

A close-up photograph of a man's chest and hands. He is wearing a white dress shirt, a dark tie, and a dark suit jacket. His hands are adjusting the knot of the tie. He is wearing a watch with a dark face and a metal link bracelet on his left wrist. The background is dark and out of focus.

Irie Asri

HASRAT TERPENDAM
Sang Majikan

HASRAT TERPENDAM

Sang Majikan

Hasrat Terpendam (Sang Majikan)

Hasrat yang dulunya mati kini bangkit kembali setelah kedatangan gadis belia berusia 18 tahun itu. Gadis yang sedang membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pembantu di rumah seorang duda tampan dan dijadikan pelampiasan hasrat terpendam oleh majikannya sendiri.

Bara : 32 tahun

Ratna : 18 tahun

Satu

Pada awalnya Bara berpikir membawa Ratna bekerja di kediamannya adalah keputusan terbaik.

Ia bisa lebih tenang meninggalkan Arsyah, anak semata wayangnya yang selalu kesepian di rumah bersama pembantu baru.

Namun yang didapat bukannya kelegaan Bara malah mendapatkan kesialan, rasa pusing selalu menghantam kepalanya dan Ratna adalah biang rasa pusing itu sendiri karena selalu menyebabkan kekacauan.

Kedatangan wanita itu malah membuat hidupnya semakin lebih runyam.

Bara tidak sanggup lagi, hari ini ia memutuskan

untuk mengembalikan makhluk merepotkan yang dalam dua minggu ini mengacau terus di rumahnya.

Sudah tidak tahan. Akan semakin kacau jika Bara terus mempertahankan seseorang yang memang sangat tidak becus dalam bekerja.

"Gue kembaliin Ratna. Dia benar-benar gak becus kerja. Lo tau tiap pagi gue harus minum kopi asin karena dia bahkan gak bisa bedain mana gula dan mana garam. Dan puncaknya tadi dia nyiram berkas penting dengan minuman kopi hitam kental dan semua berkas penting itu rusak. Lo gila emang. Gue butuh pembantu yang bisa segalanya. Bukan malah bikin gue mati secepatnya."

Ucapan kesal Bara menampar gendang telinga Regan, lelaki itu hanya bisa meringis mendengar pelampiasan mental Bara yang frustrasi.

Sebenarnya jika harus dikatakan, Regan sengaja membuang makhluk menyebalkan seperti Ratna yang entah di dapatkan mamanya dari mana ke tempat Bara.

Karena Bara terlihat sangat membutuhkan sosok pembantu ia mencoba mengenalkan Ratna untuk bekerja di rumahnya.

Latar belakang Ratna yang menjadi anak dari sahabat ibunya di kampung. Membuat ibunya prihatin dan memboyong gadis merepotkan itu ke kota.

Dulu ibu Regan hanya wanita miskin yang mempunyai kisah seperti Cinderella di negri dongeng, dianugrahi pria kaya, lalu menikah, kemudian tak berselang lama Regan dilahirkan menjadi anak semata wayang mereka.

Menjadi anak kolongmerat dan menikmati kehidupan bebas di Jakarta adalah hal yang sangat Regan impikan. Ia bebas, maka dari itu

ketika ibunya tiba-tiba menelpon dan mengirimkan seseorang untuk bekerja di apartemennya. Membuat Regan keliyengan.

Mulut Ratna yang cukup ember sering sekali mengadu tentang sifat buruknya yang suka membawa wanita berbeda-beda ke apartemen. Regan merasa hidup bebasnya mulai terancam setelah kedatangan Ratna di apartemennya. Jadi Regan mencoba untuk menyingkirkan wanita menyebalkan itu dengan melemparkan tubuh Ratna untuk bekerja menjadi pembantu di rumah Bara.

Tetapi sekarang sahabatnya pun terlihat menyerah dan tak sanggup lagi untuk menampung Ratna bekerja di rumahnya.

Dan apa yang harus Regan lakukan sekarang. Ia tidak mungkin melempar Ratna ke kubangan sampah setelah ini kan.

"Ini baru dua minggu Bro. Coba kasih beberapa waktu lagi. Jika memang gak ada kemajuan gue akan kasih tau mama dan suruh pulengin Ratna ke kampung lagi. Di sini gue gak butuh pembantu. Terlebih Ratna suka ngadu ke nyokap kalau gue tidur sama cewek-cewek."

Bara terlihat mendelik tak suka. Jelas sekali Regan tengah merangkum kata provokatif untuk membodohi otaknya.

"Masalahnya Ratna terlalu kecil. Usianya baru 16 tahun. Lo nyuruh gue untuk memperkerjakan anak di bawah umur. Mau gue masuk penjara lo."

Wajah kusut Regan seketika terlihat. Bingung harus memprovokasi Bara dengan cara apalagi.

Regan tahu Ratna memang sangat belia dan merepotkan. Tetapi ia tidak punya jalan lain selain mencoba membuat Bara sedikit bisa

memberi kesempatan untuk Ratna. Gadis udik itu benar-benar membutuhkan pekerjaan.

"Kasih kesempatan Ratna seminggu lagi Bar. Dia bener-bener butuh duit buat biaya pengobatan ayahnya. Ibunya sudah meninggal. Jadi Ratna yang menggantikan posisi tulang punggung keluarga setelah ayahnya kecelakaan dan menyebabkan tubuhnya lumpuh total. Gak bisa kerja lagi buat nafkahn keluarga."

Keterdiaman Bara adalah bukti bahwa ada sebuah kemajuan dalam mulut provokator Regan.

"Kenapa gak kerja di lo aja?"

"Gue gak bisa. Lo tau sendiri. Tiap malem rumah gue kayak apa. Ratna suka ngadu. Gue kadang lupa suka seks di sofa dan gak sengaja di liat Ratna."

Bantalan sofa melayang dramatis ke arah wajah Regan. "Gila lo. Dia masih kecil lo liatin

begituan." tak habis pikir dengan kemesuman akut sahabatnya.

Regan yang mendapatkan hadiah lemparan bantal kini meringis ulang. Ya karena itu pula ia harus menyingkirkan Ratna dari jangkauan pria laknat seperti dirinya.

"Maka dari itu tolong gue. Kasih waktu seminggu buat Ratna. Dia mungkin masih merasa asing sama suasana kota yang beda banget sama di kampung. Kasian kali Bar, dia gadis kecil yang butuh uluran tangan dari lo." Bara masih diam saat Regan terus memuntahkan kata-kata untuk membuatnya berpikir ulang tentang masalah ini. "Denger-denger Ratna juga sangat suka anak kecil, di kampung dia sering dititipin buat jaga anak tetangga. Keahlian itu juga pasti bisa disalurkan buat jaga Arsyah."

Bara semakin memikirkan ucapan Regan. Memang sampai saat ini Ratna belum bertemu

dengan putranya yang sedang berlibur di Bali bersama oma dan opanya.

Mungkin ia akan mencoba untuk memberi kesempatan. Pekerjaan rumah kaca, mungkin pekerjaan lain tidak akan sekacau itu, bisa jadi Ratna malah akan lebih baik menjaga Arsyah.

Sedikit menghela napas kemudian Bara mulai berbicara. "Baikkah gue kasih kesempatan. Jika Ratna masih gak becus dalam kerjaan terlebih jaga Arsyah. Gue gak akan lagi mikirin hati nurani!"

Reaksi Regan tidak bisa dikendalikan dengan baik lelaki itu terlihat semringah mendengar jawaban Bara.

"Thanks Bro. Gue yakin Ratna bisa lebih baik dari sebelumnya." *Tuhan, Akhirnya hidup gue selamat.*

Ratna menunduk kaku sambil menyenderkan tubuhnya di pintu kulkas. Sedari tadi ia berdiri mematung di sini. Dapur Regan yang terlihat bersih mengkilat. Ratna bingung harus melakukan apa sedangkan pekerjaan yang ia lakoni semuanya menimbulkan masalah.

Akibat ia tak sengaja menumpahkan kopi di kertas yang ada di meja kerja Tuan Bara. Membuat pria itu marah besar. Dan akhirnya ia ada di sini dengan harapan masalah ini akan cepat selesai.

Ratna merasa was-was bila Tuan Bara benar-benar memecatnya dan berakhir Regan akan langsung mengusirnya untuk pulang kampung karena ia sudah membuat marah sahabatnya.

Bagaimana dengan pengobatan Bapak di kampung? Bahkan terakhir Ratna meninggalkan keluarganya, beras si dapur tinggal sedikit lagi. Apalagi di sana ada adiknya yang masih sekolah

harus mengurus bapaknya yang tidak bisa berjalan.

Ratna harus bisa secepatnya mengirim uang untuk mereka. Tetapi di sini dia malah mengacaukan semuanya.

"Ratna."

Panggilan Regan membuat Ratna mendongakkan kepala. Wajahnya yang berantakan ditemani lelehan air mata terlihat sangat memprihatinkan.

Sudut di dalam diri Regan merasa bersalah. Ia segera mendekati Ratna. Lalu mengusap bahu gadis itu pelan.

Meskipun Ratna suka mengadukan hal yang menyangkut kesenangan pribadinya ia tetap merasa kasihan. Mungkin juga karena Ratna terlalu polos sehingga tidak tahu mana yang harus di jaga sebagai privasi atau tidak.

Salahnya sih yang tidak tahu tempat. Regan selalu lupa kalau ada penghuni baru di apartemennya.

"Jangan nangis oke. Masalahnya sudah selesai kok."

Ratna menatap Regan dengan wajah takut.

"Apa Tuan Bara akan memecat saya Mas Regan?"

"Tidak kok. Kamu masih bisa bekerja di sana. Lain kali kamu hati-hati jangan teledor dengerin baik-baik apa yang Bara katakan. Terlebih nanti kamu akan menjadi pengasuh Arsyah. Harus lebih baik lagi kerjanya biar Bara gak marah."

Wajah kusut itu kini terlihat bersinar. Ratna langsung tersenyum sambil memamerkan gigi putihnya. Sepertinya gadis udik itu sangat senang.

"Jadi saya ndak jadi di pecat Mas?"

Panggilan Mas memang sengaja di suruh oleh ibunya. Agar Ratna menganggap keluarga Regan bukan majikan atau siapapun. Jadi Regan Juga sudah terbiasa dengan panggilan itu.

Regan mengangguk. "Sana. Bara udah nungguin. Kamu ikut pulang lagi sama dia."

Ratna mengangguk antusias, membungkuk hormat ke arah Regan. Masih dengan senyuman yang masih menempel.

"Makasih banyak Mas."

Dan Regan hanya tersenyum melihat tingkah Ratna.

Ia juga senang sekarang. Di dalam hidupnya ia bisa bebas kembali tanpa ada sosok pengganggu di rumahnya.

Dua

Bara mengatur langkah kaki agar lebih cepat memasuki mobil yang terparkir di basement gedung apartemen Regan, di iringi langkah kecil Ratna yang terseok di belakang tubuhnya. Di genggamannya lelaki itu terdapat tas ransel kecil yang sudah usang. Terasa tidak cocok bersanding dengan jam tangan mahal yang melingkar di pergelangan tangannya.

Ketika sampai di kendaraan miliknya. Bara langsung menghempaskan tas lusuh itu di jok mobil belakang. Lalu melirik Ratna yang masih terdiam kaku.

"Cepat masuk," perintahnya, menatap Ratna yang masih berdiri diam di tempat.

Ratna yang mendapat perintah itu mempercepat kinerja otaknya, mengangguk patuh, lalu tangannya mulai membuka pintu belakang hanya saja gerakan terburu Ratna tiba-tiba di hentikan oleh suara Bara yang menyahut tegas.

"Duduk di depan. Aku bukan supir."

Ratna memasang muka bodohnya. Ia lupa Bara tidak suka jika Ratna duduk di belakang kemudi. Itu akan membuat Bara merasa seperti supir pribadinya. Ratna segera menyahut.

"B-baik Tuan."

Lalu lari terbirit ke pintu mobil yang berlawanan, membuka pintu, melesat masuk ke dalam dan berakhir duduk di samping kemudi.

Bara melihat tingkah menyebalkan Ratna hanya bisa menghembuskan napas secara kasar. Segera masuk ke mobil dan menyusul Ratna duduk di jok kemudi.

"Pakai seatbeltmu."

Ucapan Bara membuat Ratna langsung menoleh, gadis itu menatap Bara tak mengerti.

"Apa Tuan?"

Bara memejamkan matanya sejenak. Berbicara dengan Ratna harus menggunakan extra kesabaran. Sungguh tidak mudah untuk dirinya yang sangat buruk mengontrol emosi.

"Maksudku pakai sabuk pengaman. Seperti ini." Bara memperlihatkan tali seatbelt yang menjuntai di sisi tempat duduknya. "Dan kamu harus memakainya seperti ini."

Meskipun sudah menjelaskan tutorial cara memakai seatbelt dengan baik. Kening gadis itu tetap mengerut.

"Saya ndak bisa pakainya Tuan."

Dan selanjutnya yang bisa Bara lakukan hanya berdecak di dalam hati. Bisa-bisa semakin

hari tensi darahnya akan selalu naik, jika terus meladeni ke udikan gadis desa ini.

Pasti akan sia-sia, jika ia mempraktekkan pun Ratna tetap tidak akan mengerti alhasil Bara yang harus bergerak sendiri. Beringsut mendekati Ratna dan membuat tubuh gadis itu menegang kaku.

Ratna mengerjap kaget saat wajah tampan Bara terlihat dekat sekali dengan wajahnya. Hidung yang mancung, bulu mata lentik dengan dagu tirus yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Membuat wajah Bara terlihat sangat sempurna. Selama ini Ratna tidak pernah bertemu dengan pria sesempurna ini, di kampung tidak ada yang seperti ini.

"Kenapa melihat wajahku seperti itu?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna langsung tersentak. Ia melihat posisi Bara sudah tegak di tempat asalnya.

Ratna menunduk. Tetapi ia tidak bisa menyembunyikan kejujuran lidahnya. Dari kecil Ratna sudah diajari untuk berbicara jujur terhadap semua hal. Termasuk hal yang ia lihat sekarang.

"Wajah Tuan sangat tampan seperti bule. Saya belum pernah liat bule sebelumnya. Cuman pernah liat di TV tetangga. Yang acara jalan-jalan itu loh Tuan. Yang berenang mendaki, panas-panasan gitu acaranya."

Bara mengerutkan kening mendengar lontaran polos dari mulut mungil gadis ini.

"Bentar Tuan saya ingat-ingat dulu. Kayaknya sekarang bule itu udah nikah sama artis cantik. Siapa toh namanya. Ratna lupa lagi."

Tidak memedulikan ekspresi Ratna yang mengerut mengingat-ingat hal yang tidak penting. Bara lebih memilih menghidupkan mesin mobil dan menjalankan roda empatnya

untuk berputar. Mengitari kota Jakarta di malam hari yang sedang macet-macetnya.

Bara melirik waktu yang terdapat di arloji tangannya. Sudah pukul 9 malam. Dan ia harus repot menyetir hanya untuk membuat gadis udik di sampingnya kembali menjadi pembantunya. Dan itu sangat merepotkan untuk waktunya yang terbilang cukup sibuk.

"Ah ya Tuan!"

Suara melengking Ratna sontak membuat Bara terkejut. Dengan raut kesal Bara langsung melirik Ratna tak suka.

"Kamu bisa diam tidak!"

Kedua bahu Ratna mencelos jatuh saat melihat wajah menyeramkan Bara. Tatapan intimidasi dari laki-laki ini sangat menyeramkan, dan kini tatapan itu telah kembali fokus ke arah jalanan di depan.

Ratna menggigit bibir bawahnya, ragu untuk mengatakan, tetapi dia sudah mengingatnya. Haruskah ia mengatakannya pada Tuan Bara?

"A-anu Tuan. Saya sudah mengingatnya."

Bara melirik wajah takut Ratna. "Apa?"

"W-wajah Tuan yang tampan mirip sama bule yang namanya amis daun."

Mobil berhenti seketika akibat kemacetan yang melanda. Dan itu membuat Bara bisa mengalihkan fokus seluruhnya untuk menatap Ratna dengan kerutan bingung di dahi.

"Amis daun?" ulangnya, merasa sangat asing dengan nama yang sedang Ratna lontarkan.

"Iya Tuan, kalau ndak salah istrinya namanya Raiso."

Kening Bara refleks mengerut. Kemudian di detik selanjutnya napas Bara terdengar sangat kesal.

"Maksudmu Raisa?"

"Nah itu Tuan. Ratna lupa huruf akhirnya. Wah Tuan hebat bisa inget nama artis cantik Raisa."

Dengan wajah seperti orang bodoh. Bara langsung melempar tatapannya sejauh mungkin dari wajah cantik yang sedang berseri di samping tubuhnya. Mulutnya ingin sekali memuntahkan makian si ujung lidah tetapi ia tahan. Bisa semakin gila jika ia terus meladeni gadis sinting ini berbicara.

Dan apa dikatakannya.

Amis daun?

Shit!

Itu Hamish Daud maemunah!

Otaknya bisa saja sinting jika terus meladeni gadis udik itu.

Heran Regan bisa memberikan gadis seudik ini untuk menjadi pembantu di rumahnya.

Apa tidak ada wanita lain. Yang lebih layak, bukan gadis udik seperti Ratna.

Drett drett

Bara merogoh ponsel di saku celananya yang terus bergetar sedari tadi sambil berjalan memasuki pintu utama rumah yang sudah tiga tahun ini ditempatinya.

Ratna masih setia mengekor dengan memeluk tas ransel lusuh yang terdapat pakaian miliknya di dalam. Masih memperhatikan punggung tinggi tegap Bara yang kini sedang fokus menerima panggilan.

Saat ini Ratna bisa mendengar percakapan mereka. Dan Ratna juga bisa sedikit mendengar suara samar wanita yang menjadi lawan bicara Tuannya.

"Ada apa?" pertanyaan Bara terdengar sangat terganggu.

"Arsya sudah pulang belum?"

"Belum, besok Arsyah pulang."

"Aku kangen banget sama Arsyah Bar. Minggu depan aku ke rumahmu ya."

Ratna ikut berhenti saat langkah Bara tiba-tiba terhenti.

"Boleh kan? Aku kangen banget sama Arsyah."

Bara mengorek kunci pintu rumahnya sambil menjawab pertanyaan tersebut.

"Terseher kamu."

"Yess thank you. Sekalian aku ingin mengenalkan seseorang."

Tubuh Bara tiba-tiba terdiam. Ia tahu maksud wanita itu datang ke rumahnya. Mengenalkan seseorang lagi?

"Baru lagi?"

"Em ya. Pria sebulan lalu yang aku kenalkan sudah aku putuskan."

"Why?"

"Karena ... kami tidak cocok."

Bara berdecih mendengar jawaban tak bertanggung jawab wanita di seberang sana.

"Terserah kamu lah. Yang pasti aku tidak suka jika anakku menjadi bahan uji coba kecocokanmu."

"Tapi Bar, aku melakukan itu juga demi kebaikan Arsyah. Bagaimana pun aku ibunya, aku

tidak mungkin menikah lagi pada laki-laki yang tidak bisa menyayangi Arsy dengan tulus."

"Terserah kamu. Aku tutup."

Bara menutup panggilan itu secara sepihak, menyimpan ponselnya ke saku celana. Kemudian mata tajamnya melirik Ratna yang masih mematung di tempatnya, kini gadis itu berdiri di samping tubuhnya sedang menatap tanpa berkedip wajah Bara yang baru selesai menelpon.

"Kamu ngapain?"

Ratna mengerjap, terkejut dengan pertanyaan Bara. Buru-buru mundur dan kembali berdiri di belakang, untuk menghalau kecurigaan dari Tuannya.

Bara berbalik. Masih belum puas pertanyaannya belum di jawab Ratna.

"Kamu sedang apa tadi? Menguping pembicaraan orang?"

Kedua tangan Ratna langsung mengibas. Kepalanya menggeleng menampik tuduhan sepihak Bara. Ratna tidak menguping kok. Hanya tak sengaja mendengar.

"Saya ndak menguping kok Tuan. Hanya saja saya perhatikan wajah Tuan bener-bener tampan mirip kang mas bule yang ada di TV amis daun."

Bara memijit pelipisnya. Pusing dia dengan ocehan Ratna yang selalu salah. Dan apa katanya.

Dia tampan?

Bara tidak menyangka ada seorang pembantu yang berani terang-terangan memuji majikannya tampan di depan orangnya sendiri.

"Terima kasih karena kamu sudah memujiku tampan. Namun ada yang salah dalam ucapanmu. Nama bule itu bukan amis daun tapi Hamish Daud okay."

Ratna terlihat diam. Seperti tengah menggali ingatannya dan mengalikannya pada ucapan Bara barusan. Tidak sadar ia menyorot kepalanya sendiri saat ia tahu bahwa memang ada kesalahan terhadap daya ingatnya yang tidak terlalu tajam. Padahal Ratna belum jadi nenek-nenek sudah jadi pelupa begini.

"Ah Tuan benar. Namanya Hamish Daud. Bukan amis daun. Wah Tuan juga hapal nama-nama aktor toh. Tapi menurut Ratna wajah Tuan lebih tampan dari hamish daud. Seharusnya Tuan ndak boleh gitu. Harus artis yang lebih ganteng. Orang biasa ndak boleh ganteng-ganteng," ucap Ratna tegas.

Mendengar itu Bara semakin mengetatkan rahangnya. Mengesalkan sekali gadis ini. Setiap

pembicaraan yang diolah mulutnya selalu tidak ada yang benar.

"Terserah lah. Sekarang kamu masuk. Lalu tidur. Ini sudah malam. Dan ingat besok pagi jangan salah memasukan gula di kopiku lagi. Aku sudah menaruh gula dan garam di tempat yang berbeda, ada tulisannya juga."

Ratna tersenyum lalu mengangguk mengerti.

"Baik Tuan. Akan saya laksanakan."

Tanpa melihat Ratna. Bara segera melangkah menjauhi gadis itu. Memasuki rumah besar miliknya, lalu ketika telapak sepatunya menapak di anak tangga ia kemudian berbalik mencegah Ratna melangkah ke arah kamarnya.

"Ratna, jangan lupa kunci pintu rumah."

Langkah Ratna seketika terhenti. "Ah, iya Tuan saya lupa. Untung Tuan kasih tau."

Gadis itu bergegas kembali lagi ke pintu utama dan menguncinya.

Bara menghela napas, denyutan pusing melanda kepalanya semakin menjadi.

Mempunyai pembantu seperti Ratna harus mempunyai kesabaran tinggi. Agar tidak stress memikirkan kebodohan yang terus ditimbulkan gadis itu.

Mengunci pintu saja dia lupa.

Usianya baru 18 tahun padahal. Tetapi tingkahnya sudah seperti penghuni panti jompo.

Benar-benar mengesalkan.

Tiga

Bara bersidekap melihat interaksi asing di sofa. Ada tubuh mungil putranya yang sedang terduduk dan fokus ke arah layar LCD besar yang memperlihatkan acara kartun kesayangannya. Sedangkan di sebelah putranya ada Ratna yang terlihat cekatan menyuapi putranya.

Terkadang gadis itu akan mengajak Arsyia bicara ketika kepala mungil itu menggeleng menolak suapan.

"Arsyia harus makan bayam yang banyak biar bisa kayak popi."

Balita usia 3 tahun itu terlihat menatap Ratna dengan heran.

"Popi itu apa Mba Latna?"

"Popi itu kartun yang sedang Den Arsyia tonton. Popii."

Ratna mengangkat sebelah tangannya dan memperlihatkan otot krepeng tangannya. Sontak membuat bocah menggemaskan itu terlihat tertawa.

"Mba latna lucu. Itu bukan popi tapi popay mba."

Anak jaman sekarang lebih pintar dari anak jaman dulu. Ratna tidak percaya bahwa ingatan balita ini lebih pintar darinya. Dari aksen bicara saja seusia Arsyia sudah sangat bisa di pahami. Ratna kira popay itu di bacanya popi seperti bahasa inggris yang suka ia dengar saat anak tetangganya ulang tahun. *Hepi bertdey tuyul.*

Kan tulisan yang asli happy bukan hepi, jadi Ratna pikir Popay di bacanya popi. Kan

kartun itu buatan luar negeri. Tetapi ternyata dia salah toh.

Ratna nyengir kuda, merasa malu dengan ucapannya sendiri. "Hehe maksud Mba Ratna juga itu. Popay, lidah mba keseleo tadi," kilah Ratna tidak mau terlihat memalukan.

Bara yang melihat interaksi itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Apa keputusannya benar dengan memperkerjakan Ratna di sini? Apa itu tidak akan berimbas pada mental anaknya. Bara takut jika anaknya akan tertular virus bodoh gadis seperti Ratna.

Bara berjalan Perlahan menghampiri putranya. Dan duduk di sebelah Arsyia. Kini Arsyia di apit tubuh Ratna dan juga Bara.

"Lagi nonton apa Boy?"

Arsyia langsung melirik Bara. Terlihat antusias menjelaskan tontonannya.

"Nonton popay Pah. Tapi Mba Latna panggil popay itu popi."

Bara mengusap kepala Arsyah sayang. "Jangan didengar ya. Mba Ratna hanya salah sebut."

"Iya Den Mba hanya salah sebut tadi."

Bara kini melirik Ratna dan mangkuk yang ada ditangan gadis itu terlihat kosong.

"Makanan Arsyah sudah habis?"

"Sudah Tuan tanpa sisa."

Bara mengangguk puas.

"Bagus. Sekarang tolong buat aku kopi."

Ratna segera bangkit dari sofa. Berniat langsung membuat minuman yang di pesan Bara.

"Baik Tuan. Akan saya buatkan," ucap Ratna semangat.

"Gulanya 2 sendok teh."

Ratna terdiam, lagi-lagi suara Bara terdengar menginterupsi, detik kemudian Ratna mengangguk dengan senyuman. "Baik Tuan."

Bara menatap punggung kecil itu yang terlihat berjalan tergesa ke arah dapur. Sudah seminggu ini Ratna kembali bekerja dan semua pekerjaannya terlihat lebih baik dari sebelumnya. Gadis itu terlihat sangat tekun bahkan di setiap ruangan ia tidak menemukan debu sedikit pun yang menempel. Dan Arsyia juga terlihat cocok dengan Ratna. Balita itu tidak rewel seperti biasa ketika ia mengenalkan pada orang asing.

Dan itu Bagus.

Ada kemajuan besar untuk Ratna setelah seminggu bekerja lagi di sini.

Ratna menaruh secangkir kopi panas di meja. Kepalanya mengedat ke setiap arah mencari keberadaan Bara yang menghilang. Tatapannya kini jatuh di tubuh mungil Arsyah yang sudah terlewat di atas sofa.

Beringsut mendekat. Memperbaiki posisi tidur Arsyah sambil tersenyum.

Anak ini sangat tampan sama tampan dengan ayahnya.

Ting tong

Suara bel yang terdengar menandakan ada tamu yang ingin masuk. Dengan cepat Ratna berlari ke arah pintu, ketika pintu itu terbuka ia menemukan dua orang berjenis kelamin berbeda sedang berdiri dengan beberapa paperbag mengait di jemari tangan mereka. Wanita yang terlihat sangat cantik melebihi

kecantikan Raisa kini tengah celingak-celinguk memperhatikan ke dalam rumah.

"Kamu siapa? Mana Bara?"

Mendengar pertanyaan itu sontak langsung membuat Ratna membungkuk sopan.

"Saya Ratna Nyonya. Pembantu baru di rumah ini."

Wanita itu terlihat bernapas lega. Tadi ia sempat curiga takut bahwa wanita ini pacar baru Bara. Karena jika itu terjadi wanita ini sangat jauh dari calon ibu untuk Arsyah. Sangat tidak cocok.

"Sampaikan ke Bara. Jihan datang."

Ratna mengangguk mengerti.

"Baik Nyonya. Silahkan masuk."

Mereka digiring Ratna ke arah sofa ruang tamu dengan penuh kesopanan. Dan bergegas

mencari Bara yang tiba-tiba tidak terlihat di manapun.

"Ke mana Tuan ya?"

Ketika ia hampir saja putus asa mencari Bara. Tiba-tiba ia melihat tubuh jangkung itu sedang menuruni anak tangga.

Dengan antusias Ratna bergegas menaiki tangga ketika satu anak tangga lagi ia bisa berhasil mencapai Bara tiba-tiba kakinya terpeleset alhasil Ratna terkejut bukan main ketika tubuhnya mulai oleng lalu melayang dan ia melihat Bara dengan wajah panik langsung berlari turun dan meraih pinggang Ratna.

Akibatnya tubuh Ratna dan Bara terjatuh berguling-guling di tangga yang disyukuri atau tidak, tidak terlalu tinggi.

Sampai mereka jatuh di lantai dasar. Kedua mata Bara sontak melebar saat berbarengan dengan jatuh punggungnya dilantai

ia juga merasakan benda kenyal ikut jatuh tepat mengenai bibirnya.

Sesaat tatapan Bara terpaku di wajah Ratna yang sama terkejutnya. Tubuh mungil wanita itu menindih tubuhnya dan ia merasakan kedua gunung kembar Ratna menekan dadanya.

Masih dengan bibir yang menempel kemudian suara kaget seseorang terdengar.

"Bara? Apa yang sedang kalian lakukan?"

Seketika Bara langsung menyingkirkan tubuh Ratna yang berada di atasnya. Bangkit berdiri dan tatapannya melirik Ratna, gadis itu terlihat mencoba berdiri sendiri. Sampai kemudian tatapan Bara terganti ke arah Jihan yang mematung.

"Kau sudah datang?" Bara mengusap tengkuknya salah tingkah, persis seperti pedofil

yang ketahuan sedang berbuat tak lazim pada anak di bawah umur. Jihan menangkap raut wajah mantan suaminya seperti itu.

Jihan ingin mencerca lagi pertanyaan tentang kejadian yang ia lihat barusan. Namun Bara dengan cekatan segera membawa Jihan, menjauhi tubuh Ratna yang terdiam.

Gadis itu hanya mengerutkan kening, tidak terlalu mengerti dengan hal mengejutkan tadi. Ratna bergegas ke arah dapur untuk menyiapkan minuman.

Bara sampai di ruang tamu, berhasil mendudukan Jihan di atas sofa, tidak lupa Bara bersalaman ramah dengan pria yang mengenalkan bahwa pria itu calon ayah tiri baru untuk Arsyia.

"Kamu ada hubungan spesial sama pembantu baru kamu?"

Bara melirik Jihan sekilas. Ia tidak berniat menjelaskan bahwa kejadian tadi adalah insiden mengejutkan yang membuat jantungnya shock seketika. Setelah 2 tahun baru kali ini ia merasakan bibir perempuan lagi. Dan itu bibir gadis belia di bawah umur. Anehnya rasanya cukup berbeda dan bikin Bara ketagihan ingin mencicipinya lagi.

"Itu bukan urusanmu kan?"

Jihan terlihat menatap sinis. Ia tidak suka dengan jawaban Bara.

"Jelas itu urusanku. Pacar kamu itu akan jadi calon ibu tiri untuk Arsyah aku tidak mau kamu salah milih pasangan dan malah jadi bumerang untuk kehidupan anak kita."

Bara hanya menghela napas. Dia cukup risih terhadap sikap Jihan yang suka sekali mencampuri urusannya. Bahkan ketika wanita itu mengenalkan lelaki yang berbeda-beda

padanya ia tidak ambil pusing, selagi lelaki itu sopan terhadap ia dan anaknya. Bara setuju-setuju saja. Yang menyebabkan Jihan dan pacarnya putus ya karena wanita itu terlalu pemilih. Bukan karena Bara tidak merestui mereka.

"Arsya sedang tidur. Bisakah kalian kembali lagi besok. Aku tidak bisa mengganggu tidurnya."

Jihan sangat tersinggung dengan ucapan Bara. Ia sudah banyak mengorbankan waktu dan uang hanya untuk datang ke sini. Lalu tanpa hati nurani Bara malah mengusirnya.

"Kita bisa menunggu Arsyah bangun." Jihan tidak berniat keluar dari rumah ini setelah tadi dengan mata kepala sendiri ia melihat mantan suaminya berbagi bibir dengan seorang pembantu. Tidak! Jihan tidak akan pernah rela jika Bara mempunyai hubungan dengan seorang pembantu. Bagaimana nasib anaknya kelak.

Namun Bara menimpali ucapan Jihan dengan nada acuh. "Lebih baik kalian kembali besok."

"Kamu mengusirku? Aku ini ibunya Arsyah!"

"Aku tau. Tapi aku juga ayah Arsyah. Aku tidak bisa mengganggu tidur anakku. Kalian bisa kembali besok. Arsyah pasti sudah siap bermain dengan kalian."

Dengusan kesal terdengar dari bibir sexy Jihan. Tahu bahwa itu adalah jenis pengusiran tak terbantahkan, dengan wajah kecut Jihan segera menyeret tubuh pacarnya yang hanya diam dan bergegas keluar dari rumah Bara. Tanpa pamit sama sekali.

Sampai Ratna yang datang dengan minuman di atas nampan terkejut saat melihat Jihan bersama pacarnya sudah berjalan keluar.

Padahal ia sudah menyiapkan juice alpukat ini untuk menjamu mereka.

"Loh ke mana toh. Tuan..."

Kata-kata Ratna mengecil saat melihat mata Bara tengah menatapnya intens. Apa tuannya marah ya karena insiden jatuh di tangga tadi. Pasti badan tuannya kesakitan karena jatuh dan harus tertimpa bandannya pula. Terlebih benda kenyal yang tak sengaja Ratna sentuh dengan bibirnya. Pasti itu juga yang membuat Tuan Bara marah.

"Ma-maaf tentang kejadian tadi Tuan. Saya tidak sengaja," ucap Ratna bagai cicitan, sambil bergegas menaruh minuman yang ia bawa di atas meja.

Ratna refleks memundurkan langkah kakinya saat lelaki itu bangkit dari sofa. Membuat tumit kaki Ratna terbentur hingga tubuhnya kini yang terjatuh di atas sofa.

Bara meraih kedua bahu Ratna membenjarakan tubuh wanita itu dengan kedua tangannya. Ratna semakin beringsut menatap Bara dengan tatapan takut.

"Kamu sudah berani menciumku tadi. Apa sekiranya hukuman yang pantas untuk gadis pemberani seperti dirimu."

Glek!

Ratna menelan ludah secara kasar. Tatapan Tuannya membuat tubuhnya terserang panas secara mendadak padahal pendingin ruangan sedang berfungsi dengan baik.

"S-saya tidak sengaja Tuan."

"Aku tidak peduli mau itu sengaja atau tidak. Kamu tetap harus di beri pelajaran."

Seolah kewarasan pria itu menghilang Bara mulai mencoba mempertemukan bibir mereka kembali, membuat Ratna lagi-lagi

terbelalak akibat terlalu terkejut mendapatkan serangan tiba-tiba dari bibir lelaki itu. Ratna mencoba melepaskan ciuman Bara namun tenaganya masih kalah telak dari tubuh tegap lelaki itu. Alhasil Bara semakin leluasa mempermainkan bibirnya dengan mudah.

Ketika decapan mulut mulai terhenti, dan bibir Ratna mulai menebal. Dirasakan tatapan Bara sedang menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Hanya gumaman pelan yang Ratna dengar keluar dari bibir majikannya.

"Bibirmu manis juga. Aku suka."

Empat

Setelah insiden ciuman itu. Kini rumah Bara mulai tidak nyaman di awal. Ratna sering menemukan Bara kadang menatapnya, memperhatikannya dan terlihat sangat tertarik dengan bibirnya. Tatapan itu selalu tidak lepas dari bibir Ratna membuat gadis itu sedikit tak nyaman dengan sifat berbeda Bara sekarang.

Dan kadang beberapa kali pria itu sering memaksa Ratna untuk berciuman meskipun dalam keadaan Ratna tidak terlalu mengerti apa yang sedang mereka lakukan. Setahu Ratna bukankah yang Bara lakukan padanya adalah sesuatu yang diharamkan. Karena Bara bukan suaminya, itu yang sering Ratna dengar dari guru mengajinya saat ia masih tinggal di desa.

Ratna menatap wajahnya di cermin rias. Menyentuh bibirnya yang sudah sering dipermainkan, tak habis pikir apa yang ada di dalam benak Tuan Bara disetiap ada kesempatan bisa sempat-sempatnya menyeret tubuh Ratna ke arah dapur dan menciumnya dengan brutal di sana. Ratna juga bisa rasakan ada sedikit luka di bagian sudut bibirnya. Mungkin akibat gigitan gemas Bara tadi pagi.

"Kenapa dengan Tuan? Beliau jadi seperti hantu yang suka makan bibirku tiap hari."

Ratna berguman sedih. Ia tidak mau terus diperlakukan seperti ini. Ratna melirik sebuah kain yang ada di laci nakas. Ya, mungkin ini satu-satunya cara untuk membuat Tuan Bara berhenti. Ratna harus memakai ini agar bibirnya tetap aman.

Ratna mulai memakai kerudung segi empat di kepalanya. Bangkit berdiri lalu keluar dari kamar. Melangkah ke dapur untuk membuat

makan malam mungkin Bara akan pulang beberapa menit lagi. Mumpung Arsyah masih sibuk dengan gamenya di sofa ruang televisi.

Ketika fokus dengan masakan. Tiba-tiba Ratna merasakan ikatan tangan seseorang terasa melingkar di perutnya sontak itu membuat Ratna terkejut lalu lehernya di tarik ke belakang. Dan bibir Bara kembali menyentuh bibirnya.

"Tuan." Ratna menyingkirkan tubuh Bara yang menempel di tubuhnya. Padahal ia sudah memakai pakaian serba tertutup seperti ini. Tuannya masih berani melakukan hal-hal yang diharamkan.

"Jangan sentuh saya sembarang Tuan. Bukan muhrim."

Bara baru sadar. Kini matanya memperhatikan penampilan Ratna dari atas sampai bawah. Wanita ini sedang memakai gamis ditubuhnya dengan kerudung segi empat

persis dengan waktu pertama kali ia melihat Ratna di rumah Regan.

"Kamu ngapain pakai gamis dan kerudung. Bukannya kamu biasa pake rok panjang sama kaus aja?"

"A-anu Tuan, saya sengaja pake pakaian ini biar Tuan tidak makan bibir saya terus."

Kening Bara berkerut. Ia mematikan kompor lalu membawa tubuh mungil Ratna dan memejokannya di pintu kulkas.

"Bukannya kamu suka jika aku makan bibir kamu?"

Ratna refleks menggeleng sebagai jawaban. "Enggak Tuan, Ratna ndak suka."

Ratna terdiam gelisah. Ia jujur mengenai ini. Ia tidak suka jika Bara memakan bibirnya terus. Terlebih bukankah dosa jika mereka terus melakukan itu. Tuan Bara bukan suaminya.

Almarhumah ibu suka bilang jadi wanita harus seperti burung merpati. Mereka jinak tetapi susah untuk didapatkan. Jika laki-laki itu bukan suamimu kamu jangan berani sampai memberikan seluruh bagian tubuhmu kepada pria itu. Itu perbuatan dosa nduk. Ingat, pesan ibu.

Dan salah satu bagian tubuhnya kini sudah di dapatkan Bara. Bibirnya selalu jadi sasaran Bara tiap hari untuk di lumat habis-habisan. Dan itu dosa. Ibunya pasti sedang marah melihatnya dari langit sekarang.

Bara menatap Ratna, ia tidak tahu mengapa Ratna jadi berubah seperti ini. Yang ia tahu kesalahan kini sedang terjadi pada otaknya. Bermula dari ketidak sengajaan Ratna yang mencium bibirnya saat jatuh di tangga, lalu tanpa memakai otak waras Bara malah mencium Ratna kembali membuat ia jadi ketagihan mencicipi rasa manis dari mulut gadis desa.

Terasa berbeda saja ketika terakhir ia berciuman dengan mantan istrinya. Ada rasa asing yang menjalar di dadanya saat pertemuan bibir mereka menyatu.

Bara tahu ia salah memanfaatkan kepolosan Ratna untuk kepentingan pribadi. Tetapi bibir Ratna benar-benar tidak mengecewakan. Gadis udik amatiran itu benar-benar terasa nikmat saat mulut Bara menyecapnya.

"Kenapa tidak suka? Apa ciumanku terlalu kasar?"

Ratna terdiam. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"S-saya ndak tau Tuan. Tapi saya teringat nasehat ibu, katanya ndak boleh ada cowok selain suami yang mencium saya."

Bara membuang napasnya. Nasehat kolot itu tidak berlaku untuk jaman sekarang. Bahkan

diluaran sana ada yang lebih dari ini. Tetapi Bara juga tidak bisa mengelak bahwa nasehat ibu Ratna ada benarnya.

Hanya saja sekarang Bara telah meninggalkan otak warasnya. Yang saat ini terngiang di benaknya adalah rasa dari tubuh Ratna. Entah kenapa Ratna terasa berbeda. Membuat Bara semakin penasaran untuk berbuat lebih.

Bara mengusap pipi tirus Ratna dengan lembut.

"Ayahmu sedang butuh uang untuk pengobatan kan?"

Ucapan Bara membuat Ratna mendongkak menatapnya.

"Iya Tuan. Bapak saat ini lagi butuh uang buat berobat jalan. Dan saya juga harus membiayai makan Bapak dan Adik saya."

"Kamu punya adik?"

"Punya Tuan. Kelas 6 SD. Siti namanya."

"Jadi Bapakmu di rawat gadis kecil berusia 12 tahun?"

Ratna mengangguk. "Iya Tuan. Pagi Siti akan sekolah dan menitipkan Bapak ke tetangga, ketika pulang baru Siti yang mengurusnya."

Sebenarnya ini keterlaluan. Kehidupan Ratna sudah begitu pelik dengan beban derita yang terjadi pada hidupnya. Tetapi Bara malah mengulurkan tangan dan sedikit mengambil keuntungan dari kepolosan Ratna yang begitu memprihatinkan.

Sudah lama gairahnya mati. Meskipun dengan istri secantik Jihan pun Bara merasakan bahwa hormon seksualnya tiba-tiba menyusut menjadi angin begitu saja. Entah mengapa setelah mempunyai Arsyia ia tidak tertarik lagi

dengan tubuh wanita. Dan itu pula yang menyebabkan mereka bercerai.

Kadang ia sempat berpikir apa hormon seksualnya sudah berganti mengarah ke pria. Namun jawabannya Bara tetap jijik melihat pria meliuk tanpa tulang. Satu hal Bara masih normal. Hanya hormon seksualnya yang tidak normal.

Ketika bibir Ratna menyentuh bibirnya. Entah kenapa yang mati itu kini bangkit kembali. Bara selalu merasa ereksi setelah ia mencium Ratna. Dan itu sangat langka. Maka dari itu ia ingin mencoba apa hasratnya masih sama seperti dulu saat awal pernikahan dengan Jihan jika ia melakukan seks dengan Ratna.

Terdengar jahat memang. Tetapi Bara benar-benar tidak bisa melepaskan rasa asing ini di dalam tubuhnya pada wanita lain. Harus Ratna yang menuntaskannya.

"Kamu mau dapat uang banyak gak? Gaji dari hasil kerja sambilan?"

Kening Ratna mengerut terlihat sangat bingung dengan ucapan yang Bara lontarkan.

"Kerja sambilan itu apa Tuan?"

"Pekerjaan tambahan. Selain kamu membereskan rumah ini dan mengurus Arsyah. Ketika mengerjakan pekerjaan itu kamu akan dapat tambahan gaji, dan nominalnya lumayan banyak. Cukup untuk membantu pengobatan dan menghidupi keluargamu di kampung."

"Wah saya mau Tuan. Saya mau kerja sambilan. Bapak dan Siti pasti senang saya kirim uang yang banyak untuk mereka."

"Benar. Kamu mau?"

Ratna mengangguk antusias. Dari senyuman polos itu ia tidak tahu bahwa

kehidupan mulai akan berubah setelah Bara menyunggingkan seringaian di ujung bibirnya.

"Baiklah jika kamu mau. Pekerjaan sambilanmu yang pertama. Setelah menidurkan Arsyah kamu harus bawa teh hangat ke kamarku."

Ratna terlihat mengangguk. Pekerjaan sambilan yang sangat gampang bagi otak polos Ratna yang tidak mengerti bahaya yang mengintai di balik pintu kamar Bara nanti malam.

Bara hanya tersenyum kecil. Mengusak surai hitam Ratna yang terlapisi kerudung berwarna hitam. Lalu mulai berlalu dari ruangan dapur.

Membiarkan Ratna menyelesaikan acara memasaknya. Dan ia sendiri akan membersihkan tubuhnya terlebih dahulu.

Sebelum waktu untuk menikmati tubuh Ratna tiba. Dan membuatnya sibuk.

Semoga kali ini. Hormon seksualnya bekerja dengan baik. Tidak mati seperti dulu seperti saat digoda Jihan habis-habisan tetapi ia sama sekali tak terangsang dan tak tertarik sedikitpun untuk menyetubuhnya.

Padahal kala itu Jihan adalah wanita yang berstatus sebagai istrinya, wanita yang sudah melahirkan keturunan untuknya.

Mungkin kali ini Bara harus mempersiapkan segalanya. Jangan membuat Ratna hamil atau jangan biarkan wanita itu mengandung darah dagingnya.

Bara tidak mau mempunyai anak lagi. Ia tidak mau hidup tersiksa dengan ketidaknormalan yang terjadi seperti pada tubuhnya belakangan ini.

Lima

Minuman teh itu sudah Ratna siapkan setelah Arsyah bermain di alam mimpi. Dengan semangat Ratna mulai melangkah sambil membawa minuman itu ke arah pintu kamar yang ditiduri Tuannya.

Jam sudah menunjuk angka 10 malam. Sebenarnya Ratna merasa lelah bila harus melakukan pekerjaan sambilan ini. Biasanya jam 10 ia sudah mengistirahatkan tubuhnya dari beban berat pekerjaan.

Tetapi demi ayah dan adiknya Ratna tidak akan memedulikan rasa lelah ini. Ini jalan satu-satunya untuk bisa sukses dan mempunyai uang banyak. Sudah baik hati Tuan Bara memberikan

pekerjaan sambilan ini untuknya. Hanya mengantarkan teh ini. Dan itu sangat gampang.

Tok tok tok

"Tuan, tehnya sudah siap."

Klek

Pintu terbuka dan Ratna refleks mengerjap terkejut saat melihat ketampanan Bara dengan piama kimono abu-abu yang melilit tubuhnya.

"Simpan di atas nakas," ucap Bara memerintah.

Ratna tidak langsung menuruti. Ada perasaan ragu yang hinggap di jiwanya saat menatap ruangan di balik punggung Bara. Apakah ia harus memasuki kamar megah itu? Kenapa Tuannya tidak mengambil minuman ini dari sini saja.

Bara mengerti dengan keraguan yang menguar dalam diri Ratna. Ia mencoba untuk berbicara lagi.

"Jika ingin dapat uang banyak kerjanya harus totalitas. Bawa minuman itu masuk dan simpan di atas nakas."

Ratna tersadar. Ia segera mengganguk dan melangkah pelan melewati tubuh Bara yang menyingkir mempersilakan.

Bara menarik sudut bibirnya ke atas ketika Ratna sudah masuk ke dalam kamarnya dengan cepat ia menutup pintu dan menguncinya.

Ratna menaruh minuman lalu menatap Bara yang tengah melangkah ke arahnya.

"Apa pekerjaan sambilan saya sudah selesai Tuan?"

Bara menggeleng sebagai jawaban. Tanpa perizinan, Bara meraih tubuh Ratna dalam

gendongan dan menjatuhkan tubuh gadis itu di atas kasur membuat Ratna memekik kaget.

"Membuat minuman teh hanya sebagian. Pekerjaan sambilanmu yang sebenarnya di sini. Memuaskan hasratku."

Tidak bisa ditahan kini kedua mata Ratna terbelalak lebar, mencoba menyingkirkan tindihan Bara di atas tubuhnya dengan gerakan percuma.

Bara mencekal pergelangan Ratna. Dan membawa kedua tangan itu ke atas kepala.

"Diam Ratna. Kamu sayang sama ayah dan adikmu kan?"

Ratna terdiam. Apa maksud Tuannya tentu saja Ratna sayang. Jika tidak menyayangi mereka untuk apa Ratna berada di sini.

"Ratna sangat sayang Bapak dan Siti."

Bara tersenyum mendengar gumaman sedih yang keluar dari mulut Ratna, dalam hati Bara mensyukuri Ratna mulai tejerumus terhadap rayuan yang dimuntahkan mulut iblisnya.

"Jika begitu bahagiakan mereka. Ayah dan adikmu pasti bahagia jika kamu memberikan uang yang banyak untuk mereka. Caranya seperti ini. Bekerja sambilan, melayani nafsuku. Dan kamu akan mendapatkan uang yang banyak."

Bola mata Ratna terlihat bergulir gelisah. Gadis ini pasti sedang berpikir antara menghentikan dan menerima tawarannya.

Wanita miskin seperti Ratna pasti susah antara memilih uang dan harga diri, kan?

Kaum seperti mereka terlalu kelabus dengan tumpukan harta.

"T-tapi Tuan-"

"Aku tidak akan menyakitimu." Bara meyakinkan lagi.

"Tapi ... " Ratna menatap mata Bara tak mengerti. "Melayani nafsu itu seperti apa Tuan, apa seperti kemarin saat Tuan memakan bibir saya?"

Bara balas menatap tatapan polos Ratna di bawahnya. Astaga, ternyata gadis ini tidak mengerti sama sekali apa yang ia maksudkan. Lalu kenapa gadis ini menangis histeris dan berusaha melawan seperti reaksi gadis yang akan di perkosa. Sampai Bara mencoba memberikan rayuan untuk Ratna. Agar gadis udik ini sedikit bisa terhasut. Dan mau disetubuhi olehnya.

Bara mengusap pipi tirus itu dengan lembut. "Kupastikan pekerjaan ini sangat enak. Memang melelahkan tetapi kamu juga akan menikmatinya."

Kening Ratna semakin mengerut tanda masih tak mengerti.

Bara memutar kedua bola matanya malas. Bara ingat wanita yang sedang dia ajak diskusi adalah gadis desa yang bodoh dalam mengartikan sesuatu. Tidak mungkin Ratna bisa segampang itu mengerti dengan perkataan yang barusan ia lontarkan.

"Sudah, kamu nurut saja. Yang penting kamu dapat uang banyak kan? Buat pengobatan dan makan ayah adikmu. Jadi kerjaan kamu hanya diam, dan nikmati apa yang aku lakukan. Jangan membantah okay."

Meskipun sama sekali tak mengerti Ratna mencoba mengganggu walau ragu.

Melihat respons itu Bara tersenyum menang. Area selatannya sudah mengeras di dalam sana. Dan ia butuh pelampiasan sekarang.

Tanpa pikir panjang Bara langsung mencium bibir Ratna. Kemudian mulai melakukan aksi bejatnya.

Menodai tubuh Ratna dengan embel-embel pekerjaan sambilan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Bara mengecupi seluruh tubuh Ratna. Dari area atas sampai area bawah. Kini tubuh Ratna sudah bugil tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh polosnya.

Gadis itu tengah kesulitan mengatur napasnya yang memburu, sedangkan tubuhnya terus menggeliat gelisah saat Bara masih fokus mengulum nipple gadis itu dengan rakus.

Ratna meringis sakit ketika gigi Tuannya sengaja menyentuh tonjolan dadanya yang sudah menegang, tubuh Bara tak jauh beda. Hanya menyisakan boxer yang masih melekat di

pinggangnya. Junior Bara terlihat mengeras tercetak jelas. Membuat Ratna semakin ketakutan dengan apa yang akan Bara lakukan.

"T-tuan."

Ratna merapatkan kedua kakinya ketika melihat kepala Bara semakin turun. Ratna takut aroma yang menguar dari area intimnya akan membuat Tuan Bara tak nyaman. Ia sendiri lebih tidak nyaman lagi saat Bara tidak mengidahkan larangan Ratna.

Membelah kedua paha itu hingga berjarak. Lalu tanpa aba-aba wajah Bara sudah bersarang di area sensitif Ratna.

Kepala Ratna sontak mendongkak ke atas, mulutnya mengeluarkan suara lenguhan. Lidah Bara begitu kuat bermain di area kewanitaannya dan itu membuat Ratna tak bisa menahan gejolak yang ingin meledak.

Entah apa yang dilakukan Bara saat ini. Namun yang Ratna rasakan sebuah kenikmatan sedang membelai kewarasannya, ia terus mengeluarkan desahan tanpa sadar dan itu semakin membuat Bara bersemangat. Menyentuh tubuh Ratna yang memang terpahat sangat cantik dengan ukuran tubuh mungilnya.

Bara melepaskan, menatap Ratna yang terengah selepas orgasme pertama.

Ini baru pemanasan. Dan Bara sudah merasakan denyutan sakit di selangkangannya. Sudah lama hal ini tidak terjadi. Ia bahkan pernah menyewa pelacur super cantik dan seksi namun nafsu nya tetap tidak terpancing.

Dan sekarang hanya karena tubuh mungil wanita ini yang tidak sebanding dengan wanita-wanita yang mendekatinya. Bara bisa ereksi.

Bara mulai melepaskan boxernya. Menatap Ratna, wanita itu sontak terbelalak

melihat kejantanan Bara yang sudah mengeras tanpa penghalang.

Bara terkekeh. Mengecup bibir Ratna sekilas.

"Baru melihatnya ya?"

Bara bisa mendengar tegukan saliva di tenggorokan Ratna.

"T-tuan bukan kah hal ini dosa. S-saya tidak bisa melanjutkan pekerjaan ini Tuan."

Bara terlihat tidak suka dengan jawaban Ratna.

"Tidak bisa. Kita sudah setengah jalan. Mana bisa dihentikan."

"Ta-tapi-"

"Ssst, aku tidak mau mendengar penolakan. Kamu sudah menyetujuinya dan pekerjaan kamu harus tetap dilanjutkan."

Bara tidak mau mendengarkan ocehan Ratna lagi. Ia langsung menyumpal mulut itu dengan ciuman panas.

Mulai mempersiapkan diri. Kemudian suara jeritan sakit Ratna terendam ciuman saat Bara melesakan miliknya, menusuk masuk ke dalam vagina Ratna.

Bara menggeram, merasakan liang senggama Ratna yang mengetat. Ia bergerak mengatur tempo mencoba menyingkirkan penghalang di dalam diri Ratna hingga keperawanan wanita itu sobek sampai berdarah.

Satu hal yang Bara temukan dari tubuh Ratna. Tubuh gadis ini berbeda, ia merasakan nafsu yang lebih besar dan tak terkendali.

Hanya saat ia menggagahi wanita ini.

"Papah."

Tok tok tok

"Papah."

Suara ketukan dan suara balita di balik pintu berhasil membangunkan seseorang yang masih terbaring di balik selimut.

Ratna mengerjap, menyipitkan matanya kala cahaya matahari berpijar ke arah matanya. Terasa menyilaukan sampai Ratna menutupi matanya dengan punggung tangan.

Suara Arsyah semakin terdengar nyaring seketika Ratna tersadar anak itu sudah bangun. Ya ampun bagaimana bisa dia kesiangannya seperti ini.

Ratna buru-buru bangun dari berbaringnya kemudian napasnya tersentak kaget saat melihat selimut yang menutupi tubuhnya jatuh. Dan ia menemukan tubuhnya bugil tanpa sehelai benang.

Ratna melirik ke arah samping ranjang. Tuan Bara masih terlelap di sebelahnya dan lelaki itu sama telanjang seperti dirinya.

Ratna refleks menutup matanya saat tatapannya tak sengaja melirik sesuatu yang besar tengah tertidur di selangkangan Bara.

Ratna mengingat semalam benda itu berdiri tegak dan menyemburkan cairan kental ke dalam tubuhnya.

Ratna menggeleng mengenyahkan bayang menyeramkan semalam. Lalu bergegas turun dari ranjang. Memunguti serpihan pakaiannya untuk dipakai kembali.

Ringisan Ratna terdengar saat area bawahnya berdenyut ketika kakinya melangkah.

Ratna menggigit bibir bawahnya. Terasa sangat sakit. Namun ia tidak mungkin mengabaikan Arsyah yang sudah terbangun dari tidurnya.

Tetap memaksakan berjalan meskipun langkahnya terpincang-pincang.

Clek

Pintu kamar Bara terbuka dan tatapan bingung Arsyah yang kini di dapatkan Ratna tertuju ke arahnya.

"Mba Latna kok ada di kamar papah?"

Pertanyaan bernada polos itu membuat Ratna terdiam. Dia memikirkan rangkaian kata kebohongan apa yang harus ia muntahkan.

"Mba abis beres-beres kamar, Den," ucap Ratna. Dan anak kecil itu hanya ber oh ria.

"Papah udah bangun belum Mba?"

"Belum papah masih bobo."

Raut wajah Arsyah terlihat murung. "Padahal ini hali libul. Biasanya papa suka ajakin Alsya main ke mall."

Ratna melihat kemurungan itu langsung menghampiri Arsyana dan memangku balita itu di tubuhnya.

"Yasudah Arsyanya mandi dulu. Terus nanti kita bangunin papa Arsyana buat ajakin Arsyana main ke emol ya."

Kening Arsyana berkerut sambil menatap cengiran Ratna.

"Alsyana mau ke mall mba. Bukan emol."

"Nah itu maksud Mba. Ke mol. Sekarang Arsyanya mandi dulu ya."

Arsyana langsung mengangguk antusias.

"Iya Mba Latna. Alsyana mau mandi sekalang."

"Anak pintar."

"Ih Mba cakit tau jangan cubit pipi Alsyana."

"Iya deh Mba diem."

Ratna tersenyum tipis. Sedikit meringis saat rasa ngilu kembali terasa di selangkangannya.

Ia harus tetap bertahan.

Demi keluarganya di desa.

Ratna harus bisa membahagiakan Ayah dan adiknya. Dengan menerima pekerjaan sambilan ini.

Mungkin akan membuat kehidupan keluarganya menjadi lebih baik.

Enam

Bara memperhatikan langkah Ratna yang tak biasa. Ia sadar bahwa Ratna sedang kesakitan, dan rasa sakit itu akibat ulahnya.

Mempercepat langkahnya menyusul Ratna yang tengah berjalan sedikit pincang ke arah dapur. Tadi setelah mandi ia sengaja keluar sebentar untuk membeli sesuatu.

Dan kini sesuatu yang di beli Bara tersimpan baik di atas pantry di dekat jemari Ratna yang sedang memotong buah.

"Minum obat ini." Suara Bara memerintahkan, kemudian sebuah amplop coklat ikut terulur dan bergabung, bersejajar dengan obat yang diberikan Bara. "Dan ini upah sambilanmu."

Ratna melirik amplop coklat berisi tumpukan rupiah itu. Dengan ragu Ratna membukanya dan melihat lembaran berwarna merah menumpuk di sana.

Mata Ratna sampai melotot sangking kagetnya.

"T-tuan ini banyak sekali."

Bara hanya mengukir senyum tipis. Sudah terbiasa raut seperti itu diperlihatkan padanya. Raut wanita miskin yang sangat murahan. Terlihat sekali Ratna cukup berbinar senang melihat tumpukan uang di tangannya.

"Itu belum semuanya. Aku akan memberikan yang lebih banyak jika nanti malam kamu mau bekerja sambilan lagi."

Ratna diam. Ia tidak bisa menjawab omongan Tuan Bara kali ini. Malam ini terlalu cepat jika ia harus bekerja sambilan lagi, pekerjaan itu sangat menyakitkan sekaligus

melelahkan, tubuhnya belum siap jika harus kembali melakukan pekerjaan tersebut.

"T-tapi Tuan tubuh saya masih sakit."

Ah ya Bara lupa jika semalam ia mengambil keperawanan Ratna. Jelas tubuh wanita ini masih belum bisa menerima kunjungannya. Terlebih Ratna masih berusia di bawah umur. Terlalu berisiko jika ia menyetubuhinya lagi.

"Baiklah, pekerjaan sambilanmu kita lanjutkan setelah sakitmu sembuh. Aku akan menunggunya."

Ratna terlihat mengangguk mengerti dan tatapan Bara kembali terfokus pada sebuah pil yang ada di atas meja pantry.

"Jangan lupa minum obatnya. Aku akan keluar dulu sebentar bersama Arsyah. Kamu jaga rumah ini baik-baik. Nanti ada tukang kebun yang akan datang ke rumah ini, kamu langsung

suruh aja dia bersihkan tanaman yang ada di teras depan," ucap Bara panjang lebar dan Ratna mengangguk lagi sebagai jawaban.

"Baik Tuan."

Bara meraih kepala Ratna dan menyatukan bibir mereka kembali. Sedikit melumat bibir ranum itu dan mengulumnya dengan kuat.

Benang saliva tercetak jelas saat Bara melepaskan. Lelaki itu kemudian tersenyum sambil mengusap bibir Ratna pelan.

"Aku pergi."

Lalu melangkah keluar dari dapur meninggalkan Ratna yang tediam ditempat. Melirik uang yang diberikan Bara, dan bening matanya terlihat sedih.

Ibu maaf, Ratna mengecewakan amanat Ibu.

Ratna terdiam dikamarnya dengan gelisah. Ia masih fokus menatap tumpukan uang merah di atas kasurnya dan bingung harus berbuat apa untuk mengirimkan uang ini untuk orang tua dan adiknya.

Ratna memang sempat meminta nomor rekening tetangga yang kebetulan mempunyai atm dari perkebunan kelapa sawit tempat tetangganya bekerja.

Tetapi Ratna bingung cara mengirim uang ini untuk sampai ke nomor rekening tetangganya harus bagaimana.

"Ah aku ndak tau caranya. Harusnya tadi tanya ke Tuan. Bapak pasti senang kalau Ratna kirim uangnya hari ini."

Wajah Ratna masam ia kecewa tidak bisa mengirimkan uang banyak ini langsung ke desanya.

Ting tong

Ratna terkejut dari rasa kecewanya. Ia mengingat tadi Tuan Bara mengatakan akan ada yang datang. Mungkin tukang kebun yang dimaksud Tuannya sudah ada di depan rumah.

Buru-buru membereskan uangnya kembali dan menyimpannya di tempat aman. Setelah itu Ratna bergegas menghampiri pintu utama.

Membukanya perlahan, lalu tertegun.

"Mas Amar?"

Lelaki yang disebutkan namanya itu tersenyum ke arah Ratna.

"Halo Na, kita bertemu di sini."

"Mas Amar kok ada di sini? Ndak kerja di perkebunan sawit lagi toh Mas?"

Ratna memberikan minuman, kopi hitam panas beserta sirup dingin untuk laki-laki yang sedang berkeringat di depannya. Ada cemilan juga yang Ratna selipkan di piring kecil. Menaruh nampan itu di meja bundar, letaknya tepat di teras menghadap kebun bunga dan tanaman hias yang sedang lelaki itu kerjakan.

Amar ikut berteduh, terduduk di kursi lalu tersenyum ke arah Ratna.

"Mas sengaja pengen nyusul kamu."

Ratna mengerutkan kening. "Loh Mas ... sayang pekerjaan kamu di kampung. Masa jadi tukang kebun begini."

Amar adalah salah satu tetangganya. Berusia 21 tahun. Namun pria ini cukup Bagus dalam hal pekerjaan. Ia menjadi mandor di sebuah perkebunan sawit dan kemarin kalau tidak salah jabatan Amar sudah setingkat lebih maju jadi kepala bagian.

Ratna terkejut sekarang Amar malah menyusul dirinya ke Jakarta menjadi tukang kebun.

"Enggak papa. Aku hanya takut, kamu kenapa-napa Na. Kamu kan baru pertama kali pergi kerja di Jakarta. Masih asing sama suasananya."

Ratna terkekeh kecil. "Mas jangan khawatir, di sini baik-baik kok Mas. Majikanku juga Tuan Bara sangat baik bahkan aku punya pekerjaan sambilan di sini ndak hanya kerja beres-beres rumah aja."

Tatapan Amar kini tertuju ke arah Ratna. Lelaki itu tidak terlalu mengerti pekerjaan apa yang sedang Ratna kerjakan. Bukannya Ratna ke sini untuk jadi pembantu.

"Kerja sambilan apa?"

Ratna terdiam ia sadar mulutnya sudah keceplosan. Tuan Bara semalam mewanti-wanti

untuk tidak mengatakan jenis pekerjaan sambilannya pada orang lain.

Ratna langsung memperbaiki kesalahannya. "Kerja sambilan jadi pengasuh anaknya Tuan. Den Arsyah. Soalnya majikanku duda anak satu."

Amar terlihat memancing mendengar kalimat duda yang sedang Ratna ucapkan.

"Apa? Dia duda?"

"Iya Mas, Tuan Bara duda."

"Jadi kamu tinggal bertiga di sini sama majikan yang bersetatus duda?"

Ratna mengangguk. "Iya Mas."

"Apa majikanmu tampan?"

Ratna menelan keantusiasannya saat menjawab pertanyaan. Sedikit heran mengapa Amar menanyakan wajah Tuannya.

"Tuan Bara sangat tampan Mas melebihi artis bule yang namanya amis daun. Eh hamish daud maksudku."

Helaan napas Amar terlihat tidak baik. Tanpa diduga lelaki itu mulai membereskan perlengkapan berkebunnya membuat Ratna sedikit kaget.

"Loh Mas mau ke mana?"

Amar terlihat menampilkan senyum tipis pada Ratna. Lalu menyentuh bahu gadis itu dengan lembut.

"Pekerjaan Mas sudah selesai. Kamu jaga diri baik-baik di sini. Ingat, meskipun majikanmu tampan kamu tidak boleh menyukainya ya."

Ratna mengerjap mendengar perintah mutlak dari mulut lelaki di depannya. Amar adalah salah satu laki-laki yang sudah sering mengungkapkan Cinta pada Ratna. Lelaki itu sedikit cemburu saat Ratna mengatakan

ketampanan majikannya dengan antusias dan lebih menyebarkan status majikan tampan itu adalah seorang duda. Amar tidak mau kehilangan Ratna.

Jika ia orang kaya sudah ia nikahi Ratna dari usia dia 15 tahun. Sayangnya Amar masih mempunyai adik yang sedang butuh biaya untuk kebutuhan kuliah. Amar banting tulang sampai saat ini bukan hanya karena dia tulang punggung keluarga ia juga menjadi tumpuan dari adiknya. Amar sangat ingin melihat adik perempuannya sukses menjadi seorang perawat rumah sakit.

Kadang jika ada uang lebih Amar suka menyelipkan untuk Ratna. Untuk gadis itu membeli beras dan lauk untuk dimakan sekeluarga.

Dan sekarang mendapat kabar Ratna bekerja sebagai pembantu di kota membuat Amar menjadi cemas.

Ratna adalah gadis polos. Dan ia takut kepolosan Ratna dimanfaatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

"Kamu sudah janji mau menikah sama Mas. Jadi jangan menyukai pria lain. Kamu hanya milik Mas."

Milik Amar.

Dari dulu Ratna hanya miliknya. Tidak boleh ada yang memiliki Ratna selain dirinya.

Dan Ratna hanya bisa melongo melihat kepergian Amar.

Tujuh

"Jadi gimana kerja Ratna sekarang apa dia mengerjakannya dengan baik?"

Pertanyaan dari Regan memburu jawaban Bara yang masih bungkam. Bara sendiri masih fokus dengan lelehan ice cream yang terdapat di area mulut putranya.

Membersihkannya dengan tissue ketika tissue bersih itu sudah berubah menjadi seonggok sampah Bara langsung menaruhnya ke atas meja lalu menatap Regan.

"Untuk sekarang dia cukup baik tidak merepotkan."

Tatapan Regan memancing meneliti ekspresi Bara yang sangat berbeda ketika

mengatakan itu. Sebenarnya sedari tadi Regan perhatikan wajah sahabatnya ini terlihat sangat cerah sekali seolah semalam duren sawit ini mendapatkan uang lotre yang begitu menumpuk di kamarnya.

"Bagus lah jika begitu. Gue gak perlu repot bilang ke nyokap tentang kepulauan Ratna. Kasian gue Bar, gadis sekecil Ratna harus nanggung beban hidup sebesar itu. Gue kalau gak mikir hidup terjal Ratna udah gue celap-celup dah. Tubuh mungilnya sangat menggiurkan biasa lah daya tarik gadis desa sama gadis kota suka beda."

Tiba-tiba saja Bara tersedak minuman yang sedang di nikmatinya setelah Regan menyelesaikan kalimat membahas Ratna. Bara seperti tersindir dengan ucapan Regan karena sudah memanfaatkan keprihatinan gadis itu untuk melayani nafsu bejatnya.

"Kalau minum itu santai dikit napa jangan ke orang gembel yang baru nemu air. Malu-maluin temen aja lo."

Regan menggerutu sambil menyodorkan kotak tissue ke arah Bara yang masih terkejut dengan indera pendengarannya.

Bara menyambar tissue itu lalu tangannya membereskan kekacauan yang disebabkan mulutnya. Ia kemudian mendesahkan napas pelan. Tenggorokan nya langsung terasa sakit karena tidak berhenti terbatuk sedari tadi.

Shit! Menyebalkan!

"Sudahlah jangan bahas Ratna terus. Gue pusing dengerin cerocosan mulut lo."

Regan mencibir mendengar keketusan mulut Bara. "Okay, gue ngebahas yang lain aja. Istri lo, eh maksud gue mantan istri lo terus nelor, nanyain lo punya pacar atau enggak.

Sepertinya Jihan masih Cinta dan gagal move on dari lo."

Bara mengedikkan kedua bahunya acuh. Jelas jika Jihan tidak bisa move on. Wanita itu mengejarnya semasa Bara masih duduk di bangku SMA. Dan mendapatkan balasan Cinta darinya saat sudah memasuki masa kuliah.

Bara memutuskan untuk menikah 4 tahun lalu karena ia di desak orang tua untuk memberikan cucu. Saat itu ia sedang menjalin hubungan dengan Jihan hingga Jihan lah yang berakhir menjadi istri dan mengandung darah dagingnya.

Tetapi setelah Jihan melahirkan anaknya entah kenapa hormon seksual yang biasanya menggebu menjadi redup. Di teruskan pun malah membuat Bara frustrasi sehingga ia memutuskan untuk menceraikan Jihan dan menyuruh wanita itu memilih lelaki yang lebih baik.

"Gue gak bisa kembali sama Jihan. Kita memutuskan untuk menjadi sahabat meskipun status kita hanya pertemanan gue mau pun Jihan tetap berusaha buat jadi orang tua yang terbaik untuk Arsyah."

Regan mengangguk mengerti. Ia sudah lama mengenal Bara dan menjadi sahabat karibnya. Regan tahu betul bagaimana perasaan Bara untuk Jihan. Bara pernah bilang bahwa alasan ia menerima Cinta Jihan karena ia merasa kasihan bukan karena jatuh Cinta.

"Jadi sekarang. Lo punya pacar gak?"

"Enggak!"

"Ah lo payah. Punya muka ganteng gak dimanfaatin. Mubadzir."

"Gak masalah karena hidup gue udah sempurna. Gue udah pernah nikah, dan sekarang gue sudah punya anak. Sedangkan lo sudah tua bangka kayak gini gak nikah-nikah, gak kasian

sama tante Devi. Nyokap lo udah pengen nimang cucu."

Regan mengembuskan napasnya kesal. Sialan Bara malah membahas hal yang sangat tidak disukai Regan. Regan sangat tidak suka jika ia harus menikahi wanita yang tidak dia cintai. Meskipun pacarnya banyak tetapi sama sekali tidak ada sedikitpun rasa Cinta untuk mereka.

Regan tidak suka komitmen apalagi menikah. Hanya membuang waktu saja.

"Udah ah males banget ngobrol sama lo. Ayo boy kita main ke timezone."

Bara hanya bisa melongo melihat Regan dengan tanpa permisi membawa Arsyah dalam gendongannya.

Lelaki itu pasti sedang kesal karena Bara membahas pernikahan dan menyuruhnya untuk menikah. Regan adalah manusia laknat yang

tidak pernah ingin menjadi seorang suami dan ayah dalam hidupnya.

Regan sangat anti jika obrolan mereka sudah menyangkut pernikahan.

Pria itu pasti akan langsung kabur.

Seperti ini.

Ratna menaruh beberapa mangkuk yang sudah terisi makanan lezat di atas meja makan. Matanya melirik ke arah jarum jam yang terdapat di dinding rumah Bara.

Sudah jam 8 malam. Kenapa Tuannya dan Arsyah belum pulang ya?

Ting tong

Seketika lamunan Ratna buyar saat suara bel terdengar.

"Pasti itu Tuan."

Bergegas menghampiri pintu untuk membukanya. Dan benar Ratna menemukan Bara sedang menggendong Arsyah, anak itu tertidur.

"Tuan, biar saya yang gendong."

Ratna berencana membantu Bara yang kerepotan dengan bungkusannya di tangannya dan Arsyah di gendongannya. Namun Bara malah menyahut,

"Kamu bawa makanan ini aja. Siapkan di meja makan."

Mau tidak mau Ratna mengangguk patuh.
"Baik Tuan."

Setelah memberikan bungkusannya di tangannya. Bara langsung masuk dan melangkah menaiki tangga. Menidurkan Arsyah di kamarnya. Terlalu banyak bermain membuat

Arsya kelelahan dan tertidur di perjalanan pulang.

Bara kembali lagi ke tempat di mana Ratna berada. Gadis itu, ah Bara lupa Ratna sudah tidak menjadi gadis lagi sekarang.

Ratna terlihat cekatan menyiapkan makanan yang sengaja Bara beli dari luar. Dari penglihatannya Bara juga melihat ada beberapa menu makanan yang tersaji di atas meja makan. Kepulan uapnya masih mengepul petanda Ratna baru selesai memasaknya.

Bara melangkah pelan dan duduk di kursi makan. Ia melirik Ratna yang hendak pergi pria itu refleks menghentikan langkah kecil Ratna.

"Tunggu. Kamu sudah makan belum?"

Ratna terlihat menggeleng sebagai jawaban. "Belum Tuan."

"Yasudah duduk di sini. Makan bersama."

Gadis itu terlihat menatap ragu.

"Bukannya ndak boleh ya Tuan pembantu makan sama majikan."

"Kata siapa gak boleh?"

"Ratna sering liat di sinetron begitu Tuan."

Bara menghela napas.

"Kamu jangan sering nonton sinetron. Bukannya makin pintar kamu malah makin bodoh. Sudah sini. Kamu duduk jangan membantah."

Tatapan Bara yang menyiratkan tidak ada penolakan membuat Ratna bergidik. Ia mulai menurut, melangkah ke arah meja dan menarik kursi, duduk bersebrangan di depan Tuannya.

Ratna mencuri pandang ke arah Bara yang fokus menyantap makanannya. Ratna melihat di dalam piring Bara hanya terdapat nasi dan

masakan yang ia masak saja sedangkan masakan yang Tuannya beli tidak tersentuh sedikit pun.

"Loh Tuan. Makanan yang sudah Tuan bawa kenapa ndak di makan?"

Bara menatap Ratna dengan tatapan tajam. Ratna buru-buru menunduk, berpura-pura sibuk dengan sendok, memutar-mutar nasi di piringnya. Ia merasa canggung jika Bara sudah mentapnya seperti itu.

Sedetik kemudian Ratna bisa merasakan sebuah piring bergeser ke arahnya.

"Aku sengaja membeli ini untukmu. Makanlah."

Ratna mendongkak. Menatap Bara yang kini sudah fokus kembali ke makanannya.

Lalu beralih ke arah piring yang disodorkan Bara. Tenggorokan Ratna serasa

mengering melihat makanan itu terlihat sangat menggiurkan.

Ratna meneliti salah satu dari 5 buah yang tersaji. Dari potongannya seperti lontong yang di potong-potong. Wah Ratna sangat suka lontong, apa lagi ini terlihat lebih cantik dengan isian dan pinggirannya di tutupi kertas hitam.

Ratna memperhatikan kertas itu, apakah kertas ini bisa di makan?

Tanpa di sadari Ratna, Bara memperhatikan tingkah gadis kecil itu. Terlihat sangat kampungan seolah belum pernah melihat makanan yang ia belikan tadi.

"Cara makan sushi di masukan semua kemulut." Bara mencomot dengan sumpit. "Seperti ini." lalu memasukan semua ke mulutnya.

Ratna melongo melihatnya. Masa dimasukan semua ke mulut. Mulut Ratna kan

kecil. Emangnya muat? Dan apa namanya susi? Seperti nama temanku di kampung, susilawati.

Mungkin Ratna memang harus mencobanya. Mulai ikut menyumpit seperti Bara namun ia gagal terus sehingga sumpit itu hanya menyapit udara kosong. Ratna tak menyerah dengan wajah kesalnya ia meraih makanan itu dengan jemarinya. Dan tanpa pikir panjang langsung memasukan ke dalam mulut.

Kunyahannya pertama membuat Bara merasa was-was. Ekspresi gadis udik itu tidak terbaca. Terlihat mengerut dengan mulut penuh makanan.

"Jika tidak suka, jangan dipaksakan."

"Hmppp."

Ratna berdiri dari duduknya sambil menyumpal mulut dengan tangan. Tanpa memedulikan Bara ia segera lari terbirit ke arah

dapur dan memuntahkan makananya ke arah tong sampah.

Ratna buru-buru meraih air di keran wastafel membasuh mulutnya. Dan bergidik saat merasakan rasa makanan itu. Sangat tidak enak dan tidak masuk ke dalam selera lidahnya. Ratna lebih memilih memakan pete dan jengkol dari pada harus memakan makanan itu.

"Kamu tidak apa-apa?"

Ratna melirik Tuan Bara yang kini sudah ada di belakang tubuhnya. Ratna kemudian mengangguk.

"Saya ndak papa Tuan."

"Kenapa bisa sampai muntah gini?"

Bara masih belum percaya. Ia melihat sendiri tadi Ratna muntah. Bara hanya takut ada sesuatu pada tubuh Ratna. Gadis ini tidak mungkin hamil kan?

Bodoh! Mereka hanya melakukan satu kali dan itu pun Bara melakukannya saat semalam. Tidak mungkin spermanya langsung tumbuh menjadi janin. Terlebih tadi pagi Bara menyuruh Ratna untuk minum pil kontrasepsi. Ratna tidak boleh hamil. Akan mati ia di tangan Regan jika itu sampai terjadi.

"Kamu sudah minum obat yang aku berikan tadi pagi kan?"

Ratna mengangguk. "Sudah Tuan."

Napas Bara berhembus lega.

"Bagus, usahakan Setiap kamu selesai melakukan pekerjaan sambilan. Kamu harus minum obat itu. Mengerti."

Ratna menganggukan kepalanya lagi.

"Baik, saya mengerti Tuan."

Bara mengusap kepala Ratna lembut. "Jika sudah membereskan pekerjaanmu. Buatkan teh hangat dan bawa ke kamarku."

Kening Ratna langsung mengernyit, ragu apakah pekerjaan membawa teh itu adalah pekerjaan sambilan lagi. Ratna masih merasakan rasa sakitnya.

Seolah mengetahui apa yang bergelantungan di otak gadis udik ini. Bara kemudian menjelaskan.

"Jangan khawatir Ratna. Kerja sambilanmu malam ini hanya jadi guling untuk menemani tidurku. Tidak lebih. Jadi jangan memasang wajah bodoh seperti itu."

Bara meraih wajah Ratna. Dan mengecup pipi lembutnya sekilas.

"Dan basuh yang bersih mulutmu. Mungkin nanti aku akan menginginkannya."

Setelah mengatakan itu Bara melenggang pergi. Meninggalkan Ratna yang berdebar sambil mematung di tempatnya seorang diri.

*Tuhan, kenapa wajah Tuan begitu tampan.
Benar-benar mirip bule di TV-TV.*

Delapan

Sudah 2 bulan berlalu, Ratna merasa semakin hari ia malah semakin terjerat bekerja di rumah Tuan Bara.

Setiap malam ia harus bekerja sambilan yang melelahkan namun Tuan Bara akan mengganti rasa lelah itu dengan kenikmatan dan uang melimpah untuknya. Tetapi tetap saja tubuh sekecil Ratna jika terus dipakai tetap akan berdampak buruk pada kesehatannya.

Akhir-akhir ini Ratna sering tak enak badan. Mungkin akibat kurang tidur karena harus mengerjakan pekerjaan sambilan yang tidak bisa ia bantah. Tuan Bara akan marah jika Ratna menolak. Daripada di marahi akhirnya

Ratna hanya bisa pasrah saat tuannya memakai tubuhnya dengan rakus dari hari ke hari.

Namun entah ada keberuntungan apa hari ini. Tuannya tiba-tiba mengajak Ratna untuk menginap di rumah orang tuanya.

Menyuruh Ratna untuk menjaga Arsyah selagi Bara mempersiapkan acara syukuran besar di rumah keluarga Bagaskara (rumah orang tua Bara).

Interior rumah ini sangat luar biasa, terlihat megah. Ratna bahkan tidak henti-hentinya berdecak kagum sedari tadi saat melihat keadaan di dalamnya. Meskipun tidak jauh beda dengan isi rumah Tuan Bara namun Ratna lebih mengagumi rumah ini karena lebih luas dan lebih besar.

Keadaan rumah ini masih cukup sibuk. Acara syukuran baru saja selesai beberapa menit yang lalu.

Dan disinilah Ratna sekarang. Di dapur keluarga Bagaskara. Sedang mencuci piring dan gelas kotor bekas acara syukuran tadi.

"Kamu udah berapa lama kerja di rumah Tuan Bara?"

Ratna hampir saja menjatuhkan piring ke dalam air di wastafel saat suara seseorang menginterupsi kegiatannya. Ratna melirik ke arah samping tubuhnya dan bisa ia lihat tatapan sinis tengah dilayangkan padanya.

Wajah lokal wanita itu sangat terlihat. Ratna langsung kembali fokus dengan pekerjaan. Mencuci piring dan gelas kotor sampai bersih mengkilap.

"Sudah 2 bulan Mba Sari."

Sari, wanita ini adalah salah satu pembantu di rumah keluarga Tuan Bara. sebenarnya sedari tadi Ratna cukup canggung dengan tatapan sinis yang selalu dilakukan

wanita ini untuknya. Ratna kadang bermonolog di dalam hati.

Salahnya opo toh? Perasaan Ratna tidak melakukan hal yang salah. Ratna sedari tadi rajin bantu-bantu, membereskan piring untuk acara syukuran, membantu menanak nasi. Dan juga melakukan hal yang biasa dilakukan pembantu pada umumnya. Tetapi wanita ini selalu mendelik, terlihat sangat tidak suka dengan keberadaannya.

Wanita yang lebih dewasa 4 tahun dari Ratna itu terlihat mendengus. Meraih piring dengan gerakan ketus, mengelap piring yang baru selesai dicuci Ratna dengan bersih.

"Kamu terlihat masih kecil. Usia kamu berapa tahun?"

"18 tahun Mbak."

"Masih kecil ternyata. Kenapa Tuan Bara harus memilih kamu sih. Udah mah masih bau

kencur kerjanya gak ada benernya juga. Aku padahal yang pengen kerja di sana. Nemenin Tuan Bara yang kesepian dengan perceraianya."

Ratna terdiam memperhatikan Sari dengan raut tak mengerti.

"Mba Sari pengen kerja di rumah Tuan Bara toh. Nanti Ratna sampaikan ke Tuan Bara ya mba. Siapa tau Tuan membutuhkan pembantu lagi di rumah."

Sari gelagapan. Ia tidak menyangka Ratna malah akan mengadukan omongannya pada Bara. Tidak! Tuan Bara tidak boleh tahu bahwa pembantu seperti ini menaruh rasa. Akan dikemanakan wajahnya. Bisa-bisa ia akan langsung di pecat dari pekerjaan ini.

"Tidak jangan bilang. Awas ya kalau berani bilang. Tak gunting bibirmu."

Ratna langsung menunduk takut saat Sari mengacungkan tangannya. Ratna melihat air muka Sari sudah berubah kembali saat ada yang masuk. Bi Ida, pembantu senior terlihat meletakan piring kotor lagi di wastafel.

"Ratna, kamu dipanggil Tuan Bara. Suruh tidurin Arsy ke kamar Tuan."

Ratna melirik Bi Ida, wanita paruh baya ini yang terlihat lebih manusiawi. Dari tatapannya terlihat sangat keibuan dan sangat baik pada Ratna.

"Ah, saya belum selesai cuci piringnya Bi."

"Gak papa, biar diselesaikan sama Sari. Sana, Tuan Bara udah nungguin kamu dari tadi dikamarnya. Arsy rewel nyariin kamu terus."

Ratna mengganggu mengerti lalu melirik Sari yang sedang memajukan bibirnya.

"Mba Sari Ratna pergi ya Mba. Nanti klau sudah beres nidurin Den Arsy Ratna ke sini lagi. Bantuin cuci piring."

Sari menjawab ketus. "Yaudah jangan lama-lama."

Ratna tersenyum. "Ndak akan lama kok Mba."

Ratna melangkah pelan ke arah pintu yang ditunjuk Bi Ida sebagai kamar milik Tuan Bara. Mengetuk pintu itu, namun tidak ada balasan dari dalam. Ratna mencoba mengetuknya kembali, sampai di ketukan ke tiga kali baru kamar itu terbuka memperlihatkan wajah tampan Bara yang tengah menatap ke arahnya.

"Masuk."

Ratna mengangguk. Mulai mengekor di punggung Bara, kemudian matanya mengedar ke

arah tempat king size yang ada Arsy di sana sedang tertidur lelap.

Kening Ratna berkerut, ia berbalik menatap Tuannya yang sedang mengunci pintu Ratna semakin tidak mengerti bukannya ia disuruh ke sini untuk menidurkan Arsy.

"Tuan manggil saya kemari buat nidurin Den Arsy? Den Arsyanya udah tertidur nyenyak Tuan."

Pintu terkunci sempurna, Bara melangkah ke arah Ratna. Lalu tanpa perizinan mulai meraih wajah Ratna dan mencium bibir wanita itu.

Sontak itu membuat Ratna terkejut. Berusaha melepaskan mulutnya yang dilumat buas oleh Bara tetapi tidak bisa. Tuannya semakin menyeseap lidahnya dan yang bisa Ratna lakukan hanya melenguh pelan.

Dan itu membuat lonjakan gairah Bara semakin menggebu.

"Aku merindukanmu. Aku butuh pelepasan sekarang."

"T-tuan."

Ratna menatap Bara dengan raut penuh takut. Dari sorot mata tuannya sepertinya Bara benar-benar telah terkuasai nafsu.

Lelaki itu meraih tubuh Ratna dalam gendongan dan menghempaskan tubuh mungil itu secara perlahan di ranjangnya. Berhati-hati agar putranya tidak terbangun.

Bara kecup lagi bibir Ratna yang merekah. Namun sekali lagi tangan kecil itu terlihat menahan dada bidangnya untuk menghalau Bara berbuat lebih pada bibir meranumnya.

"Tuan nanti Den Arsyah bangun."

Seperti kata Ratna, Bara refleks melirik ke arah Arsyah. Anak kecil itu tengah menggaruk pipinya, seperti terganggu dengan ulah mereka.

Bara melirik Ratna lagi. Ia sudah tidak tahan ingin segera melakukan pelepasan. Namun jika tetap melakukan diranjang ini Bara pasti akan membangunkan Arsyia.

Tatapan Bara kini mengedar ke sekitar area kamarnya. Tidak ada tempat yang tepat untuk ia menyalurkan hasrat. Tidak mungkin ia menyetubuhi Ratna di lantai. Gadis ini pasti akan kesakitan setelah percintaan mereka selesai. Bara tidak mau ketahuan oleh orang tuanya tentang hubungan terlarang ini.

Seketika otak pintar Bara memunculkan sebuah ide. Kamar mandi, ya itu tempat terbaik untuk melakukan aktivitas mengasyikan. Tidak akan ketahuan dan tidak akan ada yang mengganggu.

Bara kecup bibir Ratna sekilas.

"Kita lakukan di kamar mandi."

Meletakan kedua tangan Ratna di pundaknya kemudian Bara bergegas menarik diri Ratna yang berbaring membawa tubuh mungil itu seperti koala di dekapannya.

Ratna hanya bisa pasrah. Saat pintu kamar mandi tertutup rapat, lalu tubuhnya di letakan di atas meja wastafel.

Bara dengan rencana kotornya langsung meraup bibir neranum Ratna. Menyelusup ke dalam kaus wanita itu. Ketika telapak tangannya mendapatkan benda kenyal yang membusung, Bara mulai memijitnya perlahan. Dan memilin tonjolan kecil di luar bra yang dikenakan Ratna.

Gadis itu melenguh pelan. Kedua tangannya membingkai wajah Bara yang mulai tenggelam di dadanya. Menyusu rakus sampai membuat Ratna kewalahan. Karena tidak hanya bibir Bara yang memporak porandakan dadanya. Jemari Bara juga berbuat demikian. Menyelusup ke dalam celana Ratna dan jari telunjuknya sibuk

membuat Ratna terpancing dengan letupan gairah.

Merasa cukup terganggu dengan gerakan telapak tangan Ratna di wajahnya. Kegitan panas itu di jeda sejenak. Bara meraih tangan Ratna dan memperhatikan telapak tangan bersama jemari Ratna yang sudah mengerut.

"Berapa piring yang sudah kamu cuci?"

Ratna tediam sejenak. Keningnya mengernyit tidak mengerti mengapa Tuannya bertanya seperti itu.

Tetapi Ratna tetap menghitung berapa piring yang sudah ia bersihkan tadi. Mencoba mengingat-ingat lagi.

"Kalau ndak salah 60 lebih piring Tuan."

"Sebanyak itu? Ngapain kamu cuci piring sebanyak itu. Kamu ku ajak ke sini bukan untuk bekerja tapi buat asuh Arsyah."

Ratna menunduk. Ada nada kesal di dalam suara Tuan Bara. Lelaki itu pasti sangat marah karena ia tidak bekerja dengan baik.

"Maafkan saya Tuan. Saya ndak akan mengulanginya lagi."

Menghela napas, itu yang Bara tengah lakukan sekarang. Entah kenapa Rasanya ia sangat kesal saat Ratna melakukan pekerjaan selain dari titahnya.

Jelas tadi ia mendengar sendiri Ratna di panggil oleh ibunya untuk membantu para pembantu rumah ini membereskan pekerjaan yang sangat menumpuk. Dan Bara tidak suka. Ratna miliknya. Tidak boleh ada yang berani menyuruh Ratna apapun selain dirinya.

Melihat kedua tangan Ratna mengerut sampai separah ini membuat Bara sangat marah.

Bara mengecup kedua telapak tangan Ratna lalu mulai melucuti semua kain yang ada

di tubuh Ratna. Membuat Ratna kini polos tanpa penghalang apapun.

Ratna sendiri hanya diam melihat Bara yang tengah tergesa melepaskan pakaiannya. Detik selanjutnya Ratna bisa merasakan tubuhnya diraih begitu saja memasuki kotak mandi.

Bara menjatuhkan tubuh Ratna tepat di bawah shower yang masih mati. Hingga kini tatapan Bara masih tertuju ke arahnya.

"Aku tidak akan lagi membiarkan Mama menyuruhmu dengan seenak hati. Karena kamu milikku. Pekerjaanmu mengurus rumah, anak, sampai kebutuhan biologisku. Tidak untuk yang lain."

Setelah mengatakan itu Ratna tertegun dengan jantung yang hampir meluncur jatuh saat merasakan air hangat dari Shower terasa mulai berjatuhan ke tubuhnya dan mulutnya kini

mendapatkan serangan tiba-tiba dari bibir pria itu.

Tuan Bara saat ini sedang menciumnya dengan penuh kelembutan.

Sembilan

Bara menuruni anak tangga secara perlahan. Tubuhnya sudah segar sehabis mandi, dan rambutnya masih mengalirkan aliran basah, meskipun begitu, Bara tetep terlihat sempurna dengan ketampanan yang mendominasi area wajah.

Tadinya ia masih ingin bermain lebih lama, namun mengingat di mana ia sekarang rencana itu pun di urungkan. Ratna sudah seperti mayat hidup, dan Bara tidak mau ada yang memperhatikan dan mengulik kondisi Ratna sekarang. Hubungan terlarang ia dengan pembantunya tidak boleh terbongkar apalagi oleh keluarganya sendiri.

Lalu akhirnya Bara menyuruh Ratna untuk menjaga Arsyah di kamarnya. Sekalian agar gadis udik itu sedikit mengistirahatkan tubuhnya. Selama satu jam lebih Bara memainkan tubuh itu dengan puas. Bara yakin tubuh Ratna pasti kelelahan akibat ulahnya tersebut.

Bara sampai di sofa ruang keluarga. Terdapat masih banyak kerabat yang masih bercengkrama. Lalu ketika tatapannya terlempar di sebrang sofa kening Bara refleks mengerut.

Di sana ada tamu lain, terlihat akrab sekali mengobrol dengan ibunya. Masih fokus memperhatikan tamu itu tiba-tiba saja suara ibunya terdengar alhasil Bara harus siap ketika lubang telinganya terasa berdengung akibat suara cempreng yang menggelegar, menyemprot dirinya dengan pertanyaan.

"Kamu dari mana saja sih? lama banget."

Bara sampai di tempat, menjatuhkan tubuhnya di sofa. Menatap ibunya tak peduli, terkadang sikap ibunya memang sedikit menyebalkan.

"Aku mandi."

"Mandi bisa berjam-jam ngapain aja kamu di kamar mandi?"

"Ya aku mandi lah Ma. Gosok gigi. Gosok badan, gosok-"

"Gosok apa lagi? Jangan bilang kamu gosok *anu* mu juga karena kesepian gak punya istri!"

Tidak bisa ditahan wajah Bara merah padam, urat malunya terasa diputus paksa karena ucapan frontal yang keluar dari mulut sang ibu. Bara bisa melihat dengan jelas wajah Jihan juga ikut terkekeh menertawakan di seberang tempat duduknya. Bara tidak habis pikir mengapa juga Jihan harus ada di sini.

Shit! Apa ibunya memang sengaja ingin mempermalukan putranya.

"Ma! Jangan Ngaco," ucap Bara terlihat tidak suka.

Tahu bahwa anaknya sedang tersinggung buru-buru ia mengalihkan topik pembicaraan.

"Jihan nungguin kamu loh dari tadi."

Ya Bara tahu, makannya ia memperhatikan Jihan dengan intens. Tidak biasanya wanita ini datang sendiri, biasanya Jihan selalu membawa lelaki baru untuk dikenalkan sebagai pacarnya.

"Kamu di sini?"

Jihan terlihat mengangguk. Senyuman cantik itu tidak terlalu Bara pedulikan.

"Aku di undang Mama ke sini. Sekalian mau liat Arsyah. Tapi kata Mama Arsyah lagi tidur."

"Ya, Arsyah lagi tidur."

"Sayang sekali. Padahal aku bawa mainan untuk Arsyah."

Ibu Bara tiba-tiba saja ikut campur dalam pembicaraan mereka.

"Kamu tunggu aja di sini. Atau mungkin sekalian nginep. Tidur sama Arsyah," ucap nyonya Sasha membuat Bara memicingkan mata terkejut. Apa maksudnya? Ngapain Jihan menginap di sini?

Jihan yang melihat respons negatif dari Bara mulai merasa tidak enak.

"Ah, itu akan merepotkan Ma."

"Tidak kok. Mama senang kamu bisa main lagi ke sini apalagi sampai menginap."

Jihan nampak tersenyum sungkan. Sebenarnya dalam hati Jihan ingin bermain lebih lama di sini. Ingin bertemu Arsyah hanya akal-

akalan saja supaya ia bisa melihat Bara. Jihan masih sangat mencintai lelaki itu.

Ini kesempatan Bagus. Tidak peduli jika Bara risih dengan kemunculannya. Nyonya Sasha sudah sangat mengharapkan moment langka ini. Jadi Jihan tidak mungkin bisa menolak.

"Baiklah kalau begitu Ma, untuk malam ini. Mungkin aku akan menginap."

Bara langsung melirik wanita itu, ia tidak suka jawaban Jihan. Malam ini Bara sudah merencanakan hal berengsek untuk membejati tubuh Ratna. Karena tadi ia masih belum puas sama sekali. Jika Jihan menginap rencana itu pasti akan gagal.

Tatapan tak suka Bara buyar ketika merasakan getar ponsel di saku celananya. Ada panggilan masuk yang cukup penting. Bara

memutuskan untuk bangkit mencari tempat lain untuk mengangkat panggilan tersebut.

Nyonya Sasha yang melihat kepergian Bara langsung melancarkan aksinya. Berbisik dengan gerakan rahasia ke telinga Jihan. Dan wanita itu nampak fokus mendengarkan.

"Nanti malam kamu harus berhasil bikin Bara hamilin kamu. Kalau kamu hamil, Bara tidak mungkin lepas tanggung jawab. Kalian pasti akan rujuk lagi. Mama jamin."

Senyuman Jihan yang tenang di luar terlihat lain saat otak wanita itu berselancar dan mencerna baik rencana mantan mertuanya. Mungkin dengan cara ini ia bisa memiliki Bara kembali dengan begitu mudahnya.

"Akan Jihan lakukan Ma."

Pukul 10 malam keadaan rumah ini tidak terlalu sibuk. Sudah ada beberapa yang masuk ke alam mimpi untuk beristirahat. Tetapi tidak dengan Ratna. Gadis kecil itu masih berkutat di dapur membereskan piring yang kini sudah selesai di cuci.

"Ratna kamu istirahat gih. Udah malam. Kamu pasti capek."

Suara Bi Ida membuat Ratna menoleh. Gadis kecil itu hanya tersenyum menanggapi. Wajahnya masih terlihat segar dan pupil matanya masih melebar. Ratna belum mengantuk.

"Ratna belum ngantuk Bi."

Bi Ida hanya bisa menggelengkan kepala. Gadis ini begitu tekun dan rajin berbeda sekali dengan Sari yang terlalu banyak tingkah dan alasan. Bahkan yang seharusnya mencuci piring ini adalah Sari namun wanita itu dengan segala

akal busuknya malah sengaja melemparkan pekerjaan ini pada Ratna.

"Bibi istirahat aja. Pekerjaan ini biar Ratna yang bereskan. Tinggal sedikit lagi."

Bi Ida menggeleng tegas. "Enggak, kita kerjakan sama-sama."

Ratna tersenyum lalu kembali membereskan piring-piring bersih dengan kedua tangan mungilnya hingga kemudian suara lembut seseorang menyapa pendengaran mereka.

"Bi, tolong bikinin teh hangat untuk Bara ya."

Ratna melihat wanita cantik yang ia kenal sebagai tamu dari Tuannya dulu kini melangkah ke arah Bi Ida. Wajahnya benar-benar sangat cantik, Ratna kagum dengan tubuh mulus langsing dan jenjangnya. Pakaian wanita ini sangat seksi Ratna bisa melihat dari sini

bagaimana belahan dada itu tumpah. Dengan pakaian minim dan sedikit transparan.

"Biar saya aja Nyonya yang bikin teh nya," sahut Ratna antusias. Sudah terbiasa membuat minuman untuk sang Tuan jadi Ratna sudah menghafal berapa kadar gula yang harus di masukan ke dalam minumannya.

Jihan terlihat mendelik tak suka. "Tidak usah. Bi Ida juga bisa."

Jihan masih merasa kesal karena ulah pembantu ini bibir Bara sudah bukan ia yang menikmati seorang. Seharusnya pembantu ini tahu diri. Bibir Bara hanya miliknya bukan milik wanita lain. Apalagi pembantu macam gadis ndeso seperti ini. Menjijikkan.

Ratna mundur selangkah saat Jihan menyingkirkan tubuhnya ke belakang wanita itu tengah berbisik di telinga Bi Ida. Dan memberikan sebuah botol kecil. Ratna tidak tahu

apa itu. Mungkin gula. Ratna memutuskan meraih piring-piring di wastafel untuk ia bilas.

Dalam fokus mencucinya mengapa Ratna jadi mengingat bayang-bayang Tuan Bara. Setelah mandi bersama dan melakukan pekerjaan sembilan Tuan Bara belum menemuinya lagi.

Entah kenapa, Ratna merasa rindu.

Tidak mau terlarut Ratna kembali fokus ke cucian piring. Kemudian suara seseorang yang sedari tadi memenuhi pikirannya tiba-tiba terdengar.

"Ratna, kamu ikut saya."

Tiga wanita itu menoleh ke asal suara. Melihat Bara sedang berdiri menjulang di belakang mereka dengan tatapan yang hanya tertaut di wajah Ratna.

Ratna mengerutkan kening. "Ikut ke mana Tuan?" tanyanya bingung.

Waktu sudah sangat malam. Mengapa Tuannya menyuruh Ratna untuk ikut. Di tangan Bara terselip kunci mobil. Terlihat sudah bersiap ingin pergi.

"Kamu mau ke mana Bar? Kenapa gak ngajak aku?"

Bara beralih menatap Jihan yang terlihat seksi dengan gaun tidurnya. Dan Bara melihat penampilan itu merasa biasa-biasa saja. Beda ketika ia melihat Ratna. Hanya memandang bibir meranumnya bergerak pasif membuat Bara kewalahan mengendalikan nafsu bejatnya.

"Ada beberapa kebutuhan yang harus kubeli. Mumpung ada di sini."

"Aku bisa antar kamu."

"Emang kamu mau aku suruh bawa semua belanjaan yang berat?"

Jihan langsung terdiam. Sebenarnya malas juga jika ia hanya dijadikan kuli pengangkut barang. Bukankah memang itu tugas Ratna. Si gadis udik itu yang pembokat bukan dirinya.

"Ah sepertinya lebih baik kamu bawa Ratna. Aku cukup lelah hari ini, takutnya malah nyusahin kamu kalau aku ikut," cicit Jihan beralasan sambil menyelipkan rambutnya dengan canggung ke telinga.

Bara tersenyum puas di dalam hati. Ini yang ia inginkan. Siapa juga yang mau ajak Jihan. Saat ini yang ia butuhkan hanya Ratna bukan wanita lain.

Melihat Ratna hanya diam Bara kembali memperjelas suaranya.

"Ayo pergi Ratna. Takutnya kemalaman," ucap Bara mengingatkan.

Membuat gadis itu mau tidak mau langsung buru-buru menyusul Bara setelah berpamitan pada Bi Ida.

Kening Ratna masih mengerut bingung. Bisanya Tuan tidak pernah mengajaknya kalau berbelanja.

Mungkin belanjaan kali ini banyak dan berat. Sehingga membutuhkan bantuannya.

Sepuluh

Suasana di dalam mobil terasa hening, roda kendaraan masih berputar entah Tuannya akan membawa Ratna ke mana. Yang tadi dikatakan ingin belanja nyatanya Bara beberapa kali melewati tempat yang dimaksud. Ratna bingung, sebenarnya Tuan Bara mau berbelanja apa?

"Tuan, mau belanja apa? Seingat saya kebutuhan dapur masih tersedia banyak Tuan."

Bara melirik Ratna sekilas, lalu lelaki itu kembali fokus menatap jalanan di depan dengan serius.

"Aku tidak niat berbelanja, aku niatnya makan."

"Loh bukannya tadi Tuan udah makan?"

"Ya memang, tapi aku masih belum puas, aku masih ingin makan kamu."

Tentu saja ucapan yang Ratna lontarkan berbeda makna dengan ucapan Bara. Refleks kening Ratna mengerut, mempertanyakan akal waras Bara? Mengapa Tuannya ingin memakannya? Bukan kah ia terlalu kerempeng untuk dijadikan makanan. Ratna langsung bergidik ngeri, apa sekarang Tuan jadi mayat hidup, seperti mahluk menyeramkan yang pernah tak sengaja Ratna tonton di televisi. Apa toh nama filmnya. Kalau ndak salah namanya itu *main ke busan*. Pemainnya ganteng-ganteng memang sebelas dua belas rupanya sama Tuan tapi sayang laki-laki itu berubah jadi menyeramkan setelah digigit lehernya.

Pemikiran absurd Ratna tiba-tiba teralihkan ketika ia merasakan kini mobil sudah berhenti di area basement. Ia melirik Bara yang

terburu-buru melepaskan seatbeltnya dan kepala lelaki itu tanpa sopan santun mulai menarik kepala Ratna mempertemukan bibir mereka. Ratna awalnya terkejut, namun ketika Bara mulai bermain lembut pada bibirnya seperti biasa Ratna mulai terlena. Matanya terpejam, menikmati setiap belaian lidah Bara di rongga mulutnya.

Sampai kemudian bibir Bara turun ke area leher gadis itu, sontak Ratna tiba-tiba menjerit takut.

"Tuan, jangan gigit leher saya," cicit Ratna menutupi area lehernya dengan tangkuban tangan, Ratna was-was gelagat Tuan Bara benar-benar aneh. Tadi Ratna merasa gigi Bara bergesekan dengan kulit lehernya. Ratna masih mau hidup. Tingkah Bara saat ini benar-benar mirip dengan gelagat mayat hidup yang ada di TV.

"Tolong Tuan, jangan makan saya, kalau saya mati Bapak sama Siti gimana? Mereka pasti semakin menderita kalau saya ndak ada di dunia ini Tuan."

Bara merenggangkan tubuhnya, memberi jarak agar ia dan Ratna tidak terlalu menempel. Tatapan Bara menatap tingkah aneh Ratna dengan wajah tak mengerti. Mati? Siapa yang mau membunuh di sini?

"Kamu ini ngigo ya, siapa yang mau membunuh?"

Ratna menatap Bara dengan tatapan takut. "Katanya Tuan mau makan saya tadi."

Kepala Bara berdenyut, pusing dia dengan otak bodoh Ratna yang sering timbul disaat yang tidak tepat.

"Maksudku, aku ingin pelepasan. Bego kamu gak ketulungan, heran bisa-bisanya gue

suka sama model beginian," heran Bara pada dirinya sendiri.

Jika bukan karena hormon seksualnya yang sering tidak terkendali. Bara tidak mungkin merencanakan hal ini. Membawa Ratna keluar hanya untuk menyalurkan hasrat. Jika ia tetap nekat melakukan hal bejat di rumah orang tuanya kemungkinan mereka akan tahu aib yang rapat ia sembunyikan.

Tidak boleh ada yang tahu. Dan semuanya akan tetap berjalan dengan aman.

Bara melirik area sekitar. Keadaan yang sepi membuat Bara memikirkan sesuatu. Kemudian tatapannya tertuju pada jarum jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Waktu semakin malam jika ia membooking satu kamar untuk mereka. Akan sangat merepotkan. Belum lagi Jihan pasti curiga.

Bara menghela napas mungkin memang lebih bagus ia melakukannya di sini. Selagi tidak ada orang.

Tanpa memedulikan Ratna siap atau tidak Bara mulai melepaskan seatbelt yang membelit tubuh Ratna mengangkat tubuh mungil itu ke pangkuan. Kemudian mulai melucuti celana dalam yang Ratna kenakan.

"T-tuan..."

"Sttt jangan protes, kamu diam dan nikmati saja. Aku akan melakukannya dengan cepat."

Kepala Ratna terkulai lemas di bahu Bara yang masih terlapisi pakaian santai. Napas lelaki itu terasa memburu, Ratna bisa rasakan dada bidang Bara bergerak naik turun mengais napas.

Bahu telanjang Ratna di kecup Bara dengan lembut. Seks memang melelahkan namun rasa lelah itu selalu kalah dengan kenikmatan yang ditimbulkan dari seks itu sendiri.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan itu membuat Ratna bergerak menegakan tubuhnya dan menatap Bara dengan tatapan polosnya. Kepalanya menggeleng pelan. Ratna tidak sempat makan karena sedari tadi Sari terus menyuruhnya untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya wanita itu kerjakan.

"Belum Tuan."

"Kenapa belum makan?" Bara tidak habis pikir, sudah jam 11 malam Ratna masih belum memasukan apapun ke perutnya.

"Tadi masih banyak cucian piring dan alat masak yang belum dibersihkan. Jadi saya mengerjakannya dulu Tuan."

"Itu kan pekerjaan Sari kenapa kamu yang kerjakan?"

"Em, saya disuruh Nyonya untuk bantu Mba Sari."

Bara menghela napas kasar. Ia sungguh tidak suka jika ibunya memperlakukan Ratna seperti ini. Ratna pekerjanya, hanya ia yang boleh memerintah Ratna, tidak dengan orang lain meskipun itu keluarganya sendiri.

Suara Bara terdengar lagi. "Nanti kalau di suruh Mama jangan mau."

"Nanti Nyonya marah Tuan kalau saya ndak mau."

"Kamu kan kerja di rumahku. Yang gaji kamu itu aku bukan Mama. Jadi kamu hanya harus nurut sama bosmu yang menggajimu jangan nurut sama orang lain. Meskipun itu ibuku sendiri. Mengerti?!"

Ratna menunduk tidak bisa membantah, kepalanya mengangguk pelan. Menuruti semua perintah yang Tuannya katakan.

"Baik Tuan, saya mengerti."

"Bagus. Jadi sekarang mau makan apa?" tanya Bara balik ke pertanyaan awal.

Anggap saja kebaikan hati Bara kali ini sebagai bonus karena Ratna sudah dua kali berhasil menuntaskan hasratnya dan tidak menolak mengerjakan pekerjaan sambilan yang cukup menguras tenaga, Bara sedikit ingin menyenangkan Ratna. Mungkin meneraktir wanita ini makan adalah bonus yang sangat disukai oleh gadis udik itu.

Ratna terdiam tidak cukup percaya dengan omongan Bara.

"Tuan mau membelikan saya makanan?"

"Ya."

"Tapi saya ndak mau makan seperti makanan yang Tuan kasih kemarin."

Apa maksud Ratna sushi?

Makanan mahal itu hanya menjadi seonggok sampah jika Ratna yang memakannya. Tentu saja Bara tidak akan memberikan jenis makanan itu lagi masuk ke dalam tenggorokan Ratna. Kasihan shusi harus menjadi lepehan yang tak berarti.

"Bilang saja mau makan apa?"

Ratna terlihat berpikir sejenak.

"Saya mau nasi padang Tuan."

"Nasi Padang?"

"Iya, seumur hidup saya belum pernah makan nasi Padang Tuan. Entah kenapa hari ini saya ingin mencobanya."

"Hanya itu?"

Ratna mengangguk canggung. "Itu saja Tuan."

Bara meraih dagu Ratna untuk membuat tatapan mereka bertemu.

"Cium aku dulu."

Kelopak mata cantik itu mengerjap kaget.

"Kenapa? Ekspresi mu seperti tidak pernah kucium saja."

"A-anu Tuan. Wajah Tuan terlihat sangat tampan sekali."

Bara memutar kedua matanya malas. "Oh jadi, sekarang kamu sedang merayuku?"

Ratna menggigit bibir bawahnya dan itu tidak lepas dari penglihatan Bara membuat lelaki itu tidak tahan untuk tidak menerjang Ratna lagi dengan ciuman.

Tanpa pikir panjang. Bara langsung menarik kepala Ratna mendekat. Mempertemukan bibir mereka. Dan Bara kembali menikmati rasa bibir kenyal Ratna di mulutnya.

Terasa sangat manis sehingga membuat Bara enggan berhenti jika saja suara perut Ratna tidak menginterupsi.

"Ma-maaf Tuan perut saya gitu kalau lagi lapar," cengir Ratna malu menatap Bara yang terlihat cukup terganggu dengan ulah perutnya.

Bara menghela napas, sebenarnya ia masih ingin mencium bibir Ratna lebih lama namun ia juga tidak cukup tega untuk membiarkan Ratna mati kelaparan.

Bara kemudian melepaskan tubuh Ratna di jok samping kemudi. Tangannya mulai memperbaiki pakaiannya agar rapi kembali.

Tatapan Bara kini menatap Ratna yang terlihat kesusahan memakai branya.

"Sini aku bantu pakaikan."

Lagi-lagi Ratna mengerjap kaget saat Bara memeluk tubuhnya dan tangan panjang itu tanpa diperintah sudah mengaitkan tali bra di belakang punggung Ratna.

Gadis itu menatap Bara dengan letupan jantung yang semakin berdebar di rongga dadanya. Perlakuan manis lelaki itu sedikit demi sedikit mulai mengusik keadaan hati Ratna.

"Kita cari restoran padang sekarang."

Suara Bara terdengar menyahut membuat Ratna tersenyum saat tatapan mereka tertaut.

"Makasih banyak Tuan."

Dan Bara tidak menjawab, langsung mengalihkan tatapan, mencoba tidak terlalu

peduli dengan wajah cantik Ratna yang tengah tersenyum, namun tidak bisa dipungkiri.

Entah kenapa semakin hari Bara mulai menyukai kehadiran gadis udik ini di dalam hidupnya.

Sebelas

Bara masih memperhatikan Ratna yang tengah sibuk melahap makanannya. Di meja yang mereka tempati banyak sekali piring berisi berbagai menu menggugah selera dan gadis udik itu terlihat sangat senang. Ratna begitu antusias mencoba dari satu piring ke piring yang lain.

"Tuan beneran ndak ke goda? Ini enak banget loh Tuan. Lebih enak dari makanan yang waktu lalu Tuan kasih."

Ocehan Ratna terdengar. Mencoba merayu Bara agar ikut makan bersama. Sayangnya perut Bara sudah tidak bisa memasukan makanan lagi. Melihat nafsu makan Ratna yang rakus seperti ini sudah membuat perutnya kenyang seketika.

"Enggak, aku kenyang. Kamu habiskan saja. Aku tungguin sampai kamu beres."

Ratna menatap Bara dengan raut tidak bisa membantah. Ia tidak akan lagi merayu Bara untuk membantu memakan makanan ini. Toh perut Ratna masih sanggup menghabiskan semuanya.

Gadis kecil itu kembali antusias meraih makanannya. Ayam bakar sudah masuk ke dalam mulutnya dari berbagai menu Ratna lebih suka ayam bakar ini. Terasa enak di lidah.

Ketika sibuk mengunyah tiba-tiba saja Ratna terdiam membuat Bara bingung. Melihat raut muka Ratna berubah murung. Lalu sebuah isakan kecil tiba-tiba terdengar.

Bara mulai cemas. Kenapa Ratna menangis? Apa ada yang salah dalam ucapannya?

"Hei, kenapa menangis?"

Bara mendekati tempat duduk Ratna dan mengusap air mata Ratna yang turun lumayan deras. Di dalam mulut kecil itu masih terdapat sumpalan daging yang sedang Ratna kunyah dengan pelan.

"Hiks saya ingat Bapak dan Siti Tuan. Mereka belum pernah memakan masakan enak ini. Biasanya yang selalu mereka puji enak cuman mie instan dan goreng telur dadar itu pun ndak tiap hari mereka makan karena saya dapatkan mie dan telur dari hasil mengutang di warung. Kadang gak dikasih ngutang sama sekali. Alhasil kami hanya bisa makan nasi sama garam aja Tuan."

Deg

Kenapa jantung Bara terasa teremas seperti ini? Melihat air mata Ratna yang berlinang dengan cerita menyedihkan yang ia bicarakan tentang keluarganya membuat jantung Bara terasa sangat sakit.

Mungkin karena ia tidak pernah merasakan pengalaman menyedihkan itu. Jadi ia merasa prihatin terhadap keadaan Ratna yang sangat bertolak belakang dengan keadaan yang selama ini dinikmatinya.

Tanpa di mengerti tangan Bara tiba-tiba bergerak mengusap buliran bening itu. Lalu mengusap bahu Ratna pelan.

"Jangan nangis lagi. Besok aku akan kirim uang untuk keluargamu. Nanti suruh mereka beli makanan enak yang mereka inginkan di sana."

Ratna melirik Bara dengan tatapan polosnya. "Ndak usah Tuan. Tuan sudah banyak mengirim uang buat keluarga saya. Berkat uang Tuan, saya bisa benerin rumah reot yang sudah mau runtuh. Sekarang kata Siti rumah udah bata Tuan dan alhamdulillah Bapak juga bisa ke beli kursi roda. Siti juga sudah punya seragam, tas dan sepatu baru."

Raut wajah yang tadinya murung kini tengah tersenyum bahagia. Bara masih memperhatikan wajah cantik itu dan masih setia mendengar cerita yang keluar dari bibir Ratna.

"Cuman suka bingung."

Bara mengerutkan kening. "Bingung kenapa?"

"Adik saya suka nanyain uang banyak itu saya dapatkan dari mana Tuan. Saya bingung jawabnya. Siti bilang banyak ibu-ibu di kampung mulai gosipin saya. Katanya saya dapat uang itu hasil kerja jadi pelacur di kota. Padahal saya kan kerja sambilan ya Tuan bukan pelacur. Ratna ndak mau disamain sama pelacur. Ratna masih ingat omongan almarhumah ibu pekerjaan pelacur itu hina. Meskipun Ratna ndak tau pelacur itu apa."

Bara langsung terdiam saat mendengar kata-kata tersebut. Sudut di dalam dirinya

memaki akan dosa yang sudah ia lakukan pada tubuh gadis polos ini. Ratna benar-benar sudah ia rusak, masa depannya, harga dirinya. Dan lebih parah Ratna masih saja berterima kasih akan semua perlakuan bejat Bara terhadap tubuh mungilnya.

Entah kenapa saat ini Bara terasa tercubit sekali dengan omongan Ratna. Ia merasa berdosa sudah membuat gadis kecil baik hati ini ternoda akan keberengsekan yang telah ia buat.

Bara langsung mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau mendengar Ratna mengoceh lagi terlebih waktu sudah lewat tengah malam. Mereka harus segera pulang ke rumah.

"Sekarang habiskan makanannya. Aku akan bayar dulu makanan ini. Setelah itu kita pulang."

Ratna langsung mengangguk. Melihat Bara mulai berdiri dan menjauh dari meja yang mereka tempati.

Bara menyetir mobilnya dengan hati-hati. Jalan cukup lenggang. Ia tidak perlu lagi mengumpat kasar seperti tadi karena sekarang mobilnya tidak berjalan lambat. Saat ini mobilnya bergerak lancar tanpa kemacetan membelah jalanan dengan pemandangan indah malam di kota Jakarta.

Tatapan Bara kini beralih ke arah Ratna. Yang tengah memperhatikan gedung-gedung tinggi yang berlarian ketika mobil Bara melaju.

"Sudah kenyang?"

Dan gadis kecil itu langsung melirik Bara ketika suara Bara terdengar.

Ratna mengangguk dengan senyuman. "Sangat kenyang Tuan. Perut saya sampai besar gini."

Sudut bibir Bara tertarik ke atas saat melihat Ratna mengelus perutnya kekenyangan. Perut itu memang terlihat sedikit buncit. Mungkin karena Ratna terlalu banyak memasukan makanan ke dalam perutnya.

"Yasudah sekarang kamu tidur saja."

Bara refleks menghentikan laju mobilnya ketika lampu merah terlihat di depan. Dan itu dimanfaatkan Bara untuk bergerak sedikit menurunkan tempat duduk Ratna agar gadis itu nyaman dalam tidurnya.

Ratna menahan napas dengan debaran jantung yang semakin menggila saat Bara meraih sebelah tangannya dan mengecup punggung tangan Ratna dengan lembut.

"Tidurlah. Nanti aku bangunkan setelah sampai."

Ratna langsung tergagap. "B-baik Tuan."

Laju mobil Bara berhenti di pekarangan rumah mewah milik keluarga Bagaskara. Lampu-lampu rumah sudah beberapa terlihat dimatikan. Bara menoleh ke arah samping tubuhnya.

Menatap Ratna yang masih tertidur. Terlihat sangat cantik. Salah satu yang Bara sukai dari fisik Ratna adalah bulu matanya yang lentik dan panjang. Kulit Ratna kuning Langsat tidak putih, namun itu menjadi karisma tersendiri.

Ratna seperti gadis desa yang memang benar-benar belum tersentuh oleh perubahan jaman yang semakin parah.

Bara menyelipkan rambut Ratna ke telinga. Keadaan hatinya saat ini benar-benar terusik dengan ucapan Ratna tadi. Ia merasa bersalah. Tidak seharusnya ia membuat Ratna seperti ini.

Seharusnya Bara memikirkan dampak dari perbuatannya. Jelas yang dirugikan di sini adalah Ratna. Meskipun wanita ini tidak hamil namun tetap saja Ratna sudah tidak perawan.

Akan menjadi masalah besar untuk kehidupan Ratna ke depannya.

"Maaf. Tidak seharusnya aku melibatkan gadis sekecil kamu. Perlu kamu tau aku sudah berusaha menahannya. Tetapi tetap tidak bisa. Aku tidak bisa menahan hasrat untuk tidak menyentuhmu lagi Ratna." Bara mengecup kening Ratna lembut.

"Tunggu aku bosan. Baru setelah itu aku akan melepasmu. Dan tidak mempekerjakanmu sebagai pekerja sambilanku lagi."

Dua Belas

Bara mengguncang sedikit tubuh Ratna mencoba membangunkan wanita ini dari tidur lelapnya.

"Ratna bangun. Sudah sampai."

Ratna mulai terusik. Ia menggeliat kemudian kedua kelopak mata itu bergerak terbuka perlahan.

"Tuan..."

Cup

Bara mencuri sedikit kecupan. Selagi mobilnya masih aman terhimpit mobil lainnya yang berdampingan. Setelah mereka masuk ke dalam rumah dipastikan jarak akan kembali menghantam mereka. Dan Bara tidak bisa leluasa lagi mencium Ratna seperti ini.

"Ayo, keluar. Kita sudah sampai."

Ratna mengangguk mengerti mulai beringsut memperbaiki posisi lalu mulai keluar dari mobil diikuti Bara.

Tahu bahwa ia tidak boleh mendahului majikan Ratna menunggu Bara untuk melangkah mengekor di belakang.

Bara tidak mempermasalahkan tingkah Ratna. Itu bagus agar tidak di curigai.

"Bara, kenapa malam sekali baru pulang?"

Bara sedikit tersentak saat menunggu dibukakan pintu Jihan lah yang keluar dengan wajah berenggut. Bola mata tajam itu kemudian bergulir menatap gadis di belakang Bara dengan raut tidak suka.

"Enak banget pembantu jalan-jalan sama majikan," sambungnya lagi.

Helaan napas kasar Bara tiba-tiba terdengar. Sifat menyebalkan Jihan mulai keluar.

"Ratna bantuin aku bawain belanjaan, Jihan."

"Ya tetep aja jatohnya dia jalan-jalan sama kamu."

"Aku tadi sudah nawarin kamu untuk bawain belanjaanku kamu tidak mau?"

Jihan semakin berenggut. Salahnya tadi menolak. Walaupun dijadikan kuli pengangkut barang. Tetapi ia bebas berduaan dengan Bara. Jihan kira tadi Bara hanya keluar sebentar, tidak pulang selarut ini.

Mencoba mengenyahkan kecemburuan Jihan kembali berucap, "Aku sudah menyiapkan teh hangat untukmu. Biasanya kamu suka minum teh hangat saat malam."

Bara melihat Jihan yang sedang melangkah meraih secangkir teh hangat yang tadi wanita itu simpan di meja tidak jauh dengan jarak pintu. Jihan menyodorkannya ke arah Bara ketika sampai berdiri di hadapannya dengan senyuman yang dibuat semenawan mungkin.

"Minum ya."

Bara menatap minuman itu tanpa minat. Apa Jihan mulai tertular kebodohan Ratna. Selarut ini dia minta Bara untuk meminum teh. Otaknya mungkin tersimpan di dengkul.

"Aku ngantuk mau tidur. Bukan minum teh."

Jihan terlihat tidak suka dengan jawaban Bara. Namun ia tidak ingin menyerah, rencana ini harus berhasil. Bara harus ia dapatkan malam ini.

"Sebelum tidur kamu minum ini dulu ya."

"Enggak!"

"Bara!" teriak Jiak Jihan tak terima saat Bara melewati tubuhnya dengan acuh. Jihan mulai mencari alasan lain. "Kita tidur sekamar kan? Aku ingin tidur sama Arsyah."

Bara menoleh mengangkat satu alisnya.

"Tidur sekamar? Bukannya aneh jika dua orang yang sudah sah bercerai tidur sekamar?"

"Tapi aku mau tidur sama Arsyah."

Bara menghela napas. "Kamu bisa tidur di kamarku dengan Arsyah. Biar aku tidur di kamar tamu."

Tentu saja Jihan tidak setuju dengan jawaban Bara. "Tapi Bara-"

"Ratna, ngapain kamu di situ."

Tatapan Jihan kini beralih pada Ratna yang mematung di ambang pintu setelah Bara

memotong ucapannya. Sialan ia lupa gadis udik ini masih ada di sana.

Ratna terlihat berdiri kikuk sedari tadi ia mendengarkan interaksi nyonya cantik dan tuan ganteng hingga lupa seharusnya ia tidak menguping pembicaraan mereka.

"Ah maaf Tuan, Nyonya. Saya permis-"

"Ratna tolong siapkan spreng baru di kamar tamu. Aku mau tidur."

Ratna terdiam mendengar perintah Tuan Bara sedangkan ia melihat aura menyeramkan menguar di sisi lainnya, ada raut tersinggung Jihan menjadi penampakan cukup menyeramkan di sana.

Seketika wanita itu berbalik dan berjalan menjauh menaiki tangga. Kembali lagi Jihan harus merasakan tolakan keras Bara akan kehadirannya. Dan lagi-lagi rencana ini pun gagal. Jihan menolehkan kepala ke arah di mana

Bara berada, memperhatikan wajah tampan itu. Lalu memperhatikan wajah Ratna. Tangan Jihan mengepal. Kenapa ia begitu merasa cemburu sekali dengan kehadiran pembokat itu. Bukan level Jihan harus bersaing dengan seorang pembantu. Tidak mungkin juga Bara bisa tertarik dengan wanita desa seperti Ratna.

Jihan menghela napas. Menyambung langkah menaiki tangga. Mungkin hari ini ia harus gagal. Tetapi untuk kesempatan lain Jihan tidak boleh gagal lagi. Bara harus kembali menjadi miliknya. Menjadi suaminya.

Setelah kepergian Jihan Bara langsung melirik Ratna yang masih mematung. "Kamu kunci pintu, lalu ke kamar tamu. Pakaian sprei baru agar aku bisa tidur nyenyak. Aku tidak biasa tidur dengan sprei yang belum di ganti."

Ratna mau tak mau mengangguk patuh. "Baik Tuan."

Meskipun ia merasa lelah dan ingin sampai di kasur tetapi sebagai pembantu Bara ia harus siap kapanpun pria itu memerintahnya.

Ratna membuka sprei lama dan menggantinya dengan sprei baru. Begitu telaten gadis itu memasang sprei untuk Bara sampai lelaki yang tengah memperhatikan di belakang merasa nyaman dengan keadaan ini. Keadaan saat mereka berdua. Di ruangan yang terkunci tidak ada satu pun makhluk yang tau dengan hubungan mereka.

Bara mulai mendekat. Mengagetkan Ratna karena kini ia tengah memeluk wanita itu dari belakang dengan kecupan lembut di bahu Ratna.

"Kamu ngerasa gak Akhir-akhir ini aku sering banget kangen sama kamu?"

Keterdiaman Ratna adalah jawaban ya dari pertanyaan Bara. Ratna juga sering merasa aneh

dengan dirinya sendiri. Akhir-akhir ini ia juga jadi sering merindukan Bara. Di saat siang maupun malam. Inginnya terus ada di dekat Tuannya. Di manja seperti ini. Seiring berjalannya waktu kini sikap Tuan Bara tidak sedingin pertama kali bertemu, perlakuannya semakin lembut. Dan sedikitnya itu sangat menyentuh hati Ratna yang belum terisi oleh siapapun.

Tubuh Ratna dibalikan. Bara bergerak menangkap kedua pipi Ratna dengan penuh kelembutan. Mengecup beberapa kali bibir ranum Ratna. Dan gadis itu hanya diam. Tersenyum kecil saat Bara kembali memeluk tubuhnya, merapatkan tubuh mereka tak berjarak.

"T-tuan saya harus keluar. Takutnya pintu kamar Bi Ida keburu di kunci."

Bara menghela napasnya lagi. Tidak rela sebenarnya. Inginnya ia tidur sambil memeluk

Ratna seperti tiap malam ketika mereka berada dirumahnya. Tetapi saat ini mereka sedang berada di kediaman orang tuanya. Akan sangat repot jika mereka mengetahui hubungan terlarang ia dan Ratna.

Melepaskan pelukan lalu menatap Ratna dengan serius.

"Baiklah karena keadaan yang tidak memungkinkan kamu boleh keluar. Tapi ingat setelah kita ada di rumah kembali. Kamu harus mau bekerja sambilan. Sampai aku puas. Mengerti?"

Tidak bisa berbuat banyak Ratna hanya bisa mengangguk patuh. "Mengerti Tuan."

Bara melepaskan tangan Ratna. Lalu menyuruh gadis itu keluar. "Yasudah sana. Kau harus istrihat."

Gadis itu mengangguk, mulai melangkah keluar, menutup pintu kamar yang di tempati Bara dengan hati-hati.

Setelah kepergian Ratna, Bara langsung menjatuhkan tubuh di ranjang sambil telentang. Menatap langit-langit kamar dengan rasa pusing yang berdenyut di kepalanya.

Semakin hari ia malah semakin ketagihan dengan tubuh Ratna. Tubuh wanita itu bagai candu yang susah dihilangkan. Jika terus seperti ini. Bagaimana Bara bisa berhenti?

Dan juga bagaimana caranya agar Bara bisa secepatnya bosan dengan tubuh gadis kecil itu?

Tiga Belas

"Gimana Jihan, berhasil?"

"Tidak Ma."

Wanita paruh baya itu terlihat mendesah kecewa dengan kabar yang baru saja ia dengar. Padahal dia sudah menanti kabar baik terucap dari mulut Jihan. Tetapi mengapa malah tidak lancar satu pun.

"Tidak mungkin kan kalau kamu kurang dandan? Kamu tanpa sapuan make up aja udah cantik banget," gerutunya. Sedikit tak habis pikir. Kurang cantik apa lagi seorang Jihan sehingga Bara tidak berselera lagi dan malah meminta perpisahan. Dari mata ibu-ibu sepertinya. Jihan adalah wanita yang sangat menarik apalagi untuk sosok seperti putranya. Di mana otak Bara saat lelaki itu memutuskan menceraikan wanita

secantik Jihan. Ibu Shasa sangat tidak menyukai sikap Bara yang terlalu datar dalam hal apapun. Termasuk dalam urusan percintaannya.

Jihan meraih beberapa mainan Arsyah yang ia bawa dan memasukkannya ke dalam tas untuk dibawa pulang Bara ke rumahnya. Sebenarnya ia masih merasa kesal dan tidak mood untuk berbicara dengan seseorang. Tingkah Bara semalam benar-benar menyebalkan dan kenapa sekarang mantan ibu mertuanya harus mengganggu di pagi buta seperti ini hanya untuk bertanya rencana mereka yang sudah gagal total.

"Aku sudah dandan secantik mungkin tapi Bara tetap gak minat Ma."

Lagi, wanita itu terlihat mendesah pelan. Kemudian tatapannya menelisik memperhatikan penampilan Jihan.

"Apa mungkin karena gaun tidurmu kurang seksi?"

Jihan menarik resleting tas itu dengan kasar. Lalu bangkit berdiri dari ranjang. Menyimpan tas itu di atas sofa yang ada di kamar Bara. Sedangkan ibu mertuanya masih terduduk di sisi ranjang di temani Arsyah yang masih tertidur pulas.

"Kurang seksi apanya Ma. Aku bahkan meragukan itu sebuah pakaian. Terasa seperti plastik transparan yang aku pakai."

Kening ibu Shasha berkerut. Padahal itu gaun tidur limited edition yang ia pilih untuk Jihan agar Bara bisa tergoda dengan lekuk tubuh Jihan yang sempurna. Tetapi anak kurang ajar itu malah membiarkannya begitu saja dan membuat Jihan tertidur sendirian di sini tanpa melakukan sesuatu? Semakin tua anak itu malah semakin menyebalkan.

"Kita bisa coba lagi. Mama bener-bener pengen kamu rujuk lagi sama Bara. Kasian Arsyah. Seharusnya Arsyah hidup bahagia dengan

keluarga yang normal tidak hidup di dalam keluarga berantakan seperti ini."

Langkah Jihan menghampiri Ibu Shaha lalu mendudukkan tubuhnya di samping wanita paruh baya itu.

"Tenang saja Ma. Aku akan berusaha untuk bisa mendapatkan Bara kembali. Dan memperbaiki hubungan pernikahan kami."

Ibu Shaha tersenyum ke arah Jihan. Dari semua wanita yang menginginkan Bara, ibu Shaha sangat setuju bila Bara bisa hidup bersama kembali dengan Jihan. Tidak hanya cantik wanita ini juga terlahir dari kalangan terpendang. Kasta mereka sama. Terlebih orang tua Jihan adalah sahabat baik keluarga Bagaskara. Akan sangat menguntungkan bila dua keluarga dengan kasta yang setara bersatu.

"Mama dukung. Kamu harus bisa dapetin Bara kembali."

Dan Jihan menanggapi ucapan mantan ibu mertuanya dengan anggukan kecil. Jihan tidak akan menyerah. Rasa cintanya untuk Bara tidak bisa terhapus. Ia masih mencintai lelaki itu sama besarnya saat ia gencar mengejarnya dulu.

Tentang perceraian ini awalnya Jihan juga tidak pernah setuju sedikit pun. Namun Bara tetap menceraikannya dengan alasan bahwa mereka sudah tidak cocok lagi.

Jihan akan berusaha memperbaiki semuanya dan mencoba untuk mendapatkan Bara kembali menjadi miliknya.

Suasana pagi mengiringi kegiatan Bara yang tengah melajukan kendaraan roda empatnya. Biasanya ia selalu mengumpat kesal saat perjalanan yang biasanya ditempuh secara cepat bisa merangkak panjang akibat kemacetan yang melanda.

Tetapi sekarang ia menyukai situasi ini. Bertiga di dalam mobil dengan seorang gadis kecil dan putra semata wayangnya yang tengah duduk di kursi samping.

Bara melirik Ratna. Memperhatikan gadis itu yang terlihat lelah, dari katung matanya wanita ini seperti kurang tidur. Beberapa kali juga Ratna kedapatan menguap. Sedangkan Arsyah malah tertidur di pangkuan Ratna. Bocah kecil itu memang sudah terbiasa bangun siang. Jika hari masih pagi seperti ini Arsyah akan tidur lagi. Meskipun tadi Arsyah harus dibangunkan terlebih dahulu untuk diangkut pulang kembali ke rumahnya.

Bara menyentuh pipi Ratna pelan.

"Kamu ngantuk?"

Mendapatkan rasa dingin dari telapak tangan Bara di pipinya membuat Ratna langsung

tersadar. Ia segera menoleh ke arah Bara dan menggeleng pelan.

"Ndak Tuan. Mungkin karena tadi bangun jam 4 pagi. Jadi saya menguap terus, mohon maaf ya Tuan."

Bara kembali fokus ke stir mobilnya. "Gak papa. Klau kamu ngantuk tidur saja. Padahal sudah ku bilang jangan mengerjakan apapun yang tidak aku suruh. Di rumah Mama memang pembantu harus bangun jam 4 subuh untuk beres-beres. Karena pagi harus menyiapkan sarapan."

"Saya nda enak Tuan. Masa saya tidur di saat bi Ida dan mba Sari bekerja. Saya juga kan seorang pembantu Tuan."

Benar juga. Jika Ratna berleha-leha di rumah orang tuanya itu juga pasti akan menyebabkan kekacauan besar. Ibunya adalah spesies wanita kasar yang mempunyai

tampungan kata-kata menyakitkan untuk dimuntahkan dari dalam mulutnya. Ibunya sangat cerewet dan pemarah apalagi jika pembantu melakukan kesalahan. Mulut ibunya pasti akan meledak dengan semburan amarah yang meledak-ledak.

"Kalau begitu kamu tidur saja. Hari ini aku libur kerja. Jadi kamu bisa istirahat."

Ratna menggeleng. "Nda Tuan. Saya nda ngantuk."

"Beneran?" tanya Bara, dan Ratna langsung mengangguk.

"Yasudah. Sebentar lagi kita sampai." Bara menyodorkan termos minuman kecil ke arah Ratna. "Minum ini biar badan kamu enakan."

"Apa ini Tuan?"

"Minuman jahe. Tadi aku sengaja minta Bi Ida buatin. Tadi pagi aku muntah-muntah

sepertinya masuk angin. Sekarang badanku udah lumayan. Kamu juga minum biar enakan."

Ratna cukup terkejut dengan ucapan Bara.
"Tuan sakit?"

"Hanya masuk angin biasa."

"Mau saya kerokin Tuan nanti kalau sudah sampai rumah?"

Bara melirik Ratna lagi.

"Emang kamu bisa?" Bara belum pernah merasakan namun ia cukup tahu terapi penyembuhan seperti itu karena Regan sering memperlihatkan garis merah sedikit kebiruan di punggungnya pada Bara dengan ekspresi menyedihkan. Karena karya itu hasil paksaan ulah tangan ibu Regan saat mengetahui lelaki laknat itu sedang bermasalah dengan kesehatan tubuhnya. Ibu Regan tidak akan segan-segan menyeret tubuh anaknya. Dan setelahnya Bara mendengar suara jeritan Regan yang

memecahkan telinga. Bukan rahasia umum jika hasil kerokan Tante Devi adalah kerokan yang paling menyakitkan.

"Saya sering kerokin Bapa di kampung Tuan. Jadi insyaallah bisa."

Kemudian Bara mengangguk setuju.

"Baiklah."

Tidak ada salahnya ia mencoba hal yang selalu membuat Regan tersiksa. Mungkin hasil tangan Ratna tidak akan buruk.

Ternyata benar. Tubuhnya terasa lebih baik dari sebelumnya setelah Ratna melakukan hal tersebut pada punggung tubuhnya. Dilihat dari pundak memang garis itu terlihat sangat merah kebiruan. Kata Ratna ia memang sudah masuk angin.

Bara memejamkan matanya menikmati bagaimana tangan Ratna memijat kedua pundaknya sedangkan ia terduduk di atas sofa; menyamping, membelakangi tubuh Ratna.

"Pijatan kamu enak juga," ucap Bara sambil menikmati pijatan yang terasa enak di tubuhnya.

Ratna hanya tersenyum menanggapi. "Di kampung, saya sering di suruh mijat badan tetangga Tuan. Terus nanti saya di kasih imbalan 10 ribu.

"Imbalan 10 ribu apa tidak terlalu sedikit?"

Ratna menggeleng. "Tentu saja tidak Tuan 10 ribu bisa buat beli beras satu liter."

Kelopak mata Bara kini terbuka lebar. Ia kemudian teringat dengan salah satu hal yang mengganjal di otaknya. Mungkin saat ini waktu yang tepat untuk mengutarakannya.

"Ratna, sebisa mungkin kamu jangan telat minum obat yang aku berikan. Aku tidak mau kamu hamil. Kamu mengerti kan? Jangan sampai hamil."

Ratna terdiam. Pijatan tangannya pun refleks berhenti. Haruskah Ratna bilang bahwa ia teledor pernah lupa bahwa ia tidak meminumnya. Ah seharusnya ia tidak mengatakan hal itu. Ratna takut Tuannya akan kesal dan marah lagi seperti dulu atas keteledorannya. Ratna tidak mau kehilangan pekerjaan lagi.

"Baik Tuan saya tidak akan telat meminumnya."

Bara menarik bibirnya ke atas. "Bagus. Dan sekarang ..."

Tiba-tiba Ratna di buat kaget saat Bara berpindah menghadap ke arahnya dan tubuh setengah telanjang itu mulai menghimpit tubuh

mungil Ratna, tangan Bara mendorong lembut bahu Ratna sampai jatuh terlentang di atas sofa.

"Aku ingin kamu melakukan pekerjaan sambilan," ucapnya membuat Ratna mengerjap. Menatap mata coklat Bara yang tengah berkilat penuh nafsu.

"T-tuan."

"Arsya masih tidur di kamarnya. Dia tidak akan bangun jam segini." Seolah tahu apa yang sedang dicemaskan Ratna, Bara mencoba menjelaskan.

Tangan Bara mulai merambat menelesup masuk ke dalam kaus yang Ratna kenakan. Membelai perut gadis itu dengan lembut lalu naik dan menyentuh bagian sensitif tubuh gadis itu. Sehingga membuat Ratna melenguh di buatnya.

Tanpa menunggu lama Bara langsung meraup bibir meranum Ratna. Menikmati setiap

inci dari mulut gadis itu lewat lidahnya. Ratna masih nikmat sama nikmatnya seperti hari pertama ia merasakan bibir gadis ini.

Ciuman Bara semakin turun menuju titik sensitif yang ada di leher Ratna. Memberikan kismark di sana. Sampai ketika tangannya ingin melepaskan celana yang dipakai Ratna tiba-tiba suara bel pintu mengganggu kegiatan Bara. Menghentikan aksi bejat lelaki itu.

Mereka bertatapan sejenak. Lalu dengan sedikit keberanian Ratna mulai mendorong dada bidang Bara agar bisa menyingkir dari atas tubuhnya.

"Tuan ada tamu. Saya akan buka pintu dulu Tuan."

Bara melepaskan. Ia bangkit dan membantu Ratna untuk berdiri.

"Paling tukang kebun. Yasudah aku mandi dulu. Kita lanjutkan pekerjaanmu nanti saja setelah tidak ada orang."

Bara mencuri sebuah kecupan dan Ratna semakin tidak bisa mengendalikan letupan asing di dalam dadanya.

Empat Belas

Ratna berjalan tergesa untuk membukakan pintu sambil memperbaiki rambutnya yang sedikit berantakan karena ulah Tuannya tadi.

Ketika pintu terbuka sempurna Ratna bisa melihat tamu yang dimaksud tengah berdiri di depannya. Mendapati seorang tamu yang menekan bel pintu ternyata adalah Mas Amar membuat Ratna langsung tersenyum riang.

"Loh Mas Amar," ucap Ratna antusias.

Ratna pikir ia tidak akan bertemu dengan Amar lagi mengingat setelah pertemuannya kemarin Amar tidak tampak datang lagi. Tetapi sekarang ia melihat Amar tengah berdiri sambil tersenyum ke arahnya.

Sebuah usakan gemas Amar sematkan di rambut hitam Ratna.

"3 Minggu kutinggal badan kamu udah agak gemukan." Tatapan Amar tertuju ke arah tubuh Ratna memperhatikan perubahan tubuh gadis itu yang terlihat sedikit lebih sintal tidak seperti biasa ia melihat Ratna dengan tubuh kurusnya.

Ratna langsung melirik ke arah tubuhnya sendiri dan ia membenarkan kata-kata Amar akhir-akhir ini berat tubuhnya memang bertambah sampai lumayan buncit begini.

"Iya Mas. Di sini banyak makanan. Jadi Ratna abisin semua makanan persediaan Tuan. Klau Tuan kan jarang ngemil kayak Ratna. Paling di bagi dua sama Den Arsyah."

Amar tersenyum kembali mendengar penjelasan Ratna. Gadis ini semakin hari malah semakin cantik. Kulit Ratna juga terlihat lebih

bersih dari sebelumnya. Mungkin efek air kota sehingga membuat kulit tubuh Ratna menjadi bersinar.

"Syukurlah kamu di sini baik-baik saja, dan semakin cantik."

Pujian Amar membuat Ratna sedikit malu.

"Oh ya, Tuan Bara ada? Aku disuruh benerin AC yang rusak." tanya Amar setelah ia mengingat tujuannya datang ke rumah ini.

"Oalah Mas gak kerja jadi tukang kebun lagi toh Mas? Sekarang jadi tukang AC?"

Amar terkekeh. Sebenarnya ia memang berniat bekerja di Jakarta hanya untuk mengawasi Ratna saja. Pekerjaan apapun akan ia lakukan asal ia tetap bisa melihat Ratna. Amar hanya khawatir ada yang memanfaatkan kepolosan Ratna. Ia tidak mau membiarkan itu terjadi. Ratna adalah miliknya. Gadis ini harus menikah dengannya. Ia takut Ratna

akan tergoda dan memilih lelaki kota yang nyatanya tidak sebaik yang Ratna bayangkan.

"Mas hanya benerin doang kebetulan Mas bisa servis elektronik termasuk AC yang rusak. Sambil mau beresin tanaman juga."

"Klau begitu silakan masuk dulu Mas. Tuan sedang mandi sebentar lagi pasti beres."

Ratna menggiring Amar untuk duduk di kursi ruang tamu. Dan Amar hanya bisa menurut sambil memperhatikan sekeliling. Ia baru pertama kali masuk ke dalam rumah majikan Ratna. Seluruh isinya terlihat sangat mengangumkan kemarin Amar hanya berani duduk di teras depan saja. Tidak pernah berani masuk.

"Mas tunggu dulu di sini ya. Ratna mau buat minuman dulu."

Kepala Amar menoleh ke arah Ratna. Dan tatapannya sedikit tertegun ketika matanya

tidak sengaja menatap bagian leher Ratna. Kening Amar berkerut. Mengapa leher Ratna terlihat memerah. Apa gadis ini di gigit serangga? Amar mencoba mengenyahkan pemikiran buruk yang berkecamuk di dalam otaknya. Tidak mungkin Ratna seperti itu dia gadis polos, dia tidak mengerti apapun. Mungkin memang karena serangga.

Amar berikan senyuman manis ke arah Ratna.

"Tidak usah repot. Sebentar lagi aku akan bekerja."

"Eh gak papa kok Mas. Nanti juga Ratna siapin minuman lain lagi kalau Mas mulai kerjanya. Di sini banyak Mas. Mas mau minum apa aja ada hehe," cengir Ratna dan Amar hanya bisa ikut terkekeh.

"Terserah-"

"Siapa ya?"

Lalu suara berat dari arah tangga menghentikan ucapan Amar. Lelaki itu langsung berdiri dan membungkuk penuh kesopanan ke arah Bara yang mulai berjalan mendekat. Sedangkan Ratna yang melihat Tuannya sudah ada di depan mereka mengundurkan diri dari sana untuk menuju dapur Membuat minuman segar untuk Amar.

"Saya Amar Tuan yang akan benerin AC sama bersihin tanaman," ucap Amar memperkenalkan diri.

Bara menatap Amar dengan tatapan dingin. Sedikit risih tadi ia melihat jelas lelaki ini mengobrol dengan Ratna. Apa tanpa sepengetahuannya mereka diam-diam saling kenal?

"Mang Usman ke mana? Biasanya mang Usman yang benerin."

"Beliau lagi sakit Tuan. Jadi saya yang menggantikan pekerjaannya."

Bara terlihat mengangguk mengerti. "Baiklah, kamu bisa masuk ke kamar atas yang pintunya terbuka. AC kamar anak saya lumayan tidak dingin. Kamu bisa benerin?"

"Bisa Tuan."

"Yasudah silahkan."

Amar mengangguk sopan lalu mulai naik ke lantai atas untuk mengerjakan pekerjaannya.

Bara menjatuhkan tubuhnya di atas sofa. Menyalakan televisi. Lalu menyandarkan punggungnya dengan santai di sana. Kemudian Ratna datang dengan secangkir minuman di atas nampan.

"Loh Mas Amar ke mana toh Tuan?"

Tatapan Bara melirik Ratna dengan tatapan dingin khasnya. "Kamu tahu namanya?"

"Tau dong Tuan. Mas Amar kan tetangga saya di kampung."

Bara bersidekap. Ia tidak suka dengan kenyataan bahwa ada lelaki lain yang mengenali Ratna di sini. Dilihat dari interaksi mereka sepertinya lelaki itu cukup akrab dengan Ratna.

Lalu tatapan Bara tidak sengaja menangkap tanda kissmark yang ia buat dileher Ratna. Sontak Bara langsung berdiri. Menghampiri Ratna dan meraih ikat rambut gadis itu.

"Kenapa kamu ceroboh. Jangan diikat."

Ratna yang tidak mengerti dengan maksud Bara hanya menatap Tuannya dengan tatapan polos. Ia terdiam saat Bara meraih rambut hitam panjang Ratna dan menjuntai rambut itu menutupi area leher sampai dadanya.

"Kenapa emang Tuan. Saya suka gerah klau gak di ikat."

"Ada tanda ciumanku di leher kamu. Aku tidak mau ada yang tahu."

Terkejut dengan itu Ratna langsung memegang lehernya.

"Ciuman Tuan yang tadi?"

"Iya."

"Aduh gimana ya. Tadi mas Amar lihat nda ya. Ratna takut. Kata Tuan pekerjaan sambilan Ratna nda boleh ada yang tau."

Bara melirik ke area sekitar mengawasi jika lelaki itu tiba-tiba turun untuk mengambil sesuatu.

"Sepertinya dia tidak melihatnya. Yang penting rambutmu jangan diikat, mengerti?"

Ratna mengangguk patuh sebagai jawaban. "Mengerti Tuan."

"Yasudah sekarang bawa minumannya ke kamar Arsyah dia lagi benerin AC di sana. Jangan lupa bawa cemilan juga untuknya. Nanti kalau udah beres kamu mandiin Arsyah. Anakku sudah bangun."

Ratna mengangguk lagi mendengar perintah Bara.

"Baik Tuan."

Dan selanjutnya Bara menatap punggung rapuh Ratna yang mulai berjalan menjauh menaiki tangga.

Entah kenapa ada rasa terbakar saat ia melihat interaksi Ratna dengan pria tadi.

Bara menyentuh dada bidangnya. Kenapa terasa panas sekali di sini?

Lima Belas

"Mba Latna nanti bikinin aku nasi goleng sosis ya mba. Alsya lapal."

Suara menggemaskan Arsyah memenuhi ruangan kamar yang tidak terlalu luas, banyak mainan berjajar di dinding kamar tertata rapi.

Ratna menampilkan seulas senyum masih bertumpu lewat lututnya di lantai. Dan tangannya masih sibuk memakaikan Arsyah pakaian dan menyisir rambut anak itu agar dia terlihat tampan seperti ayahnya.

"Siap Den, nanti Mba buatkan," ucap Ratna. Dan Arsyah langsung bersorak girang. Sebenarnya nasi goreng adalah masakan buatan Ratna yang paling Arsyah sukai.

"Nasi goleng buatan Mba latna enak. Alsya suka Mba."

"Alhamdulillah kalau den Alsya suka. Tapi harus ingat ya minum susunya sampai habis jangan kayak kemarin. Nanti Tuan marah."

"Siap Mba. Pasti Alsya abisin susunya."

Interaksi dua manusia berbeda usia itu masih berlanjut lupa bahwa tidak hanya ada mereka berdua di sana. Ada satu orang lagi yang tengah tersenyum memperhatikan.

Amar melihat interaksi tersebut menjadi lega, ternyata Ratna mengasuh seorang anak yang baik.

Tatapan Amar masih tertuju ke arah Ratna yang tengah telaten mengurus Arsyah. Ratna memang seorang gadis yang penuh kasih sayang. Dia berbeda dari wanita kebanyakan dan perbedaan itu yang membuat Amar semakin mencintai Ratna.

"Yaudah, Den Arsyah sekarang main dulu sama Tuan. Biar mba bisa langsung masak."

Bocah itu langsung mengangukkan kepalanya. "Iya Mba." Lalu berlari keluar dari kamarnya.

Ratna bangkit berdiri kini tatapan gadis itu bertemu dengan tatapan Amar, perlahan Ratna menghampiri Amar membantu membereskan alat yang di pakai lelaki itu.

"Mas Amar udah makan belum? Sekalian nanti Ratna masakin buat bekal Mas Amar."

Amar melirik Ratna. Ia terdiam sejenak bingung harus menjawab apa karena tadi ia sudah makan sebelum datang ke sini. Tetapi di sisi lain Amar tidak sudi untuk menolak, sudah lama ia tidak memakan masakan hasil tangan cantik Ratna. Dan ia merindukan masakan itu.

"Boleh kalau kamu tidak repot." Akhirnya Amar mencoba untuk jujur dengan keinginannya.

Ratna langsung menggeleng. "Nda repot kok Mas kan sekalian mau masak buat makan siang Tuan."

"Boleh kalau begitu."

"Baik Mas, Ratna ke dapur dulu ya Mas. Jangan lupa dinikmati cemilan sama minumannya."

Amar tersenyum kecil dan mengangguk. Menatap tubuh Ratna yang sedikit berbeda dari sebelumnya melangkah pergi ke arah luar. Meskipun tanda di leher Ratna tertutupi oleh rambut Ratna sendiri namun itu masih terlihat di penglihatan tajam Amar.

Ia merasa was-was apa sebenarnya yang terjadi dengan Ratna. Benarkah tanda merah itu hasil gigitan serangga? Amar takut jika tanda itu bukan karena serangga tetapi ulah Tuan Bara, majikan Ratna sendiri.

Amar tidak akan rela bila hal itu benar-benar terjadi. Semoga ini hanya prasangka yang salah. Dilihat dari sikapnya. Tuan Bara seperti majikan yang baik. Yang tidak mungkin berani merusak gadis polos seperti Ratna.

Ratna mengeluarkan beberapa sayuran dan lauk pauk dari dalam kulkas. Dia masih memilah masak apa hari ini untuk Tuan dan Mas Amar.

Ketika sudah mendapat ide, Ratna langsung berkulat dengan pekerjaannya. Mencuci sayuran dan mempersiapkan alat-alat untuk memasak.

Ketika fokusnya terjalin dengan beberapa bawang yang akan di kupas. Ratna tiba-tiba harus di kejutkan oleh sebuah lengan yang melingkar di perutnya. Dan kecupan-kecupan lembut yang hinggap di bahunya.

Ratna reflek menahan napas. Karena takut ketahuan. Di sini ada Arsyah dan Mas Amar. Kenapa Tuannya malah memeluknya. Meskipun letak dapur tidak terjangkau oleh pandangan mereka. Tetap saja Ratna takut ketahuan. Bukankah hubungan mereka adalah rahasia yang tidak boleh seorang pun tahu.

"T-tuan, nanti Den Arsyah liat."

Kepala yang masih bersarang di lehernya menggeleng.

"Arsyah lagi nonton kartun kesukaannya."

Ratna bisa merasakan tubuhnya dibalik paksa oleh Bara dan kini tatapan mereka bertemu.

"Aku ingin kamu bekerja sambil. Tapi sebelum itu.." Bara melirik ke area sekitar. "Kita harus cari tempat yang aman." Karena Bara tidak mungkin melakukan hal bejat pada Ratna di sini

yang kemungkinan akan di lihat Arsyah atau Amar yang masih bekerja.

Kemudian tatapan Bara tertuju ke arah pintu gudang. Tanpa pertimbangan lagi ia langsung menyeret tangan Ratna membawanya memasuki ruangan tersebut.

Ratna mengerjap tak mengerti. "Tuan, kenapa kita ke sini?"

Bara tidak memedulikan pertanyaan Ratna. Dengan sekali tarikan Bara pojokan Ratna di dinding ruangan dan meraup bibir gadis itu dengan sangat ahli.

Tidak hanya mulut yang Bara memainkan tangan lelaki itu pun mulai merambat menyibak rok selutut yang Ratna kenakan lalu melepaskan pakaian dalam Ratna dengan sekali sentakan.

Bara melepaskan mulut Ratna yang terengah, berganti kini ia yang melepaskan celananya sendiri.

Dan berikutnya Ratna hanya bisa berpegangan erat di kedua bahu Bara saat tubuhnya kembali di pakai lelaki itu dengan begitu bejatnya.

Bara melepaskan Ratna yang terkulai lemas setelah selesai menyalurkan hasrat.

Memperbaiki kembali penampilannya. Lalu menatap Ratna yang terlihat terengah ditemani peluh keringat di keningnya. Bara usap peluh itu dengan lembut, membantu Ratna berpakaian seperti di awal agar tidak ada yang curiga.

Bara tarik tubuh Ratna ke dalam pelukannya. Mengecup kening gadis itu beberapa kali membuat Ratna terdiam dengan jantung yang terus berdetak tak karuan. Rasanya nyaman memasukkan tubuh gadis mungil ini ke dalam dekapannya.

"Selama bekerja denganku jangan pernah dekat dengan lelaki lain mengerti."

Peringatan Bara berhasil membuat Ratna mendongkakan menatap wajah Bara yang terlihat sangat sempurna. Tetapi wajah tampan itu sedikit menampilkan aura tidak menyenangkan, kenapa toh dengan Tuan. Kenapa tiba-tiba marah. Ratna tidak mengerti sama sekali apa yang dimaksud tuannya.

Tidak boleh dekat dengan lelaki lain? Perasaan Ratna tidak pernah dekat dengan lelaki mana pun. Kecuali dengan Mas Amar. Karena memang lelaki itu sudah Ratna anggap seperti kakaknya sendiri.

"Saya nda pernah dekat dengan lelaki Tuan."

"Itu tadi sama Amar?"

"Ah, Mas Amar memang udah Ratna anggap kakak sendiri Tuan. Mas Amar sering bantu

Ratna di kampung kadang mas Amar suka beliin Ratna beras dan lauk pauk untuk makan Bapak dan Siti."

Bara berdecih mendengar Ratna membicarakan Amar seolah lelaki itu adalah malaikat penolong bagi keluarganya.

"Aku bisa membantumu lebih dari dia," ucap Bara tidak mau kalah.

Ratna tersenyum. "Tuan memang sudah banyak membantu saya. Sekarang kehidupan Bapak dan Siti di kampung sudah bahagia tidak semenderita dulu. Berkat Tuan. Mereka akhirnya bisa punya rumah layak, makanan enak dan Bapak bisa menghirup udara segar dengan kursi rodanya."

Bara tertegun melihat mata Ratna yang mulai berkaca-kaca. Mata yang terlihat bahagia dan terselip haru di sana.

"Kamu merindukan mereka?" tanya Bara. Terkadang ia suka melihat Ratna melamun seperti memikirkan sesuatu. Apa ia memikirkan keluarganya?

"Sangat Tuan. baru kali ini saya tinggalin mereka sampai jauh seperti ini. Kadang itu membuat saya rindu."

"Kamu boleh pulang dulu jika ingin melihat mereka."

Ratna terdiam dia mendongak menatap Bara yang kini merunduk menatap wajahnya.

"Boleh kah Tuan?"

Berpikir sejenak lalu mengangguk. "Boleh, asal kembali lagi ke sini."

Sejenak Ratna tidak percaya. "Beneran Tuan?"

"Kamu pikir aku sedang bercanda?"

Ratna langsung tersenyum semringah. "Terima kasih Tuan. Mungkin saya akan kabari Mas Regan buat antar saya pulang kampung. Atau pulangnya nanti sama Mas Amar. Soalnya saya ndak tau jalan pulang Tuan."

Mendengar kata-kata itu sontak membuat Bara sedikit meninggikan suaranya. "Tidak boleh!"

"Hah?" Ratna menatap Bara tak mengerti.

"Kamu tidak boleh pulang sama mereka. Biar aku yang antar. Tapi aku hanya bisa kasih kamu waktu libur dua hari. Bagaimana?"

"Apa itu ndak merepotkan Tuan?"

"Tidak. Kebetulan aku cuti kerja untuk beberapa hari."

Meskipun bingung tetapi Ratna tetap tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dengan antusias dia mengangguk. Dan tanpa sadar

semakin memeluk Bara. Menenggelmkan wajah bahagianya di dada bidang lelaki itu.

"Terima kasih Tuan. Tuan sudah banyak membantu saya."

Bara memaki dirinya di dalam hati mendengar ucapan terima kasih tulus dari Ratna. Mungkin lebih tepatnya ia hanya memanfaatkan kepolosan Ratna demi penyaluran hasrat. Tunggu sampai bosan Bara yakin suatu saat nanti dia akan bosan dengan tubuh Ratna. Maka dari itu Ratna jangan sampai hamil. Ketika ia sudah bosan dengan Ratna, Bara akan langsung melepaskan Ratna tanpa pertimbangan lagi.

"Hari ini jangan masak apapun. Sudah aku pesankan makanan mungkin sebentar lagi datang."

"Tapi Tuan, Den Arsy bilang ingin makan nasi goreng sosis."

"Aku sudah memesan beberapa menu makanan dan Arsyia setuju dengan itu. Hari ini jangan melakukan pekerjaan, istirahat saja, kamu terlihat lelah."

Setelah mengatakan itu Bara mengusap pipi Ratna lembut, mulai mendekatkan wajahnya kembali, mempertemukan lagi bibir mereka berdua.

Menyesap bibir Ratna brutal. Memanfaatkan situasi aman ini untuk menikmati bibir Ratna sampai Bara merasa terpuaskan.

Enam Belas

Matahari sudah bergulir ke atas, panasnya semakin terik dan Ratna mencemaskan Amar yang masih mengurus beberapa tanaman di teras depan. Pasti sangat melelahkan harus bekerja di tengah panasnya terik matahari.

Ratna memasukkan kembali masakan yang akan ia berikan pada Amar.

Semoga makanan ini akan sedikit membuat Mas Amar membuang rasa letihnya. Kebiasaan Tuannya jika sudah membeli makanan, ia tidak akan peduli dengan uang yang keluar banyak untuk membayar makanan ini. Terkadang itu membuat Ratna merasa bersalah harus membuang makanan itu karena tidak ke makan. Untungnya sekarang ada Mas Amar yang bisa membantu Ratna menghabiskan makanan ini agar tidak mubazir.

Awalnya Ratna masih fokus dengan pekerjaannya, sebelum gejalak tubuhnya membuat ia bergegas berlari ke arah kamar mandi dekat dapur dengan kedua tangan membekap mulut.

Mencondongkan tubuhnya tepat di atas lubang kloset, lalu memuntahkan semua isi lambungnya. Terasa lemas karena Ratna beberapa kali memuntahkan makannya sampai cairan terpalitnya.

Ratna langsung membasuh mulutnya. Arah tatapannya kini tertuju ke arah cermin wastafel. Meneliti wajahnya yang terlihat sedikit pucat. Kemudian Ratna berganti melirik ke arah perutnya.

"Kenapa ya akhir-akhir ini Ratna sering mual," gumam Ratna lemas. "Biasanya kalau mual gini Siti suka kerokin dan besoknya tubuhku akan sehat kembali."

Jika seperti ini Ratna jadi merindukan adiknya. Di sini Ratna hanya sendiri. Alhasil mual-mual dan rasa pusing yang mendera harus Ratna tahan. Tidak mungkin ia meminta Tuannya melakukan hal seperti yang dilakukan Siti. Sangat tidak sopan sekali.

"Mba Latna, Mba di mana?"

Suara teriakan dari Arsyia membuat Ratna tersadar. Ia kemudian buru-buru keluar dari kamar mandi dan menemukan Arsyia tengah menatap polos ke arahnya. Di tangan anak itu ada satu buah mangga, namun terlihat tidak biasa, berwarna merah menyala. Dan Arsyia langsung memberikannya ke arah Ratna.

"Mba ini cobain. Buahnya enak. Barusan Bunda datang dan bawain Alsya buah ini."

Tatapan Ratna memperhatikan buah mangga yang diberikan Arsyia. Liur Ratna seakan

menetes, buah itu terlihat sangat enak. Ratna lalu tersenyum senang ke arah Arsyia.

"Ini beneran buat Mba Den?" tanya Ratna tak percaya. Seumur hidup ia biasanya melihat mangga hijau bukan berwarna merah seperti ini.

Kepala kecil Arsyia mengangguk. "Iya buat Mba. Tapi jangan bilang-bilang ya. Bunda pasti gak suka Alsya kasih buat Mba Latna."

"Siap Den. Mba Ndak bakalan bilang. Makasih ya Den."

"Sama-sama Mba. Mba Latna baik sama Alsya jadi Alsya sayang banget sama Mba Latna."

Ratna tersenyum saat anak kecil itu berlari dan memeluk kakinya. Dengan gemas Ratna langsung memangku Arsyia. Dan anak kecil itu memeluk leher Ratna lebih erat.

"Yaudah sekarang Den Arsyia udah habisin makannya?"

"Udah dong Mba."

"Ih anak pintar."

Tanpa di sadari mereka sedari tadi Bara melihat interaksi Arsyah dan Ratna. Dan entah kenapa hati Bara bersorak riang. Ia menyukai jika Ratna bisa dekat dengan Arsyah. Akan lebih mudah karena Arsyah pasti tidak akan rewel.

Sebelum-sebelumnya semua pekerja yang menjadi pengasuh Arsyah akan takluk dengan tingkah nakal anaknya dan menyebabkan mereka pulang kampung. Tetapi dengan Ratna berbeda. Arsyah seperti menemukan kecocokan. Mungkin karena Ratna adalah gadis polos yang sabar meladeni tingkah Arsyah yang sedang aktif-aktifnya.

Bara refleks menggelengkan kepalanya. Ia tidak boleh terus seperti ini. Ingat, Ratna hanya seorang pembantu dan pengasuh bagi Arsyah

tidak lebih. Bara harus segera mengenyahkan ketertarikannya pada Ratna. Ia hanya tertarik dengan tubuh Ratna. Untuk menjadikan Ratna menjadi istrinya, maaf, Bara tidak tertarik, terlebih dilihat dari latar belakang Ratna. Wanita itu sangat tidak cocok untuknya.

Bara mulai mengenyahkan wajah cantik Ratna dalam benaknya. Mulai memasuki ruangan dapur. Menghampiri mereka berdua lalu berbicara. Membuat Ratna langsung menoleh ke arahnya.

"Ratna tolong kamu siapkan baju dan perlengkapan Arsyah. Aku sengaja suruh Jihan ke sini. Buat bawa Arsyah untuk beberapa hari menginap di rumahnya. Arsyah juga sepertinya sudah rindu menginap di rumah ibunya," ucap Bara sedangkan Ratna malah terdiam dibuatnya. Ia pasti akan merindukan Arsyah. Selama ia bekerja, anak itu sangat lengket padanya.

"Baik Tuan." Namun Ratna tetap mengangguk patuh.

Bara meraih Arsyah dalam gendongan Ratna. Sedikit mencuri kesempatan selagi memindahkan Arsyah bibir Bara mengecup pipi Ratna pelan. Membuat gadis itu mematung, terdiam kaku di tempatnya.

Bara tidak peduli dengan ekspresi yang Ratna perlihatkan. Ia hanya menampilkan senyuman singkat. Tanpa sepatah kata Bara langsung membawa Arsyah kembali ke ruang tamu yang sudah ada Jihan di sana.

Tidak bisa dipungkiri Bara cukup senang dengan rencana ini. Arsyah yang menginap di rumah ibunya, sedangkan ia bisa berduaan dengan Ratna selagi Bara membawa Ratna pulang ke desanya.

Ratna mengantar Amar sampai depan rumah. Sedangkan Bara masih terlihat mengobrol dengan nyonya cantik di ruang tamu.

Ratna tidak mau ikut campur terhadap obrolan mereka jadi ia lebih memilih mengantar Amar saja, waktu kerja lelaki itu sudah selesai. Tidak lupa Ratna memberi bungkus berisi makanan dan amplop gaji yang tadi Bara titipkan untuk diberikan pada Amar.

"Kamu baik-baik saja kan di sini?"

Pertanyaan cemas Amar membuat Ratna langsung mengganggu. Meskipun Ratna tidak mengerti Amar sedang mencemaskan apa.

"Ratna baik-baik saja Mas."

Fokus Amar kembali ke tanda merah yang ada di leher Ratna. Amar meraih jemari Ratna. Lalu meremasnya dengan tatapan yang terlihat serius.

"Kamu jaga diri baik-baik di sini khususnya dengan Tuan Bara. Jaga jarak. Jangan pernah berpakaian terbuka, dan kunci pintu kamar sebelum tidur."

Pesan dari Amar. Bagaimana Ratna harus bersuara, ia bahkan sudah tidur beberapa kali di ranjang tuannya. Dan tubuhnya sudah terbuka tanpa sehelai benang yang menutupi. Nyatanya Tuan Bara sudah melihat semuanya akibat pekerjaan sambilan yang mengharuskan Ratna untuk melakukan hal seperti itu.

Tuan Bara sudah memberi peringatan pada Ratna untuk tidak mengatakan apapun. Jadi Ratna memilih menganggukkan kepala, mencoba tersenyum agar Mas Amar tidak terlalu cemas.

"Siap Mas. Akan Ratna laksanakan."

Amar tersenyum puas mendengar ucapan Ratna. "Bagus." Amar mengusak rambut Ratna

dengan lembut. "Aku pergi. Ingat jangan suka sama majikanmu, mengerti?"

Kening Ratna mengerut. "Emang kenapa Mas?"

Amar terdiam sejenak. "Karena pasti akan sakit hati kalau menyukai Tuan Bara. Kamu pembantu dan dia majikan. Kalian berbeda aku hanya tidak mau kamu patah hati jika menyukai lelaki seperti Tuan Bara. Jika pun beliau menyukaimu aku pikir itu hanya untuk main-main saja. Dia pasti tidak serius. Jadi jangan sampai kamu menyukainya."

Ratna terdiam sejenak, ia masih mencerna kata-kata Amar dengan kelemotan otaknya. Detik selanjutnya Ratna mengangguk mengerti.

"Baik Mas."

Dan ketika lelaki itu melambai pergi. Ratna kembali terdiam sambil memikirkan kata-kata Amar. Sebenarnya Ratna tidak tahu dengan

perasaannya sendiri. Di setiap ia berdekatan dengan Tuan Bara, jantungnya selalu berdegup kencang ditambah semakin ke sini ia malah menjadi semakin suka dengan kelembutan Tuan Bara saat memperlakukannya.

Pelukan Tuan Bara. Ciuman Tuan Bara. Dan pekerjaan sambilannya untuk Tuan Bara. Jujur Ratna menyukai semuanya.

Tetapi setelah mendengar ucapan Amar Ratna jadi memikirkan bahwa ia memang tidak pantas menyukai Tuannya. Mereka berbeda. Dan itu tidak akan menjadi mudah.

Seumpama Tuan Bara adalah bintang yang bersinar di angkasa dan Ratna adalah debu yang berterbangan liar di udara.

Si miskin dan si kaya adalah dua hal yang tidak mungkin bisa disatukan.

Dan Ratna harus siap jika suatu saat hal itu perlahan-lahan akan mencungkil hatinya dengan

kenyataan bahwa Tuan Bara memang tidak sebaik yang dia bayangkan.

Tujuh Belas

Suasana terasa hening tanpa kicauan bodoh yang biasanya terjadi dalam lingkup kendaraan yang sedang Bara lajukan.

Kini tatapannya melirik Ratna lagi, entah apa yang dipikirkan gadis udik itu, mulutnya seolah sedang membenci kalimat. Dan itu yang membuat Bara sedikit penasaran. Ada apa? Apa dia gugup karena sebentar lagi akan bertemu dengan keluarganya?

"Kamu kenapa?"

Rasa penasaran Bara dimuntahkan. Ia sudah tidak tahan lagi dengan keadaan bisu seperti ini. Biasanya Ratna selalu mengocehkan hal-hal yang menjengkelkan. Tetapi saat ini Ratna terlihat sangat berbeda.

Apa mungkin Ratna sedang memikirkan gosip yang tengah beredar luas dikampung nya. Ratna bekerja sebagai pelacur. Memang itu lah yang saat ini Ratna kerjakan namun dengan polosnya gadis ini masih belum mengerti makna dari pekerjaan sambilan tersebut.

Yang patut disalahkan di sini adalah dirinya. Mengapa ia dengan berengsek harus memperkejakan gadis sepolos Ratna untuk menjadi pelacurnya. Tetapi Bara tidak punya pilihan, ia sangat tertarik dengan tubuh Ratna dan itu tidak bisa dihentikan.

Mendengar pertanyaan Tuan Bara, gadis itu langsung menoleh, melirik Bara yang tengah menatapnya. Ratna terdiam, sebenarnya sedari tadi ia diam karena perutnya kembali terasa bergejolak. Jika ia mengoceh pasti ia tidak akan bisa menahannya. Ratna tidak mau mengotori mobil Tuan Bara dengan muntahannya. Pasti Tuan Bara akan marah besar.

Mungkin Ratna harus memberi tahu Tuannya agar ia bisa mencari tempat untuk muntah.

"Tuan bisakah berhenti dulu sebentar?"

Kening Bara mengerut. "Emang kenapa?"

"Saya mual Tuan pengen muntah."

Mata tajam itu menatap wajah Ratna. Mengerti dengan itu Bara mulai mengembuskan napas secara kasar. Kemudian Bara meminggirkan stir mobilnya ke samping berhenti di trotoar jalan.

"Kamu mabuk kendaraan kayak gini kaya anak kecil aja. Gimana klau aku bawa kamu pulang naik pesawat. Naik mobil saja sudah merepotkan begini." Gerutuan mulut Bara sangat kontras dengan gerakan tangannya, tangan lelaki itu malah repot mencari sesuatu untuk bisa menjadi tempat Ratna memuntahkan seluruh isi lambungnya.

Menemukan bungkus kosong tidak menunggu lama Bara langsung menyerahkan ke arah Ratna.

"Pakai ini."

Ratna melirik benda yang diberikan Bara.

"Masa pake ini Tuan. Tasnya sayang."

"Itu bukan tas cuman paperbag biasa," ucap Bara menjelaskan. "Jangan ditahan. Muntahkan saja," lanjut Bara lagi.

Ratna tidak bisa menahannya lagi. Menuruti apa yang dikatakan Bara dia mulai memuntahkan semua yang tadi ia coba tahan dari tenggorokannya.

Melihat Ratna merintih dengan suara mualnya yang memprihatikan membuat Bara berinisiatif untuk memijit tengkuk Ratna tanpa rasa jijik di wajahnya. Bara juga membantu

memegang rambut panjang Ratna, menariknya ke belakang.

"Lebih baik sekarang kita menginap dulu di hotel. Biar perjalanan kita lanjut besok."

Ratna hanya mengangguk penuh kepasrahan. Jika dilanjutkan pun perut Ratna terus bergejolak. Waktu di bawa ibunya Regan pun seperti ini. Mabuk kendaraan sangking jauhnya perjalanan. Ditambah lagi Ratna memang sedang tidak enak badan. Jadi tambah parah mual yang ia rasakan.

"Baik Tuan. Saya ikut gimana Tuan aja."

Bara meraih tissue dan mengelap bibir Ratna. Mengambil hasil muntahan Ratna dan memasukkannya ke dalam plastik. Tubuh Bara keluar menuju tempat sampah untuk membuang muntahan Ratna. Setelah bungkusan itu terlempar jatuh di tempat sampah Bara langsung memutuskan berbalik menuju mobilnya namun

di tengah langkahnya Bara berhenti sejenak, berpikir serius dengan kerutan bingung di dahi.

Bukankah di sini yang jadi majikan itu dirinya. Mengapa ia yang harus repot mengurus Ratna. Dan apa tadi? Ia bahkan tidak jijik sedikitpun dengan keadaan Ratna dan muntahan kotornya. Bara menggelengkan kepala. Mungkin ia memang sudah gila atau otaknya sudah tak waras. Ratna benar-benar sudah mencuci otaknya.

Mencoba untuk tidak memedulikan, Bara kemudian melanjutkan langkahnya lagi, mengenyahkan segala pikiran yang ada di dalam otaknya.

Bara menyodorkan botol air mineral ke arah Ratna.

"Minumlah. Kalau sudah dimuntahkan pasti akan baikan nantinya."

Dengan canggung Ratna meraih minuman yang Bara berikan.

Sedangkan lelaki itu kini kembali fokus ke arah kemudi. Melajukan mobilnya dengan hati-hati. Waktu sudah semakin malam. Akan berbahaya jika ia terus memaksakan untuk meneruskan perjalanannya. Lebih baik mereka mengistirahatkan tubuh dulu di hotel.

Perjalanan masih panjang. Butuh beberapa jam lagi untuk sampai di kampung Ratna.

Hari ini Bara memutuskan untuk mengantar Ratna pulang kampung. Tanpa supir. Bara hanya memanfaatkan waktu ini untuk bisa menghabiskan waktu berdua saja bersama Ratna. Tanpa satu pun pengganggu.

Bara mengusak rambut basahya sambil keluar dari kamar mandi hotel elite di kota

Surabaya setelah membersihkan seluruh tubuhnya.

Ia melirik tubuh Ratna yang sedang tertidur di ranjang. Perlahan Bara mendekati Ratna lalu duduk di sisi tempat tidur tersebut. Menatap wajah cantik itu dengan lembut.

Tangannya bergerak menyentuh kening Ratna lalu helaan napas lega Bara keluar. Syukurlah Ratna tidak demam. Mungkin tadi Ratna mabuk kendaraan karena perjalanan yang lumayan jauh mereka tempuh.

Dering ponsel yang terdengar sangat kampungan mengejutkan Bara. Ia melirik ke arah tas Ratna. Suara itu berasal dari sana.

Bara mulai membuka tas lusuh Ratna dan menemukan telepon genggam keluaran jaman dulu terlihat sangat mungil ketika benda itu ada di genggamannya. Bara memperhatikan ponsel tersebut. Tidak ada kamera, dan layarnya benar-

benar mungil ditambah tombol yang membuat Bara mengernyit memperhatikan ponsel tersebut.

Dan terlebih mengapa nama si penelpon adalah Amar. Ratna bahkan menamai nama kontak lelaki itu dengan 'Mas Amar' Bara berdecih. Entah kenapa ia sangat tidak suka dengan kehadiran lelaki itu di dalam hidup Ratna.

Sedikit mencari tombol mana yang harus ia tekan untuk menerima panggilan ini. Ketika menemukannya Bara bisa mendengar suara Amar terdengar di seberang sana.

"Halo Na, aku ada di depan gerbang rumah majikanmu. Bisakah kamu keluar, aku bawa pecel lele buat kamu."

Ekspresi Bara terlihat tidak suka saat mendengar kalimat yang Amar lontarkan. Tatapan lelaki itu melirik jam digital yang ada di

atas nakas. Pukul 10 malam. Untuk apa lelaki itu datang ke rumahnya malam-malam seperti ini hanya untuk memberikan makan. Apa tanpa sepengetahuannya mereka sering bertemu?

"Halo Na?"

"Ratna sedang tidak di rumah."

Hening sejenak. Bara tebak Amar sedang kebingungan mengapa ia yang malah mengangkat telepon Ratna bukan wanita itu.

"M-maaf ini siapa?"

"Saya majikan Ratna."

Suara Amar terdengar semakin bingung. *"Tapi kenapa ponsel Ratna ada di Tuan ya. Dan Ratna kemana Tuan?"*

"Kami sedang dalam perjalanan menuju kampung Ratna. Jadi di rumah tidak ada orang. Sebaiknya kamu pulang. Dan jangan bawa makanan apapun lagi untuk Ratna. Saya sudah

mencukupi perut Ratna lebih dari itu." Suara Bara masih belum selesai. "Saya harap kamu jangan mengganggu Ratna saat gadis itu sedang bekerja. Karena saya tidak suka."

"Ah maafkan saya Tuan."

Tut Tut

Bara langsung mematikan panggilan itu secara sepihak. Ia segera memasukkan kembali ponsel Ratna ke dalam tas lusuh wanita itu.

Ia tidak suka kehadiran Amar. Dalam penglihatan Bara lelaki itu seperti mempunyai perasaan lebih pada Ratna.

Bara tidak suka, ada lelaki lain yang ikut campur dalam hubungan ia dan pembantunya.

Tatapan Bara kemudian berpindah menatap Ratna, mengusap pipi cantik itu dengan lembut.

"Untuk saat ini kamu milikku Ratna. Bukan milik lelaki lain!"

Delapan Belas

Ratna sedikit terusik dari tidur lelapnya ketika merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya. Udara pagi yang dingin membuat tubuh mungil Ratna terasa menggigil hebat.

Gadis itu mencoba menarik selimut yang melorot namun bukan kain yang ia temukan melainkan kepala seseorang yang kini masih bersarang di area sensitif tubuhnya.

Kelopak mata Ratna seketika terbuka. Ingin mencari tahu tentang hal aneh yang ia rasakan saat ini. Pada awalnya penglihatan Ratna sedikit mengabur detik demi detik mulai terlihat jelas lalu ketika matanya sudah memberi jawaban, Ratna tersentak melihat Bara sedang menindih tubuhnya dan mulut lelaki itu sedang mempermainkan puncak dadanya. Dan lebih mengagetkan, Ratna telanjang bulat begitu

pun dengan tubuh Tuannya. Seingat Ratna semalam ia tertidur dengan pakaian lengkap. Sejak kapan ia melucuti pakaiannya sendiri, atau apa ini karena ulah Tuan Bara?

Sesapan lidah keras dan begitu dominan membuat Ratna tersadar. Ratna segera menyentuh bahu Bara untuk menghentikan aksi lelaki itu.

Sedikit meringis saat dirasakan Bara memberikan gigitan gemas di sana. Gadis kecil itu mencoba menghentikan lagi lewat tangan kecilnya yang rapuh. Namun Bara tetap saja tidak berhenti. Lelaki itu malah berpindah di area yang lain dan sungguh itu membuat Ratna tidak nyaman.

"T-tuan."

Setelah berusaha keras untuk menghentikan cumbuan Bara. Lelaki itu

akhirnya melepaskan, lalu melirik Ratna dengan tatapan terbaluti kabut nafsu.

"Kamu sudah sehat kan? Sebelum melanjutkan perjalanan aku ingin kamu melakukan pekerjaan sambilan dulu. Belum tentu kita bisa melakukan sebebas ini jika sudah tiba di rumah mu. Jadi diam dan nikmati apa yang aku lakukan."

Ucapan Bara menyiratkan bahwa lelaki itu sangat tidak suka dengan ulah Ratna yang mengganggu aktifitas menyenangkanya. Bara hanya memanfaatkan waktu, belum tentu ia bisa menyentuh tubuh Ratna jika sudah sampai di desa.

"Ta-tapi Tuan-"

"Hanya sebentar. Aku tidak akan lama."

Tatapan mereka masih tertaut. Bara kecup bibir Ratna lembut. Lalu mulai turun mengecup

leher Ratna, turun lagi mengecup beberapa bagian di dada putih Ratna yang tumpah.

Ratna sendiri tidak bisa berbuat banyak. Meskipun ia berusaha menghentikan pun akan sia-sia karena Tuannya sangat tidak menyukai penolakan.

Ketika sesuatu yang keras mulai menyeruak masuk. Ratna tidak punya pilihan selain berpegang pada bahu kokoh Bara.

Membiarkan Tuannya merasukinya dengan gairah Bara yang sudah tak terkendali.

.

.

.

Bara ambruk di atas tubuh Ratna setelah mencapai pelepasan yang luar biasa, mengecupi bahu telanjang Ratna dengan senyuman penuh kepuasan bertengger di bibirnya.

Bercinta dengan Ratna memang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. gadis ini nikmat dan sangat memuaskan. Bara akui rasa tubuh Ratna lebih unggul dari tubuh Jihan. Gadis polos ini benar-benar luar biasa.

Padahal sedari tadi Ratna hanya diam saat di setubuhi, tidak ada tingkah liar yang membuat Bara keliengan mengimbangi permainan. Gadis itu hanya terkulai lemas di bawah tindihannya dan shit! Hanya melakukan itu saja Bara sudah sangat bergairah. Bagaimana jika Ratna berubah menjadi lebih ahli dalam mengimbangi permainannya.

Bara tidak akan pernah rela jika ada pria lain yang ikut menikmati. Tubuh ini miliknya.

"Kamu bawa obat kontrasepsi yang aku berikan?"

Pertanyaan serak Bara terdengar. Ratna masih menetralkan napasnya yang memburu. Gadis itu kemudian mengangguk.

"Bawa Tuan. Ada di tas saya."

Bara tersenyum. "Bagus. Mungkin kita bisa menyelesaikan satu ronde lagi. Aku masih menginginkanmu."

Bara bangkit terduduk sambil membawa tubuh Ratna untuk ikut terduduk juga di pangkuannya.

Jemari Bara menyelipkan rambut panjang Ratna yang menjuntai menempel di kulit tubuhnya yang berkeringat. Menyelipkan rambut itu ke telinga.

Lelaki itu semakin mendekatkan bibirnya ke arah telinga Ratna lalu berbisik.

"Aku ingin kamu jadi pemegang kendali. Puaskan aku."

Ratna mengerjap gugup saat mendengar suara Bara dan tatapan bergairah lelaki itu. Entah kenapa wajah Tuan Bara beribu kali lebih tampan saat dipenuhi gairah seperti ini.

Lalu Bara memilih menjatuhkan tubuhnya berbaring. Sedangkan ia membiarkan Ratna berada di atas tubuhnya. Menyuruh Ratna untuk mengikuti semua perintah Bara. Untuk menjadi pemegang kendali dalam permainan mereka, meskipun ini hal pertama karena baru kali ini Bara menyuruh Ratna untuk menjadi pihak yang di atas. Namun ketika Bara menginterupsi agar Ratna mulai bergerak. Tidak ada yang bisa dilakukan gadis itu selain mengganggu patuh.

Dalam separuh kesadarannya. Bara menatap wajah Ratna yang tengah bergerak pelan. Tidak tahan melihat bibir Ratna yang terbuka, Bara langsung meraih tengkuk Ratna membawa kepala itu menunduk untuk meraih mulutnya.

Mereka terengah ketika melepaskan. Masih dengan pergerakan yang tak berhenti dan tatapan yang saling tertatut kemudian suara Bara kembali terdengar menyentuh gendang telinga Ratna.

"Tubuhmu terlihat lebih sintal dari sebelumnya." Tatapan Bara menelusuri bagian-bagian yang menurutnya sedikit berubah. Payudara Ratna terlihat sedikit bertumbuh besar, dan ada beberapa yang terlihat menonjol di bagian tertentu.

Melihat penampilan Ratna lebih berisi dari sebelumnya tidak sedikit pun memudahkan kecantikannya. Pahatan tubuh gadis ini tetap menakjubkan saat Bara memasukannya ke dalam penglihatan.

Bara kecup lagi bibir Ratna sekilas dibarengi senyuman tampan yang bergelayut maskulin di sudut bibirnya.

"Dan aku suka. Kamu lebih nikmat jika mempunyai tubuh seperti ini."

Ratna terdiam di dekapan tubuh Tuannya setelah percintaan memuaskan mereka selesai di beberapa menit yang lalu.

Yang dikatakan hanya sebentar ternyata Tuan Bara berbohong. Seakan tidak pernah puas dengan tubuh Ratna. Bara terus memintanya lagi dan lagi sampai waktu sudah melewati sebatas siang seperti ini.

Ratna mendongkakan menatap wajah Bara yang terpejam.

"T-Tuan. Kapan kita akan melanjutkan perjalanan. Saya sudah kangen pengen ketemu Bapak sama Siti."

Kelopak mata Bara yang tadinya tertutup kini langsung terbuka mendengar ucapan Ratna.

Tubuh telanjang mereka masih tertutupi selimut. Bara kemudian melirik jam digital di atas nakas. Pukul 11 siang.

"Kita mandi dulu, makan, lalu kita bisa melanjutkan lagi perjalanan."

Mendengar itu raut wajah Ratna seketika menjadi sangat bahagia karena sebentar lagi ia akan bertemu dengan keluarganya.

Tiba-tiba saja Ratna harus tersentak kaget saat tubuhnya kembali Bara baringkan di atas bantal dan wajah lelaki itu berada di atasnya. Menatap wajah Ratna dengan tatapan dalam.

Tuannya terlihat sangat tampan membuat jantung gadis itu terus berdebar kencang namun di satu sisi lain Ratna juga mengingat kembali kata-kata yang kemarin Amar lontarkan.

Jangan menyukai pria seperti Tuan Bara.

Apakah ia harus menanyakan hal ini. Ratna menyukai Tuannya tetapi ucapan Mas Amar terus menggangunya. Apa Ratna harus mengatakan yang sejujurnya bahwa sekarang ia menyukai Tuannya sendiri. Meskipun derajat mereka memang berbeda.

"T-tuan?"

"Hm."

"Apa wanita seperti saya ndak boleh suka sama Tuan?"

Bara refleks menatap Ratna, keningnya mengerut sangking bingung dengan pertanyaan yang diucapkan gadis itu.

"Kata Mas Amar saya ndak boleh suka sama Tuan. Karena saya dan Tuan berbeda. Saya hanya seorang pembantu dan Tuan majikan saya."

"Jadi kamu menyukaiku?"

Ratna mengganggu. Dan Bara langsung terdiam dia tidak tahu harus mengatakan apa. Mendengar pengakuan Ratna membuat Bara menjadi bungkam. Tetapi ia mencoba untuk tetap menjelaskan posisi Ratna di sini.

"Kamu boleh menyukaiku. Aku tidak masalah dengan itu. Tapi satu hal yang harus aku tekankan. Jangan berharap lebih dalam hubungan ini. Aku bukan pria berhati malaikat. Kamu hanya sekedar pekerja sambilan di rumahku. Akan lebih baik jika kamu memang tidak mempunyai perasaan lebih untukku."

Agar nantinya kita bisa saling melepaskan dengan mudah jika perasaan tidak ikut campur dalam hubungan terlarang ini.

Sembilan Belas

Ucapan Tuan Bara masih terngiang di telinga Ratna. Memperingati hati Ratna untuk tidak mengharapkan lebih pada hubungan ini. Ternyata benar ucapan Mas Amar. Seharusnya Ratna tidak seberani itu untuk menyukai Tuannya.

Mereka berbeda, ia hanyalah gadis miskin dari desa yang sedang membantu perekonomian keluarga. Menjadi pekerja sambilan dan mendapatkan keuntungan dari pekerjaan tersebut untuk membahagiakan keluarganya. Tidak seharusnya ia menyukai Tuannya yang bergelimang harta. Pantas saja Tuan Bara langsung menyuruhnya untuk mengubur dalam perasaan ini. Karena mereka memang sama sekali tidak cocok. Perbedaan itu yang membuat Bara tidak mungkin bisa membalas perasaannya.

Ratna memperhatikan wajahnya di balik cermin wastafel, kesedihan menyelimuti hatinya. Mencoba menyembunyikan air mata yang entah mengapa harus mengalir setelah kata-kata Bara terngiang kembali di telinganya.

Ratna merasa malu, kenapa ia harus mengatakan perasaannya pada Tuan Bara. Ratna takut Tuan Bara marah dan ia akan kehilangan pekerjaannya lagi.

Seharusnya Ratna tidak melakukan hal itu.

Lelehan air mata di pipi kini Ratna usap secara kasar dengan punggung tangannya. Mencuci wajahnya agar ia terlihat baik-baik saja. Biar Tuan Bara tidak kesal melihatnya.

Tok, tok tok

"Ratna, kamu sudah selesai?"

Suara Tuan Bara terdengar dari balik pintu yang terkunci, Ratna sontak melirik ke arah

pintu tersebut. Dengan cepat ia kembali mengelap wajahnya; memakai handuk kecil yang tersedia di kamar mandi.

"Sudah Tuan." Buru-buru keluar dari pintu kemudian matanya menemukan Bara tengah berdiri di depannya memperhatikan.

"Kamu nangis?"

Ratna tersentak dengan tebakan Bara yang seratus persen benar. Ratna langsung menggeleng. "Ndak kok Tuan. Tadi saya cuci muka dulu."

"Kamu tidak pandai berbohong Ratna. Lihat hidung dan matamu memerah."

Tundukan takut dari Ratna membuat Bara menghela napas kasar, ia langsung menarik tubuh gadis rapuh itu dengan lembut memasukkannya ke dalam dekapan.

"Kamu tidak perlu malu atau sakit hati dengan kata-kata ku tadi. Itu bukan karena kamu dan aku berbeda. Tetapi aku memang tidak mempunyai perasaan lebih padamu. Aku sudah terbiasa mendapatkan ungkapan cinta seperti ini. Dan jawabanku memang selalu sama, aku tidak bisa menerima perasaan kalian."

Meskipun dalam hati Bara sedikit merasakan perasaan yang berbeda untuk Ratna. Namun ia tidak mau terlarut, itu hanya karena ia menyukai tubuh Ratna saja tidak lebih, untuk perasaan gadis itu ia tidak bisa menjamin mampu membalasnya. Tidak ada sedikit pun rencana bahwa ia serius dalam hubungan ini. Bara pikir ia hanya membutuhkan tubuh Ratna untuk kebutuhan biologisnya dan Ratna membutuhkan uangnya untuk menjadi penopang hidup keluarganya. Walaupun yang paling dirugikan di sini adalah Ratna sendiri.

Karena Bara sudah merenggut kesucian gadis itu lebih dulu sebelum calon suami masa depan Ratna menikmatinya.

Ratna membalas ucapan Bara dengan senyuman dan anggukan kecil. "Ndak papa kok Tuan. Memang seharusnya saya ndak boleh menyukai Tuan. Benar kata mas Amar, masa Tuan suka sama pembantu. Mas Amar bilang lebih baik saya suka sama Mas Amar. Karena nanti juga saya akan menikah sama mas Amar Tuan."

Mendengar nama Amar dan pernikahan di sebutkan mulut Ratna, membuat raut wajah Bara berubah seketika, lelaki itu terlihat langsung micicingkan mata tak suka.

"Apa? Menikah?"

Ratna mengangguk. "Sebenarnya saya nda cinta sama Mas Amar. Beliau sudah saya anggap kakak sendiri. Tapi Mas Amar selalu bilang jika

adik Mas Amar udah lulus kuliah mas Amar mau langsung nikahin saya. Dan Bapak juga setuju."

Ratna tiba-tiba berjengit kaget saat Bara memojokkannya ke pintu kamar mandi.

"T-tuan."

"Kamu kan saat ini masih bekerja denganku. Jadi usahakan untuk tidak dekat dengan lelaki lain apalagi lelaki bernama Amar. Aku tidak peduli jika kamu suatu saat nanti menikah dengan siapapun tetapi untuk saat ini selagi kamu masih bekerja sambilan denganku jangan dekat dengan lelaki mana pun. Mengerti?!"

Ratna terdiam wajahnya tertunduk sedikit ketakutan dengan Bara yang berbicara dengan nada tinggi. Kepala Ratna mengangguk pelan.

"M-mengerti Tuan."

Bara masih menatap Ratna yang menunduk. Tanpa berpikir lagi ia kemudian mengangkat dagu Ratna menghadah ke atas untuk mempertemukan kembali bibir mereka berdua.

Melumat bibir meranum itu dengan rakus. Dan Ratna hanya bisa terbelalak. Merasakan Bara semakin memperdalam ciumannya dengan sesapan lidah yang seolah menyiratkan bahwa Ratna hanya milik Bara. Hanya lelaki itu.

Sudut mata Ratna kembali melirik Bara yang terdiam sedari tadi. Lelaki itu hanya fokus dengan stirnya. Apa ia salah bicara ya. Kenapa Tuan Bara terlihat marah.

"T-tuan."

Tidak ada respons sama sekali. Ratna semakin terdiam kaku dibuatnya, ia benar-benar bingung dengan sikap Tuan Bara kali ini.

"Sialan!"

Ratna refleks terkejut bukan main saat Bara memukul stirnya dan mengumpat kasar. Lelaki itu pun memberhentikan mobilnya di trotoar jalan secara mendadak.

Nyali Ratna menciut apalagi melihat Tuannya kini melirikinya dengan tatapan tajam. Ratna sadar ia sudah membuat kesalahan.

Bara melepaskan seatbelt nya lalu mendekati tempat Ratna, menyambar bibir ranum gadis itu dengan gerakan menuntut. Membuat kedua mata Ratna sontak membola sangking terkejut dengan ulah tiba-tiba yang Bara lakukan.

"Hmmp."

Ratna mencoba untuk terlepas. Tetapi Bara tetap mempertahankan bibirnya dengan brutal. Sampai kemudian suara ponsel Bara menghentikan kegiatan rakus lelaki itu.

Membuat Ratna langsung meraih oksigen sebanyak-banyaknya saat Bara memilih melepaskan mulutnya dan meraih ponselnya di dalam saku celana.

Bara menghela napas saat melihat nama seseorang tertera di layar ponselnya. Dengan gerakan malas Bara mulai menarik layar untuk menerima panggilan.

"Hal-"

"Bar, lo masih punya hutang penjelasan sama gue. Kenapa lo kekeh minta alamat rumah Ratna. Lo mau pecat dia dan pulangin tuh gadis udik hah. Lo punya hati nurani gak sih. Tega lo sama Ratna!"

Bara refleks menjauhkan ponselnya dari telinga. Suara Regan benar-benar bisa merusak gendang telinganya. Bisa-bisa tuli ia jika terus di cerca ocehan Regan seperti ini.

"Lo bisa kecilin nada bicara gak. Gue gak budek!"

Helaan napas kesal terdengar di seberang sana.

"Sayangnya gue gak bisa sebelum lo jelasin semuanya ke gue!"

"Nanti gue jelasin kalau sudah pulang."

"Emang lo di mana sekarang?"

"Lagi di jalan. Nganterin Ratna pulang."

"Jadi lo benar-benar pecat dia?"

"Enggak. Gue cuman nganterin Ratna pulang kampung setelah itu dia balik lagi kerja di rumah gue."

Hening sesaat dan Bara tidak peduli dengan apa yang dipikirkan Regan sekarang. Tatapan Bara kini melirik Ratna yang masih diam. Ibu jarinya bergerak mengusap lelehan

sisanya saliva yang sedikit membekas akibat ciumannya tadi. Sedangkan tangannya yang lain masih menempelkan ponsel di telinga.

"Gue tutup."

Sebelum suara Regan mencegahnya Bara dengan cepat langsung menutup panggilan. Ia menatap Ratna yang terlihat mulai merasakan kecanggungan saat Bara tidak melepaskan tatapannya dari wajah cantik itu sedikit pun.

Bara mengusap pipi lembut Ratna. Masih menatap Ratna dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Apa kau juga pernah melakukan ciuman dengan Amar?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna kebingungan. Tetapi gadis itu tetap menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Belum Tuan. Hanya sama Tuan."

Ekspresi Bara terlihat cukup baik mendengar jawaban yang Ratna lontarkan.

"Bagus. Ingat Ratna, jangan pernah melakukan hal yang selalu kita lakukan dengan lelaki lain. Kamu hanya boleh melakukan hal itu denganku. Kamu mengerti kan?"

Ratna mengerjap namun ia tidak bisa menimpali ucapan Bara dengan kata-kata lain. Kepalanya mengangguk pelan tanda mengerti.

"Mengerti Tuan."

Bara tersenyum puas. Mengusak rambut Ratna pelan. Ia sedikit lega mendapati fakta bahwa Ratna memang tidak melakukan hal jauh dengan Amar. Gadis ini juga mengatakan tidak mencintai Amar.

Tetapi untuk apa juga ia menghawatirkan perasaan Ratna? Toh Bara dan Ratna terikat hanya karena tuntutan pekerjaan. Bukan karena saling jatuh cinta.

Dua Puluh

Mereka tiba di kediaman Ratna ketika hari berubah menjadi gelap. Rumah Ratna benar-benar ada di pelosok. Bahkan Bara meninggalkan mobilnya dan menitipkan di rumah yang entah siapa Bara tidak mengenalinya tetapi sepertinya gadis udik itu cukup mengenali orang tersebut.

Katanya sih rumah itu langganan Ranta jika mau mengutang ke warung. Jadi Bara tidak perlu cemas karena mobil mahalnya akan aman tanpa seorang pun yang bisa mengangkut nya.

Bara memperhatikan langkah sambil menenteng ponselnya menyoroti langkah mereka berdua sedangkan sebelah tangannya tengah menggenggam tangan Ratna dengan erat.

"Kamu harus jalan kaki sejauh ini buat ke warung?"

Ratna menoleh, gadis kecil itu kemudian mengangguk. Di sebelah tangan Ratna ada beberapa paperbag yang sengaja Tuannya siapkan untuk diberikan kepada adik dan ayahnya.

"Iya Tuan. Dan sekarang untungnya jalan setapak ini sudah di cor. Jadi saya gak perlu kesusahan lagi karena dulu jalannya hanya tanah saja. Kalau hujan, jalan ini becek Tuan."

Tatapan Bara kembali memperhatikan jalan. Memang benar jalanan ini terlihat sangat bagus tapi yang disayangkan kenapa ukuran jalan ini sangat kecil. Alhasil mobil tidak bisa masuk. Dan menyebabkan ia harus menggunakan kaki luar biasa tampannya untuk sampai ke rumah Ratna. Menyebalkan. Tapi ia tidak bisa membiarkan Ratna berjalan sendiri di gelap malam seperti ini. Ditambah suasana yang

cukup rindang dengan pepohonan tinggi. Rumah-rumah di sini berjarak sedikit jauh jadi tidak ada lampu penerangan untuk berjalan.

Bara melirik Ratna lagi. "Kamu bisa pegang ponselku. Biar aku yang bawa paperbag nya."

Gelengan Ratna membuat Bara terdiam.

"Ndak usah Tuan. Tuan pasti capek, udah menyetir jauh dan harus jalan kaki pula. Maafkan saya ya Tuan. Biasanya suka ada ojeg. Tapi mas ojeg nya udah dapet penumpang semua."

Bara semakin mengeratkan genggamannya tangannya di jemari Ratna.

"Tidak masalah. Itung-itung olah raga malam."

Kemudian tanpa diduga ada sorotan cahaya menyilau ke arah mereka. Detik selanjutnya Bara melihat seluet dua orang, pria dan wanita dengan tinggi badan yang berbeda

mendekat ke arahnya. Takut jika mereka orang-orang jahat Bara bermaksud ingin melindungi Ratna namun suara cempreng penuh kesedihan itu menghentikan pergerakan Bara.

"Mba Ratna."

Ratna yang mendengar jelas suara itu langsung terdiam ia segera melepaskan genggaman Bara dan buru-buru berlari memeluk gadis mungil yang kini sedang menghampiri Ratna.

"Siti. Kamu baik-baik aja kan? Bapak gimana?"

Suara tangisan haru gadis itu pun terdengar.

"Bapak baik Mba. Ya ampun mba beda banget, mba jadi makin cantik gini."

Ratna tersenyum kecil. Ia usap air mata yang berliang di pipinya. Sudah beberapa bulan

ia tidak bertemu dengan adiknya. Ratna sangat merindukannya hingga kesedihan pun tak bisa mengelak mengalir melewati dagunya yang lancip.

Siti juga tak kalah sedihnya. Gadis itu masih memeluk Ratna. Mereka masih berpelukan menyalurkan kerinduan hingga ketika kedua mata Ratna melirik ke arah belakang tubuh adiknya. Tiba-tiba saja Ratna tersentak kaget.

"Loh Mas Amar? Kok ada di sini. Bukannya Mas ada di kota." Bingung mengapa Amar ada di sana.

Amar hanya tersenyum menanggapi ucapan bingung dari Ratna. "Subuh tadi aku langsung pulang kampung ke sini."

"Loh kenapa Mas."

Amar terdiam, ia melirik ke arah belakang tubuh Ratna. Terlihat Tuan Bara sedang

menatapnya dengan tatapan tajam, terselip kobaran api di matanya. Amar berdeham canggung. Nyalinya seketika menciut melihat kesempurnaan yang melekat di diri majikan Ratna.

"Karena Mas di suruh pulang sama Ibu." Akhirnya alasan itu yang Amar pakai untuk menutupi hatinya. Ia merasa was-was mendengar Ratna pulang kampung dengan Tuan Bara. Sampai ia nekat menyusul pulang ke desanya demi melihat keadaan Ratna.

"Oh gitu. Kebetulan ya Mas. Ratna juga pulang kampung meskipun libur cuman 2 hari."

Tiba-tiba suara Siti menyahut mengalihkan pembicaraan Amar dan Ratna.

"Eh mba ngomong-ngomong di belakang Mba siapa? Ganteng banget mba mirip sule."

Tunggu sebentar Bara terdiam mencerna kata-kata gadis kecil itu. Tidak ada yang salah

sebenarnya, ia pun sering mendengar orang memujinya tampan, tapi sedikit ada yang salah dalam kalimat gadis kecil ini. Sebelumnya Bara tidak pernah mendengar orang-orang mengatakan ia mirip dengan salah satu artis pelawak bernama Sule? Apa mata gadis ini katarak ataukah rabun?

"Eh kamu salah Siti. Bukan mirip sule tapi Tuan Bara mirip bule yang namanya Amis Daun itu loh. Yang istrinya itu Raiso."

"Eh iya yah. Mirip bule yang suka Siti liat di TV-TV tetangga bareng mba Ratna."

"Nah itu."

Bara refleks memijit pelipisnya. Pusing ia mendengar kalimat-kalimat yang terlontar dari mulut mereka. Ia kira ia hanya akan menemukan satu gadis bodoh di dunia ini ternyata sekarang ia harus kembali dipertemukan dengan gadis

bodoh lain. Semoga saja ia tidak akan bertemu lagi dengan jenis seperti ini untuk ke tiga kalinya.

"Yasudah Mba ayok pulang. Bapak sudah menunggu. Dan terima kasih Tuan, sudah mengantar kakak saya pulang."

Bara hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban. Dan tingkah dingin Bara yang sangat acuh itu membuat Siti sedikit tidak suka. Siti lebih suka Mas Amar dari pada om-om kurang senyum seperti majikan mbaknya.

Amar mengambil paperbag di tangan Ratna sambil memamerkan senyuman. "Biar Mas aja yang bawa."

Dan respons Ratna terlihat tersenyum menganggukkan kepalanya.

"Makasih Mas."

Membuat Bara yang sedari tadi memperhatikan mereka hanya membuang muka

kesal. Tadi ia sengaja ingin membawakan tapi Ratna menolaknya dan apa-apan pas lelaki itu yang meminta Ratna malah menyetujui dengan mudah.

Sialan! Mengapa juga ia harus kesal dengan Amar. Biarkan saja lelaki itu bertingkah sesuka hati. Di sini kan posisi mereka hanya seorang pembantu bukan majikan tampan seperti dirinya.

Lalu suara Amar terdengar lagi, lelaki itu membungkuk penuh kesopanan ke arah Bara.

"Mari Tuan. Saya Antar."

Bara terduduk tidak nyaman di lantai keramik. Memperhatikan rumah Ratna yang sangat berbanding terbalik dengan rumahnya. Terlihat mungil namun bangunan ini sudah terlihat lebih baik dari rumah tetangga Ratna yang masih terbuat dari anyaman bambu.

Apa mungkin sebelumnya rumah Ratna tidak jauh beda dengan itu? Bahkan lebih parah?

Sebuah gelas berisi kopi hitam yang masih mengepul uap Ratna sajikan di depan Bara, dan terlihat ayah Ratna sedang terbaring setengah duduk di atas kasur; di lantai. Mungkin ayah Ratna memang tidur di ruang tengah rumah ini.

Bara memperhatikan lagi, ruangan rumah ini hanya ada satu kamar. Apa itu kamar Ratna dan adiknya atau mungkin ayahnya? Pintunya hanya tertutupi dengan kain? Bukan kayu kokoh seperti dirumahnya.

"Silahkan Tuan diminum kopinya," ucap Ratna membuat Bara beralih menatap Ratna yang masih terlihat sangat cantik.

Bara hanya mengangguk canggung. Ia kemudian menatap ayah Ratna yang tengah tersenyum sopan padanya.

"Terima kasih Tuan sudah membantu Ratna selama ini. Semoga anak gadis saya tidak merepotkan Tuan."

Bara hanya tersenyum menanggapi. Ia menggeleng mencoba terlihat lebih manusiawi. Meskipun kenyataannya Bara ingin sekali mengatakan bahwa Ratna terkadang sedikit merepotkan.

"Ratna berkerja baik. Dia tidak merepotkan saya."

"Syukurlah kalau begitu. Mohon maaf keadaan rumah kami seperti ini."

"Tidak apa-apa Pak."

"Oh iya ada yang ingin saya tanyakan."

Seketika Bara menelan salivanya gugup. Entah kenapa ia sedikit was-was dengan tatapan serius yang dilayangkan ayah Ratna padanya.

"Selama ini Ratna suka kirim uang banyak ke saya. Banyak gunjingan tetangga yang terdengar, bergosip buruk tentang pekerjaan anak saya di kota. Saya hanya takut ada sesuatu yang disembunyikan Ratna Tuan."

Bara terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan apa tentang hal ini. Ia tidak mungkin mengatakan yang sejujurnya bahwa uang itu memang hasil melacur Ratna padanya kan. Akan mati dia di sini kalau itu sampai terbongkar.

"Bapak tenang saja. Uang itu Ratna pinjam dari saya. Dan Ratna membayarnya dengan mencicil setiap bulan dari hasil gajinya menjadi pembantu."

Helaan napas lega ayah Ratna kemudian terdengar. Tubuh rapuh itu membungkuk berterima kasih pada Bara. Dengan mata berkaca-kaca.

"Terima kasih Tuan sudah sangat membantu kami. Saya sedih harus melihat tubuh kecilnya berkerja banting tulang untuk menghidupi saya dan adiknya. Sebagai ayah, saya sangat tidak berguna."

Tidak bisa disangkal mendengar kata-kata ayah Ratna membuat hati Bara sedikit tertimbun dengan perasaan mendongkolkan. Perasaan bersalah terhadap sikap bejatnya yang memanfaatkan kepolosan Ratna demi kesenangannya.

Dua Puluh Satu

Sampai saat ini Bara masih mencoba untuk memejamkan mata tetapi rasa kantuk tak kunjung datang. Ia mencoba berpindah-pindah posisi. Tetapi tetap saja tidak berhasil. Bara tetap tidak bisa tidur.

Bangkit dari berbaring. Bara kemudian memeriksa kasur yang kini ia duduki. Kasur lepet yang tergerai di lantai. Ini masih mending karena Ratna sengaja memberikan kasur yang paling bagus. Meskipun bagi Bara kasur seperti ini sudah layak untuk dibuang ke tempat sampah.

Bara meraih ponselnya memeriksa waktu. Sudah masuk waktu jam 1 dini hari. Bara menggerakkan ponselnya di udara dan lebih sial lagi tidak ada sinyal sedikit pun. Ia seperti terdampar di pulau terpencil tanpa jaringan sinyal yang memadai.

Hah!

Hembusan kesal Bara terdengar, ia langsung bangkit berdiri. Membuka tirai kamar yang ia tempati lalu kedua matanya menemukan 3 manusia tengah tertidur di tengah ruangan.

Bara menatap sosok cantik yang kini sedang meringkuk di samping ayahnya.

Memperhatikan keadaan yang terlihat aman. Bara mulai mendekat ke arah Ratna. Menyentuh pinggang gadis itu agar terbangun dari tidurnya dengan gerakan hati-hati.

Ketika kelopak mata itu perlahan terusik dan terbuka sempurna dengan sigap Bara langsung membungkam mulut Ratna dengan telapak tangan. Memperingati Ratna agar mulutnya tidak menimbulkan suara yang bisa menyebabkan ayah dan adiknya terbangun.

Ratna mengerjap cukup terkejut dengan ulah Bara yang mengagetkannya, tangannya

refleks berpegangan di leher Bara saat lelaki itu tanpa perizinan mengangkat tubuhnya dalam gendongan. Ratna tidak mengerti apa yang mau Tuannya lakukan. Bukankah ini sudah malam seharusnya Tuannya tidur.

"T-tuan mau ke mana? Ini sudah malam." Ratna berbisik di telinga Bara. Sebenarnya Tuannya mau membawa ia ke mana.

Dan ternyata tubuh Ratna berakhir di hempaskan di atas kasur; di dalam kamar yang tadi sempat Bara tiduri sebelumnya.

Bara meraih selimut, membungkus tubuh mungil itu bersama dengan tubuhnya. Bara tarik tubuh Ratna hingga kepala gadis itu membentur dada bidangnya. Kehangatan terasa menjalar dalam tubuh masing-masing.

"Aku tidak bisa tidur. Temani aku," ucap Bara menjelaskan. Ia tahu sedari tadi Ratna tengah menatapnya tak mengerti.

"Tapi Tuan, nanti Bapak dan Siti lihat."

"Mereka sedang tidur pulas. Nanti kamu keluar sebelum mereka bangun. Jadi malam ini kamu jangan tidur. Kita mengobrol saja."

"Sambil berbisik begini Tuan?"

"Iya biar gak ketahuan."

Ratna terdiam. Ia semakin berada di pelukan Bara sesekali tangan lelaki itu mengusap punggung Ratna mengalirkan kehangatan. Cuaca malam di kampung Ratna memang sangat dingin berbeda dengan suasana di kota.

Tatapan mereka saling tertatut. Bara telusuri lewat tatapannya bagaimana pahatan wajah Ratna yang melekat sempurna. Pipi Ratna yang memerah, dan bibir kecilnya yang meranum. Sangat cantik.

"Wajahmu mirip sama ayahmu. Kupikir waktu muda beliau sangat tampan."

"Iya Tuan, banyak yang bilang begitu. Kalau Siti lebih mirip Ibu."

Bara semakin memperhatikan wajah Ratna. Entah kenapa saat ini terbayang jika ia mempunyai anak dengan Ratna akan sangat lucu mungkin. Dengan mata bulat dan kulit kuning langsungnya yang menggemaskan. Tetapi itu tidak mungkin jadi kenyataan. Bara tidak menginginkan anak lagi setelah kehadiran Arsyah. Hanya Arsyah saja itu sudah sangat cukup untuknya. Makannya ia selalu menyuruh Ratna untuk tidak lupa meminum pil kontrasepsi. Agar gadis ini tidak hamil. Dan ia masih bebas mempermainkan tubuh Ratna kapanpun dia menginginkannya.

Bara kecup bibir Ratna sekilas.

"Wajahmu sangat cantik. Dan aku suka."

Selanjutnya Bara bisa melihat kebun bunga tengah tumbuh subur di pipi Ratna.

Seolah lupa dengan perasaan yang Ratna utarakan tadi siang. Bara malah semakin menikmati malam yang sunyi ini. Berdua saling bertatap muka seolah dunia milik mereka berdua.

Ditemani debaran jantung keduanya yang semakin menggila, meronta-ronta di dalam sana.

Lalu untuk apa tadi Bara mematahkan hati Ratna. Jika lelaki itu malah kembali merakitnya, membuat Ratna semakin tidak bisa melepaskan perasaan sukanya untuk sang Tuan.

Posisi itu kini telah berubah. Ratna terbaring menyamping dengan Bara memeluk tubuhnya dari belakang.

Terkadang bibir lelaki itu tak tinggal diam. Mengecupi tengkuk Ratna dengan kecupan lembut.

"Jam berapa Tuan?"

Suara Ratna terdengar, masih dengan nada berbisik. Bara langsung melirik ponselnya.

"Baru jam 2 pagi."

"Kok lama ya Tuan. Saya ngantuk."

Bara terdiam. Ia masih menginginkan Ratna di sini. Bersamanya dalam satu selimut. Ketika matahari terbit kemungkinan ia tidak bisa seperti ini lagi dengan Ratna.

"Jika kamu tidur takutnya akan ketahuan Siti. Gimana kalau dia masuk ke sini saat bangun."

Benar juga. Ratna menolehkan kepalanya ke arah Bara.

"Tuan ngantuk ndak?"

Bara menggeleng.

Ratna terlihat berpikir lagi.

"Mau makan mie instan di tambahin cabe rawit ndak Tuan? Biasanya saya kalau Ndak bisa tidur begini suka masak mie instan bareng Siti."

"Jam segini? Kamu yakin?" Tampang Bara terlihat tidak terlalu percaya dengan rencana Ratna.

Gadis itu mengangguk yakin. Sedangkan Bara terlihat berpikir sejenak. Memang kalau di pikir enak juga dingin-dingin begini makan makanan hangat dan pedas.

"Baiklah kalau gitu."

Mendengar persetujuan Bara, Ratna dengan antusias terbangun dari berbaring. Sebenarnya sedari tadi ia sangat menginginkan makanan itu entah kenapa seperti rasa pedasnya sudah ada di ujung lidah. Ah Ratna benar-benar menginginkannya.

"Yasudah Tuan tunggu di sini. Saya masak dulu."

Bara ikut terbangun. "Aku akan ikut, menemanimu memasak."

Ratna hanya mengerjap lalu dengan tatapan heran ia kemudian mengangguk menyetujui.

Ratna menuangkan mie instan ke dalam air panas yang sedang bergejolak. Tidak lupa ia menambahkan beberapa irisan sayur hijau, telur, dan cabe rawit.

Sedangkan di sisi lain Ratna sedikit kesusahan karena Bara terus menempel di punggungnya seperti perangko. Lelaki itu masih memeluk tubuh Ratna dari belakang dengan dagu yang menancap di bahu Ratna memperhatikan tangan Ratna yang terampil memasukkan bahan masakan ke dalam panci.

"Tuan, bisakah Tuan duduk dulu di sana." Ratna menunjuk kursi dari anyaman bambu yang terdapat di dekat rak piring yang terbuat dari anyaman bambu pula. "Masakannya sebentar lagi matang."

Dan Bara tetap menggelengkan kepala sebagai tanda penolakan.

"Aku tidak akan mengganggu. Kamu fokus saja memasak."

Ratna menggigit bibirnya. Tidak mengganggu memasaknya, tetapi dengan keadaan seperti ini malah mengganggu jantung Ratna untuk lebih berdebar. Pasti Tuannya juga mendengar detakan jantungnya saat ini. Ratna malu.

Dengan sedikit keberanian Ratna coba melepaskan ikatan tangan Bara di perutnya. Lalu berbalik.

"Lebih baik Tuan duduk di sana aja. Mau sekalian saya buat kopi ndak Tuan?"

Bara tidak menjawab lelaki itu malah menarik tubuh Ratna lebih dekat.

"Berikan aku satu ciuman. Dan aku akan menurut duduk di sana."

Negosiasi Bara membuat Ratna terdiam. Ia hanya takut jika ketahuan oleh Bapak dan Siti. Bagaimana kalau tiba-tiba mereka bangun dan melihat dirinya sedang mencium Tuannya. Mereka kan tidak boleh tahu pekerjaan sambil Ratna.

"Saya buat kopi aja ya Tuan jangan ciuman."

Kening Bara mengerut. "Kok gitu, kamu berani memerintah saya."

Ratna sontak menggeleng. "Ndak kok Tuan. Maksud Ratna bukan gitu."

"Yasudah lakukan." Bara menyodorkan wajahnya sedikit membungkuk dan berhenti tepat di depan wajah Ratna. Menunggu bibir Ratna menciumnya.

Ratna menggigit bibir bawahnya. Memperhatikan area sekitar dan ketika ia merasa tidak ada orang Ratna mulai meraih kedua rahang Bara. Lalu mencium lelaki itu. Hanya menempel.

Merasa tidak cukup hanya sekedar menempel Bara dengan inisiatif menggerakkan bibirnya melumat bibir Ratna dengan gerakan yang membuat tangan gadis itu mengerat di kerah kemejanya.

Dua Puluh Dua

Harum aroma masakan tercium menggiurkan. Lelaki itu hanya memperhatikan Ratna yang kini sedang mengambil 2 mangkuk dan sendok untuk menjadi alas makan mereka.

Sedangkan panci berukuran sedang sudah tersaji di depan Bara. Di atas meja yang sudah terlihat reyot namun sepertinya meja itu memang di simpan untuk meletakkan beberapa bahan masakan seperti mie instan, telur dan sayur. Sayangnya Bara tidak melihat ada lemari pendingin di dapur ini alhasil beberapa sayuran sudah terlihat layu dan ada juga yang mulai membusuk.

"Kamu di sini gak punya kulkas?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna mengalihkan fokus dari pekerjaannya. Ia melirik

Bara dengan tatapan polosnya. Kepala Ratna menggeleng pelan.

"Nda Tuan. Uangnya di pake berobat bapak sama merombak lagi rumah biar Siti dan Bapak ndak kebocoran lagi pas tidur kalau sedang hujan. Terus uang itu juga dipake buat pentingin keperluan Siti sekolah. Saya maunya Siti bisa sekolah setinggi langit ndak kayak saya Tuan yang cuman sampai SMP."

Bara terdiam mendengar ucapan Ratna, ia memperhatikan keadaan dapur Ratna yang tidak semewah dapur rumahnya. Lantainya masih tanah, dan kompor gas yang Ratna gunakan tadi terlihat berkarat.

Dan lebih memprihatinkan ia baru mengetahui ternyata Ratna hanya sampai lulusan SMP. Dia bahkan tidak merasakan bagaimana duduk di bangku sekolah yang lebih tinggi.

Mungkin kebodohan Ratna timbul karena gadis udik ini memang tidak terlalu mengetahui wawasan luas. Dunia yang Ratna tekuni dari kecil hanya mencoba mencari uang untuk membantu perekonomian keluarganya.

Dan ia dengan tak manusiawi malah menambah beban akan hidup Ratna karena sudah memanfaatkan keprihatinan hidup gadis itu.

"Aku bisa memberimu uang lagi tapi setelah kita kembali lagi ke kota. Agar tetangga kamu tidak curiga."

Mendengar itu Ratna menggeleng. Tidak terlalu setuju dengan ucapan Tuannya. "Nda usah Tuan. Sudah banyak uang yang saya terima dari Tuan. Masa Tuan mau kasih lagi."

"Kamu kan masih bekerja sambilan padaku. Aku masih bertanggung jawab untuk menggajimu lebih dari itu."

"Tapi Tuan-"

"Tidak ada penolakan. Sekarang mana makananku. Aku lapar."

Seolah tidak mau mendengar penolakan yang sedang gadis itu muntahkan Bara berinisiatif mengalihkan pembicaraan membuat Ratna langsung tersadar dengan mananan yang ia siapkan, Ratna bergegas menyerahkan mangkuk di berisi mie instan yang masih mengepul panas ke arah Bara.

"Ini Tuan. Silahkan."

Bara mengambil mangkuk tersebut. Mulai mencoba pada suapan pertama. Mengunyah pelan meresapi rasa yang kini hinggap di lidahnya.

Rasanya tidak terlalu buruk. Memang terasa nikmat jika di konsumsi saat keadaan dingin seperti ini.

"Bagaimana Tuan. Enak Ndak?"

Bara melirik Ratna. Anggukan kecil menjadi jawaban positif yang membuat gadis itu tersenyum senang.

"Enak. Tapi rasa kuahnya seperti bukan mie instan," ucap Bara saat mulutnya kembali menyeruput kuah yang ternyata begitu enak di lidah.

"Iya Tuan karena saya menambahkan beberapa bumbu penyedap lain biar rasanya lebih enak."

"Oh gitu." Bara mengambil suapan lagi. Rasa kuahnya memang benar-benar enak. Selama Ratna bekerja di rumahnya memang masakan wanita ini yang tidak pernah mengecewakan.

Apapun yang diolah tangan Ratna selalu masuk ke selera lidahnya.

Ratna ikut bergabung terduduk di sebelah Bara sambil membawa bagiannya. Menikmati makan malam yang sudah sangat terlambat.

Bersyukur tingkah mereka tidak ketahuan oleh adik dan ayah Ratna. Mereka masih tertidur pulas di ruang tengah.

"Mau pakai nasi ndak Tuan?"

Kemudian suara Ratna kembali terdengar. Bara hanya menggeleng. Ia tidak berniat menambah berat badannya malam ini.

"Ini sudah cukup," ucapnya.

Ratna langsung mengangguk mengerti. "Baik kalau gitu Tuan biar saya aja yang pakai nasi. Saya lapar soalnya hehe."

Melihat cengiran tanpa dosa Ratna, Bara hanya bisa menggelengkan kepala tidak habis pikir bisa-bisanya tubuh mungil seperti Ratna bisa begitu rakus terhadap makanan. Mie instan

ini bahkan sudah banyak campuran, sayur, telur dan sekarang gadis udik itu menambah nasi lagi. Yang benar saja.

Pantas saja sekarang badan Ratna lebih berisi dari sebelumnya. Mungkin itu juga efek pil kontrasepsi yang sering di minum Ratna bisa menyebabkan badan itu tumbuh lebih sintal.

Dan itu menguntungkan Bara. Tubuh berisi Ratna membuat gadis itu terlihat lebih seksi dan menggoda.

Makannya semakin hari bukannya bosan Bara malah semakin candu dengan tubuh Ratna.

Selagi Ratna tidak hamil. Semuanya akan tetap berjalan dengan lancar.

Ketika ia sudah bosan. Bara akan siap melepaskan Ratna untuk tidak bekerja sambilan lagi di rumahnya.

Bara memperhatikan Ratna yang kini sedang membantu ayahnya terduduk di kursi roda. Gadis kecil itu mendorong kursi roda ayahnya ke arah luar. Berniat mengajak ayahnya jalan-jalan sebentar menghirup udara pagi yang masih segar.

Tanpa Bara sadari Siti sedari tadi tengah memperhatikan Bara. Gadis kecil itu perlahan mendekati majikan kakaknya untuk bertanya,

"Tuan, mau dibuatkan kopi?"

Membuat tatapan Bara yang tadinya tertuju ke arah luar kini beralih fokus menatap Siti yang sedang tersenyum ke arahnya. Wajah gadis kecil ini memang mirip Ratna tapi bagi Bara wajah Ratna lah yang terbaik. Kecantikannya berbeda.

"Enggak usah. Itu mba kamu mau ke mana?"

"Katanya sih mau ajak Bapak jalan-jalan. Kenapa toh Tuan?"

Bara menggeleng. "Tidak apa-apa. Hanya bertanya saja."

Tatapan Siti terlihat memancing ke arah Bara.

"Tuan suka sama mba saya ya?"

Bara sontak terkejut bukan main saat Siti tiba-tiba mengatakan hal tersebut.

Kening Bara berkerut. "Maksudmu?"

"Nda sengaja Siti liat Tuan sama Mba semalam di dapur. Kyak adegan sinetron yang sering Siti liat di TV-TV. Tuan meluk mba saya. Tadinya saya ingin cerita ke Bapak tapi Bapak sedang tidur-hmpp."

Bara refleks membekap mulut Siti. Ia memperhatikan area sekitar takut ada yang mendengar. Sialan bagaimana bisa gadis ini

mengetahui kejadian dini hari tadi. Bara kira Siti tengah tertidur pulas. Apa gadis kecil ini juga melihat ia berciuman dengan Ratna?

"Kamu tidak mengatakan pada siapapun kan?"

Siti mengerjap terkejut ketika telapak tangan Bara melepaskan mulutnya. Gadis kecil itu menggeleng polos.

"Tadinya mau bilang ke Bapak."

"Jangan."

"Loh kenapa toh Tuan. Siti juga liat Tuan makan bibir mba saya. Bukannya itu dosa ya Tuan. Kata guru mengaji Siti begitu Tuan. Gak boleh peluk-peluk kalau bukan muhrim. Siti gak mau mba Ratna kenapa-kenapa. Jadi Siti mau bilang aja ke Bapak."

Bara gelagapan ia bingung dengan situasi ini. Akan berantakan jika ayah Ratna mengetahui

semuanya. Terlebih Bara masih menginginkan Ratna bekerja sambilan untuknya. Jika ayah Ratna mengetahui ia mengambil keuntungan dari kepolosan Ratna. Gadis udik itu pasti akan di suruh ayahnya berhenti bekerja atau lebih buruk ia dipintai pertanggung jawaban atas perlakuan bejatnya pada Ratna.

Ia belum siap untuk menikah lagi apalagi menikahi gadis pembantu seperti Ratna. Atau kemungkinan terburuk ia akan dijebloskan ke penjara.

Bara menggeleng. Ia harus menghentikan Siti agar tidak bocor pada siapapun.

"Jangan bilang pada siapapun ya. Termasuk ayahmu."

Kening Siti mengerut tak mengerti saat Bara meraih dompet di saku celananya dan memberikan beberapa lembar uang pecahan 100 ribu pada Siti.

"Ini uang tutup mulut. Kamu bisa menjaga rahasia tadi kan. Jangan bilang pada siapapun."

Siti yang notebenya hanya seorang gadis kecil yang tidak terlalu mengerti dengan masalah besar yang menimpa kakaknya. Langsung berubah antusias melihat Bara memberikan uang banyak untuknya. Siti bahkan harus kerja membantu menjual keripik singkong tetangga baru ia bisa dapat upah yang tidak seberapa.

Dan sekarang Tuan mbanya malah memberi uang pada Siti sangat banyak seperti ini. Bagaimana Siti tidak bahagia.

Dengan antusias gadis itu langsung menyambar uang dari Bara lalu tersenyum senang.

"Tuan tenang saja. Siti Ndak akan bilang sama Bapak. Makasih ya Tuan. Uang ini mau Siti pake buat beli buku pelajaran."

Bara tersenyum melihat tingkah Siti yang sangat gampang dipengaruhi. Ia bisa bernapas lega sekarang. Sepertinya Siti sama polosnya dengan Ratna. Gadis ini pasti tidak akan mengatakan pada siapapun.

Tangan Bara mengusak rambut Siti gemas. "Nanti jika uangnya kurang bilang saja."

Siti mengangguk lagi dengan wajah bahagianya.

"Siap Tuan. Makasih banyak." Lalu gadis itu berlalu memasuki kamar yang semalam sempat Bara tempati. Mungkin untuk menyimpan uang yang barusan ia beri.

Tak berselang lama Ratna kembali bersama ayahnya. Dari raut wajah mereka berdua. Terlihat sangat bahagia.

"Loh Tuan sudah bangun," ucap Ratna terkejut saat melihat Bara tengah berdiri tidak jauh dari tempatnya. Ratna bergegas membantu

ayahnya berbaring kembali dan mulai menghampiri Bara.

"Aku ingin ke kamar mandi."

"Oh, kamar mandi ada di sana Tuan. Menyatu sama dapur."

Bara sedikit memberi isyarat lewat tatapannya. Supaya Ratna bisa mengantarnya ke kamar mandi. Karena jelas lelaki itu hanya menjadikan alasan saja. Lebih tepatnya Bara sedang merindukan Ratna pagi ini.

"Mungkin Tuan Bara tidak terlalu hapal. Kamu antar saja."

Dan bersyukur suara ayah Ratna ikut campur mendukung Bara. Membuat gadis itu terdiam sambil menatap mata Bara yang tersirat.

Ratna langsung mengangguk. "Baik Pak. Saya antar Tuan dulu. Mari Tuan."

Bara hanya menarik ujung bibirnya menyeringai. Mengekor di belakang Ratna. Sampai mereka tiba di depan pintu terbuat dari kain hampir sama seperti pintu kamar rumah ini. Bara langsung menarik tangan Ratna untuk masuk ke dalam.

Tanpa menunggu lama Bara langsung menyambar bibir gadis itu. Membuat kelopak mata Ratna terbuka lebar sangking terkejutnya.

Bara melepaskan ciumannya. Menatap Ratna dengan tatapan dalam.

Bara tidak tahu kapan ia akan merasa bosan. Semakin hari Ratna malah semakin membuatnya gila di atas keputusannya untuk sadar.

Bara bingung apa yang harus ia lakukan sedangkan dalam hati ia merintih menginginkan gadis ini menetap lebih lama dalam hidupnya.

Apakah keputusan untuk melepaskan Ratna adalah keputusan terbaik?

Atau malah akan berakhir membuatnya menyesal karena telah memilih keputusan ini?

Dua Puluh Tiga

Wajah Bara yang tadinya beribu kali lipat lebih tampan dari biasanya kini hanya terlihat menekuk dengan pandangan sinis.

Sebenarnya Bara masih belum rela melepaskan Ratna dari jangkauannya. Ia masih menginginkan bibir gadis itu masuk ke dalam mulutnya dan melumatnya hingga puas. Tetapi terkutuklah dengan suara cempreng Siti yang tiba-tiba berteriak memanggil Ratna.

Alhasil ciuman mereka terlepas dan Ratna buru-buru kabur setelah mendorong tubuhnya menjauh. Bara saat itu hanya bisa melongo di dalam kamar mandi. Lalu ketika ia kembali ke ruang tengah. Matanya sudah menemukan seseorang tengah ikut bergabung terduduk bercengkrama dengan ayah Ratna. siapa lagi kalau bukan lelaki sialan itu.

Apa dia tidak punya rumah mengapa harus datang lagi ke sini.

Bara kembali menatap ke arah Ratna dan Amar. Mereka terlihat terduduk berdua dengan Amar yang menyodorkan suatu bungkus untuk Ratna. Bara ingin sekali memisahkan mereka, namun ia tidak mungkin melakukan itu. Harga dirinya akan tercoreng jika itu sampai terjadi.

"Mas, padahal nda perlu repot bawain makanan."

Suara halus Ratna terdengar. Bara masih memperhatikan interaksi mereka.

Bara benar-benar tidak menyukai jika Ratna dekat-dekat dengan pemuda itu. Padahal Amar tidak terlihat seperti penjahat yang akan membobol Ratna. Bukankah yang pantas di sebut penjahat di sini adalah dirinya sendiri?

Bara memilih menghapus pemandangan kampungan itu dari matanya dan berganti meraih ponsel. Mencari sinyal yang entah tenggelam di mana, sampai saat ini ponselnya masih tidak bisa digunakan untuk mengirim pesan atau mengecek pekerjaan.

"Kamu besok pulang lagi ke kota kan? Berangkat bareng sama Mas ya?"

Pertanyaan itu membuat Bara langsung mendelik tak suka, menatap lelaki itu dengan sorotan tajam. Dia pikir dia siapa? Menyuruh Ratna seperti itu.

"Jika Ratna berangkat denganmu. Lalu untuk apa saya di sini?" Bara bersuara, ia pikir Amar terlalu ikut campur dalam hubungan ia dan Ratna.

Kemudian tatapan Amar beralih ke arah Bara. Amar sedikit tahu arti tatapan itu. Majikan Ratna tengah tersinggung.

"Maaf Tuan saya pikir Tuan akan kembali lagi setelah mengantar Ratna."

"Ratna bilang pada saya tidak tahu jalan. Jadi mau tidak mau saya harus ikut menginap untuk bisa berangkat bersama."

Ratna yang melihat perdebatan itu segera melerai.

"Maaf Mas. Tapi emang Ratna ndak tau jalan. Dan Tuan berbaik hati anterin Ratna ke sini. Jadi berangkat lagi ke kotanya pasti ikut sama Tuan. Maaf ndak bisa bareng sama Mas."

Kedut di sudut bibir Bara menunjukkan sebuah kemenangan ketika Ratna memilih untuk membelanya. Amar yang melihat Ratna begitu membela Bara hanya terdiam. Lelaki itu kemudian menampilkan senyuman maklum.

"Baiklah. Kalau begitu Mas pamit dulu." Tatapan Amar beralih ke arah ayah Ratna yang

sedari tadi hanya memperhatikan. "Saya pamit pulang Pak."

Pria paruh baya itu langsung menatap Amar heran. "Loh kok cepet Mar. Gak main dulu."

Amar menggeleng. "Enggak Pak. Saya harus anterin Ibu ke pasar."

Ayah Ratna mengangguk mengerti sebagai respons dan membalas salam penuh kesopanan dari Amar.

Setelah Amar pergi kini keadaan kembali hening, fokus ayah Ratna kembali tertuju ke arah Bara yang terus menggoyangkan ponselnya.

"Di sini sinyal memang susah Tuan. Harus naik gunung dulu baru ada sinyal."

Bara terdiam. Ia tidak mungkin harus naik gunung terlebih dahulu untuk mengecek pekerjaannya.

"Kalau mau, Ratna bisa antar Tuan. Gak terlalu jauh paling 15 menit juga sudah sampai."

Mendengar nama Ratna di sebutkan membuat Bara berpikir kembali. Ini kesempatan bagus. Agar ia bisa berduaan dengan Ratna. Di sini masih ada ayah Ratna dan Siti. Tidak terlalu bebas untuk mendekati Ratna.

Bara menatap Ratna kemudian berbicara.

"Kamu mau antar saya?"

Langkah mereka beriringan saat melewati jalan menanjak. Tidak lupa Bara menggenggam jemari Ratna seolah takut terjadi sesuatu dengan gadis itu.

Tatapan Bara memperhatikan Ratna yang kini sedang terlihat kelelahan. Ia bahkan melihat butir keringat Ratna menetes ke tanah.

"Kamu capek?" tanyanya.

Ratna refleks menatap Tuannya. Kaki gadis itu memutuskan untuk berhenti sebentar. Napasnya cukup memburu. Tidak biasanya ia kelelahan padahal biasanya ia suka mencari rumput untuk makan ternak tetangga ke sini. Mungkin karena sudah berbulan-bulan lamanya ia tidak mendaki lagi. Jadi agak melelahkan.

"Istirahat dulu sebentar ya Tuan. Saya capek banget."

Bara memperhatikan Ratna yang berjongkok dan menetralkan napas. Melangkah menghampiri Ratna lalu tanpa pertimbangan ia berjongkok di depan tubuh gadis itu.

"Naiklah."

Ratna terdiam menatap punggung lebar Bara dengan ragu.

"Saya berat loh Tuan. Nda usah."

"Kamu kalau di suruh majikan itu nurut. Ayo naik."

Dan akhirnya setelah mendengar nada memerintah Bara yang begitu dingin membuat Ratna enggan untuk menolak lagi. Dengan ragu Ratna mulai beringsut mendekati punggung kokoh Bara dan menjatuhkan tubuhnya secara perlahan di sana.

Bara berdiri sambil menggendong Ratna. Tangan gadis itu refleks mengalung di leher Bara mencari tempat berpegangan.

"Tuan, saya berat. Turun saja," ucap Ratna berbisik di telinga Tuannya sedangkan Bara hanya mendengus.

"Kamu seperti meragukan tubuhku. Kamu tidak lihat bagaimana bentuk tubuhku?"

Ratna menelan salivanya gugup. Ya Ratna melihat jelas bagaimana bentuk tubuh Tuannya bahkan Ratna juga sudah melihat tubuh Tuan

Bara tanpa pakaian. Terlihat kekar, perkasa dan otot-otot tubuh ditambah bentuk kotak yang terdapat di perut Tuannya. Itu sudah membuktikan bahwa tuannya tidak bermasalah jika menggedong tubuh Ratna yang terbilang masih tidak terlalu besar.

Ratna menurut. Ia memilih mengunci mulut sampai langkah Bara terhenti di bagian paling atas. Dan pemandangan di depan sana begitu mengagumkan.

Bara menjatuhkan tubuh Ratna perlahan. Gadis itu langsung membungkuk berterima kasih.

"Makasih Tuan, sudah menggedong saya."

Lelaki itu tidak menjawab. Lebih memilih melangkah ke kakinya ke arah batu besar dan ia bergerak mendudukkan tubuh di sana. Mengeluarkan ponsel lalu tatapannya kembali ke arah Ratna yang sedang terdiam.

"Ngapain di situ. Sini."

Lagi-lagi memerintah. Namun Ratna sudah terbiasa dengan semua perintah Tuannya. Yang bisa ia lakukan hanya menurut.

Ketika sampai di tempat yang sedang di duduki Bara pinggang Ratna tiba-tiba saja di tarik, membuat tubuh gadis itu terjatuh tepat di atas pangkuan Tuannya.

"Tidak akan ada yang lihat kita di sini kan?"

Pertanyaan itu membuat Ratna sedikit gugup. "B-biasanya jam segini warga sedang berkebun di ladang Tuan."

Bara tersenyum di bahu Ratna. "Bagus. Aku masih merindukan kamu. Jadi biarkan tetap seperti ini."

Jantung Ratna berpacu cepat saat Bara melingkarkan kedua tangannya di perut Ratna.

Bara fokus ke urusan di ponselnya sedangkan Ratna hanya diam memperhatikan. Sesekali mata gadis itu melirik apa yang sedang Tuannya kerjakan dan keningnya mengerut tidak sanggup. Otak Ratna langsung pusing hanya dengan melihatnya saja jadi Ratna memilih untuk melihat pemandangan asri di depan sana, pemandangan itu lebih menyejukkan mata.

Beberapa menit berlalu, urusan Bara kini sudah selesai, ia kemudian menyimpan ponselnya di saku celana. Berlanjut mencuri sebuah kecupan di pipi Ratna sekilas membuat gadis itu tersentak dibuatnya.

Bara tidak peduli. Ia kemudian semakin menyusupkan wajahnya di bahu Ratna, menghirup aroma gadis itu dalam-dalam.

Sebenarnya Bara juga tidak cukup mengerti dengan keadaannya akhir-akhir ini.

Tidak biasanya ia begitu merindukan Ratna.

Apa mungkin otaknya sudah gila.

Bagaimana bisa gadis seperti Ratna bisa begitu berpengaruh untuk kehidupannya?

Dua Puluh Empat

Waktu berlalu begitu cepat. Tidak terasa akhirnya Ratna sampai pada hari terakhir. Ia berangkat bersama Bara ketika langit sudah memasuki waktu jam 3 sore, entah kenapa Tuannya memilih waktu itu padahal mereka bisa berangkat pagi-pagi sekali agar tidak berakhir kemalaman di tengah jalan.

Ratna masih memperhatikan pandangan luar lewat jendela mobil yang tertutup. Mengamati gedung-gedung tinggi yang berlarian dan itu sedikit membuat Ratna kembali mual.

Tidak mau jika ia kembali muntah seperti kemarin Ratna buru-buru mengalihkan padangan, melirik samping tubuhnya, terdapat Bara yang tengah fokus pada kemudi.

Merasa di perhatikan Ratna, Bara menoleh sekilas menatap gadis itu.

"Kenapa?"

Ratna mengerjap terkejut. Ia tidak menyangka Tuan Bara akan melirik ke arahnya. Ratna buru-buru menundukkan kepala.

"Ndak papa Tuan."

"Kamu ingin bilang aku tampan kan?"

Sebenarnya memang itu yang ingin dikatakan Ratna, ingin sekali ia mengatakan bahwa saat ini Tuannya begitu tampan rupawan. Dengan kemeja berwarna biru langit dan bagian lengan yang di lipat rapi sampai siku. Membuat pahatan lelaki itu sangat mengagumkan.

"Nda kok Tuan. Saya hanya kepikiran Bapak." Meskipun itu hanya alasan tetapi Ratna tidak berbohong kalau pikirannya masih tertinggal di desa.

Jujur saja jika bukan karena kebutuhan keluarga, Ratna lebih memilih tinggal di desa berkumpul bersama ayah dan Siti. Tapi jika terus bertahan di desa kehidupan mereka malah akan semakin sulit.

Bara melirik lagi ke arah Ratna. "Masih merindukan keluargamu? Apa 2 hari libur masih belum cukup?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna langsung menggeleng. Bukan itu maksud Ratna. Dijatah 2 hari pulang ke desa saja Ratna sudah sangat senang.

"Ndak kok Tuan. 2 hari juga sudah sangat cukup. Saya hanya sedih aja lihat keadaan Bapak sekarang. Tapi saya juga senang kesehatan Bapak sudah lebih baik dari sebelumnya."

Penjelasan Ratna membuat Bara langsung menyentuh jemari Ratna yang tersimpan di atas paha gadis itu. Meremas tangan mungilnya,

sedangkan mata Bara masih fokus memperhatikan jalan.

"Sekarang kamu lebih baik fokus sama kerjaan kamu. Berikan uang yang banyak untuk keluargamu di kampung. Itu akan sedikit membuat beban ayahmu berkurang."

Ratna mengangguk membenarkan. Hanya perlu fokus cari uang untuk keluarga. Dan mereka pasti akan bahagia.

"Besok akan aku kirim uangnya untuk keperluan dapur di rumahmu. Tapi sebelum itu kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan?"

Ratna menatap ibu jari Bara yang bergerak mengusap jemarinya dengan lembut.

"Tahu Tuan. Saya harus bekerja sambilan dulu."

Bara menarik sudut bibirnya ke atas. Terlihat bergelantungan penuh kepuasan.

Jawaban Ratna kali ini tidak mengecewakan. Ia tidak perlu repot menjelaskan terlebih dahulu apa yang seharusnya Ratna lakukan. Gadis itu sudah sangat mengerti.

"Bagus. Aku ingin malam ini kamu menghasilkan pekerjaan terbaik untukku. Karena hari ini sudah malam dan perjalanan masih jauh. Kita menginap di hotel. Dan lakukan pekerjaan sambilanmu di sana."

Ratna hanya bisa mengangguk patuh. "Baik Tuan." Ia tidak berniat membantah. Karena itu memanglah pekerjaan yang seharusnya ia lakukan pada Tuannya. Meskipun sampai sekarang Ratna masih belum paham makna sebenarnya dari pekerjaan sambilan. Yang ia tahu pekerjaan itu melelahkan dan membuat Ratna malu karena harus bertelanjang bulat di depan Tuannya.

Kembali hening. Tangan Bara sudah berpindah di stir kemudi. Lelaki itu fokus pada jalanan yang terlihat tidak terlalu macet.

Dengan sedikit keberanian Ratna tatap wajah rupawan itu lagi. Menulusuri bagian-bagian yang sangat dikaguminya. Salah satu yang ia suka adalah bibir dan bulu-bulu yang tumbuh di dagu Tuannya. Entah kenapa sekarang setiap Tuan Bara menciumnya bulu-bulu itu selalu tidak lepas dari jemari Ratna.

Ratna tidak bisa menyangkal bahwa perasaan sukanya dari hari ke hari semakin bertumbuh besar untuk Tuan Bara.

Padahal ia sudah di peringati untuk tidak menyimpan perasaan lebih.

Bagaimana caranya untuk bisa menghapus perasaan ini. Ratna tidak tahu caranya. Sedangkan jantungnya terus beredar saat ia berdekatan dengan Tuannya.

Brak!

Suara dentuman pintu hotel terdengar kasar. Bara terus menggiring tubuh Ratna masuk ke dalam tanpa memutuskan penyatuan mulut mereka.

Tubuh mungil Ratna terhempas di atas tempat tidur. Dan Bara tetap mencumbui bibir meranum itu dengan hasrat yang sudah mencapai ubun.

Bara lepaskan sejenak. Napasnya tersengal sambil menatap Ratna yang sedang mengais napas tak jauh beda dengannya.

Ia menegakkan tubuhnya, meraih kancing kemeja teratas. Membuka satu persatu dan meloloskan pakaiannya ke arah lantai.

Ratna hanya terdiam gugup melihat Tuan Bara sudah setengah telanjang. Otot-otot perut lelaki itu tercetak jelas.

Bara berniat melanjutkan lagi permainan, merangkak menelusuri tubuh Ratna dengan bibirnya.

Tangannya menjalar menarik rok selutut yang Ratna kenakan. Lalu jemari panjang itu tanpa perizinan menelusuri lembut paha Ratna sampai ke bagian atas.

Ketika Bara mencoba kembali mencium bibir Ratna. Tanpa diduga gadis itu tiba-tiba langsung mendorong tubuhnya, kaki Ratna menyentuh lantai, lalu berlari memasuki kamar mandi sambil membekap mulutnya.

Bara yang mendapatkan perlakuan aneh dari Ratna langsung terdiam. Ia melirik ke arah kamar mandi. Dan terdengar suara Ratna tengah memuntahkan isi lambungnya.

Dengan raut bingung di wajahnya Bara bergegas menyusul Ratna. Memperhatikan Ratna yang masih memuntahkan seluruh isi perutnya. Bara mulai merasa was-was kenapa akhir-akhir ini Ratna sering mual dan muntah. Apa karena mabuk perjalanan lagi?

Rambut Ratna yang menjuntai kini Bara tarik ke arah belakang. Ia membantu Ratna dengan memijit tengkuk gadis itu.

Sedangkan pikiran Bara mulai berkecamuk ke hal buruk. Pasti ada yang tidak beres dalam tubuh Ratna. Bara harus memastikannya sebelum terlambat.

"Ikut aku. Kita cari rumah sakit terdekat sekarang."

.

.

.

Mereka berakhir di sini. Di ruang tunggu rumah sakit dengan Ratna yang terdiam kaku di sebelah Bara.

Entah apa yang dipikirkan lelaki itu. Ratna pun tidak tahu pasti. Yang jelas saat ini Tuannya terlihat terdiam dengan kecemasan. Tuannya hanya mengatakan untuk mengikutinya. Dan lelaki itu tidak mengajaknya lagi bicara setelah mereka sampai di rumah sakit ini.

"Ibu Ratna."

Suara seorang perawat membuyarkan lamunan Ratna. Bara refleks langsung berdiri dari duduknya meraih tangan Ratna sedikit menyeretnya memasuki ruang pemeriksaan.

"Bisa dikatakan keluhannya?" tanya seorang dokter wanita dengan nada ramah setelah Ratna dan Bara terduduk di depan dokter tersebut.

Ratna melirik Bara meminta lelaki itu membantu menjelaskan semua, tetapi Bara hanya diam membuat Ratna kini hanya bisa menundukkan kepalanya.

Dengan ragu Ratna mulai menjawab pertanyaan dokter wanita itu, memberitahu semua yang terjadi pada tubuhnya belakangan ini.

Dokter wanita itu terlihat mendengarkan dengan baik sesekali tangannya bergerak menuliskan jenis keluhan Ratna.

"Mual dan muntah ya." Dokter muda itu berdiri dari duduknya. "Mari kita periksa dulu."

Ratna menurut. Ia digiring ke atas tempat tidur pasien untuk diperiksa.

Bara masih menatap keadaan itu, hatinya terus melapalkan kata, jangan sampai hamil. Jangan sampai hamil. Ia benar-benar belum siap untuk melalui masa ini lagi. Bara tidak mau

mempunyai anak lagi, terlebih anak dari pembantu seperti Ratna. Itu tidak mungkin. Tidak akan menjadi mudah untuk mereka. Apalagi Ratna masih berusia 18 tahun.

Pemeriksaan itu selesai, Ratna kembali terduduk di bangkunya. Bersama Bara yang tengah menatap dokter wanita itu dengan ekspresi tak sabar.

"Apa yang terjadi?"

Dokter itu tersenyum kecil mendengar suara Bara yang berburu. Dokter itu menebak bahwa lelaki tampan ini sedang menunggu hasil yang baik. Jadi ia mencoba untuk menyampaikannya.

"Tidak perlu khawatir Pak. Istri Bapak hanya terserang gejala kehamilan biasa. Selamat, ibu Ratna hamil dan usia kandungannya baru menginjak 3 Minggu."

Mendengar itu Bara tiba-tiba langsung terdiam dengan jantung yang hampir meluncur jatuh.

Apa?

Dua Puluh Lima

Dimana sebenarnya kewarasan Bara? Hanya terlalu percaya bahwa Ratna akan menggunakan obatnya dengan baik, membuat Bara tidak khawatir. Ia sering menuntaskan hasratnya di mana pun. Di saat kapanpun jika ia sedang menginginkan Ratna. Karena ia berpikir Ratna akan menurut dengan perintahnya meminum pil itu dengan benar.

Tetapi sekarang Ratna hamil? Dan ini bukanlah hal yang ia inginkan.

Setelah mendengar penjelasan dari dokter, Bara memutuskan membawa Ratna pulang ke rumah dan melanjutkan perjalanan yang tadinya sengaja Bara rencanakan bisa menghabiskan malam panas bersama Ratna di salah satu hotel di sini.

Tetapi dengan kabar kehamilan ini membuat Bara tidak lagi memikirkan gairahnya.

Hasratnya hangus begitu saja tertelan kebingungan. Bara tidak tahu harus melakukan apa untuk menyelesaikan masalah ini. Ia tidak mungkin menikahi Ratna. Usia gadis itu masih 18 tahun, ditambah ia memang tidak mempunyai perasaan lebih pada Ratna. Kenapa kehamilan ini harus terjadi.

Bara menghempaskan tubuhnya pada sofa ruang tamu ketika sampai di rumahnya. Ia melirik Ratna yang tengah mengekor lalu berdiri di samping sofa yang ia duduki. Gadis itu sedari tadi terus menundukkan kepala, masih menangis sesegukan akibat tadi ia lepas kendali, memarahi Ratna karena gadis bodoh itu baru mengatakan hal teledor, lupa meminum pil kontrasepsinya pada Bara saat mereka sudah memeriksakan kehamilan.

Sekarang sudah begini. Apa penjelasan Ratna akan membantu? Tidak sama sekali. Gadis itu sudah terlanjur hamil anaknya. Dan ini benar-benar masalah serius.

"Stop menangis Ratna. Masalah ini tidak akan selesai hanya dengan kamu menangis!"

Ratna tersentak mendengar bentakan Bara. Lelaki itu sedang frustrasi dan mendengar tangisan Ratna yang menyakiti telinganya membuat Bara tidak bisa menahan kekesalan.

Ratna langsung menghentikan tangisannya. Ia mencoba melirik Bara yang tengah menyandar di sofa dengan ekspresi wajah kalut.

"Ma-maafkan saya Tuan. Saya lupa minum pilnya hanya satu kali kok Tuan. Selebihnya saya minum semua."

"Kenapa kamu tidak bilang padaku dari awal?!"

Ratna menunduk lagi, tangisannya kembali berderai.

"Saya takut Tuan akan memecat saya."

Hah!

Hembusan napas kasar Bara terdengar tidak baik. Lelaki itu melirik Ratna. Sedikit merasa bersalah karena harus membentakinya padahal gadis itu juga tidak jauh beda dengannya malah lebih hancur.

Ratna pasti ketakutan karena sekarang dalam perutnya tumbuh seorang janin. Apalagi usianya masih sangat belia. Dan sekarang ia malah menyalahkan Ratna atas keteledoran gadis itu.

Bara memutuskan untuk berdiri dari duduknya. Lalu menghampiri Ratna. Menarik tubuh mungil yang bergetar itu masuk ke dalam pelukannya.

"Tenang, kamu harus tenang. Aku akan mencari jalan keluarnya."

Air mata Ratna tidak bisa ditahan untuk tidak mengalir, sedari tadi gadis itu cukup ketakutan. Ratna tahu hamil itu seperti apa. Dia khawatir dengan nasib ia kedepannya. Terlebih ia benar-benar merasa bersalah atas keteledorannya yang membuat Tuannya marah besar. Ratna takut Tuan Bara akan memecatnya. Bagaimana nanti nasib ayah dan Siti jika ia sampai di pecat dalam pekerjaan ini.

"Saya takut Tuan. Bagaimana kalau semua orang tahu saya hamil. Bapak pasti sangat kecewa. Wanita hamil di kampung saya semuanya punya suami sedangkan saya ndak punya Tuan. Bapak pasti akan marah."

Bara terdiam mendengar suara Ratna yang begitu menyayat hati. Seharusnya ia memikirkan jauh tentang hubungan ia dan Ratna. Jika sudah terjadi seperti ini. Apa yang harus Bara lakukan.

Sekali lagi, dia tidak pernah berniat sama sekali untuk menikahi Ratna. Kehamilan ini sangat tidak direncanakan. Ia benar-benar terkejut saat dokter mengatakan Ratna hamil padahal selama ini ia selalu memberi Ratna pil kontrasepsi secara rutin untuk mencegah kehamilan.

Bara merenggangkan pelukannya. Menatap wajah Ratna yang basah dibanjiri air mata. Lelaki itu mengusap aliran becek di pipi Ratna. Lalu bergumam pelan,

"Sekarang kamu tidur. Biar masalah ini aku yang memikirkan jalan keluarnya. Kamu harus menuruti semua kata-kataku apapun yang terjadi. Mengerti?"

Ratna menatap mata Tuannya, mengangguk mengerti. Dan Bara langsung melepaskan tubuh Ratna.

Ia harus memikirkan cara agar masalah ini cepat selesai.

Ketuk sepatu Bara terdengar menuruni anak tangga, tubuhnya sudah rapi dengan setelan jas mahal melekat pada badan luar biasa tampannya.

Melihat Ratna tengah fokus menyiapkan sarapan membuat Bara terdiam sejenak.

Seharusnya ia menyadari bentuk tubuh Ratna terlihat lebih berisi dari sebelumnya bukan karena nafsu makan atau efek pil kontrasepsi yang ia minum. Perubahan itu karena Ratna sedang hamil. Shit! Mengapa ia tidak pernah menyadari hal itu sedikit pun.

Bara kembali melanjutkan langkahnya. Terduduk di salah satu kursi. Saat ini mereka hanya berdua, karena tadi pagi Jihan tiba-tiba menelpon bahwa Arsyah akan menginap lagi

karena eyangnya dari Bali tengah berada di Jakarta. Nenek Jihan meminta putranya untuk menginap sehari lagi.

"Kamu sudah makan?" tanya Bara saat melihat wajah Ratna terlihat pucat.

Ratna menggeleng pelan. Ia menuangkan air putih pada gelas tinggi Bara.

"Belum Tuan. Saya ndak nafsu makan," ucapnya.

Dan Bara terlihat tidak menyukai jawaban Ratna. Dengan sekali tarikan tubuh mungil itu kini sudah terjatuh tepat di atas pangkuannya.

"T-tuan." Ratna mencoba untuk berdiri lagi. Namun tangan Bara yang kokoh mengunci tubuhnya.

Lelaki itu malah mengambil satu roti bakar dan mengoleskan selai cokelat di atasnya.

Memotong roti itu dengan bentuk sedang, lalu menyodorkan potongan itu ke arah Ratna.

"Kamu harus makan. Buka mulutmu."

"Ndak Tuan. Saya ndak lapar."

"Sudah kubilang kamu harus nurut sama majikan. Buka mulutmu."

Bara memerintah seolah sudah terbiasa dengan itu. Sebelah tangannya masih memegang garpu menunggu Ratna melahap suapannya.

Melihat tatapan Bara yang amat tajam. Ratna tidak bisa berbuat banyak. Dengan perlahan ia mulai membuka bibirnya lalu memasukkan suapan dari tangan Bara ke mulutnya.

Bara tersenyum melihat Ratna begitu penurut. Ia kemudian ikut memakan kembali sarapannya bersama menyuapi Ratna yang tidak membantah.

Setelah piring kosong, Bara tidak langsung melepaskan Ratna. Lelaki itu malah menatap bibir Ratna yang terdapat selai cokelat yang menempel.

Tidak menghapusnya lewat jemari, Bara memanfaatkan kesempatan itu untuk menghapus selai cokelat di bibir Ratna dengan mulutnya sendiri. Membuat Ratna mengerjap terkejut saat Bara melumat habis sisa remehan cokelat di bibirnya.

Tangan Bara mulai merambat menekan tengkuk Ratna, menyatukan bibir mereka semakin dalam.

Ciuman yang awalnya biasa saja kini bertahap menjadi semakin menuntut. Ratna harus berpegangan di bahu Bara saat lelaki itu bermain brutal di mulutnya.

Bara memang tidak menyentuh Ratna semalam karena terlalu pusing memikirkan

kehamilan Ratna. Namun pagi ini hasratnya kembali timbul. Bara sangat menginginkan tubuh Ratna menyatu dengan tubuhnya.

Berdiri dari duduknya sambil memangku Ratna memindahkan tubuh itu di atas meja.

Tidak sabaran Bara mulai menarik celana dalam yang di kenakan Ratna. Setelah itu ia melucuti celananya sendiri.

Menyatukan tubuh mereka berdua di atas meja makan. Dengan keheningan yang menyelimuti.

.

.

.

Napas Bara memburu cepat saat pelepasan telah ia dapatkan. Lelaki itu kembali memperbaiki celananya. Lalu menatap Ratna. Mencium lagi bibir ranum itu dengan lembut.

"Jangan bilang pada siapapun kalau kamu lagi hamil. Aku akan segera membereskannya. Tidak perlu khawatir. Kehamilan itu tidak akan terjadi," ucapnya membuat kening Ratna mengerut tak mengerti. Namun gadis itu hanya bisa menjawab dengan anggukan patuh atas semua perintah lelaki itu.

Dalam separuh kewarasannya Bara masih sangat sadar bagaimana hasratnya begitu menggebu untuk Ratna. Jika perut Ratna semakin tumbuh besar itu akan menjadi masalah dalam hidupnya.

Selagi janin itu masih terhitung minggu. Mungkin tidak akan masalah melenyapkannya. Ratna pasti tidak akan mengerti dengan apa yang ia lakukan nanti. Hanya berikan gadis ini obat peluruh. Semua akan kembali seperti semula.

Ratna masih bisa menjadi miliknya. Dan Bara tidak perlu repot bertanggung jawab atas kehamilannya.

Dua Puluh Enam

Bara merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa kebas setelah ia terduduk seperti patung selama berjam-jam.

Berdiam diri di kursi kebesarannya dengan setumpuk pemikiran rumit akan dampak dari kehamilan Ratna membuat mentalnya lelah bukan main. Itu berimbas pada kinerja otaknya yang mulai tidak bisa di ajak berkompromi untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

Semuanya tidak ada yang berjalan lancar. Pekerjaan berantakan karena pikirannya terus terjuju ke arah permasalahan besar mereka.

Haruskah Bara melakukan hal ini? Pertanyaan itu terus menghantui pikirannya.

Di satu sisi Bara ingin janin itu menghilang. Di satu sisi lain hatinya menolak semua itu.

Bara memijit pelipisnya yang berdenyut. Sebenarnya apa yang harus ia lakukan untuk menyelesaikan masalah ini?

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Bara, ia melirik ke arah pintu dan menemukan sekretaris nya Evi tengah tersenyum sopan padanya di ambang pintu.

"Kamu sudah menemukannya?" tanya Bara tidak yakin. Namun melihat anggukan wanita itu sepertinya apa yang Bara inginkan sudah ditemukan dengan mudah.

Evi berjalan menuju meja Bara dengan keanggunan setinggi tumit high heels nya. Sudah terbiasa penampilan Evi selalu mencuri pusat perhatian, terutama karyawan laki-laki.

Meskipun sekretaris nya mempunyai kecantikan setara dengan mantan istrinya, entah kenapa Bara tidak pernah tergoda sedikitpun

untuk mencicipinya, berbeda ketika ia merasakan bibir Ratna. Gadis itu seperti mempunyai racun pemikat yang membuatnya gila dan menginginkan sesuatu yang lebih terhadap tubuh mungil Ratna. Gadis itu berbeda, dan perbedaan itu yang membuat Bara tertarik.

"Saya sudah membeli obatnya Tuan."

Evi menyimpan sebuah bungkus di atas meja kerja Bara. Dan lelaki itu hanya melirik benda tersebut dengan wajah datar. Itu adalah obat peluruh yang tadi sengaja Bara pesan untuk menghilangkan janin di rahim Ratna.

"Baiklah kamu boleh keluar. Dan jangan mengatakan hal ini pada siapapun," ucapnya.

Wanita cantik itu mengangguk. Dia mulai berbalik menuju pintu keluar setelah membungkuk hormat. Ketika pintu ruangan Bara tertutup rapat. Evi terdiam, sedari tadi ia memikirkan ini. Mengapa bosnya meminta ia

untuk membeli obat peluruh? apa atasannya itu tengah menghamili seseorang?

Tanpa sadar tangan Evi terkepal. Sudah Lama ia menyukai bosnya. Menanti lelaki tampan itu bertekuk lutut melihat kecantikannya. Tetapi Tuan Bara tetap saja tidak tertarik. Dan lebih menyebalkan kini lelaki itu malah dengan tiba-tiba memintanya untuk membeli obat penggugur kandungan.

Siapa wanita beruntung itu yang telah berhasil membuat Tuan Bara menghamilinya.

Apakah itu Jihan?

Tuan Bara rujuk kembali dengan mantan istrinya?

Langit malam terlihat kelam. Bara baru saja menutup pintu mobilnya dengan gerakan cepat. Ia bergegas melangkah menuju pintu

rumahnya. Ia tidak berniat menekan bel pintu hari ini karena Bara tahu jam seperti ini gadis itu masih sibuk dengan pekerjaannya di dapur menyiapkan makan malam. Jadi pintu rumah pasti belum di kunci.

Tidak lupa dalam genggamannya terdapat bungkus yang diberikan oleh sekretarisnya. Sampai tiba di dalam, pandangan Bara tak tinggal diam.

Kedua retinanya mencari keberadaan Ratna. Tatapan Bara mengedat ke seluruh ruangan, ketika kakinya mencapai ruang tengah dengan meja makan yang sudah tertata berbagai menu masakan. Bara bisa melihat Ratna ada di sana sedang membereskan beberapa sendok yang akan dipakai makan malam nanti.

Bara menghela napas. Jemarinya mengerat di plastik putih itu. Lalu tatapannya terkunci memperhatikan penampilan gadis itu.

Meskipun usianya belum genap satu bulan. Bara sudah bisa merasakan perbedaannya. Di mana di dalam perut yang sedikit buncit itu darah dagingnya tengah tumbuh. Mencoba untuk tetap tidak peduli. Perlahan Bara menghampiri Ratna. Bara simpan obat itu di atas meja makan membuat Ratna terlonjak kaget karenanya.

"Tuan sudah pulang?" kaget Ratna saat dengan tiba-tiba Bara sudah berdiri di samping tubuhnya.

Bara mengangguk sekilas. Ia membuka bungkus yang barusan ia letakan di meja, mengambil botol obat tersebut lalu menyodorkannya ke arah Ratna.

"Minum ini?"

Perintah Bara membuat kening Ratna langsung mengerut. "Ini obat apa Tuan?" Ratna tidak mengerti mengapa Tuannya menyuruh

untuk meminum obat ini. Sedangkan Ratna merasa ia sedang tidak sakit hari ini.

"Jangan banyak tanya. Minum saja!"

Tersentak, begitulah yang Ratna rasakan sekarang. Ia bergerak menundukan kepalanya, akhir-akhir ini Ratna selalu sensitif dengan Tuannya. Jika Tuan Bara berbicara dengan nada tinggi seperti itu membuat Ratna sedih.

Dengan ragu Ratna mulai mengambil botol laknat tersebut bersama wajah tidak cukup mengertinya.

Bara menatap Ratna dengan ekspresi tak terbaca.

"Aku akan mandi. Kuharap ketika aku kembali ke sini. Kamu sudah menghabiskan obatnya."

Ratna hanya terdiam menatap punggung tegap Tuannya yang berlalu. Kemudian tatapan

Ratna beralih melirik botol obat yang ada dalam genggamannya.

Entah kenapa perasaan Ratna jadi tidak enak begini?

Air shower mengguyur tubuh atletis Bara. Lama lelaki itu sengaja menghujani kepalanya berniat mendinginkan pikirannya yang kini terasa berkobar panas.

Bara mencoba memejamkan matanya. Menikmati setiap titik basah yang menyentuh rambutnya namun setiap ia melakukan itu. Selalu muncul bayangan sama. Wajah cantik Ratna dengan perut buncitnya yang membesar.

Tidak tahan dengan semua itu Bara segera meninju dinding kamar mandi lalu mengumat kasar.

Sialan!

Lelaki itu buru-buru meraih jubah kamar mandi, beregegas melangkah keluar dari kamarnya.

Bara mempercepat langkah kaki, ketika di ujung tangga Bara menemukan Ratna yang tengah mencoba memutar tutup obat. Tanpa Bara sadari kakinya melangkah tergesa ke sana. Menyambar botol obat tersebut lalu melemparnya kasar ke arah lantai. Alhasil botol tersebut pecah dengan cairannya yang mengalir.

Ratna yang melihat perlakuan Tuannya penuh tiba-tiba hanya bisa membeku di tempat. Kemudian ia bisa melihat kilatan amarah terdapat di dalam sorotan mata kelam lelaki itu.

"T-tuan? Tuan kenapa? Obatnya jadi pecah Tuan."

Dada Bara masih naik turun, napasnya terdengar kasar. Lelaki itu memalingkan wajah,

ia sendiri bahkan tidak mengerti apa yang tengah ia lakukan.

Hanya saja sudut hatinya terus berteriak meminta Bara untuk segera menghentikan Ratna. Sebelum menyesal.

"Jangan meminumnya. Itu kadaluarsa."

"Kadaluarsa?"

"Sesuatu yang tidak bisa dikonsumsi lagi."

Ratna hanya cengo tidak terlalu mengerti dengan apa yang Bara bicarakan. Sedangkan Bara dengan penuh kefrustrasian mulai menarik tubuh Ratna masuk ke dalam pelukan. Lupa dengan keadaanya yang masih memakai jubah kamar mandi.

Bara memeluk tubuh mungil gadis itu dengan erat.

"Aku akan memikirkan cara lain. Untuk bisa menyelesaikan masalah ini."

Tatapan mereka bertemu. Bara membelai pipi Ratna dengan lembut.

Bara tidak sanggup jika Ratna meminum obat penggugur kandungan, itu terlalu berisiko, ia tidak tahu obat itu akan berdampak baik atau buruk. Kemungkinan hasil terburuk bukan hanya kehilangan anaknya, Bara juga bisa kehilangan Ratna untuk selamanya. Bara tidak mau.

Jadi mungkin untuk sekarang ia harus mengambil cara lain.

Membawa Ratna ke klinik aborsi dan Ratna akan di tangani dengan baik di sana.

Dua Puluh Tujuh

Pagi ini cuaca tidak sekalam kemarin. Setidaknya Ratna masih bisa berjalan dengan keadaan nyaman tanpa harus merasakan kakinya terciprat cairan kotor bekas genangan air hujan.

Melihat kebutuhan dapur sudah mulai menipis Ratna memutuskan untuk berbelanja ke pasar tradisional, selagi cuaca cerah.

Langkah Ratna menyusuri beberapa pedagang buah dengan banyak plastik yang mengait di jemari tangannya. Sedari tadi matanya mencari keberadaan mangga muda. Entah kenapa hari ini Ratna sangat menginginkan buah itu. Namun sayang Ratna belum menemukannya satu pun.

Dia masih meneliti setiap buah yang berjajar rapi di salah satu kios pedagang lalu

seseorang tiba-tiba berdiri di samping tubuhnya membuat Ratna menoleh ke arah tersebut. Ia menemukan seorang wanita cantik tengah memilih beberapa buah segar. Ketika tatapan mereka bertemu wanita itu langsung tersenyum ke arah Ratna.

Dengan canggung Ratna balas senyuman itu.

"Neng, jadi mau buah yang mana?" tanya si Mas-mas penjual buah memutuskan kontak mata mereka, Ratna refleks kembali mengalihkan fokus. Ke arah buah yang diinginkannya. Sepertinya buah mangga ini sudah matang semua.

"Pengen yang paling asam Mas."

"Tidak ada yang asam neng. Adanya juga yang manis. Kebetulan kalau mangga muda udah habis."

Ratna terlihat kecewa dengan jawaban si Mas penjual buah. Padahal hanya pedagang ini satu-satunya yang belum Ratna periksa, dan hasilnya sama aja toh. Padahal saat ini Ratna sangat menginginkan mangga muda tersebut masuk ke dalam mulutnya.

"Yah padahal saya pengen banget mangga muda. Udah keliling semua pedagang buah di pasar ini gak nemu Mas."

"Kalau mangga muda emang jarang ada Neng."

Wanita cantik yang sedari tadi memperhatikan obrolan Ratna bersama raut kecewanya sedikit memberikan usul.

"Kamu mau mangga muda?"

Pertanyaan wanita itu membuat Ratna beralih. Meskipun bingung Ratna tetap mengangguk sebagai jawaban. Terlihat dari penampilan wanita ini sepertinya setara dengan

Tuan. Wanita ini cantik dan pastinya dari kalangan berdada. Ratna harus berbicara sopan karena di kota ini ia hanya bekerja sebagai pembantu.

"Iya Nona. Saya mual terus. Kayaknya kalau makan mangga muda akan hilang mualnya."

"Jangan panggil Nona. Panggil Julia aja."

"Ah saya tidak enak."

"Gak papa kok."

Ratna melirik dengan senyuman canggung. "Kalau begitu saya panggil Mba Julia aja."

Wanita itu mengangguk setuju. "Oh ya, kayanya kamu lagi ngidam ya?"

Ratna mengerutkan kening mendengar pertanyaan dari wanita itu.

"Ngidam itu apa Mba?"

Wanita itu terdiam, heran juga ada yang tidak mengerti tentang apa maksud yang ia bicarakan tetapi wanita itu tetap mencoba menjelaskan pada Ratna.

"Biasanya wanita hamil suka menginginkan sesuatu seperti mangga muda buat meredakan rasa mual. Nah itu disebutnya ngidam."

"Loh kok mba bisa tahu saya lagi ham-"

Omongan Ratna tiba-tiba terputus setelah mengingat lagi peringatan Bara yang menyuruhnya untuk tidak boleh memberitahu kabar kehamilannya pada siapa pun. Ratna buru-buru mengelak.

"Ah ndak kok Mba saya ndak hamil."

Wanita itu tidak langsung percaya. Ia memperhatikan penampilan Ratna. Dari gestur

dan bentuk tubuhnya seperti wanita hamil. Kebetulan ia juga seorang dokter kandungan yang sudah banyak pasien hamil yang ia tangani. Ia bisa sedikit membedakan wanita di depannya ini sedang hamil atau tidak.

Senyuman kecil lagi-lagi wanita itu berikan ke arah Ratna. Dilihat dari wajahnya, gadis ini masih sangat belia. Mungkin gadis ini sengaja menutupi kehamilannya karena sebuah aib dari kesalahan ia dan pacarnya. Wanita itu bisa memaklumi karena itu.

"Mau ikut ke klinik saya? Kebetulan di depan klinik, ada pohon mangga yang sedang berbuah. Kamu bisa mendapatkan buah mangga muda itu sepuasnya di sana."

Kedua mata Ratna terlihat berbinar.

"Wah beneran Mba ndak papa saya ambil buahnya?"

"Gak papa biasanya juga jika ada yang mau saya kasih."

Ratna langsung terlihat antusias dibuatnya.

"Saya mau Mba."

Ratna berjalan pelan sambil menenteng bungkusan kebutuhan dapur dan mangga muda yang ia dapatkan dari ibu bidan yang tak sengaja bertemu dengannya di pasar.

Wanita itu sangat cantik dan baik hati. Mba Julia juga terlihat tidak memedulikan perbedaan kasta yang notebenya ia hanya bekerja sebagai pembantu di kota ini. Selebihnya Mba Julia terlihat ramah, lembut dan Ratna suka. Wanita ramah itu pun sempat mengajaknya mengobrol sejenak, namun ada hal yang sedari tadi Ratna pikirkan dalam obrolannya dengan Mba Julia.

"Saya tahu kamu sedang hamil. Tapi apapun itu saya hanya bisa menyarankan agar kamu tidak berbuat kejam pada janinnya. Dia butuh hidup dan melihat dunia dengan layak. Meskipun dia terlahir dari kesalahan orang tua. Tetapi anak kamu juga pasti menginginkan orang tuanya merawatnya dengan baik. Jangan coba-coba untuk menggugurkannya. Jika tidak mau berakhir menyesal sepertiku."

Begitulah yang dikatakan Mba Julia. Beliau bisa menebak dengan benar apa yang sedang terjadi pada tubuhnya. Dan menyarankan Ratna untuk tetap menjaga bayinya dengan baik.

Ratna menunduk melihat ke arah perutnya. Tangannya perlahan mengusap perutnya dengan lembut.

"Sepertinya saran Mba Julia benar. Ratna akan coba minta tanggung jawab Tuan. Ratna ndak mungkin bawa anak ini ke desa tanpa

suami. Bapak pasti akan kecewa. Ratna ndak mau."

Ratna berbicara sendirian. Meskipun Tuannya meminta Ratna untuk merahasiakan masalah ini dari siapapun. Tetapi Mba Julia yang tidak sengaja Ratna temui di pasar tadi sudah terlanjur mengetahuinya. Ratna tidak bisa mengelak. Ia tidak terbiasa merangkai sebuah kebohongan hingga dengan terpaksa ia menceritakan semuanya. Pekerjaan sambilannya dan kehamilannya pada bidan tersebut.

Drett drett

Suara nada ponsel kampung Ratna terdengar berhasil mengejutkan lamunan Ratna. Dengan sedikit kesusahan Ratna meraih ponsel jadulnya di saku celana dan mengangkat telpon tanpa melihat dulu nomor yang memanggilnya.

"Halo-"

"Ratna kamu di mana?"

Suara Tuan. Ratna segera menyahut.

"Saya lagi di jalan Tuan. Baru pulang dari pasar. Bentar lagi sampai."

"Yasudah, aku tunggu di rumah. Kita harus ke suatu tempat."

Kerutan di dahi Ratna terlihat.

"Kemana Tuan?"

"Jangan banyak tanya. Cepat pulang."

"Baik Tuan."

Ratna melirik Tuannya yang sedang fokus dalam mengemudi. Sampai saat ini ia masih tak mengerti mereka mau kemana?

Tuan Bara hanya bilang. Mereka akan ke rumah sakit untuk menghilangkan aib mereka.

Apa maksudnya dengan aib? Apa Tuan berencana menghilangkan janin yang ada di dalam kandungannya.

Refleks Ratna langsung memegang perutnya. Ia teringat dengan nasehat ibu bidan tadi untuk tetap menjaga anaknya dengan baik.

"T-tuan."

Gumaman Ratna membuat Bara melirik. Lelaki itu melihat wajah Ratna yang kini menjadi pucat pasi.

Seketika Bara menjadi khawatir.

"Kenapa? Apa ada yang sakit?"

Ratna menggeleng. "Saya ingin meminta pertanggungjawaban Tuan atas kehamilan saya."

Kening Bara refleks mengerut. Apa sebenarnya yang sedang di bicarakan gadis udik ini? Pertanggung jawaban?

"Aku sudah bilang aku akan bertanggung jawab menyelesaikan masalah ini. Jadi kamu hanya perlu menuruti apa yang aku katakan."

"Tapi saya ndak setuju jika Tuan memilih cara membunuhnya. Bagaimana pun janin ini anak saya."

Sebentar, Bara melirik lagi Ratna menatap gadis udik itu yang terlihat menunduk. Sejak kapan wanita ini mulai mengerti apa arti tanggung jawab yang selalu ia muntahkan. Dan gadis ini pun mengerti dengan keberadaan janin di dalam kandungannya. Biasanya Ratna selalu tidak paham dengan keadaan. Gadis udik ini bodoh dalam hal apapun. Termasuk menjadi budak seks di rumahnya dengan embel pekerjaan sambilan. Bukankah kebodohan Ratna sudah memasuki tahap kronis.

"Ratna, tolong mengerti. Ini satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah kita. Aku

tidak mungkin menikahimu kamu masih berusia 16 tahun."

"Lalu bagaimana dengan nasib saya Tuan? Saya hamil di usia saya masih 16 tahun. Bukankah itu sama saja."

Hembusan napas kasar Bara terdengar. Ia memijat pelipisnya yang berdenyut saat lampu merah memberhentikan laju kendaraannya.

Ratna terlihat tertekan. Dan Bara tidak punya pilihan lain selain melenyapkan anaknya. Seharusnya Ratna mengerti. Hanya perlu diam dan mereka akan kembali baik-baik saja seperti semula.

"Aku tidak mau berdebat. Jika kamu tidak setuju dengan rencanaku. Hanya ada satu pilihan. Kamu akan aku pecat tanpa pertimbangan lagi."

Ratna tersentak mendengar ucapan Bara. Air matanya tiba-tiba mengalir. Gadis itu menggeleng lemah.

"Jangan pecat saya Tuan. Bapak masih berobat jalan dan Siti masih membutuhkan biaya untuk sekolah. Jika saya dipecat bagaimana saya bisa membayar semua kebutuhan hidup keluarga saya."

"Maka dari itu turuti semua kata-kataku." Bara melirik Ratna sebelah tangannya menjalar di pipi, mengusap tangisan gadis itu dengan lembut. "Kita harus menggugurkannya. Dan kamu masih bisa bekerja sambil di rumahku."

Sejujurnya, yang paling takut kehilangan di sini adalah Bara. Lelaki itu sudah terlanjur tidak bisa lepas dengan Ratna.

Jika dia memilih menikahi gadis ini akan banyak perdebatan dari keluarganya. Di satu sisi

ia masih belum siap menikah lagi apalagi keadaan Ratna sekarang sedang hamil.

Bara hanya tidak mau kejadian yang menyiksa seperti pernikahannya terdahulu akan terulang kembali.

Dua Puluh Delapan

Ratna tidak tahu lagi harus dengan cara apa ia mencegah rencana Tuannya untuk melenyapkan aib ini. Menurut pemikiran Ratna cara ini tetap salah. Bukankah kata mba Julia menggugurkan kandungan itu adalah sebuah kesalahan. Mereka akan berakhir menyesal menerima dampak dari pilihan tersebut.

Tatapan Ratna kini jatuh ke arah perutnya. Perasaannya semakin tak karuan. Ia ingin mempertahankan bayinya tapi Tuan Bara malah melajukan mobilnya lebih cepat untuk bisa segera sampai ke rumah sakit.

Untuk melenyapkan bayi ini.

Haruskah Ratna menghentikan lagi? Bagaimana jika dia dipecat dari pekerjaanya? Kehidupan keluarganya di desa pasti akan kembali sulit jika ia berhenti dari pekerjaan ini.

Ratna bingung. Tetapi di sisi lain hatinya terus merintih untuk menghentikan, sebelum terlambat. Ratna tidak bisa menuruti perintah Tuannya. Ia tidak mau menghilangkan janinnya.

"T-tuan."

Sedikit keberanian Ratna coba utarakan. Berniat membuat Tuan Bara bisa mempertimbangkan kembali permasalahan ini. Seperti saran mba Julua banyak cara untuk menyelesaikan masalah seperti ini. Salah satunya dengan cara bertanggung jawab.

Hanya saja yang di dapat tentu bukan sebuah jawaban bagus, suara berat Tuannya seperti tidak menyukai argumen yang akan Ratna muntahan.

"Jangan membuatku emosi Ratna! Cukup dengan menuruti semua kata-kataku. Maka pekerjaanmu akan aman. Tidak ada perdebatan lagi."

Ratna langsung dibuat menunduk setelah mendengar bentakan Tuannya. Lelaki itu menegaskan bahwa tidak ada penolakan. Ratna harus mengikuti apa yang Tuannya inginkan. Jika tidak maka ia akan kehilangan pekerjaannya.

Lumayan lama Ratna berpikir. Antara mempertahankan pekerjaan atau mempertahankan segumpal nyawa yang baru tumbuh di rahimnya. Semuanya membuat Ratna pusing. Ia tidak mengerti dengan keadaan ini. Tetapi kenapa hatinya terus berteriak untuk jangan membunuhnya.

Ratna mekirik lagi Bara yang masih fokus membelah jalanan. Tanpa sadar tangannya bergerak menyentuh perutnya dengan gerakan seolah melindungi.

"Kalau begitu saya milih berenti aja Tuan. Saya ndak bisa melakukan ini." tangisan Ratna berderai. "Bayi ini juga layak untuk hidup. Jika Tuan ndak mau bertanggung jawab ndak papa.

Biar saya yang rawat sendiri," lirik Ratna serius membuat Bara tiba-tiba menghentikan laju mobilnya.

Untungnya jalanan tidak terlalu ramai. Sehingga hanya beberapa orang yang memaki mobil Bara karena berhenti mendadak.

"Apa kamu bilang?!" desis Bara tak terima.

Sedangkan Ratna hanya bisa menatap Bara dengan air mata yang turun. "Saya akan merawatnya sendiri. Jadi Tuan ndak perlu khawatir untuk bertanggung jawab."

Bara berdecih mendengar ucapan Ratna. Dengan sekali gerakan mobil mereka kini sudah berhenti di trotoar jalan. Bara melirik Ratna. Tatapan lelaki itu menajam, terlihat sangat marah.

"Jadi kamu lebih memilih kehilangan pekerjaan?"

"I-iya Tuan."

"Bukankah gadis miskin sejenis kamu akan memilih uang dari pada mempertahankan aib. Aku akan memberikan semua yang kamu inginkan jika kamu memilih bertahan bersamaku dan menggugurkan bayi dalam kandunganmu."

Bara meraih kedua rahang Ratna mencoba membuat tatapan mereka bertemu. Merayu Ratna agar gadis polos ini sedikit berpikir lebih realistis dalam masalah yang mengingat hidup mereka. Apa dengan berhenti bekerja. Masalah ini akan selesai begitu saja. Tidak, malah akan lebih rumit karena Bara tidak bisa melepaskan Ratna sedikit pun. Dia belum bosan, seharusnya Ratna tetap ada di sisinya mengambil pekerjaan sambil memenuhi semua kebutuhannya.

"Pikirkan baik-baik Ratna. Semuanya tidak mudah. Kamu masih kecil."

Ratna menggeleng. "Saya sudah memikirkannya Tuan. Jika Tuan ndak mau tanggung jawab. Dan malah menggugurkannya saya memilih berenti saja."

Helaan napas kasar Bara terdengar. Tangan lelaki itu melepaskan wajah Ratna dan memilih melampiaskan kekesalannya ke arah stir mobil. Memukulnya dengan keras.

"Jika itu maumu. Baiklah. Hari ini kamu kupecat. Kita pulang dan kemasi semua barang-barangmu jangan bekerja di rumahku lagi."

Dan ketika mendengar ucapan Tuan Bara begitu menohok jantungnya Ratna tidak bisa menahannya lagi. Air mata itu mengalir melewati dagunya yang lancip.

Rasanya begitu perih. Seperti di tikam beribu-ribu pisau belati. Mengoyak hatinya sampai berdarah.

Ratna kira ia bertemu dengan Tuan Bara adalah anugerah yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkan kehidupan menyedihkannya.

Nyatanya Tuan Bara adalah bentuk dari rasa sakit lain. Menanamkan kehidupan yang lebih kejam dari sebelumnya.

Ratna memasukan semua pakaiannya ke dalam tas lusuh. Sese kali tangannya mengusap air mata yang entah mengapa terus turun mengalir pipinya.

Ia sudah memilih pilihan. Mungkin pilihan ini adalah yang terbaik. Sekarang ia sudah menjadi seorang ibu seperti almarhumah ibunya. Apa yang ia lakukan sekarang itu adalah pilihan yang semua ibu pikirkan. Ratna harus yakin bahwa ia bisa melewati masalah ini dengan baik. Meskipun itu sulit.

Langkah Ratna berjalan perlahan, menjinjing tasnya keluar dari pintu kamar yang sudah beberapa bulan ia tinggali. Menutup pintunya rapat lalu melangkah menghampiri Bara yang terdiam di sofa ruang tamu.

Lelaki itu terlihat sangat marah. Dari raut wajahnya Ratna bisa simpulkan Tuannya sangat tidak menyukai keputusan ini. Bahkan ketika mereka kembali ke sini. Tuan Bara membungkam mulutnya tanpa suara.

Ratna sampai di dekat sofa. Mencoba membuka bibirnya untuk memulai pembicaraan.

"Tu-tuan saya pamit."

Bara menoleh, ia menatap Ratna yang sedang membawa tas lusuhnya. Bersiap pergi dari rumah ini. Kenapa dengan hatinya? Bara seolah tidak menginginkan hal ini terjadi tetapi ia tetap tidak bisa menikahi Ratna sebagai pertanggung jawaban. Ia tidak mencintai Ratna,

dan hal itu yang membuat Bara takut untuk menikah. Ia tidak mau pernikahannya dengan Ratna akan berujung kembali dengan perceraian.

Salah satu contohnya menikahi Jihan tanpa rasa Cinta membuat hidupnya hancur, kehadiran Arsyah dalam rumah tangga mereka juga awalnya karena dulu ia dijebak oleh wanita itu meminum minuman perangsang. Setelah Arsyah lahir hormon seksual yang menggebu perlahan meredup. Jihan sudah tidak bisa ia pertahankan karena hal tersebut.

Meskipun hasratnya pada Ratna masih tinggi seperti awal ia merasakan tubuh gadis kecil itu. Namun Bara tidak yakin akan bertahan lama. Ia tidak mau tersiksa lagi dalam pernikahan. Dengan Ratna menjadi pekerja sambilannya pun itu sudah sangat cukup. Tidak perlu ada anak di antara mereka. Apalagi sebuah pernikahan.

Bara bangkit berdiri. Meraih amplop coklat dari atas meja. Melangkah menghampiri Ratna yang masih mematung di tempatnya.

Tangan sebelah Ratna Bara raih, menaruh amplop tersebut di atas telapak tangan Ratna.

"Ini upahmu." tatapan Bara tidak lepas dari wajah Ratna sedikitpun. "Kamu tidak mau berubah pikiran?"

Ratna mendongkakan menatap Tuannya. Kemudian ia menggeleng pelan sebagai jawaban.

"Ndak Tuan. Terima kasih. Selama ini Tuan sudah membantu saya."

Bara tidak menjawab. Ia hanya berdiam diri membuat Ratna tidak berani untuk mengatakan apapun lagi.

Dirasa sudah cukup Ratna mulai berbalik sambil meremas amplop dari Tuannya. Baru satu langkah kakinya bergerak tiba-tiba napas Ratna

harus tersentak kaget saat sebelah tangannya di tarik lelaki itu.

Tuan Bara tanpa perizinan memangku tubuh Ratna meletakkan tubuh itu di atas meja panjang dengan kaca besar menempel di dinding tersebut. Lebih mengejutkan lagi mulut lelaki itu kini menyatu sempurna dengan mulutnya.

Dengan spontan Ratna memukul dada bidang Bara. Mencoba menghentikan Tuannya namun lelaki itu tetap tidak melepaskan mulutnya sedikit pun. Tuan Bara malah semakin mempermainkan bibirnya dengan brutal dan ciuman lelaki itu semakin kasar dan menuntut.

Ketika oksigen mulai berlarian Bara mau tidak mau harus melepaskan. Napas mereka terengah. Bara menatap Ratna lama sebelum ia memutuskan kotak matanya.

Karena Ratna telah memilih keputusan ini Bara mencoba untuk tidak peduli. Ia akan

melupakan Ratna dan mencoba melalui hari seperti dulu tanpa kehadiran Ratna di hidupnya.

Tanpa sepatah kata Bara langsung melangkah pergi menuju tangga. Meninggalkan Ratna sendirian di ruang tamu.

Sedangkan Ratna yang masih terduduk di atas meja hanya terdiam. Menatap punggung tegap Tuan Bara dengan tatapan penuh rasa sakit.

Dua Puluh Sembilan

Bara tidak lagi mengerti dengan pemikirannya sendiri. Mengapa ia harus mencium Ratna saat gadis itu akan keluar. Salahkan pada otak sintingnya yang masih menginginkan Ratna lebih dari apa pun. Dan itu berimbas dengan perbuatan mulutnya, mencium Ratna tanpa pernah mau berhenti. Jika saja Ratna tidak memukuli dadanya karena kehabisan napas mungkin tubuh kecil itu sudah terkoyak di atas meja dengan lelehan sperma Bara di dalamnya.

Sialan!

Bara memijit keningnya sambil menghempaskan tubuh di sisi ranjang. Denyutan sakit semakin terasa menggerogoti kepalanya.

Bara tidak menyangka sama sekali Ratna akan memilih mempertahankan kandungannya dan berhenti bekerja seperti ini. Bara kira wanita miskin hanya memikirkan harta, dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan uang. Satu hal yang berbeda, Ratna bukan lah jenis wanita seperti itu.

Ia menjadi budak seksnya pun karena Bara terlalu banyak membodohi kepolosan gadis itu. Semua salahnya, tetapi Bara masih belum bisa untuk berpikir menikahi Ratna dan mempertahankan darah dagingnya. Semuanya terasa tidak mudah bagi Bara. Ia butuh waktu banyak untuk berpikir.

Mungkin dengan membiarkan gadis itu pergi adalah jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah ini. Ia tidak pernah bisa mencintai seseorang, begitu juga perasaannya untuk Ratna. Gadis itu hanya pembantu. Tidak lebih.

Dreet drett

Getar ponsel di saku celana Bara mengejutkan lelaki itu. Ia meraih ponselnya dan membuka pesan yang ternyata dari Regan.

Bar lo di mana? Gue ada di kantor. Tapi kata Evi lo pulang duluan.

Bara terdiam sejenak, ia lupa jika hari ini ia ada janji dengan Regan. Mungkin lelaki itu ingin menagih penjelasan mengapa kemarin ia repot-repot mengantar Ratna pulang ke desanya.

Bara memijit batang hidungnya frustrasi. Apa yang harus ia katakan pada Regan. Sekarang Ratna sudah ia pecat dan lebih parah gadis itu tengah hamil hasil kejahatannya.

Mungkin saja nyawanya akan terpenggal mengenaskan di tangan Regan meskipun dalam keberengsekan mereka tidak jauh beda. Tetapi gadis ini adalah Ratna. Gadis desa yang memang Regan lindungi; sebuah amanah dari ibunya yang

mengharuskan Regan untuk menjaga Ratna dengan baik selama gadis itu bekerja di sini.

Bara mulai mengetik pesan balasan dan langsung mengirimkannya pada Regan.

Gue ada urusan mendadak. Kita ketemu lain kali aja.

Tidak butuh waktu lama. Beberapa menit kemudian pesan Regan kembali muncul dalam notifikasi ponselnya.

Oke kalau gitu.

Kemudian suara gesekan gerbang yang terdengar nyaring menusuk lubang telinga Bara. Membuat lelaki itu menoleh lalu melangkah tergesa ke arah jendela. Tatapan Bara jatuh ke tempat di mana seorang gadis mungil terlihat keluar dari gerbang rumahnya sambil menenteng tas lusuh.

Tanpa sadar kepalan tangan Bara mengerat. Tatapannya masih mengikuti langkah kecil gadis itu sampai tubuh Ratna terhalang tembok gerbang yang menjulang. Membuat perasaan Bara tak karuan.

Bara menggelengkan kepala. Ia tidak boleh terlarut. Bara memutuskan untuk mengakhiri tatapannya, menarik gordien lalu menutupnya dengan kasar.

Menghempaskan ponselnya ke arah ranjang bersama jas abu-abunya.

Sepertinya ia harus mandi air dingin. Agar isi kepalanya bisa lebih baik dari sebelumnya.

Tidak dihantui wajah menyedihkan Ratna yang terus menari-nari dalam pikirannya.

Langkah Bara menuruni anak tangga. Tidak ada aura cerah yang biasa terpancar dari

diri lelaki itu. Meskipun wajahnya masih tetap tampan tetapi Bara tetap tidak bisa menyembunyikan kekosongan yang perlahan akan membunuh jiwanya.

Selagi kakinya terus melangkah menuju sofa ruang tengah, kedua mata Bara menyusuri titik di mana selalu ada yang menyenangkan saat ia menangkap sesuatu yang Indah tersebut.

Bara sampai, mendudukan tubuh tegapnya di atas sofa. Menyalakan televisi. Mencoba menghapus bayang yang masih menghantuinya.

Jarum jam yang melekat di dinding sudah menunjuk pukul 8 malam. Suara rintik yang berjatuhan membentur atap rumahnya membuat Bara semakin khawatir. Sepertinya di luar sedang hujan deras. Dan kenapa Arsyah masih belum pulang sampai sekarang?

Kembali hembusan napas kasar Bara terdengar. Sebenarnya bukan hanya tentang

Arsya, ia juga memikirkan Ratna. Di mana dia sekarang? Apa gadis kecil itu pulang ke desanya?

Tetapi yang ia ketahui Ratna tidak tahu jalan pulang. Bagaimana jika gadis kecil itu tersesat?

Lama memikirkan semua itu membuat Bara pusing bukan main. Hingga kemudian egonya mencapai tahap habis saat mendengar suara guntur menggelar menyeramkan. Bara kalah, ia buru-buru bangkit berdiri dari duduknya, bergegas menyambar kunci mobil. Melangkah tergesa menuju pintu utama.

Mencoba mengejar Ratna yang telah berubah menjadi kemustahilan.

Ratna berteduh di sebuah halte. Melirik ke sana kemari namun sama sekali ia tidak mengenali tempatnya.

Gadis itu mendudukkan tubuhnya di kursi halte dengan tubuh mengigil kedinginan. Ia ingin menelpon Mas Amar tetapi bantre ponselnya habis. Ratna tidak tahu lagi harus bagaimana.

Tangan Ratna meremas amplop yang diberikan Tuannya. Tatapannya memperhatikan amplop tersebut. Dengan pelan ia mencoba membukanya, untuk mencari tahu. Menengok isinya. Dan kedua mata Ratna tertegun melihat tumpukan uang pecahan 100 ribu ada di dalamnya.

Ratna sedikit mendapat kejanggalan. Ia menarik sebuah kartu yang tidak ia mengerti, menelitinya dengan kerutan bingung. Saat ia menyerah untuk menyimpannya lagi ke dalam amplop, terlihat sebuah kertas menyembul tiba-tiba.

Dengan ragu Ratna meraih kertas itu. Dan membaca tulisan tangan Tuannya.

Gunakan kartu itu jika uang upahmu sudah habis.

Ratna semakin mengerutkan kening tak mengerti, namun wajahnya sudah ingin menangis. Padahal ia ingin melupakan Tuannya. Mengapa lelaki itu malah memberikan hal seperti ini padanya.

Ratna memasukan semua barang-barang pemberian Bara ke dalam tasnya.

Tatapan Ratna mengedar ke semua arah. Terasa hening dan Ratna takut sendirian di sini. Hujan semakin turun lebat. Hanya beberapa kendaraan yang lalu lalang. Itu pun tidak menggubris keberadaannya.

"Tuan," lirik Ratna sambil memegang perutnya.

Entah kenapa saat seperti ini mengapa yang muncul dalam pikirannya hanya Tuan Bara. Ratna tidak mau mengingatnya lagi. Dari awal

bekerja sambil di rumah Tuannya sudah salah. Ratna tidak mau menambah kesalahan lain lagi dengan menyetujui lelaki itu melenyapkan janin yang ada dalam kandungannya.

Akibatnya ia sekarang tidak bisa pulang ke desa dengan keadaan tubuhnya yang tengah hamil. Ratna takut Bapak akan marah dan keluarganya akan menjadi bahan gunjingan para tetangga.

Salah satu jalan lain ia harus menghubungi Mas Amar dan meminta bantuan untuk mencarikan kerja di tempat lain. Tetapi batre ponselnya malah habis. Dan sekarang Ratna terjebak di sini. Entah di mana. Ratna tidak tahu tempatnya.

Dengan raut penuh kebingungan Ratna menutup wajahnya. Menutupi tangisan yang berderai di pipi, terlalu bingung dengan apa yang harus ia lakukan sekarang.

Lalu sebuah suara berhasil mengejutkan Ratna, membuat gadis itu refleks melepaskan kedua tangan dari wajahnya, mendongak melihat seseorang yang kini tengah berdiri di depannya.

Tiga Puluh

Malam kelam hanya memberinya kehampaan. Sudah beberapa jalan yang telah Bara lewati namun ia tidak kunjung menemukan Ratna di mana pun.

Gadis itu menghilang. Bara merasa khawatir bukan main, ia takut terjadi sesuatu pada gadis itu dan bodohnya mengapa tadi ia tidak mencegah Ratna. Di luar terlalu berbahaya untuk gadis seudik Ratna. Bagaimana jika gadis itu bertemu dengan orang jahat. Memanfaatkan kepolosan Ratna dengan mengambil keuntungan sama bejat seperti dirinya. Tidak! Bara tidak akan pernah rela jika miliknya disentuh oleh lelaki sialan di luar sana.

Sambil menyetir pelan dengan kedua mata yang terus mencari keberadaan Ratna, Bara mencoba untuk memanggil nomor ponsel gadis

itu, berharap kali ini ia mendapat jawaban positif namun ketika ia mendengar suara operator yang menjawab panggilannya Bara refleks menghembuskan napas kesal, lagi-lagi negatif. Kemana gadis itu? Kenapa ponselnya tidak aktif?

Tidak mau menyerah Bara kembali meneliti setiap jalan yang di lalui. Memperhatikan beberapa bangunan yang bisa dijadikan gadis itu untuk melindungi diri dari derasnya air hujan.

Matanya mencari ke sana kemari tidak terlewat sedikitpun, tetapi Ratna tetap tidak tertangkap di manik matanya.

Drett drett

Bara melirik ke arah ponselnya yang bergetar. Hanya melirik sekilas karena ia tahu itu pasti Jihan, sedari tadi wanita itu terus menelponnya dan Bara tidak berniat mengambil

ponselnya untuk mengangkat panggilan dari wanita itu. Ratna lebih penting sekarang.

Meskipun Jihan sedang mencari keberadaannya untuk mengembalikan Arsyia tetapi untuk sekarang Bara tidak bisa menutup mata dengan keadaan Ratna, ia harus bisa menemukan Ratna terlebih dahulu dan membawanya pulang ke rumah.

Drett dreet

"Shit! Ada masalah apa dengan wanita itu?!"

Kesal dengan Jihan yang terus menggangunya akhirnya Bara menyambar ponselnya mengangkat panggilan.

"Ada apa?!" ucapnya geram. Lalu suara seseorang terdengar membuat Bara mengernyit. Dahinya berkerut mendengarkan ucapan seseorang di seberang sana.

"Lo ke apartemen gue sekarang."

Bara langsung melihat layar ponselnya untuk memastikan, benar ternyata yang menelpon barusan adalah Regan bukan Jihan.

"Gue sibuk."

Jawaban singkat dari Bara membuat napas lelaki itu terdengar marah. Kenapa Regan marah?

"Gue gak peduli. Lo harus ke sini sekarang. Gue kasih waktu 10 menit."

"Tapi Gan gue sibu-"

Tut tut tut

"Halo.. Halo.. Agh sialan!"

Bara refleks memukul stir mobilnya dengan keras. Mengapa hari ini begitu menyebalkan. Ia sudah sangat kesal dengan keputusan Ratna, ditambah Jihan yang terus

menggangunya via telepon dan sekarang kenapa Regan harus ikut-ikutan.

Bara melirik lagi ponselnya, notif pesan dari Regan muncul.

Ratna ada di sini. Gue nemuin dia di halte seorang diri sambil menangis. Kalau lo gak dateng sekarang. Terpaksa gue harus ambil jalur hukum.

Bara terdiam, sangat terkejut bukan main ketika selesai membaca pesan tersebut.

Jadi Ratna sedang bersama Regan?

Apa mungkin gadis itu sudah menceritakan semuanya pada Regan. Bahwa dia tengah hamil anaknya dan di usir olehnya sehingga Regan mengancamnya seperti ini?

Sialan!

Dari banyaknya orang, kenapa Ratna harus dipertemukan dengan Regan.

Lelaki itu pasti akan memenggal mati kepalanya secara mengenaskan malam ini.

Wajah datar Regan terlihat ketika pintu apartemennya di buka. Bara hanya terdiam bingung harus memulai pembicaraan seperti apa. Tidak ada tampungan kata-kata bagus untuk dimuntahkan. Semua karena salahnya. Karena dosa yang sudah ia lakukan terhadap Ratna.

Beberapa kali Regan memperingatinya untuk tidak berbuat hal buruk pada Ratna. Karena Regan pun mengakui gadis itu mempunyai kecantikan yang akan membuat pria akan mudah tergoda.

Ya salah satu pria itu adalah Bara yang sudah terlanjur candu akan kecantikan dan kenikmatan yang tersalur dari tubuh Ratna.

Bug!

Bara tidak bisa mengelak saat bogeman mentah dari Regan mendarat tepat di rahangnya. Tubuhnya tersungkur ke arah lantai. Bara meringis memegangi wajahnya yang berdenyut nyeri. Menyeka titik darah yang keluar dari sudut bibirnya. Tatapan Regan terlihat kecewa, Bara bisa melihatnya.

"Gue titip Ratna kerja di rumah lo agar lo bisa menyisihkan hati nurani buat bantu kesulitan dia. Tapi lo malah hamilin dia dan lebih parah lo lepas tanggung jawab begitu saja. Gue bener-bener gak habis pikir lo bisa lakuin ini ke Ratna."

Meskipun amarahnya belum surut namun melihat sahabatnya berdarah hidung dan sudut bibirnya membuat Regan membantu Bara berdiri.

"Gue cuman mau minta pertanggung jawaban dari lo. Demi Tuhan Bar, Ratna masih 18 tahun dan dia hamil. Lo malah minta gugurin

kandungannya karena gak mau nikahin dia. Gue tahu lo gak seberengsek itu. Lo hanya trauma dengan pernikahan bersama Jihan. Lo pasti bisa tanggung jawab dengan menikahi Ratna. Gue takut jika lo milih gugurin kandungannya lo akan menyesal telah melenyapkan janin tak berdosa seperti yang gue lakuin dulu."

Mulut Bara bungkam mendengar ucapan Regan.

Baru beberapa detik Ratna menghilang Bara sudah sangat kelabakan. Ia tidak bisa melepaskan gadis itu sedikitpun. Bara masih menginginkan Ratna.

Haruskah ia menikahi Ratna?

Agar gadis itu tetap tinggal lebih lama di dalam hidupnya?

.

.

.

.

Helaan napas Bara terdengar. Ia kini terduduk di atas sofa apartemen Regan. Masih ditujahi tatapan menusuk dari lelaki itu yang kini terlihat terduduk di depannya. Sedangkan di sampingnya ada Ratna yang tengah menundukan kepala. Dari suara isakan kecil, Bara yakin Ratna tengah menangis sekarang.

Bara raih tangan bergetar itu dan meremasnya. Dingin tubuhnya membuat Bara semakin merasa bersalah.

"Sekarang katakan apa maumu? Aku akan mencoba mengabulkannya jika itu bisa membuatmu tetap tinggal di sisiku."

Kepala Ratna mendongkak. Menatap ragu kelopak mata coklat Tuannya. Tidak menyangka Tuan Bara akan mengatakan hal ini padanya. Bukankah tadi Tuan Bara sangat menginginkan

janin dalam kandungannya lenyap. Apa ini karena Mas Regan?

Ratna menggeleng. "Saya ndak mau menggugurkannya Tuan."

Bara menatap dalam sebelah tangan Ratna yang tengah melindungi perutnya.

"Jika itu maumu. Aku tidak akan lagi berusaha untuk melenyapkannya."

"Beneran Tuan?"

Anggukan Bara menjadi jawaban. Seketika raut wajah sedih itu kini menjadi bahagia. Ratna tersenyum. Satu hal lagi. Ratna masih ragu untuk mengutarakannya. Ia kembali mengingat nasihat Mba Julia.

Jalan keluar yang terbaik dari permasalahannya adalah pernikahan. Ratna ragu untuk mengungkapkan keinginan tersebut karena ia tahu Tuan Bara tidak pernah

mencintainya di tambah ia hanyalah seorang pembantu. Tidak mungkin lelaki itu mau bertanggung jawab menikahinya.

Tetapi jika ia hamil tanpa suami bagaimana dengan nasib keluarganya. Bapak dan Siti pasti akan menderita. Ratna juga takut kesehatan Bapaknya menurun drastis karena terlalu malu dengan cemoohan orang-orang tentang aib memalukan yang sudah ia lemparkan ke wajah keluarganya.

"A-anu Tuan..."

Tatapan Bara terlihat menelisik wajah Ratna yang ragu.

Regan yang merasa Ratna tengah canggung mungkin karena ada dirinya mencoba untuk berdiri dari duduknya. Berniat memberikan ruang privasi untuk mereka berdua berbicara permasalahan mereka. Semoga

pembicaraan kali ini berujung baik. Regan tahu Bara tidak sejahat itu.

Dari dulu ia tahu Bara seperti apa. Dia masih termasuk lelaki baik, tidak pernah bergonta-ganti wanita (tidak seperti dirinya) Bara adalah jenis lelaki dingin yang belum pernah merasakan bagaimana indahnya jatuh cinta. Menikah dengan Jihan dan menerima Cinta wanita itu pun karena Bara merasa kasihan ditambah tersudut oleh keadaan didesak ibunya untuk segera menikah.

Ketika mendengar Ratna menceritakan semuanya dengan wajah tertekan Regan awalnya tidak percaya Bara akan semudah ini tergoda dan lebih buruk dengan brengseknya malah memanfaatkan kepolosan Ratna demi kepuasan. Malahan ketika meniduri Jihan lelaki itu harus dicekoki minuman perangsang terlebih dahulu. Berbeda dengan Ratna yang malah langsung tekdung.

Sepertinya Bara mengidap kelainan. Jiwa pedofilia mungkin. Regan tidak peduli. Yang terpenting sekarang dengan kejadian ini ia tidak perlu lagi menghawatirkan orientasi seksual Bara.

Dilihat dari tatapan Bara sekarang. Sepertinya lelaki itu sudah jatuh Cinta dengan Ratna. Namun Bara terlalu bodoh untuk mengenali perasaan tersebut. Hingga membuat kesalahan besar seperti ini.

Regan memasukan kedua tangannya di saku celana.

"Kalian boleh berbicara sepuasnya di sini. Gue tidur dulu. Kalau mau menginap juga boleh."

Langkah Regan mulai keluar dari sofa. Sebelum kaki Regan mencapai pintu kamar, suara Bara tiba-tiba menyahut.

"Gan, gue minta bantuan lo. Tolong hubungi Jihan suruh dia buat jaga Arsyah satu

malam lagi. Gue gak bisa jemput. Bilang saja kita lagi ada urusan penting."

Regan terlihat terdiam sejenak, kemudian mengangguk mengerti. "Oke, gue urus."

Setelah Regan menutup pintu kamarnya kini tatapan Bara kembali terfokus ke arah Ratna. Ia masih penasaran apa yang ingin dikatakan gadis ini.

"Kenapa?" tanya Bara.

Lalu suara Ratna terdengar. Sangat lirih menusuk lubang telinga Bara yang menganga.

"A-apa sekarang Tuan akan bertanggung jawab atas kehamilan saya?"

Tiga Puluh Satu

"A-apa sekarang Tuan akan bertanggung jawab atas kehamilan saya?"

Pertanyaan dari Ratna membuat Bara bungkam. Sejujurnya dia masih ragu untuk mengambil keputusan ini. Menikahi Ratna tidaklah mudah untuknya tetapi jika ia harus kehilangan Ratna itu juga lebih mengerikan untuk hidupnya.

Bara tidak bisa melepaskan. Ia menginginkan Ratna lebih dari apapun. Bahkan ketika ia bersikeras untuk bersikap tidak peduli dan mencoba membiarkan Ratna pergi tanpa harus bertanggung jawab pada bayinya. Hati Bara menolak. Tetap saja ia akan berakhir menjadi pria gila karena takut ditinggalkan.

Bara meraih tubuh Ratna, memasukannya ke dalam dekapan. Lalu bibirnya berbicara.

"Aku tidak punya pilihan lain. Aku akan bertanggung jawab menikahimu. Tapi satu hal yang aku tidak bisa kabulkan. Aku tidak bisa membalas perasaanmu. Kamu tidak keberatan dengan hal itu?"

Ratna terdiam di dalam dekapan Bara. Gadis itu tahu jika Tuannya akan seperti ini. Mungkinkah pernikahan ini akan berakhir bahagia jika tidak dilandasi dengan adanya Cinta?

Yang Ratna tahu dari pernikahan tetangganya di desa. Mereka menikah karena saling suka, bukan karena hamil seperti dirinya. Kemungkinan itu akan membuat hidup Tuannya menderita karena Tuan tidak mencintainya sedikit pun.

"Jika Tuan tidak masalah dengan pernikahan ini saya ndak papa kok Tuan. Saya takutnya Tuan malah akan menderita jika

menikah sama orang yang ndak Tuan suka. Saya bingung Tuan harus gimana?"

Bara menghela napas. "Akan aku coba selagi wanita itu dirimu. Yang terpenting saat ini kamu tidak pergi dan tetap bekerja sambil denganku."

"Bekerja sambil?" pertanyaan Ratna berhasil membuat Bara tersadar.

"Ah, kupikir kamu tidak perlu bekerja sambil lagi." Bara melepaskan pelukan, menatap Ratna sambil mengusap beberapa bekas lelehan air mata di pipinya. "Karena jika kita sudah menikah itu kewajibanmu yang harus kamu penuhi sebagai istriku."

Ratna semakin diam. Ia tidak cukup mengerti dengan ucapan Tuan Bara.

Tahu ia harus menjelaskan lebih rinci Bara kembali menyambung suaranya lagi.

"Pekerjaan sambilanmu memang seharusnya dilakukan oleh sepasang suami istri. Aku terlalu berengsek yang memanfaatkan kepolosanmu demi sebuah kepuasan. Maaf, tidak seharusnya kemarin aku memutuskan untuk menggugurkan kandunganmu. Dia hadir juga karena kesalahanku."

Bara menyentuh perut Ratna dan gadis itu tertegun merasakan telapak tangan besar Tuannya mengusap perutnya dengan lembut.

"Besok kita ke rumah orang tuaku untuk membicarakan tanggal pernikahan. Setelahnya aku akan menyuruh orang untuk membawa ayah dan adikmu ke sini. Aku juga harus meminta restu pada beliau."

Tubuh Ratna di baringkan di atas sofa. Dan Bara ikut terbaring di sisi tubuh gadis itu. Mendekap tubuh Ratna dan menciumi harum rambut Ratna yang sudah sangat candu untuknya.

Selagi Ratna berada dalam dekapannya. Bara akan mencoba, tidak ada salahnya memilih untuk menikah lagi. Ratna dan Jihan adalah dua wanita yang mempunyai sifat berbeda.

Meskipun Bara sangat tahu betul jika memilih menikahi Ratna akan sangat rumit. Karena ibunya tidak mungkin merestui pernikahannya dengan Ratna, ibunya sudah terlanjur menyukai Jihan.

Hanya wanita itu yang diinginkan oleh ibunya. Bukan wanita lain apalagi gadis pembantu seperti Ratna.

Ting tong ting tong

Suara bel pintu apartemen yang terus di tekan membuat sepasang manusia yang tengah saling berpelukan di atas sofa sedikit terusik dari tidurnya. Bara menyipitkan kedua mata sambil

menatap Ratna yang sama terbangun seperti dirinya.

"Siapa yang datang pagi-pagi begini."

Serak suara khas bangun tidur Bara terdengar. Ratna hanya menanggapi dengan menggelengkan kepala tanda ia juga tak tahu. Kembali mereka mendengar bel pintu di tekan lagi membuat Bara bergegas terbangun dari berbaringnya dan mendesahkan napas.

"Apa Regan memutuskan wanita lagi? Tamu di balik pintu sepertinya tengah marah."

Bara bersiap berdiri dari duduknya namun tangan Ratna lebih dulu menghentikan. Lelaki itu kini melirik Ratna dengan wajah tak mengerti.

"Kenapa?"

"Biar saya aja Tuan yang bukain pintu."

"Tidak usah-"

"Ndak papa Tuan." Ratna berdiri. "Biar saya aja."

Tanpa menunggu persetujuan Ratna langsung melangkah menuju pintu. Sedangkan Bara hanya terdiam menatap tubuh rapuh Ratna dari belakang.

Suara pintu kamar Regan yang dibuka membuat Bara beralih fokus ia melihat Regan tergesa melangkah ke arahnya. Bara berdecih. Jangan bilang lelaki itu ingin meminta bantuan agar bisa terbebas dari terkaman singa betina di balik pintu.

"Bar, maaf." Tapi sepertinya bukan itu masalahnya, Bara mengerutkan kening mendengar lebih jelas kata-kata yang sedang Regan muntahkan.

"Gue tadi gak sengaja kasih tau lo ada di sini dengan Ratna. Dan gue juga gak sengaja bilang Ratna hamil anak lo. Itu juga gara-gara

gue kesal Jihan terus neror dari semalem sampe pagi tadi nanyain lo yang gak ada kabar. Wanita itu gak percaya kalau lo ada urusan. Gue rasa yang datang sekarang adalah Jihan Bar. Lo harus sembunyiin Ratna. Lo tau kan gimana mengerikannya Jihan kalau udah cemburu."

Tatapam Regan terlihat mengedar ke segala arah. "Di mana Ratna sekarang? Cepat sembunyiin dia."

Bara yang baru mendengar hal tersebut refleks berdiri.

"Sialan! Ratna yang bukain pintu."

.

.

.

Dengan pelan Ratna membuka pintu apartemen Regan. Kemudian kedua mata Ratna

dibuat terkejut dengan seseorang yang kini berdiri di depannya.

"N-nyonya Jihan."

Plak!

Sambutan dari Ratna malah mendapatkan hal yang tak terduga, wanita itu malah menampar pipi Ratna dengan keras sampai wajah gadis itu terhempas ke samping. Ratna memegang pipinya yang berdenyut sangat terkejut dengan apa yang ia alami, sedangkan Arsyah yang melihat Ratna di tampar ibunya langsung bergegas memeluk kaki Ratna sambil menangis.

"Bunda jangan pukul mba Latna hiks. Mba Latna baik banget sama Alsyah. Bunda halusnya gak jahat sama mba Latna."

"Diam Arsyah! Kamu masih kecil. Kamu belum ngerti." tatapan Jihan kini tertuju ke arah

Ratna. "Dasar pembantu sialan! Beraninya kamu menggoda Bara!"

Jihan siap untuk memberikan tamparan kedua namun tangannya terlebih dahulu dihentikan oleh kedatangan seseorang. Bara mencekal tangan Jihan yang melayang, menatap Jihan dengan manik tajam menusuk.

"Apa yang kamu lakukan?!" bentak Bara.

Jihan menghempaskan cekalan Bara dengan kasar. Lalu tatapan wanita itu terlihat marah sambil berlinang air mata.

"Seharusnya aku yang nanya. Apa yang dia lakukan sehingga kamu bisa menghamili pembantu seperti dia?!"

Keterdiaman Bara semakin membuat Jihan tersulut emosi.

"Demi Tuhan aku mencintaimu dari dulu Bar. Kenapa kamu malah menghamili pembantu

sialan ini! Aku gak rela kalau kamu nikah sama dia!"

Tatapan Bara melirik ke arah Ratna yang tengah menuduk sambil memeluk Arsyah.

Bara memejamkan matanya frustrasi. Situasi macam apa ini? Sikap posesif Jihan dari dulu tidak berubah. Dan Bara sangat tidak menyukai hal tersebut.

"Ratna, tolong bawa Arsyah ke dalam."

Ratna melirik Tuannya. Dan Bara bisa menemukan tanda merah di pipi Ratna hasil bekas tamparan Jihan. Sialan! Bara tidak suka jika tubuh gadisnya di perlakukan seperti ini.

Ratna terlihat mengangguk mengerti. "Baik Tuan." Ratna memangku tubuh Arsyah lalu mulai melangkah masuk ke dalam apartemen.

Setelah kepergian Ratna dan Arsyah Bara langsung menghempaskan tangan Jihan dengan kasar dari dadanya.

"Ingat Jihan! kamu sekarang hanya berstatus mantan istri. Tidak ada hak untuk mencampuri urusanku lagi."

Jihan tampak tak terima ia memeluk tubuh Bara dan menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu.

"Tapi aku masih mencintaimu. Aku gak rela kamu menikah sama orang lain, apalagi dengan wanita yang sangat jauh dariku. Pikirkan sekali lagi, kita sudah punya Arsyah apa hal tersebut tidak bisa membuat kita kembali lagi?"

Pelukan Jihan dilepaskan Bara secara paksa.

"Aku akan menikahi Ratna. Dia sedang mengandung anakku."

Tangan Jihan terkepal erat. Sudah jelas saat ini ia ditolak hanya karena seorang gadis miskin.

Beribu kali hatinya dipatahkan. Namun kenapa rasa Cinta ini tidak bisa hilang. Ia menginginkan Bara sama besarnya saat ia pertama kali melihat lelaki itu. Jihan tidak akan sudi jika Bara kembali menikah dan wanita yang akan Bara nikahi adalah seorang pembantu bahkan sangat jauh perbedaannya jika dibandingkan dengan apa yang ia miliki.

"Apa yang bisa dibanggakan dari wanita seperti dia? Mungkin yang bisa di banggakan hanya sifat tak tahu dirinya, menggoda tuannya sendiri sampai dia hamil. Sungguh wanita murahan!"

Mendengar amarah Jihan yang meledak-ledak membuat Bara tidak bisa menerima. Beraninya Jihan menjelekkkan Ratna seperti itu.

"Siapa yang kamu bilang wanita murahan? Asal kamu tahu gadis kecil itu tidak pernah menggodaku. Sebaliknya aku yang tergoda dengan kepolosan dan kebodohnya sehingga berbagai cara kulakukan untuk bisa memilikinya. Ratna tidak seperti wanita lain yang begitu terobsesi dengan pria sepertiku."

Kali ini Bara melirik Jihan dengan tatapan sedingin bongkahan es.

"Itu yang membuatku tertarik!"

Tiga Puluh Dua

Kegugupan sedang menjalar di dalam relung hati Ratna. Ia masih diam, membukam mulutnya tanpa suara meskipun saat ini ia tengah berada dalam satu mobil yang sama dengan Tuan Bara dan Arsyah.

Sedangkan Jihan sengaja Bara percayakan pada Regan. Bara tidak mau repot untuk peduli toh Jihan sudah tidak ada sangkut paut dengan kehidupannya lagi. Lalu apa masalahnya? Kenapa wanita itu marah?

Bara sedikit mencuri pandang ke arah Ratna yang menunduk. Terlihat pipi Ratna memerah bekas telapak tangan Jihan. Bara menyentuh pipi itu pelan. Membuat gadis itu terlonjak dari lamunan.

"Jangan terlalu dipikirkan. Jihan memang seperti itu. Bukan hanya padamu. Dia juga sangat

kasar pada semua wanita yang berurusan denganku. Apalagi kamu saat ini sedang hamil anakku. Sifat menyebalkan wanita itu akan berkali-kali lipat lebih berbahaya."

Ratna terdiam. Sebenarnya ia tidak terlalu memikirkan hal yang terjadi pagi tadi. Ratna hanya gugup sebentar lagi Tuannya mau bertanggung jawab dengan menikahinya. Ratna merasa ia sangat jauh tertinggal. Tuannya adalah sosok yang sempurna. Terlebih sedari tadi ia memikirkan tujuan Tuan Bara menikahinya bukan karena Cinta tapi karena terpaksa akibat ulah keteledorannya yang lupa meminum pil kontrasepsi sehingga janin ini tumbuh di rahimnya.

"Nda kok Tuan." Suara Ratna terdengar. "Nyonya Jihan memang sepantasnya marah karena saya hamil anak Tuan. Saya kan hanya seorang pembantu."

Mendengar ucapan Ratna entah kenapa Bara jadi tidak suka. "Tetap saja kamu tidak salah. Sifat Jihan yang terlalu berlebihan. Padahal dia hanya mantan istri. Tidak seharusnya ikut campur dalam masalah kita."

Meskipun tidak salah. Posisi Ratna tetap berakhir menjadi yang bersalah. Karena perbedaan kasta sosial yang mengikat mereka.

Bara bergerak melepaskan tangannya dari pipi Ratna. Kembali fokus ke arah kemudi.

"Apa pipimu masih sakit?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan terlalu malas jika harus membahas wanita itu terus.

Sedangkan Ratna sudah menyentuh objek pertanyaan dari Tuan Bara. Ada sedikit rasa perih namun tidak menyakitkan saat pertama mendapatkannya. Ratna menggeleng pelan.

"Nda Tuan. Sudah ndak sakit sekarang."

Bara menghela napas. Cukup lega karena sedari tadi ia mencemaskan wajah cantik Ratna. Sialan! Padahal Ratna tidak salah, seharusnya yang mendapatkan tamparan adalah dirinya bukan Ratna.

"Nanti malam kita ke rumah orang tuaku. Sebelum pergi, penampilanmu harus diubah terlebih dahulu. Aku tidak mau mengenalkanmu sebagai calon istri dengan penampilan kampungan seperti ini." Bara melirik tubuh Ratna. Membuat Ratna semakin gugup di tatap Bara dengan pandangan seperti itu. "Mengerti kan?" sambungnya.

Ratna mengerjap, ia sedikit canggung dengan tatapan Tuannya. Lalu Ratna refleks meneliti penampilannya sendiri. Saat ini ia memang hanya memakai rok panjang dan kaus oblong di tambah sedal jepit melekat di kakinya. Sangat berbeda sekali dengan penampilan Tuan Bara. Terlihat tampan dengan setelan jas melekat di tubuhnya.

Sedikit malu Ratna kemudian mengangguk.

"B-baik Tuan saya mengerti."

Ratna tidak henti-hentinya melongo melihat seorang pria gemulai tengah menyeret begitu saja tubuhnya membawa masuk ke salah satu ruangan. Lebih tepatnya ruangan khusus pakaian Tuan Bara yang sangat luas.

Ratna berdiri di depan cermin besar sambil menatap pria yang kini tengah memperhatikan bentuk tubuh dan wajahnya. Berganti menatap ke arah Tuannya yang tengah memperhatikan mereka dari belakang.

"Bentuk badannya bagus meskipun mungil," komentar pria itu sambil memutar-mutar tubuh Ratna. "Pakaian apapun pasti akan cocok untuknya. Ditambah aw.."

Ratna tersentak dengan cubitan pria gemulai itu yang terlihat berbinar menatap kulit lengannya.

"Kulitnya sangat bagus. Kuning langsung."

Bara yang melihat Ratna diperlakukan seperti itu hanya menatap tajam lelaki tersebut. Pria gemulai itu masih mencolek kulit Ratna dengan pandangan kagum. Dan Bara sangat tidak menyukainya.

"Bisakah kamu tidak sembarangan menyentuhnya? Segera kerjakan tugasmu dengan benar jangan malah mencuri kesempatan."

Ucapan dingin Bara membuat pria itu langsung tersadar beralih menatap Bara yang tengah berdiri menyandar di dinding dengan pandangan mata menusuk kornea matanya, sontak membuat pria gemulai itu tertawa sambil

mengedip pelan ke arah Bara dengan gaya centilnya.

"Aduh jangan cemburu gitu atuh Tuan. Yanti gak doyan cewek. Yanti malah lebih doyan muka Tuan yang cucok meong. Ganteng."

Tawa centil lelaki itu membuat Bara mual. Ia ingin memusnahkan spesies seperti itu dari rumahnya tetapi pria ini sangat dibutuhkan untuk mengubah Ratna. Mungkin Bara harus lebih bersabar menghadapinya.

"Ya ampun nama Mas, Yanti toh. Bukannya nama itu untuk perempuan ya Mas?" tanya Ratna polos ke arah pria yang masih berdiri di samping tubuhnya.

Pria itu kembali tertawa lalu berbisik di telinga Ratna. "Kalau siang Yanti kalau malem Yanto."

Ratna melotot sangking terkejut dengan suara berat di akhir pembicaraan pria itu detik

selanjutnya lelaki tersebut sudah mengubah kembali suaranya bernada lembut dan kemayu. Tertawa cekikikan. Dan kembali fokus meneliti bentuk tubuh beserta wajah cantik Ratna.

Bara melihat tingkah menjijikkan itu hanya bergidik ngeri. Ia memijit keningnya. Regan benar-benar tidak bisa di percaya. Bagaimana bisa lelaki sialan itu mengutus makhluk asing ini masuk ke dalam rumahnya untuk mendandani Ratna.

Bara menghela napas. "Aku percayakan Ratna padamu. Jika sudah selesai bawa dia keluar aku tunggu di ruang televisi."

Lelaki yang sangat mahir dengan kuas-kuas make up itu kemudian menjalin jemarnya, membentuk huruf kata ok untuk menjawab ucapan Bara.

Bara tidak terlalu memedulikan, ia segera melangkah keluar menutup pintu ruangan

khususnya. Meninggalkan Ratna berdua bersama lelaki gemulai tersebut.

.

.

.

Ratna menuruni anak tangga dengan perlahan. Ia kembali menatap lelaki yang tadi mendandaninya dan lelaki itu langsung tersenyum memberikan jempol untuknya. Ratna balas tersenyum, berarti dengan kata lain saat ini penampilannya benar-benar sudah berubah.

Ratna melirik tubuhnya, dress merah maroon sepanjang lutut dengan potongan lengan yang hanya sebatas atas lengannya tetapi masih menutupi bagian pundak dan ketiakanya. Ditambah sepatu flat cantik menjadi alas kakinya.

Katanya dress dan sepatu ini adalah pilihan Bara sendiri. Karena Bara tidak menyukai pakaian dengan potongan rendah melekat di tubuh Ratna.

Langkah Ratna sampai di samping Bara yang terlihat masih fokus menonton acara televisi. Dengan sedikit keberanian Ratna kemudian memanggil Tuannya dengan suara halus.

"T-tuan."

Mendengar suara Ratna memanggilnya, Bara langsung menoleh, lelaki itu cukup tertegun menatap penampilan Ratna yang sangat jauh berbeda. Terlihat sempurna dengan dress pilihannya beserta tatanan rambut bergelombangnya yang sangat cantik. Bahkan kecantikan Jihan pun kalah dengan kecantikan Ratna malam ini.

Bara seperti melihat bidadari jatuh tepat di depan matanya.

Bara mengerjap, tersadar dengan kebodohan yang ia lakukan. Mencoba membuang wajah cantik Ratna dari pandangannya dan kini ia melirik pria yang tadi mendandani Ratna sampai berubah seperti ini.

"Kamu bisa pergi. Bayarannya sudah aku transfer ke rekeningmu."

Bentuk pengusiran yang sempurna namun lelaki itu tetap mengganggu dengan jiwa centilnya.

"Oke siap Tuan. Saya permisi."

Setelah kepergian lelaki itu. Bara kembali fokus ke arah Ratna. Menatap gadis udik itu dengan tatapan yang berbeda. Perlahan Bara tarik jemari Ratna, mendudukan tubuh gadis itu di pangkuannya.

Ratna terkejut dengan perlakuan Bara. Lelaki itu malah mendekap tubuhnya lebih erat.

"Kamu lumayan cantik malam ini. Tidak terlalu memalukan jika kuperkenalkan sebagai calon istriku," ucap Bara santai dan Ratna semakin bermasalah dengan kinerja detak jantungnya. Terus berdebar hebat saat mata Tuannya menelusuri wajahnya dengan intens.

Tangan Bara meraih sebuah kotak beludru hitam di atas meja. Membukanya; mengambil lingkar cincin berlian di dalam kemudian mengarahkan cincin tersebut ke arah jemari Ratna. Memasukannya tepat ke jari manis.

"Jangan sampai hilang." Bara mengusap permata cincin itu dengan lembut.

Ratna semakin terdiam kaku, ia tidak menyangka Tuannya akan memberikan cincin seperti ini.

"T-tuan ini terlihat mahal. Saya ndak mungkin menerimanya."

Bara menatap Ratna tajam. "Jika kamu lepas. Aku tidak akan menikahimu."

Belum sempat Ratna menjawab, bibirnya sudah terlebih dulu di dapatkan Bara.

Lelaki itu menciumnya dengan penuh kelembutan. Di bumbui lumatan memabukan yang semakin membuat Ratna kesusahan mengendalikan letupan asing di dalam jantungnya.

Tiga Puluh Tiga

Kata yang lebih tepat menggambarkan keadaan ini adalah kesialan. Wajah Ratna yang berubah seribu kali lipat lebih cantik dari biasanya adalah kesialan bagi Bara, ia tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak mencicipi bibir yang meranum itu. Hingga ia kehilangan akal sehatnya.

Semakin bersemangat menyedap bibir Ratna. Sampai lupa bahwa seharusnya ia tidak mencumbui Ratna dengan brutal dan penuh akan rontaan gairah. Bahkan posisi mereka sudah berubah dengan Bara menindih tubuh Ratna di bawahnya.

"T-tuan."

Lalu saat tangan Bara mulai menyusup ke dalam dress yang sedang Ratna kenakan. Api gairah semakin berkobar membakar hasrat Bara

untuk segera dituntaskan. Mungkin semua akan terjadi bila tangan gadis itu tidak lebih dulu menghentikan. Bara langsung tersadar saat matanya melirik lipstik di bibir Ratna, belepotan memenuhi seluruh permukaan bibirnya.

Dan kini mau tidak mau Bara harus memanggil spesies pria bernama Yanti itu kembali. Untuk mendandani Ratna.

Karena di rumah ini tidak ada penghuni perempuan. Jadi Bara tidak punya pilihan lain, ia tidak mengerti sama sekali bagaimana cara memperbaiki penampilan Ratna menjadi sempurna seperti di awal. Ia serahkan pada lelaki itu. Waktu sudah berjalan begitu cepat.

Bara kembali memperhatikan Ratna yang kini masih didandani. Ia tidak terlalu memedulikan cerocosan mulut lelaki kemayu di depannya. Lelaki itu terus menggerutu karena gara-gara nafsu Tuannya yang tidak sabaran akhirnya ia harus repot bekerja dua kali.

"Bayarannya double loh Tuan. Ini Yanti udah usaha buat bikin makeup Neng Ratna mulus kaya di awal. Yanti benar-benar penasaran sama Tuan Bara. Bisa bikin lipstiknya luber ke mana-mana." Tatapan lelaki itu kemudian mengarah ke arah Bara dengan tatapan centilnya. "Yanti juga pengen dong di gituin." kedipan mata itu membuat Bara langsung bergidik.

Dasar bangke! Ogah dia harus melakukan pada bibir yang penuh kumis dan berpadu lipsik abal-abal itu. Lebih baik bibirnya menjomblo seumur hidup.

"Jangan banyak bicara cepat selesaikan."

Lelaki itu terkekeh. "Canda Tuan. Tunggu lima menit. Semuanya akan segera beres."

Bara menghempaskan punggungnya di kepala sofa. Melipat tangannya di depan dada

dan memperhatikan Ratna yang tengah terdiam saat bibirnya dilabuhi lipstick merah.

Menatap seluruh pahatan wajah Ratna dan sekali lagi dalam hati Bara kembali mengagumi bagaimana paras itu terlihat semakin cantik dengan sapuan makeup natural.

Dan kini tatapan mereka bertemu. Ratna terlihat mempermainkan bibirnya, mungkin terasa asing memakai lipstick karena selama Ratna bekerja di sini Bara tidak pernah melihat Ratna memakai pewarna bibir sekali pun. Yang Bara tahu ketika mencium pipi gadis udik itu hidung Bara selalu menemukan harum bedak bayi.

Sangat sederhana tetapi entah mengapa begitu memikat hasratnya. Sampai Bara tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak menyentuh Ratna di mana pun.

"Sudah selesai Tuan."

Suara kemayu lelaki itu membuat tatapannya beralih. Bara kemudian mengangguk. Berdiri dari duduknya. Lalu menghampiri Ratna. Mengajak gadis itu berdiri. Bara meneliti penampilan Ratna. Gadis udik ini kembali sempurna tanpa cela.

Bara melirik ke arah pria yang mendandani Ratna. "Bayaran tambahannya sudah kukirim. Kamu bisa pergi."

Meskipun lelaki itu terlihat kesal dengan bentuk pengusiran dari Tuan Bara tetapi ia tetap terlihat menampilkan tawa ceria sambil mengibaskan tangannya dengan gaya centil.

"Siap Tuan. Jangan di cipok lagi yess. Nanti saya kerja jadi tiga kali," ucapnya tertawa sambil membereskan beberapa alat yang dipakai dengan jemari lentiknya, beberapa detik kemudian lelaki itu berlalu, berjalan menuju pintu keluar.

Kedua mata Bara kembali tertuju ke arah Ratna. Jemari Bara terulur mengusap bibir bawah Ratna dengan pelan.

"Aku tidak yakin bisa bertahan. Tapi akan aku coba. Setidaknya sampai kita selesai bertemu orang tuaku."

Kecupan kecil hinggap di bibir Ratna yang meranum. Membuat gadis itu terdiam kaku dibuatnya.

"Kamu cantik sekali dan aku suka."

Roda mobil berputar seperti biasa saat Bara melajukannya. Bersyukur tidak ada hambatan malam ini. Terjebak macet adalah hambatan yang paling menyebalkan karena ia harus tahan berlama-lama membelah jalanan, alhasil kesabarannya akan lebih di uji sedangkan hasrat yang begitu tinggi pada gadis cantik yang tengah terduduk di sebelahnya tidak bisa di

tahan lebih lama. Bara tidak yakin bisa bertahan jika gadis itu terus menggigit bibir bawahnya seperti itu.

Apa Ratna sengaja berniat meruntuhkan pertahanannya?

Helaan napas Bara lagi-lagi terdengar. Lelaki itu kembali membuang tatapan dari wajah Ratna. Memperhatikan jalanan di depan. Meskipun pemandangan di depan tidak seindah pahatan yang ada di samping tubuhnya.

"Mba Latna? Mba pake apa cih kok beda ya? Mba hampir sepelti Bunda. Malah lebih cantik Mba Latna. Alsya kila tadi siapa. Alsya sampe enggak kenal loh Mba."

Lalu telinga Bara mendengar gumaman anaknya. Tadinya ia tidak ingin melihat Ratna untuk saat ini namun suara Arsyia sedikit membuat Bara penasaran. Melirik kembali ke arah samping. Dan menemukan Arsyia tengah

memperhatikan wajah Ratna dengan serius. Gadis itu hanya tersenyum malu sambil mengusap rambut Arsyah dengan gemas.

"Mba juga ndak tau Den. Mata Mba berasa berat."

Kedipan bulu mata lentik Ratna yang terbaluti eyeliner hitam membuat Bara menangguk liurnya tanpa sadar. Entah bagaimana ia harus mengendalikan ini. Bara tidak mengerti ia seperti menginginkan Ratna di sini. Dalam pelukannya berbagi saliva dan bergerak liar di atas tubuhnya. Bara refleks memijit keningnya frustrasi.

"Sama bibir Mba juga enggak enak banget Den. Warnanya merah lagi."

Suara Ratna terdengar lagi. Bara melihat gadis itu tengah memanyunkan bibirnya ke arah Arsyah, ia malah semakin tidak bisa berpikir. Bara

langsung berdeham menghentikan tingkah konyol gadis itu.

"Apa yang kamu lakukan. Jangan memanyunkan bibir seperti itu di depan anakku."

Ratna tersentak, menoleh ke arah Bara dengan tatapan polosnya. "Emangnya kenapa Tuan?" tanyanya. Padahal ia tidak melakukan hal yang membahayakan Arsyah. Ratna tadi hanya menunjukan bentuk bibirnya yang berwarna merah pada Arsyah. Kenapa Tuan Bara marah?

"Jika aku bilang jangan ya jangan. Tidak perlu bertanya kenapa."

Ratna menunduk mendengar jawaban tersebut. "M-maaf Tuan. Baik saya ndak akan mengulanginya lagi."

Bara tidak menjawab ia fokus ke arah kemudi. Ingin segera sampai dan mengatakan

niatnya pada semua keluarganya. Apa gadis itu tidak mengerti bahwa ia begitu cantik malam ini.

Bara menghela napas. Mungkin memang jalan terbaik menikahi Ratna. Agar Bara bebas mengunci Ratna di dalam kamarnya tanpa perlu terganggu dengan orang-orang. Setatus suami istri. Mereka sudah sah melakukan hal apapun tidak akan ada yang melarang.

"Besok ayah dan adikmu datang. Aku sudah pikirkan baik-baik jika kita akan menikah lusa."

Ratna mengerjap menatap Bara tak mengerti. "Lusa? Apa itu tidak terlalu cepat Tuan?"

Bara menggeleng. "Hanya pernikahan sederhana. Tidak perlu banyak undangan. Semuanya sudah aku siapkan." tentu saja di bantu oleh sahabat baiknya Regan. Mungkin hari ini pria itu sedang ketar-ketir mengurus

persiapan pernikahan. Biarlah! Mungkin akibat hal itu Regan mulai akan tertarik dengan sebuah pernikahan tidak menjadi playboy cap kardus tukang gombal sana sini hanya untuk meniduri perempuan.

"Tuan, bagaimana jika orang tua Tuan ndak setuju?"

Pertanyaan Ratna membuat Bara terdiam. Ia kemudian menggenggam jemari Ratna. Mengarahkan punggung tangan gadis kecil itu kebibirnya untuk di kecup.

"Jika mereka tidak setuju apa boleh buat. Kita harus gugurkan kandungannya."

Ratna tersentak lagi mendengar ucapan Tuan Bara. Bukankah Tuannya sudah sepakat tidak akan menggugurkannya kenapa sekarang Tuan berbicara seperti itu lagi.

Bara yang melihat raut wajah sedih Ratna langsung terkekeh.

"Aku hanya bercanda." Bara meremas tangan Ratna. "Aku yakin mereka pasti tidak akan bisa menolak karena.." suara Bara digantung. Dan sebelah tangan lelaki itu berganti mengusap perut Ratna dengan lembut. "Ada anakku di dalam perutmu."

Tiga Puluh Empat

Ratna kehilangan pita suaranya sesaat tubuhnya berhasil diletakan Bara tepat di atas sofa ruang keluarga di mana sepasang mata tengah menatapnya dengan tatapan yang terbaluti ketidak sukaan.

Walaupun di sebelah Ratna ada Bara yang sedikit memberikan ketenangan lewat genggamannya yang mengerat di tangannya, tetapi Ratna tetap saja gugup. Mata nyonya Sasha kini tertuju ke arahnya dengan tatapan garang. Ratna semakin menciut di buatnya.

"Tenang, ada aku."

Bisikian itu berasal dari mulut lelaki di sampingnya. Ratna menoleh dan melihat Bara tengah meyakinkannya bahwa tidak akan terjadi sesuatu yang buruk selama lelaki itu berada disisi Ratna. Dengan ragu Ratna mulai

menganggukkan kepala, mencoba percaya pada Tuannya.

Kemudian sosok Sari tiba-tiba muncul membawakan minuman. Sebelum wanita itu kembali ke dapur Bara dengan cepat menghentikan langkah gadis itu.

"Sari tolong bawa Arsyah ke ruang TV. Kamu temenin dulu Arsyah di sana."

Gadis itu terlihat menatap Bara dengan canggung. Sari mencoba menyembunyikan ketidaksukaannya terhadap wanita lain yang terduduk di sebelah Bara. Dari paras cantiknya Sari seperti pernah melihat wanita itu, tapi ia lupa siapa. Apa mungkin dia artis?

Sari tidak menyadari bahwa gadis itu nyatanya adalah Ratna gadis kampung yang sangat ia benci karena harus bekerja di rumah Tuan Bara.

Sari mengangguk patuh. "Baik Tuan." mengambil Arsyah dalam gendongan dan pergi dari ruang keluarga dengan sopan.

Kini fokus Bara kembali ke tujuan awal, ingin mengatakan kepada orang tuanya bahwa ia akan menikahi Ratna esok lusa.

"Ada apa ini?" Lalu suara Tuan Bagaskara turut ambil bagian. Jangan lupakan dalam nadanya begitu dingin membuat Ratna semakin beku di tempatnya. "Dan siapa di sebelahmu?"

"Gadis ini Ratna." Bara menjawabnya dengan tenang. "Pembantuku. Tetapi sebentar lagi dia akan menjadi istriku."

"Mama tidak setuju!" tiba-tiba nyonya Sasha menyahut, terdengar sangat keras. Lahar amarah yang sedari tadi ditahan oleh Nyonya Sasha akhirnya meledak.

Sebenarnya nyonya Sasha sudah mengetahui hal ini lebih dulu dari Jihan. Wanita

itu menelponnya sambil menangis dan memohon padanya untuk membatalkan rencana Bara yang ingin menikahi pembantunya sendiri. Tentu nyonya Sasha menolak. Ia tidak sudi jika harus merelakan Bara menikahi seorang pembantu, bagaimana dengan Jihan? Wanita itu lebih layak untuk putranya.

Di mana otak Bara saat memikirkan pernikahan ini. Dan lebih parah bagaimana bisa dia tergoda sampai menghamili pembantunya sendiri. Ibu Sasha tak habis pikir dengan otak anaknya. Sudah ada berlian cantik di depan matanya mengapa ia harus memungut kotoran sampah.

Bara terlalu sempurna untuk jenis wanita seperti itu. Ia tidak bisa membiarkannya.

"Mama tidak setuju kamu menikah sama dia. Pikirkan baik-baik, kamu lebih baik menikah dengan Jihan. Kalian juga sudah dikaruniai anak Arsyah butuh keluarga yang utuh. Apa salahnya

mencoba untuk membuka hati lagi dengan Jihan. Mama lebih setuju jika kamu rujuk sama Jihan bukan malah menikah lagi dengan wanita lain dan lebih menyedihkan kamu malah memilih wanita seperti ini untuk menjadi pendamping hidup?"

Mendengar kata-kata pedas nyonya Sasha membuat gadis itu; Ratna langsung tertunduk sedih. Ratna semakin tidak yakin permasalahan ini akan berujung ke hal baik. Mereka berbeda dan perbedaan itu yang membuat semuanya tidak akan menjadi mudah.

"Sudah berapa kali kubilang. Aku tidak mencintai Jihan. Aku menikahinya karena terpaksa."

"Bukankah saat ini juga kamu tidak jauh beda. Menikahi gadis itu karena terpaksa. Karena dia sedang hamil." Nyonya Sasha memijit pelipisnya. Napasnya terasa semakin turun naik akibat amarah yang bergumul di jiwanya. "Kamu

sudah dewasa Bara. Seharusnya kamu mengerti kamu hanya dimanfaatkan saja." tatapan wanita itu tertuju ke arah Ratna. "Bisa saja dia hamil anak orang lain. Dan kamu hanya di dimanfaatkan untuk menguras harta keluarga kita. Tau kan orang miskin selalu mempunyai pikiran busuk untuk bertahan hidup."

"Hentikan Ma. Ratna bukan wanita seperti itu!"

Helaan napas Tuan Bagaskara terdengar. Pria paruh baya itu langsung berdiri dari duduknya menghentikan perdebatan anak dan ibu yang semakin memanas. Aura lelaki itu tetap tenang namun terasa menyeramkan jika raut wajah itu mulai berubah menjadi serius.

"Kamu sudah dewasa Bara. Tahu apa yang harus kamu lakukan. Hanya saja pikirkan baik-baik keputusanmu." tatapan ayah dan anak itu bertemu. "Karena pernikahan bukan untuk ajang main-main. Ayah tidak mau mendengar lagi

perceraian hanya karena kamu tidak mencintainya. Sebelum kamu sah menikahinya pikirkan baik-baik. Apa kamu benar-benar mencintainya atau menikah hanya karena terpaksa."

Setelah mengatakan itu Tuan Bagaskara menjauh pergi. Meninggalkan Bara yang kini terdiam mencerna semua kata-kata yang dilontarkan ayahnya.

Mencitai? Atau karena terpaksa?

Suara Nyonya Sasha terdengar lagi semakin membuat otak Bara pusing memikirkannya.

"Pikirkan baik-baik apa yang ayahmu katakan. Jangan sampai kamu menyesal telah memilih keputusan ini. Hubungan kamu dan Jihan sudah sejauh ini. Mama yakin pernikahan kalian masih bisa di perbaiki. Dan kamu jalang!" kilatan nyalang dari mata wanita itu beralih ke

arah Ratna. "Jangan coba-coba merebut Bara dari Jihan. Kamu hanya sampah dalam hubungan mereka. Tidak berguna! Masih kecil sudah menjadi pelakor!" makinya sambil berlalu meninggalkan Bara dan Ratna.

Sedangkan kata-kata itu kini berhasil membuat Ratna terdiam dengan denyutan sakit bercokol di dalam dadanya. Air mata Ratna terjatuh ketika gadis itu melirik Bara.

"T-tuan..." suara Ratna terdengar putus asa. "S-saya mau pulang kampung saja Tuan."

Setelah pertemuan dengan orang tuanya tanpa membuahkan restu. Bara akhirnya memutuskan untuk membawa Ratna kembali pulang ke rumahnya. Dan sekarang mereka berakhir di sini. Di atas sofa ruang televisi dengan keheningan yang menyelimuti.

Mendengar Ratna ingin pulang ke desanya membuat Bara jadi tak tenang. Sedari tadi ia tidak bisa melepaskan tubuh Ratna sedikitpun dari jangkauannya. Bara peluk erat tubuh mungil itu, ia benar-benar takut jika Ratna memilih pergi lagi seperti kemarin. Tidak! ia tidak mau melepaskan Ratna, tidak untuk kedua kalinya.

"Jangan pulang ke desa. Aku akan tetap menikahimu. Kamu akan menjadi istriku. Bukankah kita sudah sepakat untuk menikah dan membesarkan anak kita bersama-sama."

Ratna mendongkakan dada Tuannya, melihat wajah tampan Tuannya yang menunduk melihat wajahnya. Mereka bertatapan dan Ratna kembali meneteskan air mata. Gadis kecil itu bingung dengan situasi ini. Sejengkal pun dia tidak ingin meninggalkan Tuan Bara tapi... Nyonya..

Bara mengusap air mata Ratna dengan ibu jarinya. Mengecup kedua kelopak mata itu dengan lembut.

"Ucapan ibuku jangan dipikirkan. Beliau memang seperti itu. Bermulut pedas, sudah terbiasa. Bukan hanya padamu saja dia juga suka marah-marah jika pembantu melakukan sedikit kesalahan. Sari sudah menjadi korban dari mulut pedas ibuku selama bertahun-tahun tapi sampai saat ini dia kuat. Tidak berniat untuk berhenti dan pulang kampung. Seharusnya kamu pun begitu."

Ratna terdiam. Ia menundukkan kepalanya. Dan Bara tidak melepaskan tatapannya sedikit pun dari wajah cantik itu. Untungnya kali ini make up Ratna tidak gampang luntur. Gadis itu masih saja cantik meskipun lelehan air mata membanjiri pipinya. Dan bulu mata lentiknya berair lembab karena terlalu banyak menangis.

"Saya hanya takut Tuan akan menyesal menikahi saya. Tuan kan nda suka sama saya."

"Siapa bilang aku gak suka. Aku bilang cuman gak cinta tapi bukan berarti aku tidak suka."

Bara menarik kepala Ratna untuk tenggelam lagi di dadanya. Posisinya kini bersandar di kepala sofa sambil memeluk tubuh Ratna. Menyalurkan kehangatan untuk gadis udik ini.

Mungkin ia memang tidak mencintai Ratna tetapi satu hal yang ia rasa cukup berbeda.

Bara masih bisa membedakan antara hubungannya dengan Jihan atau pun hubungannya dengan Ratna.

Jujur Bara sangat menyukai apa yang ada di dalam diri Ratna.

Bibirnya, matanya, hidungnya, kulit berwarna kuning langsungnya, tubuh mungilnya. Kepolosannya dan masih banyak hal lain. Bara menyukai semua yang ada di diri gadis udik itu.

Berbeda saat dengan Jihan tidak ada satu titik pun yang membuat ia tertarik.

Maka dari itu Bara yakin sekarang. Ia tidak akan menyesal menikahi Ratna. Karena kehadiran gadis itu di hidupnya sudah membuat Bara terbiasa.

Bara tidak mau merasakan penyesalan lagi jika kembali mengulangi kejadian seperti kemarin. Membiarkan Ratna pergi.

Jadi Ratna harus tetap berada di sampingnya.

Di sini, di dalam pelukannya.

Tiga Puluh Lima

Biasanya hawa dingin selalu menjalar ke sel-sel kulit yang ada di bagian tubuh Ratna ketika matahari sudah mulai mengintip di upuk timur. Namun sekarang Ratna merasa tubuhnya menghangat, sangat nyaman dan ia seperti ingin merasakan lebih lama kehangatan ini.

Tangan Ratna menjalar semakin mencari kehangatan itu lebih dalam sebelum suara serak khas yang sangat ia kenali terdengar berbisik di telinganya dengan terpaan napas yang memburu.

"Aku sudah bertahan selama yang aku bisa. Tetapi jika kamu terus seperti ini aku tidak yakin bisa menyelesaikannya dengan mudah. Kamu senggol sedikit saja akibatnya bisa fatal Ratna."

Mendengar bisikan dengan nada mengancam itu berhasil membuat Ratna terkejut. Sontak ia langsung membuka mata dan menemukan dirinya ada dalam pelukan Tuannya. Ah tidak, lebih tepatnya ia yang tengah memeluk tubuh kekar Tuan Bara dengan satu kaki menaiki pinggang lelaki itu.

Gadis itu mengerjap menatap dada bidang Tuannya dengan tatapan canggung. Secepat kilat Ratna segera memindahkan kakinya turun dan mulai melepaskan pelukannya beringsut menjauhi tubuh Bara sedangkan lelaki itu kini tengah menatapnya dengan aura kebuasan.

Ratna bangkit terduduk, berniat turun dari ranjang, namun genggaman Bara menghentikan pergerakan Ratna lebih dulu.

"Setelah membangunkanku. Kamu berniat pergi begitu saja?"

Ratna terdiam. Ia melihat genggamannya semakin mengerat di pergelangan tangannya.

"M-maaf Tuan saya nda tahu. Saya kira Tuan itu guling. Jadi saya peluk begitu. Maaf ya Tuan."

"Kamu tahu kan nafsuku padamu seperti apa? aku sudah gak tahan ingin makan kamu dari semalam. Namun aku masih memikirkan hati nurani untuk tidak membuatmu pingsan karena perbuatan bejatku."

Ya Bara jujur tentang hal itu. Awalnya ia ingin meniduri Ratna tadi malam dan melampiaskan hasratnya yang sudah merintih ingin di puaskan. Hanya saja ia kembali berpikir ulang untuk tidak meniduri Ratna setidaknya sampai gadis itu sudah sah menjadi istrinya.

Dosanya sudah terlalu banyak bahkan sangat menumpuk. Bara hanya tidak mau

menambah dosa lagi dengan kembali menggarap tubuh Ratna tanpa ikatan yang sah.

Jadi ia mencoba untuk tetap bertahan tidak menyentuh Ratna sampai mereka bisa sah menjadi sepasang suami istri.

Bara melepaskan genggamannya dan menghela napas dalam. Ia memutuskan untuk turun dari ranjang. Membuat Ratna menatap Bara dengan tatapan bingung. Gadis itu masih terduduk di atas tempat tidur bersama raut heran di wajahnya.

Bara melirik Ratna. Mencoba menjelaskan maksud kepergiannya. "Aku akan mandi. Kamu juga siap-siap. Sebentar lagi ayah dan adikmu datang. Setelah itu kamu akan di temani Regan untuk fitting baju pengantin. Ajak Siti dan ayahmu juga kalau kamu mau. Aku harus mengerjakan beberapa pekerjaan terlebih dahulu, nanti aku menyusul."

Ratna terlihat sangat senang saat Bara menyinggung tentang ayah dan adiknya. Lupa bahwa semalam ia ingin pulang ke kampung halaman karena mendapatkan tolakan keras dari calon mertuanya. Tuan Bara terus meyakinkan Ratna agar gadis itu tetap bertahan. Hingga Ratna luluh dan menuruti apa kata Tuannya.

"Wah Tuan, jadi Bapak dan Siti sebentar lagi datang?"

Anggukan Bara menjadi jawaban.

"Hm, mereka berangkat ke sini jam 9 malam. Jadi kemungkinan sebentar lagi mereka datang. Jadi kamu harus siap-siap."

Ratna mengangguk antusias. "Baik Tuan."

Lalu Bara melangkahakan kakinya menyusuri sisi tempat tidur, berhenti tepat di bagian dimana posisi Ratna bisa dijangkau oleh tangannya.

Bara menarik dagu gadis kecil itu kemudian ia menunduk, tanpa perizinan langsung meraup bibir Ratna, melumat habis permukaan bibir manis gadis itu dengan penuh kelembutan.

"Bawa Arsyah juga. Sekalian fitting baju untuk pernikahan ayah dan ibu barunya."

Kecupan terakhir Bara letakan di kening Ratna. Membuat wajah gadis itu refleksi bersemu malu.

Bara hanya menarik senyuman tipis, mengusap pipi Ratna lembut lalu menyudahi hal gila yang sedang dilakukannya. Terus menatap wajah cantik Ratna malah membuat kepalanya semakin pening, ia harus segera masuk ke dalam kamar mandi untuk melenyapkan hasrat sialan ini.

Ratna dengan segudang kecantikan dan kepolosannya membuat Bara keliyengan mengendalikan hasrat yang semakin membara.

"Bapak, Siti," teriak Ratna antusias saat melihat kedua orang yang sangat berarti di hidupnya tiba di kediaman megah Tuannya.

Ratna langsung memeluk adik dan ayahnya dengan wajah bahagia terlihat sangat senang, Ratna bergegas membawa keluarganya termasuk supir yang menjemput mereka masuk untuk istirahat di sofa ruang tamu. Membantu ayahnya untuk berpindah duduk dari kursi roda ke sofa dengan telaten dibantu dengan supir suruhan Tuannya yang entah siapa, Ratna tidak mengenalnya.

"Terima kasih Tuan sudah mengantarkan ayah dan adik saya."

Lelaki paruh baya itu terlihat mengganggu dengan senyuman. Terlalu canggung saat Ratna memanggilnya dengan sebutan Tuan padahal pekerjaannya hanya seorang supir.

"Sama-sama Neng. Jangan panggil Tuan. Panggil Mang Ucup saja Neng. Saya biasanya suka nganterin Tuan Bara kalau beliau lagi kerja keluar kota."

Anggukan Ratna terlihat sopan. "Ah pantes Mang. Saya belum pernah liat Mang Ucup."

"Yasudah Neng. Saya pamit dulu."

Ratna mengantarkan Mang Ucup sampai di depan pagar rumah. Kemudian setelah mobil itu pergi Ratna buru-buru masuk kembali.

Di sana terlihat Siti yang tengah antusias celingak-celinguk memperhatikan semua interior rumah Tuan Bara yang megah. Dan Ratna menggeleng malkum karena hal itu. Ia pun masih saja berdecak kagum jika melihat kembali

keindahan rumah Tuannya yang berbeda sekali dengan keadaan rumah di kampungnya.

"Mba Ratna Siti juga jadi mau kerja di sini Mba. Wah Siti biasanya liat rumah seperti ini di sinetron. Sekarang Siti bisa melihatnya sendiri." Kedua mata Siti terlihat berbinar mengelus sofa Bara dengan antusias. "Kursinya pun empuk Mba. Gak kayak di kampung. Cuman pake anyaman bambu."

Ratna ikut terkekeh melihat keantusiasan Siti. Gadis kecil itu memang baru pertama kali menginjakkan kaki di kota Jakarta.

"Kamu fokus sekolah saja, jangan dulu mikirin kerjaan. Jangan kayak Mba. Kamu harus bisa meraih cita-cita setinggi langit. Dan buat Bapak bangga dengan kesuksesanmu."

Siti terlihat murung saat Ratna kembali menyuruh gadis itu untuk melanjutkan sekolah setinggi langit. Alih-alih meminta Siti untuk

bekerja. Padahal Siti selalu kasihan jika Mbanya bekerja sendirian. Jika mereka bekerja berdua kan lebih untung. Mereka akan mendapatkan uang banyak kalau kerjanya berdua. Begitulah otak kecil Siti merekam semua jika ia tidak melanjutkan sekolahnya.

"Tapi Mba. Melanjutkan sekolah kan butuh biaya besar."

"Maka dari itu Mba kerja buat kamu sama Bapak. Kamu harus melanjutkan sekolah Mba nda mau hidup kamu berakhir kaya Mba."

Mendengar itu ayah Ratna terlihat merenung. Beliau meraih jemari Ratna dengan sedih.

"Maaf, karena kamu memiliki orang tua seperti kami Nduk. Hidup kamu jadi seperti ini. Harus kerja banting tulang di usia belia untuk menghidupi kami. Maafkan Bapak."

Ratna menggeleng tegas dia berjongkok di depan ayahnya dan meremas tangan keriput Bapak nya dengan pelan. Tangis Ratna ikut turun saat melihat genangan air mata turun di pipi ayahnya. Baru kali ini Ratna melihat air mata itu menggenangi wajah sang Ayah. Ratna jadi sedih melihatnya.

"Bapak jangan ngomong gitu. Ratna bersyukur bisa jadi anak Bapak. Meskipun hidup kita kekurangan tapi Ratna mendapatkan kasih sayang lebih dari Bapak sama almarhumah Ibu. Ratna seneng kok bisa terlahir jadi anak Bapak dan Ibu."

Ayah Ratna tersenyum sambil memeluk Putri pertamanya. Beliau mengecup pucuk kepala Ratna dengan penuh kasih sayang.

Kemudian pikirannya kembali mengingat mengapa Tuan Bara menjemputnya untuk datang ke sini?

"Oh iya Tuan Bara mana? Kenapa beliau meminta Bapak sama Siti untuk datang ke sini. Apa ada masalah? Kamu tidak sengaja merusak barang berharga milik Tuan sehingga Bapak di minta ke sini kan?"

Ratna terdiam. Ia tidak tahu harus mengatakan hal ini seperti apa ke Bapaknya. Ia bingung. Ini adalah aib. Ratna takut Bapaknya akan kecewa.

"T-tuan lagi di kantor Pak. Nanti Tuan pulang agak siangan."

"Lalu kenapa beliau meminta Bapak dan Siti ke sini?"

"K-karena..." mulut Ratna tiba-tiba terasa kelu saat mengatakannya. "Ka-karena Tuan mau menikahi Ratna Pak. Sa-saat ini Ratna lagi hamil anak Tuan."

Raut sedih itu kini berganti dengan raut terkejut yang membuat Ratna semakin takut.

"Apa?"

Ratna bersimpuh di kaki Bapaknya dengan tangis menyedihkan.

"Maafkan Ratna Pak. Ratna sudah memalukan nama baik keluarga."

Tiga Puluh Enam

Bara melirik arloji di pergelangan tangannya. Keadaan sudah memasuki waktu siang tetapi pekerjaannya sampai saat ini belum selesai juga. Padahal hari ini ia sudah janji pada Ratna untuk menyusul gadis itu di jam makan siang.

Namun sepertinya janji itu tidak bisa di tepati. Helaan napas Bara terdengar. Mungkin tidak apa-apa terlambat sedikit, yang terpenting ia tetap datang.

Tatapan Bara kini tertuju ke arah sebuah box berukuran sedang ada di atas mejanya. Bara meraih box tersebut. Menatap gambar ponsel yang menempel di luar box berwarna putih lalu menelitinya.

Persis dengan ponsel miliknya. Bara tersenyum. Karena sebentar lagi Ratna akan

menjadi istrinya penampilan gadis itu pun harus di perhatikan. Bara tidak mau jika Ratna masih memakai ponsel bututnya, itu sangat memalukan harga diri seorang Bara, orang-orang akan menjulukinya sebagai suami pelit. Dan martabat sebagai lelaki terhormat akan jatuh akibat hal itu.

Bara kembali membayangkan jika Ratna sudah melihat pemberiannya. Raut wajah kampungan gadis itu pasti akan muncul dan menurut Bara itu sedikit imut untuk dilihat.

Mencoba mengenyahkan bayang gadis udik itu di otaknya dengan meraih ponsel miliknya, memanggil kontak Regan untuk menanyakan perihal persiapan pernikahan. Apa lelaki laknat itu melakukannya dengan baik?

"Halo Bar?" Suara Regan terdengar di seberang sana.

Bara langsung ke inti pertanyaan.

"Gimana persiapan pernikahan gue?"

Lelaki di sebrang sana mendengus. "Lo bisa bernapas lega. Udah gue siapin semuanya dan lo tinggal ucap ijab kabul tanpa harus pusing dan capek kayak gue. Awas aja kalau lo lari dari tanggung jawab lagi. Gue langsung seret lo masuk penjara ingat."

Bara terlihat memutar mata jengah. Lagi-lagi Regan mengancamnya. Sudah berapa kali ia bilang. Bara kali ini tidak akan lepas tanggung jawab. Ia akan menikahi Ratna. Ia juga punya hati nurani, meskipun itu berfungsi dengan sangat lambat.

"Lo gak percayaan banget. Gue udah bilang kan mau nikahin Ratna."

"Gue takut aja lo berubah pikiran. Lo kan duda labil."

Bara memejamkan matanya. Menahan untuk tidak memaki Regan dengan kata-kata tolol.

"Lo udah bawa Ratna untuk fitting baju belum?" Bara mencoba mengalihkan pembicaraan. Bisa-bisa ia terpancing emosi jika Regan terus menggodanya seperti tadi. Lelaki itu kan usil.

"Udah, gue sekarang lagi nunggu Ratna nyobain gaun pengantinnya. Di sini Arsyah, Ayah Ratna dan adiknya pun ikut."

Bara mengangguk mengerti meskipun anggukannya tidak akan di lihat oleh Regan.

"Oke kalau gitu. Gue kayaknya bakal telat ke sana."

"Iye gue ngerti."

"Jaga baik-baik calon istri gue."

"Sumpah lo kampungan banget Bar kalau lagi jatuh Cinta." Regan tertawa geli di sebrang sana. "Iye gue jagain. Sok-sokan mau gugurin kandungan dan biarin Ratna pergi lo aja udah bucin parah gitu mana bisa lepas."

"Apa lo bilang?!"

"Eh enggak. Itu dah Siti ngapain lepas-lepas sendal segala. Udah dulu ya. Gue tunggu. Cepetan ke sini nanti Ratna keburu di gondol orang."

Ujung lidah Bara sudah siap memuntahkan makian untuk Regan namun lelaki sialan itu sudah lebih dulu mematikan panggilan mereka.

Sialan!

Apa-apaan Regan pake bilang ia sudah jatuh Cinta pada Ratna.

Jatuh cinta?

Dengan gadis udik itu?

Bara terkekeh menertawakan dirinya sendiri. Itu omong kosong. Mana mungkin ia bisa jatuh Cinta dengan gadis seudik Ratna.

Ia hanya menyukainya saja, tidak lebih.

Bara berjalan sedikit lebih cepat memasuki butik ternama yang ia pilih untuk mempersiapkan baju pernikahan. Setelah pekerjaannya selesai Bara langsung ke sini. Terlambat 15 menit dan itu pun Bara masih mengusahakan yang terbaik agar segera bisa sampai ke tempat ini.

Ketika kakinya sampai ia bisa melihat Regan tengah terduduk dengan seorang gadis yang tengah antusias memakan beberapa cemilan yang di hidangkan di atas meja sedangkan putranya terselip di tengah-tengah mereka.

Bara melewati beberapa pegawai wanita yang terlihat menyambut kedatangannya dan ada tatapan terpesona banyak tertangkap dalam mata wanita-wanita itu. Namun Bara tidak peduli, ia terus melangkahakan kakinya menghampiri tempat di mana mereka (Regan, Arsyah dan Siti) sedang terduduk di sana.

"Gan."

"Oh lo udah dateng."

Regan terlihat terkejut dengan kedatangan Bara. Lelaki itu kira Bara tidak akan datang sangking lamanya ia menunggu kedatangan lelaki itu.

Tatapan Bara mengedar. "Ratna mana?" tanyanya retina Bara tidak menemukan keberadaan Ratna di mana pun.

"Ratna masih di dalam. Sengaja gue suruh buat dandanin mukanya juga. Biar seseorang tambah bucin liat kecantikannya."

Bara terdiam, ia sangat tahu arti dari alis Regan yang naik turun, lelaki itu jelas-jelas sedang mencemoohnya saat ini. Sayangnya Bara tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni tingkah sialan Regan.

Tatapan Bara kembali memperhatikan lagi area sekitar.

"Lalu ayah Ratna di mana? Lo bilang beliau ikut."

"Ah iya." Regan baru ingat. "Pak Joko lagi di ruangan tunggu. Coba loh samperin ke sana. Dari tadi beliau cuman diam gue takut kenapa-napa."

Mengerti dengan itu Bara langsung mengangguk. Menuruti apa yang di ucapkan Regan. Menghampiri Ayah Ratna. Butik ini memang ada ruang tunggu seperti cafe yang dirancang untuk minum coffee atau hanya sekedar makanan cemilan ringan lainnya.

Sesampainya di sana Bara ikut terduduk di kursi depan ayah Ratna. Pria paruh baya itu terlihat cukup terkejut dengan kedatangan Bara. Namun ayah Ratna masih bersikap sopan dengan membungkuk hormat ke arah Bara. Tetapi tatapannya terlihat berbeda, Bara merasa ayah Ratna sudah mengetahui masalah ia dan Ratna. Dari tatapan beliau seperti menyiratkan rasa sakit dan rasa kecewa secara bersamaan.

Bara terdiam. Ia bingung harus memulai pembicaraannya dari mana. Haruskah ia meminta maaf? Seharusnya memang ia meminta maaf sudah menorehkan luka pada keluarga Ratna dan menghancurkan masa depan gadis itu dengan kejahatannya.

"Saya minta Maaf sudah menghancurkan masa depan Putri Bapak."

Hening. Bara tidak bisa menatap ke arah depan, tepat di mata calon mertuanya. Baru kali

ini ia merasa gugup setengah mati mendapatkan tatapan seperti ini dari orang lain.

Ayah Ratna terlihat tidak bisa menahan air mata kecewanya.

"Dari kecil Ratna sudah hidup menderita. Bahkan dari masih di dalam kandungan. Di mana para suami saat melihat istrinya mengandung memberikan susu hamil yang layak saya hanya bisa memberikan susu kental manis untuk istri saya."

Bara mendongkakan menatap ayah Ratna yang sedang meneteskan air matanya. Tiba-tiba Bara tertegun melihat kehancuran leleh melalui pipi keriput lelaki itu.

"Dan alhamdulillah Ratna pas dilahirkan sehat walafiat meskipun saya memberinya susu kental manis bukan susu untuk kehamilan. Tidak hanya itu Ratna juga harus lebih menderita lagi karena keadaan ekonomi orang tuanya apalagi

setelah ibunya meninggal, saya tidak bisa mengabdikan hal-hal yang diinginkan Ratna bahkan saya tidak bisa menyekolahkan saya menuju jenjang yang lebih tinggi lagi. Dan di usianya yang seharusnya menuntut ilmu malah harus menjadi tulang punggung keluarga karena kesalahan saya yang tidak bisa bekerja menafkahi lagi." tangan Ayah Ratna bergetar. "Saya merasa gagal menjadi seorang ayah. Ditambah hari ini saya dapat pengakuan dari mulutnya sendiri bahwa Putri saya sedang hamil anak Tuan. Hati saya hancur."

Bara tidak punya argumen ataupun opini. Ia hanya punya rasa bersalah saat ini melihat pria paruh baya didepannya menangis dengan penuh rasa sakit.

Tangannya mengepal. Dari hasil kekejatannya ia sudah menghancurkan hati 2 orang sekaligus. Ratna dan ayahnya.

"Maafkan saya," ucap Bara sungguh-sungguh.

Pria paruh baya itu menatap Bara. "Saya mohon sama Tuan. Jika hanya untuk menyakiti Putri saya tolong biarkan dia pulang dengan saya. Saya tidak mau hidupnya lebih menderita lagi. Saya khawatir jika Putri saya menikah dengan orang seperti anda bukan kebahagiaan yang di dapat melainkan penderitaan. Keadaan kami sangat tidak layak jika dibandingkan dengan keadaan Tuan. Kami jauh tertinggal. Saya hanya tidak mau anak saya menjadi korban patah hati lelaki kaya."

Apa? Membiarkan Ratna pulang dengan ayahnya ke desa? Tidak Bara tidak pernah menginginkan hal itu terjadi.

"Saya akan menikahi Ratna. Saya akan bertanggung jawab. Bapak tidak perlu khawatir saya akan membahagiakan Ratna. Saya tidak bisa jauh dari Putri Bapak."

Ayah Ratna terlihat menatap semakin serius ke arah Bara.

"Apa Tuan mencintai Putri saya?"

Tampungan kata yang sudah siap Bara lontarkan kini tertelan kembali ke dalam tenggorokan saat pertanyaan itu masuk ke dalam gendang telinganya.

Cinta?

"Jika hanya sekedar nafsu belaka. Saya lebih memilih untuk membawa Ratna pulang dan merawat bayinya meskipun orang-orang akan memandang hina keluarga kami karena aib tersebut. Itu tak mengapa yang penting Putri saya tidak dijadikan mainan lelaki kaya."

Mendengar itu Bara tidak punya pilihan lain. Jika ia bilang tidak mencintai Ratna gadis itu pasti akan dibawa pulang. Bara tidak mau hal itu terjadi. Ratna harus menjadi miliknya, terus

berada di sisinya. Dengan sedikit menghela napas kemudian Bara berucap.

"Saya mencintai Ratna. Jadi izinkan saya untuk menikahinya. Saya janji akan membahagiakan Putri kecil Bapak sebagai istri saya."

Tiga Puluh Tujuh

Dengan sedikit berusaha akhirnya Bara berhasil mengantungi restu itu. Ia dizinkan untuk menikahi Ratna dengan syarat ia tidak boleh membuat hidup gadis itu lebih menderita.

Itu mudah. Bara tidak akan membuat Ratna hidup kekurangan lagi seperti yang terjadi pada hidupnya selama ini. Dan ia pun tidak berniat untuk menyakiti Ratna. Bara serius dengan pertanggung jawabannya kali ini. Bara akui ia melakukan hal ini karena memang ia sudah tidak bisa lagi jauh dengan gadis itu. Bara masih menginginkan Ratna sama besarnya seperti pertama kali ia memperkerjakan Ratna menjadi pekerja sambilan di rumahnya.

Bara tidak mau hal yang terjadi kemarin terulang lagi. Ratna harus tetap ada di sisinya. Menjadi istri dan ibu dari anak-anaknya.

Bara mendudukkan tubuhnya di badan sofa sambil melihat tirai di depan. Mengapa lama sekali, ia sudah tidak sabar ingin melihat Ratna dengan gaun pengantinnya.

"Bisa sedikit dikondisikan muka lo bro. Gue baru liat tampang lo kayak gini. Bener-bener kampungan sekali."

Kekehan dari mulut Regan terdengar lagi. Sialan! Bara mendelik kesal ke arah lelaki itu. Sedari tadi Regan terus menggangunya. Ada masalah apa dengan isi otak Regan? Membuat Bara jengkel setengah mati. Jika Regan tidak membantunya dalam menyiapkan semua persiapan ini dengan senang hati ia akan menendang bokong Regan keluar dari sini sejak tadi.

"Lo bisa diam gak?" ucap Bara menatap lelaki itu dengan tatapan kesalnya. Regan hanya menganggapi tatapan tajam Bara dengan tawa kecil.

"Jika lo udah gak tahan pengen liat Ratna. Sana gih lo liat langsung aja ke dalam. Dari pada terus bengong liat tirai di depan."

Bara tidak memedulikan ocehan Regan. Ia mencoba untuk tetap menjaga image sebagai seorang pria. "Siapa juga yang gak sabar mau liat Ratna. Gue cuman bosen doang."

Tatapan Bara beralih ke arah ruang tunggu butik. Yang terdapat putranya di sana sedang menyantap sesuatu yang enak bersama Siti dan juga ayah Ratna.

Sekilas Bara kembali mengingat tentang obrolannya dengan ayah Ratna tadi. Tentang bagaimana masa kecil Ratna yang hidup serba penuh kepahitan. Pantas saja beliau menghawatirkan kehidupan Ratna setelah menikah dengannya. Takut bahwa ia akan menambah kepahitan yang lebih parah dari sebelumnya.

Bara memutuskan berdiri dari duduknya. Mengagetkan Regan yang kini menatap Bara heran.

"Kenapa?"

Tanpa menjawab pertanyaan Regan Bara langsung melangkah ke kakinya ke arah tirai yang masih tertutup rapat. Dan Regan hanya mendengus melihat kepergian Bara. Tingkah Bara saat jatuh Cinta memang kampungan sekali. sok-sok'an gengsi tapi bucin. Regan bergidik geli, untung dia tidak seperti itu. Hanya menjadikan wanita untuk menjadi alat pemuas nafsu saja meskipun sedikit ada yang menggajal karena dulu ia pernah menggugurkan kandungan dari wanita yang sekarang sudah menjadi mantan kekasihnya. Ya, Regan akui ia sedikit memiliki perasaan dengan wanita itu. Sebelum semuanya hancur karena kesalahannya.

Dan sekarang melihat tampang Bara seperti itu. Membuat Regan ogah untuk bermain

perasaan pada wanita lagi. Lebih baik hidup bebas tanpa ikatan seperti yang ia lakukan selama ini dan tentu saja harus bermain aman.

Regan cukup maklum dengan keadaan Bara sekarang. Bara kan duda yang tidak pernah bisa tertarik pada siapapun, dia adalah makhluk terkaku di dunia. Jika di dekati wanita raut wajah Bara akan menampilkan ketidak sukaan begitu pun ketika dulu Jihan masih gencar menempeli Bara seperti lintah pengganggu.

Dan kali ini Regan baru melihat bagaimana raut kampungan Bara saat terjerat perasaan dengan kembang desa. Sudah tidak diragukan lagi Bara memang sudah jatuh Cinta pada gadis kecil itu. Namun lelaki itu masih belum menyadarinya.

Bara masuk ke dalam ruangan yang ditempati Ratna dan membuat tiga pegawai

wanita terlonjak kaget karena ulahnya. Ratna yang masih terlihat sedang memakai gaun pengantin cantik ikut menoleh tidak kalah terkejut melihat kemunculan Bara di belakangannya secara tiba-tiba.

"T-tuan?"

Bara menelusuri penampilan Ratna yang sangat cantik luar biasa, kagum bagaimana seorang gadis desa bisa mendapatkan kecantikan luar biasa seperti ini. Namun mengingat di ruangan ini masih ada 3 pegawai wanita yang sedang memperhatikanya Bara buru-buru mengenyahkan raut keterkagumannya, ia memilih melirik tiga wanita yang sedang terbangong menatap ketampanannya. Lelaki itu kemudian bersuara dengan nada tegas.

"Bisa kalian tinggalkan dulu kami berdua di sini."

Salah satu pegawai itu tersadar dan langsung mengangguk mengerti, bergegas menyeret 2 temannya untuk segera keluar dari ruangan tersebut.

Dan saat ini mereka ditinggalkan berdua dengan tirai yang masih menutup di belakang.

Bara melangkah ke arah Ratna, berdiri di depan gadis itu berjarak cukup dekat sehingga Bara bisa meraih pipi putih Ratna dengan tangannya. Lalu tanpa perizinan langsung mencium bibir gadis itu dengan ciuman menggebu.

Kedua mata Ratna sampai terbelalak akibat terlalu terkejut dengan ulah Tuannya. Bara tidak peduli ia semakin mendorong langkah Ratna untuk mundur kebelakang sambil terus mencium bibir meranum wanitanya, menempelkan tubuh Ratna di dinding kaca dan memperdalam ciuman mereka. Membuat kedua

tangan Ratna refleks mengerat di kerah jas milik lelaki itu.

Mereka terengah saat saling melepaskan. Bara membuka matanya menatap bibir Ratna yang sedikit membengkak karena sesapan lidahnya yang tak henti. Bara usap lelehan saliva yang terdapat di ujung bibir Ratna dengan lembut.

"Kamu sangat cantik dengan gaun pengantin ini. Dan aku suka."

Ratna tersenyum, kedua pipinya sudah merah padam karena Bara tidak melepaskan tatapannya sedikit pun dari wajah Ratna.

"Kata Mas Regan gaun ini pilihan Tuan."

Bara memperhatikan detail rancangan, terlihat sangat sempurna, tidak terlalu terbuka dan yang pasti tidak terlalu menonjolkan bentuk tubuh. Bara hanya tidak mau orang-orang akan menatap istrinya dengan tatapan yang membuat

Bara benci harus mengatakannya. Memuja Ratna. Tidak ada yang boleh terpesona pada gadis udik ini. Bentuk tubuh Indah Ratna harus tetap terjaga hanya ia yang boleh menikmatinya tidak dengan lelaki lain.

"Ya, aku tidak salah memilih. Kamu suka dengan gaunnya?"

Ratna terlihat mengangguk sambil memerkan senyuman cantik. "Suka Tuan. Saya nda pernah mimpi bisa pake gaun cantik seperti ini di pernikahan saya. Saya pikir cuman bisa nikah pake gamis aja Tuan."

"Gamis?"

"Iya baju gamis Tuan. Soalnya beberapa tetangga saya ada yang nikah di rayain ada yang ndak karena ndak punya biaya untuk sewa tukang riasnya Tuan. Jadi pas ijab kabulnya pake gamis. Saya tau keluarga saya ndak punya uang

pasti nanti nikahnya ndak bisa di rayain. Tapi saya ndak nyangka nikah nya bisa sama Tuan."

Mendengar hal itu entah kenapa hati Bara terasa teriris. Ia meraih tubuh Ratna untuk dimasukan ke dalam pelukannya. Mengecup pucuk kepala gadis itu beberapa kali membuat Ratna sedikit heran dengan perlakuan Tuannya yang tak biasa.

"Nanti kamu akan menjadi Ratu yang paling cantik. Memakai gaun pengantin yang Bagus dan resepsi yang indah. Meskipun pernikahan ini sederhana tetapi aku tetap mencoba memberikan yang terbaik untuk pernikahan kita."

Ratna terdiam mendengar ucapan Bara. Lelaki itu masih memeluknya dengan erat dan yang bisa Ratna lakukan hanya membalas pelukan lelaki itu.

Bara kecup kembali bibir meranum itu sekilas setelah melepaskan pelukannya. Mulai melirik sekitar lalu kembali menatap Ratna lagi.

"Aku akan keluar."

Mengelus pipi Ratna lembut kemudian mulai berlalu meninggalkan Ratna yang terdiam menatap tubuh jangkung Tuannya yang semakin menjauh.

Bara menghampiri beberapa pegawai yang sedari tadi mengintip di balik dinding. Mereka pikir Bara tidak tahu. Itu sangat terlihat jelas di balik kaca besar di belakang Ratna.

Tiga pegawai butik itu terlihat kikuk saat Bara menghampiri mereka. Takut bahwa Bara akan marah dengan ketidak sopanan mereka. Namun lelaki itu hanya mengucapkan kata yang membuat mereka refleks mengangguk patuh.

"Cepat selesaikan. Karena kami sudah tidak bisa menunggu lebih lama lagi."

"B-baik Tuan," ucap mereka serempak.

Tiga Puluh Delapan

Akhirnya setelah banyak yang harus di lalui dan di perhatikan persiapan itu pun kini telah selesai. Bara sudah mengecek semua, dari undangan, dekorasi pesta, catering sampai lokasi yang akan ia pakai untuk akad dan resepsi. Sepertinya Regan memang sudah mempersiapkan semua ini dengan baik, Bara harap besok cuaca cerah karena jika hujan turun Bara tidak yakin semuanya akan berjalan sempurna, konsep outdoor tidak cocok untuk cuaca buruk seperti itu.

Bara menghembuskan napas pelan. Masih dengan tubuh terlentang sendirian tanpa sosok Ratna di sampingnya. Gadis itu tertidur dikamar Arsyah menemani anaknya, tidak masalah, toh hari ini rumahnya kedatangan tamu; ayah dan adik Ratna, tidak mungkin mereka tidur bersama.

Terlebih Arsyah juga sudah cukup mengerti bahwa sebentar lagi ia akan mendapatkan ibu baru dan seorang adik. Membuat anak itu semakin antusias karena tidak bisa dipungkiri Arsyah memang sudah menyayangi Ratna semenjak gadis itu masih menjadi pengasuhnya. Dan kini malah berakhir menjadi calon istrinya.

Takdir memang tidak bisa ditebak. Dan Bara tidak menyesal dengan takdir yang mempertemukan ia dengan gadis udik seperti Ratna.

Bara mencoba memejamkan matanya lagi, berniat tertidur agar hari esok bisa ia jalani dengan lancar namun terkutuklah dengan kantuk yang tak kunjung datang. Padahal waktu sudah memasuki larut malam tetapi kenyataannya ia tidak bisa tertidur barang sedikit pun. Kelopak matanya menolak dan itu sangat menyebalkan.

Kini Bara beralih untuk menyampingkan tubuhnya. Tidak sengaja matanya malah melihat ponsel yang akan ia berikan pada Ratna masih tergeletak seorang diri di sana. Ah iya Bara baru ingat ia belum sempat memberikan ponsel itu untuk Ratna.

Haruskah ia memberikan ponsel ini pada Ratna sekarang?

Waktu sudah menunjuk angka 11 malam. Sepertinya ayah Ratna dan Siti juga sudah tertidur pulas di kamar tamu yang Bara persiapkan untuk mereka. Ditambah mereka harus berangkat pagi-pagi sekali untuk acara akad pernikahan yang dimulai jam 9 pagi. Mungkin baiknya ia harus memberikan ponsel ini pada Ratna sekarang.

Bara menjatuhkan kakinya, meraih box ponsel tersebut lalu mulai berjalan menuju pintu keluar. Suasana rumah sudah sangat sepi begitu

pula dengan lampu rumah yang sudah di matikan.

Langkah Bara terhenti di depan pintu kamar Arsyia. Terdiam beberapa saat di sana. Kemudian tanpa pertimbangan ia mulai membuka kenop pintu, melangkahakan kakinya memasuki ruangan penuh dengan mainan.

Menemukan tubuh mungil Ratna sedang terbaring menyamping di atas ranjang milik Arsyia dengan posisi membelakanginya.

Ratna memperhatikan wajah Arsyia yang sedang tertidur lelap. Malam ini ia sama sekali tidak bisa tidur. Sudah Ratna coba dengan berpindah posisi namun kantuknya tetap tidak kunjung datang. Alhasil Ratna hanya bisa memperhatikan Arsyia seperti ini dalam diam. Melihat bagaimana wajah itu terpahat sangat sempurna, begitu mirip dengan wajah Tuannya.

Seketika tangan Ratna membelai perutnya. Apakah anaknya juga akan sama tampan dengan Tuan Bara dan Arsyah? Tetapi Ratna masih tidak tahu dalam perutnya tumbuh seorang bayi laki-laki atau perempuan.

Lamunan Ratna buyar ketika suara derit pintu yang di buka terdengar di lubang telinganya.

Deg

Jantung Ratna berdetak kencang takut jika itu adalah maling atau orang jahat yang akan membahayakan ia dan Arsyah. Ratna lupa mengunci pintu. Apa yang harus ia lakukan? Suara langkah kaki itu semakin mendekat.

Ketika ranjang yang ia tiduri bergoyang di sambung dengan tangan berotot seseorang melingkar di perutnya. Ratna terbelalak panik, ia langsung mencekram tangan itu dan mengigitnya.

"Agh Ratna kamu ngapain."

Mendengar suara yang sangat dikenali meringis sakit karena ulahnya Ratna refleks tersadar, ia segera berbalik ke arah belakang lalu menemukan wajah kesal Tuannya tengah tersaji di depan mata.

"Loh Tuan, Ratna kira Tuan maling," cicitnya membuat Bara langsung menatap Ratna tak suka.

"Maling? Tidak ada maling yang setampan aku Ratna. Dan lihat gigitanmu membekas di tanganku."

"Ah Tuan maaf." Ratna mengelus tangan Bara dengan cengiran rasa bersalah.

Ia lupa jika rumah Tuan Bara termasuk dalam lingkungan aman tidak pernah terjadi hal buruk seperti itu selama ia bekerja di sini. Seharusnya Ratna tahu bahwa yang masuk tanpa izin pasti Tuannya. Bukan orang lain.

"Kenapa kamu belum tidur?"

"Ndak bisa tidur Tuan."

"Kepikiran besok?"

Ratna terlihat menganggukkan kepala.
"Iya Tuan."

Bara melepaskan tangannya dari jangkauan Ratna lalu merengkuh tubuh kecil itu masuk ke dalam dekapannya.

"Aku juga tidak bisa tidur."

"Apa Tuan juga kepikiran besok?"

Bara mengedikkan bahu. "Entahlah mungkin insomnia biasa."

"Insomnia itu apa Tuan?"

Bara menghela napas. Lagi-lagi keudikan yang diperlihatkan Ratna tetapi entah kenapa

sekarang Bara malah menyukai keudikan tersebut.

"Insomnia itu orang yang gak bisa tidur. Itu disebutnya insomnia."

"Oh apa sama seperti yang di katakan Mas Regan saat di butik tadi ya Tuan, nyuruh saya buat lakuin olai ke Tuan kalau udah nikah. Katanya Tuan pasti suka."

Kening Bara berkerut. "Olai?"

"Iya olai Tuan, katanya itu sebutan jika saya ngemut lolipop punya Tuan. Tuan punya lolipop kah? Perasaan Tuan ndak suka permen kan ya. Tapi Mas Regan tetep bilang Tuan punya lolipop dan saya yang harus mengemutnya. Aneh juga itu mas Regan masa saya harus ngambil permen punya Tuan."

Setelah mengerti dengan apa yang dibicarakan Ratna, Bara langsung menghembuskan napasnya secara kasar. Sialan!

Manusia laknat itu kenapa harus mengatakan hal aneh pada otak bodoh Ratna. Meskipun mereka sudah beberapa kali melakukan hubungan intim tetapi Bara memang tidak pernah menyuruh Ratna untuk melakukan hal aneh-aneh. Hanya dengan menurut dan pasrah di bawah gairahnya saja itu sudah sangat membuat Bara puas. Paling jika sedang di mobil atau di saat-saat tertentu Bara baru mengajarkan Ratna bergerak di atas tubuhnya untuk memuaskan percintaan mereka. Lebih dari itu Bara belum pernah mencobanya.

Bara mulai berbisik di telinga Ratna dengan suara pelan.

"Namanya oral bukan olai. Aku akan menjelaskannya nanti setelah kita sudah sah menjadi suami istri."

Ratna mengerjapkan mata terkejut saat Bara menyudahi ucapannya dengan gigitan gemas di daun telinga. Gadis itu refleks

memegangi telinganya merasa geli dengan apa yang Tuannya perbuat.

"T-tuan geli."

Lelaki itu malah terkekeh mendapat respons Ratna yang sangat menggemaskan. Beringsut terduduk menyandar di kepala Ranjang. Menyodorkan benda yang tadi ia bawa ke arah wajah Ratna yang kini terbaring terlentang.

"Untukmu."

Ratna tidak langsung mengambilnya, beberapa saat ia hanya memperhatikan. Dan Bara mencoba untuk membuat Ratna mengerti. Agar segera mengambil benda pemberiannya.

"Ambilah."

Dengan Ragu Ratna menyentuhnya pelan sambil memperhatikan detailnya.

"Ini apa Tuan? Dari gambarnya kayak hp punya Tuan?"

"Hm, hp baru untukmu. Aku tidak mau kamu pakai ponsel bututmu lagi."

"Untuk saya Tuan?"

"Tentu saja masa untuk Siti?"

Wajah Ratna seketika terlihat senang. "Wah makasih banyak Tuan. Hpnya mirip sama punya Tuan. Ratna belum pernah memegang yang seperti ini. Cuman liat aja."

"Kamu bisa gak pakeknya?"

"Ndak bisa Tuan."

Bara merogoh ponsel miliknya di saku piama lalu memberikan ke arah Ratna. "Pake ponselku untuk belajar. Biar ponsel baru ini aku aktifkan dulu."

Ratna mengganggu. Ia beringsut terduduk di sebelah Bara. Brsyukur Arsyia tertidur sangat lelap sehingga tidak terganggu dengan ulah ayah dan gadis yang sebentar lagi akan menjadi ibunya. Tatapan Ratna melirik ke arah Bara yang tengah serius membuka box ponsel keluaran terbaru. Lalu melirik lagi ponsel Tuannya yang masih mati.

Kening Ratna mengerut apa yang harus ia lakukan untuk menghidupkannya?

Lama ia berpikir sampai sebuah panggilan video dari ponsel Bara mengejutkan Ratna. Gadis itu refleks menjerit kaget dan melemparkan ponsel itu saat terdapat wajahnya di dalam sana.

Bara langsung melirik Ratna yang terkejut, meraih ponselnya, dan menemukan nama Jihan lah yang sudah mengagetkan Ratna. Untuk apa wanita itu meneleponnya malam-malam seperti ini. Tanpa menunggu lama Bara mematikan panggilan dan kembali fokus ke pekerjaannya.

"Nanti kalau ada yang nelepon tutup saja. Sentuh gambar telepon warna merah."

"Ba-baik Tuan, saya kaget tadi. Ada saya di dalamnya."

"Itu namanya video call. Bisa mengobrol sambil melihat wajah yang menelpon. Nanti kalau aku ada perjalanan keluar kota aku bisa melihat wajahmu seperti tadi di dalam ponselku."

Ratna hanya mengangguk pelan padahal dalam hati masih tidak mengerti sama sekali. Ratna memutuskan untuk memegangnya saja. Ia takut jika menyentuhnya ponsel milik Tuannya akan rusak.

"Sudah beres," ucap Bara.

Gadis itu melirik ke arah Tuan Bara sambil melihat ponsel yang kini sudah menyala.

Ratna hanya melongo melihat deretan aplikasi yang sama sekali tak ia mengerti muncul di layar bagian depan.

Bara menyentuh kamera dan terdapat wajah mereka di dalam ponsel tersebut.

"Sini deketan." menarik tubuh Ratna sampai menempel di tubuhnya. Lelaki itu menatap wajah Ratna. Terlihat sangat kampungan sekali.

Tanpa perizinan Bara kecup pipi gadis itu secara tiba-tiba sambil memotret. Alhasil hasil dari potretan pertamanya adalah wajah bodoh Ratna yang terlihat terbelalak saat Bara mencium pipinya.

Bara terkekeh lagi. Tidak bisa menahan tawa saat melihat ekspresi Ratna. Lalu ia berinisiatif untuk merubah tampilan wallpaper ponsel Ratna dengan gambar mereka berdua.

Mungkin ia juga akan memasang foto ini untuk wallpaper di ponsel miliknya.

Ponsel itu kemudian Bara berikan kepada Ratna.

"Aku sudah menyimpan nomor ponselku. Karena ponsel ini pemberianku. Kamu dilarang menyimpan nomor lelaki lain selain nomor suamimu sendiri mengerti?"

Ratna ingin sekali bertanya nomor mas Amar boleh ia simpan juga? Tapi sepertinya Tuan Bara tidak akan suka dengan hal itu. Lebih baik Ratna menurut saja, toh ia masih bisa menghubungi mas Amar dengan ponsel yang ia beli di kampung.

"M-mengerti Tuan."

"Bagus, yasudah sekarang belajar cara pakainya."

Bara menarik tubuh Ratna hingga tubuh gadis itu berpindah terduduk di pangkuannya. Dagunya menancap di bahu Ratna sedangkan tangan pria itu terlihat bergerak memberitahu beberapa fitur canggih dalam ponsel tersebut.

Ratna di dalam kukungan tangan Bara hanya bisa melongo polos mendengarkan dengan baik apa yang mulut Tuannya ucapkan.

Meskipun entah pelajaran ini akan masuk ke dalam otak lemot Ratna atau tidak.

Yang terpenting malam ini mereka bisa memiliki waktu berdua untuk mengenyahkan kegugupan yang membuat mereka mengidap penyakit insomnia yang sama.

Tiga Puluh Sembilan

Bara tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa dirinya akan berada di sini. Terduduk seperti lelaki sekarat, pucat pasi dan lebih memalukan keringat sialan mengalir dari pelipisnya, kenapa keringat itu harus muncul saat para tamu termasuk keluarga besarnya sedang memperhatikan. Bisa jatuh harga dirinya sebagai lelaki berhati dingin yang tak kenal apa namanya Cinta setelah ia menjalani acara pernikahan ini dengan gadis udik.

Kegugupan terus menjaral di dalam diri Bara. Heran mengapa ia harus segugup ini padahal pernikahan ini bukan hal pertama untuknya. Saat menikah dengan Jihan Bara rasa ia tidak segugup ini menunggu Ratna selesai dengan segala riasannya.

Tatapan Bara kemudian beralih ke arah sosok pria di depan yang terhalang meja, entah

apa yang ada dalam ekspresi itu terharu ataukah kecewa? Bara mengerti mengapa beliau menampilkan ekspresi yang sangat sulit di tebak. Bukankah pernikahan ini terjadi karena aib bukan hasil dari hubungan halal. Jelas saja jika ayah Ratna tidak tahu harus mengekspresikan perasaannya hari ini dengan mimik seperti apa.

Sejenak Bara memejamkan matanya, merasa bersalah. Seharusnya dari awal ia tidak memperkerjakan Ratna sebagai pekerja sambilan di rumahnya. Mungkin semua kehancuran ini tidak akan terjadi. Bara hanya berharap dengan keputusannya menikahi Ratna ia akan bisa memperbaiki semuanya. Dan meminta pengampunan pada Ayah Ratna karena dengan bejat ia sudah memanfaatkan kepolosan putrinya.

Suara tarikan kursi di sebelah mengagetkan Bara dari lamunan. Ia segera melirik ke arah samping tubuhnya. Dan menemukan Ratna dengan riasan dan kebaya

pengantinnya sudah siap terduduk di sebelahnya.

Sejenak Bara tertegun melihat penampilan Ratna, bagaimana bisa gadis udik seperti Ratna bisa sesempurna ini jika sudah di dandani. Dia begitu sangat cantik dengan kebaya dan riasan kepala ala pengantin khas Jawa. Sampai-sampai Bara harus di sadarkan bapak penghulu karena sedari tadi ia malah bengong melihat kecantikan Ratna yang begitu memporak-porandakan hatinya.

"Pak Bara. Bisa kita mulai ijab kabulnya."

Bara mengerjap terkejut. Lalu mengalihkan fokus ke arah penghulu. Bara langsung mengangguk kikuk dan dari sini ia bisa mendengar kekehan laknat Regan yang terdengar sangat mencemooh dirinya di kursi tamu. Oh, sialan! Baru kali ini ia merasa tidak ada harga dirinya di depan lelaki itu.

Kemudian suara ayah Ratna terdengar bergetar saat menyerahkan Putri pertamanya kepada Bara.

Dengan satu tarikan napas Bara melakukannya. Mengucap janji suci pernikahan. Menjadikan Ratna sebagai miliknya, seutuhnya. Sampai saksi berkata 'sah' Bara bisa melihat air mata ayah Ratna menetes di pipinya.

"Tolong jaga Putri saya dengan baik. Sudah terlalu banyak penderitaan dalam hidupnya. Saya harap pernikahan ini akan mendatangkan kebahagiaan untuk Putri saya."

Bara tersenyum mendengar permohonan tulus itu. Ia mengangguk dengan sungguh-sungguh. Tentu saja tanpa diminta pun Bara akan mengabulkannya.

"Saya berjanji akan membahagiakan Ratna. Bapak tidak perlu khawatir."

Sedangkan Ratna di sebelah Bara hanya bisa meneteskan air mata. Ia terharu sekaligus sedih. Kini statusnya sudah sah menjadi istri Tuannya.

Sedangkan di sisi lain Ratna sangat menyadari tatapan nyonya Sasha tertuju keji ke arahnya. Dari tatapan itu Ratna bisa menyimpulkan bahwa ibu mertuanya sangat tidak menyetujui jika Tuan Bara menikah dengan wanita seperti dirinya.

Ia juga mengingat perkataan nyonya Sasha tadi saat mendatangi ia di ruang rias pengantin. Beliau mengatakan bahwa pernikahan ini tidak akan berlangsung lama.

Tuan Bara pasti akan menceraikannya seperti halnya pada nasib pernikahan sebelumnya bersama nyonya Jihan. Setelah melahirkan Arsyah nyonya Jihan langsung Tuan Bara ceraikan.

Ratna khawatir apakah itu juga akan terjadi padanya?

Bagaimana jika Tuan Bara langsung menceraikannya ketika ia selesai melahirkan nanti. Bapaknya pasti akan terluka karena hal tersebut.

Ratna tidak mau mengecewakan bapaknya lagi.

"Kenapa diam terus?"

Suara Bara menginterupsi Ratna yang sedari tadi hanya diam. Bahkan setelah mereka berganti pakaian dan beristirahat di kamar hotel tempat ia mengadakan pesta pernikahan, Ratna tetap tak bersuara membuat Bara jadi tak tenang. Apa gadis ini menyesal menikah dengannya?

"Katakan, kenapa hanya diam terus sedari tadi? Kamu tidak suka dekorasi pestanya? Tidak suka dengan gaunnya? Atau lebih buruk kamu menyesal menikah denganku?" tanya Bara tak sabar. Saat ini mereka terduduk di atas ranjang dengan Bara yang sedang menatap Ratna tajam. Ia tidak mau jika Ratna terus berekspresi seperti ini. Ia tidak suka.

Ratna melirik Bara, kepalanya langsung menggeleng pelan. Menjawab ucapan dari lelaki yang beberapa jam lalu sudah sah menjadi suaminya.

"Ndak kok Tuan. Saya ndak menyesal menikah sama Tuan."

"Lalu kenapa diam? Ekspresi kamu bikin orang salah paham Ratna. Kamu seperti tidak bahagia dengan pernikahan kita."

Ratna menggeleng lagi. Beringsut memeluk tubuh Bara dan menyusupkan wajah sedihnya di dada lelaki itu.

"Maaf Tuan, Saya ndak bermaksud begitu, saya hanya takut Tuan akan menceraikan saya nanti, Tuan kan tidak Cinta sama saya."

"Jadi itu yang membuatmu diam sedari tadi?"

Ragu-ragu Ratna mengangguk. "Saya takut mengecewakan Bapak lagi Tuan."

Bara menghela napas, lalu meraih sebelah tangan Ratna untuk di bawa ke bibirnya. Bara kecup punggung tangan itu dengan lembut.

"Tidak akan ada perceraian. Bagaimana kamu bisa berpikir seperti itu? Kita bahkan baru saja menikah. Sudah memikirkan hal yang tidak baik."

"Saya hanya takut Tuan. Nyonya Sasha bilangnyanya begitu. Pernikahan ini pasti ndak akan lama. Setelah melahirkan, Tuan pasti akan menceraikan saya."

"Mama bilang begitu?"

"I-iya Tuan."

Napas Bara terdengar berhembus kasar. Bagaimana mungkin wanita tua itu mengompori otak bodoh Ratna dengan sebuah perceraian. Bukankah Ratna sudah jadi istrinya, seharusnya ibunya memberi petuah baik atau mendoakan pernikahannya dengan doa terbaik. Bukan malah menjantuhkan kepercayaan Ratna tentang pernikahan mereka.

Pantas saja gadis ini hanya diam sampai pesta selesai. Memang tadi ia sempat melihat ibunya menolak mentah-mentah sentuhan tangan Ratna yang ingin menyalami. Bara berpikir mungkin ibunya belum siap menerima

Ratna karena pernikahan ini pun terjadi secara singkat. Namun ia tidak menyangka ibunya malah mengatakan hal buruk untuk membuat Ratna ragu menikah dengannya.

Jujur saja Bara tidak menyukai sikap ibunya. Bagaimana pun Ratna sudah sah menjadi istrinya. Kenapa perlakuannya begitu berbeda. Tidak seperti kepada Jihan yang begitu lembut dan penuh kasih sayang.

Bara merengkuh tubuh istri cantiknya. Dan mengusap punggung mungil itu, mencoba membuat Ratna tenang. Mungkin efek kehamilan juga gadis ini jadi sensitif dengan kata-kata.

"Omongan Mama jangan terlalu dipikirkan. Aku tidak akan menceraikanmu. Kamu dan Jihan berbeda. Sangat berbeda jadi jangan pernah berpikir nasibmu juga akan sama dengan Jihan."

"Tapi Tuan tidak Cinta sama saya."

"Sudah kubilang kan aku suka sama kamu. Berarti kemungkinan aku juga bisa Cinta sama kamu. Bukankah Cinta akan datang karena terbiasa?"

Ratna terdiam mendengar kata-kata Tuan Bara. Seharusnya ia memang tidak perlu memikirkan omongan Nyonya Sasha. Tuan Bara sekarang sudah menjadi suaminya. Akan lebih baik jika ia mempercayai suaminya bukan orang lain meskipun itu ibu kandung suaminya sendiri.

Melihat Ratna yang hanya diam. Bara berinisiatif melakukan sesuatu. Ia jatuhkan tubuh Ratna terlentang di atas ranjang suite hotel lalu menatap matanya lembut.

"Ini malam pertama kita setelah menjadi suami istri. Jangan menghancurkan mood baikku Ratna. Yang seharusnya kamu pikirkan sekarang, bagaimana cara memuaskan suami. Bukan memikirkan hal yang tak penting."

Gadis itu mengerjap, tidak terlalu mengerti dengan ucapan yang barusan Bara lontarkan. Bara kecup bibir itu sekilas, lalu kepalanya mulai berpindah menyelusup ke ceruk leher Ratna. Menyesap kulit itu kuat membuat Ratna refleks memejamkan matanya.

Tangan Bara tak tinggal diam. Dengan perlahan mulai menurunkan tali gaun tidur di pundak Ratna.

Membuat gadis itu semakin menggelinjang geli saat di rasa bibir Bara semakin brutal menggigit dan menjilati lehernya.

Ratna memakai gaun tidur pemberiannya seperti ini sangat membuat Bara tidak kuasa menahan gejolak hasrat yang sudah terpendam begitu menggebu.

Awalnya Bara ingin mencoba membuat Ratna memakai lingerie di malam pertama mereka. Namun itu terlalu berlebihan. Ratna

pasti akan merasa tak nyaman. Jadi ia memutuskan untuk menyuruh Ratna memakai gaun tidur saja.

Ternyata gaun tidur ini lumayan tipis dan memperlihatkan bentuk tubuh Ratna yang sempurna.

Membuat Bara semakin tidak bisa bertahan lebih lama.

Ia menginginkan Ratna sekarang.

Empat Puluh

Pukul 8 pagi. Baru kali ini Ratna merasa terbangun dengan keadaan lelah. Matanya terbuka, menyipit sebentar memperhatikan pantulan cahaya matahari yang mengintip dari celah gorden kamar.

Nyatanya setelah subuh tadi, Bara kembali melanjutkan keinginannya, memuaskan hasrat yang terpendam pada tubuh Ratna. Meskipun Ratna akui Tuannya masih melakukan secara lembut agar tidak berdampak buruk pada bayi mereka.

Mungkin Ratna baru mendapatkan waktu tidurnya dari dua jam yang lalu. Dan ketika bangun persendiannya terasa ngilu. Tidak bisa dibayangkan bagaimana lelaki itu menyalurkannya. Ratna pun tak kuasa untuk bilang tidak jika tuannya kembali berbisik 'aku

ingin lagi'. Ratna dengan pasrah mengangguk. Menerima semua apa yang Tuannya lakukan pada tubuhnya. Kata Tuan Bara begitulah seorang istri harus nurut pada suami.

Ratna melirik tangan yang menjuntai di perutnya, masih tertutupi selimut. Merasakan napas teratur lelaki itu di tengukunya. Tidak mau mengusik tidur lelap sang Tuan. Dengan pelan ia mulai menyingkirkan tangan Tuan Bara. Sambil memegang selimut untuk menutupi tubuh polosnya.

Baru saja kakinya berhasil menyentuh lantai. Tangan Bara sudah lebih dulu menghentikan pergerakan Ratna. Gadis itu tersentak, merunduk menatap tangan Bara yang kini melingkar di perutnya.

"Mau ke mana?" tanya Bara serak.

Ratna terdiam. Ia memegang selimutnya lebih erat agar tidak melorot memalukan.

"S-saya mau mandi Tuan."

Mendengar jawaban itu kedua kelopak mata Bara langsung terbuka. Lelaki itu menyipitkan mata menatap Ratna yang tertunduk dalam. Beringsut bangun dari berbaringnya.

Kedua tangan Bara melingkar di leher Ratna. Memeluk tubuh gadis itu. Menempelkan punggung telanjang Ratna di dada bidang Bara.

"Sudah kubilang kan semalam. Jangan panggil aku Tuan. Aku sudah jadi suamimu bukan majikan kamu."

Ratna mengerjap. Memang semalam ia disuruh untuk memanggil Tuan Bara dengan sebutan yang layak memanggil para suami. Lelaki itu sekarang menolak dipanggil Tuan. Padahal Ratna sudah sangat nyaman dengan panggilan tersebut.

"Ndak bisa panggil Tuan saja? Saya sudah terbiasa panggil Tuan dengan sebutan itu."

"Kamu sudah jadi istriku. Mana bisa panggil Tuan?"

"Benar juga," cicit Ratna pelan, gadis itu terlihat berpikir sejenak. "Yasudah Ratna panggil Mas aja ya?"

Bara yang kini terdiam. Dari raut wajahnya lelaki itu seperti tidak setuju dengan usulan Ratna.

"Kamu manggil Amar dan Regan dengan sebutan Mas aku tidak mau disamakan dengan mereka."

Ucapan Tuannya semakin mempersulit. Ratna jadi tidak tahu lagi harus memanggil Tuannya dengan sebutan apa.

"Saya ndak tau harus panggil Tuan apa?"

"Panggil *honey*."

"Hah?" kening Ratna mengerut tanda kata-kata itu tidak masuk ke otaknya. "Horni?"

Mendengar itu Bara refleks memejamkan mata dengan ekspresi kurang menyenangkan ia lupa bahwa gadis yang kemarin ia nikahi adalah spesies wanita dengan kebodohan di atas rata-rata.

"Sudahlah lupakan," ucap Bara menyerah.

Tidak ada gunanya meminta Ratna memanggilnya dengan sebutan romantis toh gadis udik ini tidak akan mengerti. Bara memutuskan melepaskan pelukannya lalu beringsut meraih boxer yang tergeletak di lantai untuk dipakai kembali. Membuat Ratna sontak memalingkan muka. Ratna tidak bisa menatap hal itu. Ia sama sekali tidak berani.

Masih terduduk di sisi Ranjang dengan mata menatap wajah gadis itu, tangan Bara mulai merambat mengusap pipi Ratna pelan. Menarik

wajah itu untuk dipalingkan ke arahnya. Tanpa perizinan Bara langsung mencium bibir meranum Ratna, terselip lumatan yang membuat Ratna berpegangan erat ke selimut yang dipakainya.

Ciuman panas itu berhenti. Napas mereka saling berbenturan. Bara usap pipi Ratna lagi dengan penuh kelembutan sedangkan mulutnya bergerak memuntahkan kata,

"Sayang sekali aku tidak bisa menenanimu mandi, aku tidak mau terus membuatmu kelelahan akibat nafsuku. Jadi untuk keamanan kamu mandi duluan. Nanti setelahnya aku."

Bara melangkahhkan kakinya ke arah pakaian kimono tidur yang tergeletak di lantai lumayan sedikit jauh dari ranjang, memakainya secara ringkas. Menatap Ratna yang kini masih terdiam.

"Kenapa? Mau mandi bersamaku?"

Ratna sontak menggeleng. "Ndak kok Tuan. S-saya akan mandi."

Buru-buru berlari dari sana masuk ke dalam kamar mandi. Bara yang melihat tingkah menggemaskan itu hanya tersenyum singkat.

Lama-lama ia benar-benar bisa gila jika terus berada di dekat Ratna. Otaknya bisa sinting, kenapa gadis udik itu begitu cantik dan menggemaskan secara bersamaan? Dan lebih parahnya ia semakin menyukai hal tersebut.

Mereka sudah selesai membersihkan tubuh masing-masing langsung melanjutkan perjalanan untuk pulang ke rumah karena Bara menitipkan Arsyia pada Siti di rumahnya. Ia tidak mungkin menitipkan Arsyia di rumah orang tuanya karena Bara tahu ibunya pasti mencari cara agar malam pertama mereka hancur salah

satunya dengan cara tidak mau membawa Arsyapun pulang agar bisa mengganggu malam pertama mereka.

Dan syukurnya ada Siti dan Ayah Ratna yang bisa langsung di bawa pulang oleh Regan saat pesta selesai alhasil Bara sekalian menitipkan putranya bersama mereka. Bara harus berterima kasih banyak atas bantuan si lelaki laknat itu meskipun selama acara berlangsung Regan tidak absen meledeknya sampai Bara tidak tahan ingin membenturkan kepala Regan ke tembok sampai mampus.

Awas saja kalau dia menikah Bara akan siap membalas harga dirinya yang tercoreng.

"Tuan, saya harus beli beberapa sayuran. Saya lupa bilang bahan masakan di kulkas sudah habis. Tinggal ada telur sama sosis doang."

Bara melirik Ratna, gadis itu tengah terduduk di jok samping kemudi memakai dress

cantik pemberiannya. Bahkan mereka masih menjadi pengantin baru Ratna malah memikirkan seluruh isi kulkas.

"Sepertinya aku harus mencari pekerja baru. Biar kamu gak repot dengan pekerjaan rumah."

Ratna menggeleng.

"Ndak Tuan. Ndak repot, Ratna suka. Itu kan pekerjaan saya."

Bara meraih sebelah tangan Ratna lalu mengecupnya lembut. "Tapi kamu sudah jadi istriku. Tidak lagi menjadi pembantu."

"Anggap saja jadi ibu rumah tangga Tuan. Kan sama saja, ibu rumah tangga juga pekerjaannya mengurus rumah."

Mobil berhenti ketika lampu jalan berubah warna menjadi merah. Bara memanfaatkan hal itu untuk mendekati telinga Ratna dan mengecup

telinga gadis itu sesekali menyesapnya membuat mata Ratna membulat akibat ulah tiba-tiba dari Tuannya.

"Sekarang kamu sudah pintar menimpali omongan suamimu ya."

Ratna memegangi telinganya yang basah karena ulah Bara. Tidak dipungkiri pipinya juga bersemu merah. Dan lelaki itu hanya menarik sudut bibirnya, meraih tubuh Ratna untuk menempel di tubuhnya. Memeluk dari samping sampai gadis itu menemukan sebuah kenyamanan.

"Baiklah aku akan mengantarmu. Kita akan belanja kebutuhan dapur."

Bara mendorong troli belanjaan dengan hati-hati. Masih mengikuti Ratna yang tengah memilah-milah bahan makanan yang bagus di fresh market.

Sayuran, daging, ikan, minuman susu, juice, dan buah-buahan tidak lepas masuk ke dalam troli belanjaan mereka. Kedua mata Ratna mengedat mencari buah apel hijau entah kenapa ia begitu menginginkannya sekarang.

"Kok nda ada apel hijau ya?"

Bara melirik wajah sedih istrinya. Sedangkan di berbagai sudut banyak mata wanita tengah mencuri pandang ke arahnya terpesona dengan ketampanan Bara yang tidak bisa dibantah.

"Kenapa? Kamu ingin apel hijau?"

Ratna mengangguk. "Iya Tuan. Rasanya hari ini saya pengen banget makan buah itu."

Tatapan Bara ikut mencari keberadaan buah yang diinginkan Ratna. Sepertinya memang tidak ada.

"Mungkin habis. Nanti kita cari di tempat lain."

"Baik Tuan."

"Ini sudah beres? Ada lagi yang ingin dibeli?"

"Sudah Tuan. Sudah saya masukin semua."

"Baiklah."

Bara kemudian menggiring troli dan Ratna menuju ke meja kasir.

.
. .
.

Bara menutup pintu bagasi mobilnya. Berjalan, kemudian membuka pintu mobil lalu terhenti. Membuat Ratna yang sudah terdiam di

dalam mengernyit melihat tingkah Bara seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Kenapa Tuan?" tanya Ratna bingung. Apa ada yang tertinggal?

Tatapan Bara terlihat menatap Ratna serius. "Tunggu dulu sebentar di sini. Aku akan segera kembali."

Ketika pintu mobil di tutup lagi dengan gerakan cepat Ratna tidak bisa berbuat banyak ia hanya bisa menatap kepergian Tuannya yang sudah berlari memasuki supermarket yang ada di samping tempat parkir.

Beberapa menit kemudian Ratna bisa melihat Bara muncul dari pintu kaca tersebut dengan kantung belanjaan yang penuh di tangannya.

Ratna semakin heran saat Bara memasuki mobil. Lalu menyimpan belanjanya di jok belakang.

"Tuan beli apa?" tanya Ratna melirik ke arah belakang memeriksa apakah itu cemilan? Biasanya Tuannya suka membeli stok cemilan untuk Arsyia tetapi Ratna tidak melihat bentuk belajaan itu seperti cemilan.

"Aku beli susu hamil buat kamu."

Ratna mengerjap cukup terkejut mendengarnya. Ia malahan tidak pernah berpikir ke sana. Saat ibunya mengandung Siti pun Ratna tidak pernah melihat ibunya meminum susu hamil seperti yang dibeliakan Tuannya. Paling ibunya suka meminum susu kental manis hasil mengutang di warung. Bukan susu dengan dus besar seperti ini.

"Tuan padahal ndak perlu beli susu."

"Jangan membantah Ratna. Kamu harus minum susunya secara rutin sesuai anjuran. Kamu mengerti?"

"Tapi ini terlalu banyak Tuan."

"Gak papa biar bikin stok nanti kamu gak akan takut kehabisan susu."

Bara menggenggam tangan mungil istrinya. "Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk kamu. Termasuk anak kita. Sekarang apa yang kamu inginkan katakan saja. Selagi aku mampu aku pasti akan memberikannya. Kamu harus bahagia setelah menjadi istriku."

Deg

Jantung Ratna berdetak kencang di dalam sana saat ucapan Bara terlontar serius di telinganya. Tatapan lelaki itu pun menyiratkan keyakinan yang besar.

Tuhan, dengan sikap Tuan Bara yang seperti ini malah membuat Ratna semakin jatuh cinta pada Tuannya.

Yang kini berhasil menjadi suami sah nya.

Empat Puluh Satu

Mereka tiba di rumah ketika langit sudah berwarna kuning keemasan. Terlalu lama mencari buah apel hijau yang diinginkan Ratna, Bara sampai menempuh perjalanan yang lumayan jauh. Tapi tak mengapa yang terpenting sekarang mereka berhasil menemukannya dan entah kenapa Bara suka ketika mendapat senyuman cantik Ratna saat ia datang dengan sekantung buah hijau di tangannya.

Gadis udik itu terlihat sangat senang.

Setelah membersihkan diri Bara langsung memutuskan untuk turun, berjalan menuruni anak tangga sambil matanya melihat pemandangan istri kecilnya tengah menyiapkan makanan yang tadi sempat mereka beli di perjalanan, terlihat Siti juga antusias membantu kegiatan kakaknya.

Berbeda dengan Arsyah, bocah kecil itu memilih menikmati cemilan di ruang TV ditemani ayah Ratna.

Langkah Bara sampai di ruang televisi, ikut terduduk di sebelah Arsyah. Mengusap kepala anaknya lalu bergumam,

"Lagi makan apa Sayang. Eyang kok gak di kasih?"

Arsyah yang mendapati ayahnya tengah bertanya langsung menatap wajah Bara.

"Tadi sudah Arsyah kasih Pah. Tapi Eyang nya gak mau."

"Begitu," ucap Bara mengusak rambut putranya penuh kasih sayang. Bersyukur ia memiliki anak seperti Arsyah yang tidak banyak menuntut. Bahkan sikapnya pada Ratna beserta keluarganya pun Arsyah memperlakukan mereka dengan sikap baik. Terlebih Ratna yang memang

sudah sangat di sayangi Arsyah sejak gadis itu masih jadi pengasuhnya.

Tatapan Bara kemudian beralih menatap ayah Ratna. Melihat potongan buah dan beberapa cemilan yang menarik masih terlihat utuh di dalam wadah.

"Kenapa tidak dimakan cemilannya Pak?" tanya Bara. Apa karena makanannya tidak enak? Padahal Bara membeli makanan dengan harga mahal. Kualitas dan rasa pasti sudah tidak diragukan lagi.

"Sudah di makan tadi Tuan hanya beberapa."

Mendengar ayah Ratna memanggilnya dengan sebutan Tuan membuat Bara merasa tak nyaman.

"Jangan panggil saya Tuan Pak, panggil saja Bara. Saat ini kan status saya menantu Bapak."

"Ah apa tidak apa-apa?" wajah keriputnya terlihat sungkan.

Bara tersenyum. Mencoba menjadi menantu yang baik. Tidak mungkin ia membiarkan ayah mertuanya memanggilnya dengan sebutan seperti itu. Sangat tidak pantas.

"Tentu saja. Malah saya yang tidak enak dipanggil seperti itu."

"Baiklah." sepertinya ayah Ratna mengerti. "Saya panggil Nak Bara saja."

Bara menarik bibirnya membentuk senyuman, kepalanya mengangguk setuju, sedangkan sebelah tangannya meraih satu potongan apel hijau untuk di masukan ke mulutnya. Ratna menginginkan apel ini entah kenapa Bara juga jadi ingin mencicipi.

"Saya heran Ratna sama sekali tidak mau memanggil saya dengan sebutan lain. Dia tetap memanggil saya Tuan."

Masih mengunyah makanan Bara kembali menghidupkan suasana dengan mengajak ayah mertuanya mengobrol. Sekalian mengadu tentang keudikan gadis itu.

"Mungkin Ratna belum terbiasa."

"Ya, akan saya ajari agar dia bisa terbiasa dengan status kami yang sudah sah menjadi suami istri."

Ayah Ratna terkekeh mendengar ucapan Bara. Tidak di pungkiri meskipun ia kecewa terhadap Bara yang memanfaatkan sifat polos putrinya. Tetapi ayah Ratna bisa melihat bagaimana mata Bara berbinar bahagia saat menceritakan Ratna. Lelaki ini seperti mempunyai Cinta yang besar untuk putrinya.

"Terima kasih sudah memperlakukan anak saya dengan baik. Nak Bara terlihat sangat mencintai Ratna dan saya bersyukur akan hal itu. Meskipun awalnya saya kecewa berat dengan

Nak Bara tetapi melihat senyuman bahagia terbit di bibir Ratna saya pikir anak saya sangat bahagia dengan pernikahan ini."

Tangan Bara yang akan meraih satu potongan buah lagi terhenti. Ia terdiam mencerna ucapan ayah Ratna yang menyinggung tentang Cinta.

Cinta?

Apa iya dia mencintai Ratna? Pada gadis udik itu?

Bara tidak tahu harus menampilkan ekspresi seperti apa. Yang pasti dia masih tidak yakin dengan perasaannya sendiri. Bara tersenyum sedikit. Langsung mengalihkan pembicaraan mereka tentang cinta ke bahasan lain.

"Saya pikir Bapak dan Siti lebih baik tinggal di sini. Ratna pasti senang mendengarnya jika keluarganya tinggal di sini."

Ayah Ratna terdiam. Pria paruh baya itu terlihat berpikir. "Saya takut merepotkan."

Gelengan tegas Bara terlihat. "Tidak merepotkan sama sekali. Saya berharap Bapak bisa pertimbangan penawaran saya. Saya juga akan bertanggung jawab dengan semua keperluan dan biaya pengobatan Bapak berserta sekolah Siti."

"Saya merasa jadi memototi menantu kalau seperti itu," senyuman kecil ayah Ratna terlihat.

"Ini bentuk tanggung jawab saya Pak karena sudah menghancurkan masa depan Putri Bapak. Jadi tolong jangan menolak. Saya berharap Bapak mau menerima tawaran saya."

Hening sejenak, tidak lama kemudian suara ayah Ratna terdengar.

"Akan saya pikirkan dulu."

Bara mondar-mandir di dalam kamarnya sambil melihat arloji di pergelangan tangan. Sudah jam 10 malam kenapa Ratna belum juga masuk ke kamar. Apa Arsyia rewel sampai membutuhkan waktu 2 jam untuk menidurkannya?

Sangking tak tahan dengan hormon kerinduannya Bara memilih untuk menyusul Ratna ke kamar Arsyia namun belum sempat tangannya meraih handle pintu tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dari luar. Itu mengejutkan Bara, refleks lelaki itu berpura-pura melihat dinding yang terpajang foto pernikahannya dengan Ratna yang sangat besar hasil dari tangan handal fotografer, bingkai foto ini baru Bara letakan di sana tadi selepas makan malam.

"Loh Tuan belum tidur?"

Pertanyaan itu membuat Bara langsung melirik Ratna, masih berakting bahwa ia cukup terkejut dengan ke datangan Ratna yang sudah ada di belakang tubuhnya. Padahal tadi Bara cukup frustasi menunggu Ratna yang tak kunjung datang.

"Arsya sudah tidur?"

"Udah Tuan, sebenarnya Arsyah udah tidur dari satu jam yang lalu. Cuma tadi saya ngobrol dulu sama Bapak di ruang televisi."

Ah pantas saja Ratna sangat lama sekali. Apa mungkin ayah Ratna membicarakan tentang penawarannya tadi?

"Makasih ya Tuan sudah mau mengajak Bapak dan Siti tinggal di sini. Saya jadi merasa ndak enak."

Bara menghampiri Ratna tidak terlalu suka dengan raut wajah Ratna saat ini. Bara raih

wajah itu dan memfokuskan tatapan mereka agar bisa bertemu.

"Jangan memperlihatkan raut seperti ini. Aku kan suami kamu sudah sewajarnya aku bertanggung jawab sama keluarga mu juga kan?"

Kedua kelopak mata Ratna terlihat berkaca-kaca. "Terima kasih Tuan selalu membantu keluarga saya."

Menghela napas sejenak, setelah itu tangan Bara menarik tubuh Ratna, memasukan tubuh mungil itu dalam dekapannya. Dan Bara cukup terusik dengan detak jantung yang terdengar berdetak secara kampungan di dalam tubuhnya, apakah ini bentuk perasaan yang tadi ayah Ratna maksudkan. Tapi Bara masih tak yakin.

"Apa kata Bapak. Apa beliau setuju?"

Ratna terlihat menganggukkan kepala. "Bapak tadinya ndak mau tapi saya bujuk Tuan

biar Bapak setuju. Saya pikir akan lebih Bagus jika Siti dan Bapak di sini. Saya jadi bisa mantau kesehatan Bapak. Dan alhamdulillah Bapak setuju."

Bara tersenyum senang. Masih mendekap Ratna sesekali kecupan Bara hinggap di pucuk kepala Ratna.

"Alhamdulillah kalau beliau setuju."

Ratna terdiam saat Bara merenggangkan pelukan, semakin canggung saat lelaki itu tidak melepas tatapannya dari wajah Ratna sedikit pun.

Selajutnya Ratna dibuat terkejut saat tangan Bara mengiring tubuh Ratna berjalan mundur sampai tubuh itu terjatuh perlahan di atas tempat tidur.

Tatapan Bara kini berkilat penuh nafsu menatap Ratna.

"Aku ingin kamu sekarang."

.

.

.

Ratna mencekram tubuh Bara kuat saat tubuhnya kembali dipermainkan brutal oleh lelaki yang kini berada di atasnya. Di bawah selimut dengan keadaan tubuh telanjang tanpa sehelai benang.

Bara mengecup bibir Ratna selagi mulut gadis itu terbuka mengais napas, melihat tubuh Ratna yang di banjiri keringat bersama pejaman matanya membuat Bara tidak bisa mengendalikan semua getaran asing yang terjadi pada jantungnya.

Bara kecup lagi bibir ranum itu. Lalu berucap,

"Aku tidak yakin, tetapi sepertinya ucapan ayah kamu benar."

Mata Ratna yang tadinya terpejam kini terbuka menatap Bara yang saat ini sedang menatapnya. Kening gadis itu sontak mengerut tanda tak mengerti mengapa Tuannya membawa sosok ayahnya dalam obrolan ditengah kegiatan panas mereka.

"Ucapan ayah saya?"

"Hm, beliau mengatakan sikapku terlihat sangat mencintai kamu dan beliau berterima kasih akan hal itu."

Bara mencium lagi bibir Ratna dengan penuh kelembutan. Sedangkan Ratna semakin tidak mengerti dengan ucapan yang baru saja Bara lontarkan.

"Sepertinya ucapan ayah kamu memang benar. Aku sudah terlanjur jatuh cinta. Jatuh pada pesona gadis udik seperti kamu."

Deg

"T-tuan..."

Suara tak percaya Ratna tidak terlalu Bara pedulikan lelaki itu malah membenamkan kepalanya di leher Ratna, memberikan tanda kissmark di sana sedangkan tubuhnya kembali menyambung permainan yang belum tuntas.

Disela kegiatannya Bara mengulangi ucapannya lagi.

"Aku mencintai kamu Ratna. Hanya kamu gadis pertama yang membuat aku gila seperti ini. *I love you, baby girl.*"

Empat Puluh Dua

Udara lembab menemani Ratna di dalam kamar mandi. Dari balik kaca wastafel Ratna terus menatap lehernya dan memperhatikan tanda itu dengan wajah polos, ia cukup terkejut ketika mendapati seluruh bekas ciuman suaminya menempel mengerikan di sana, tidak hanya leher, di bagian sensitif lainnya pun Ratna menemukannya.

Bagaimana cara untuk menutupinya, Ratna tidak mungkin memperlihatkan semua ini pada ayah dan adiknya. Itu memalukan.

Dengan pelan gadis itu menyentuh tanda di lehernya, mencoba mengusap berharap tanda itu akan terhapus.

Tetapi Ratna malah terbayang dengan kejadian semalam tepat saat Tuan Bara menciumi seluruh tubuhnya.

Seketika pipi Ratna bersemu. Sedikit tidak percaya dengan apa yang terjadi semalam. Apa benar Tuannya mencintainya. Tetapi kenapa suara Tuan Bara malah mengucapkan nama lain saat mengatakan hal itu. Apa perasaan itu bukan ditunjukkan untuknya?

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

Ratna sontak terlonjak dari lamunan saat suara Bara terdengar menusuk indra pendengaran. Ia langsung menoleh ke belakang dan menemukan suaminya tengah berdiri diambang pintu kamar mandi dengan tatapan tajam dan tangan berlipat di dada.

Kegugupan Ratna semakin menjadi tatkala lelaki itu mulai melangkah menghampiri tubuhnya, dengan keadaan telanjang hanya celana tidur yang melekat di tubuh lelaki itu membuat jantung Ratna semakin berdebar kencang.

Genggaman Ratna di ujung handuknya pun mengerat, sedangkan Bara tanpa perizinan mulai menarik tubuh itu untuk lebih mendekat pada tubuh kekarnya.

"Tidak menjawab?"

"Tu-tuan," cegah Ratna, menghentikan ulah nakal Bara. Tangan lelaki itu menelusuri paha mulus Ratna sampai gadis kecil itu bergidik dibuatnya.

"Kenapa?" tanya Bara serak.

"A-anu Tuan."

Jemari Bara mengusap kissmark di leher Ratna dengan pelan. "Kamu tidak suka aku memberikan tanda seperti ini di lehermu?"

Ratna refleks menggeleng. Bukan tidak suka hanya saja ia bingung bagaimana cara menutupinya. Ratna malu jika ayah dan adiknya sampai tahu.

"Ndak kok Tuan. Nda begitu."

"Lalu apa? Aku perhatikan kamu sedari tadi melamun terus. Memikirkan apa? Coba katakan."

Ratna terlihat ragu. Namun melihat intimidasi dari mata tajam Bara membuat gadis itu semakin menciut.

"Em se-semalam Tuan bilang Cinta sama saya apa itu benar?"

Kening Bara mengerut. Bukankah semalam ia sudah mengatakannya dengan jelas. Kenapa Ratna masih meragukannya.

"Jadi itu yang ada di pikiranmu?"

Ratna menunduk. Lalu menganggukan kepala.

"Saya hanya takut Tuan berbicara seperti itu untuk orang lain. Soalnya Tuan sering bilang tidak bisa balas perasaan saya. Terus semalam

Tuan sebut nama bebi padahal nama saya kan Ratna bukan bebi."

Bara terdiam, ia mencoba memahami apa yang sedang istri kecilnya katakan. Setelah mengerti dengan bakat keudikan Ratna yang melampaui batas. Bara hanya menghela napas berat.

Jadi Ratna meragukan perasaannya karena semalam ia memanggil gadis ini bebi, baby girl?

Hah!

Nasib mempunyai istri seudik Ratna. Tidak bisa di ajak romantis sedikitpun.

Tangan Bara meraih wajah Ratna, mengecup bibir itu sekilas, kemudian memangku tubuh mungil Ratna, mendudukan tubuh itu di atas meja wastafel. Kini tubuh Ratna terpenjara di antara kukungan tangan kekarnya.

"Sangat menyebalkan mempunyai istri sebodoh kamu tetapi entah kenapa aku tetap suka." kening mereka disatukan. Dan Bara melihat Ratna tengah menatapnya dengan tatapan polos seperti biasa. "Dengarkan baik-baik oke."

Ratna mengangguk mencoba mendengarkan apa yang disuruh oleh suaminya.

"Aku mencintai kamu Ratna, hanya kamu."

Tatapan mereka masih tertaut. Embusan napas dari keduanya saling bertabrakan.

"Ingat itu baik-baik karena aku tidak akan mengulanginya lagi."

Selanjutnya yang bisa Ratna rasakan jemari lelaki itu sudah menurunkan handuk yang sedari tadi Ratna pertahankan.

Kepala Bara mulai ikut turun, meraup dada menonjol Ratna. Membuat Ratna refleks berpegangan di bahu telanjang Bara.

Menikmati setiap kenikmatan yang mulut lelaki itu hasilkan di dalam tubuhnya.

Bara terduduk berdua bersama ayah Ratna di teras depan. Berbincang mengenai tawarannya semalam. Dan benar ayah Ratna menyetujuinya dengan syarat Siti harus menyelesaikan dulu sekolahnya di desa sampai hari kelulusan tiba.

"Jadi Bapak sama Siti akan pulang dulu ke desa?"

Pertanyaan dari Bara membuat Ayah Ratna mengangguk.

"Ya, dua minggu lagi hari kelulusan Siti. Kemungkinan kami bisa pindah ke sini setelah itu."

Bara cukup mengerti. Memang lebih baik Siti menyelesaikan sekolahnya dulu di desa. Biar ia bisa langsung memasukan Siti ke tempat terbaik yang ada di kota ini untuk melanjutkan sekolahnya. Gadis itu harus bisa meraih cita-citanya setinggi langit. Itu keinginan Ratna dan Bara mencoba untuk mengabulkannya.

"Baik kalau begitu. Saya sudah menyiapkan semuanya. Setelah Siti lulus, ia bisa lanjut sekolah SMP di sini. Dan bapak juga bisa tetap menjalani pengobatan dengan baik."

Ayah Ratna tersenyum mendengarnya. Ada rasa haru di dalam diri pria paruh baya itu. Tidak menyangka hidupnya dalam sekejap bisa berubah seperti ini. Dulu dia memikirkan nasib Putri bungsunya karena keadaan ia yang lumpuh tidak mau membebankan Ratna dengan semua

biaya sekolah Siti. Tetapi sekarang sosok Bara menjadi penolong dalam kepedihan hidup keluarganya termasuk beban berat yang dipikul Ratna menjadi tulang punggung keluarga bisa terais dengan adanya Tuan Bara.

"Terima kasih banyak sudah membantu keluarga saya Nak Bara."

"Itu memang kewajiban saya Pak jangan sungkan."

Sejenak obrolan mereka terhenti ketika Ratna datang dengan sepiring pisang goreng crispy. Gadis itu meletakkannya di atas meja.

Ratna kemudian menatap ayahnya bersama sebuah pertanyaan.

"Pak, apa Mas Amar menelpon Bapak? Kok sampai saat ini pesan Ratna ndak di bales ya?"

Dan hal itu berhasil membuat Bara memicingkan mata tak suka.

"Kamu masih berhubungan dengan lelaki itu?"

Tatapan Ratna beralih menatap Tuannya, dari raut wajahnya terlihat tidak baik.

"Ndak kok Tuan, terakhir saya hanya kirim pesan buat ngabarin pernikahan tapi sampai saat ini Mas Amar ndak bales, di telpon pun ndak di angka-angkat."

Ayah Ratna mencoba untuk menengahi. Melihat tingkah menantunya yang begitu sensitif saat Ratna membahas pria lain membuktikan bahwa Tuan Bara memang sangat mencintai putrinya. Dia cemburu. Tetapi di sisi lain ayah Ratna juga merasa tidak enak dengan Amar, lelaki itu juga sangat mencintai putrinya tetapi apa yang bisa ia lakukan. Ratna hamil dan ia tidak mungkin membiarkan Amar bertanggung jawab atas bayi milik orang lain. Milik Tuan Bara.

"Nanti Bapak coba hubungi. Mungkin Amar lagi sibuk sama kerjaan."

Ratna mengangguk, sedangkan Bara terlihat tidak terlalu suka dengan obrolan ini. Ia benar-benar tidak suka jika Ratna masih membahas Amar.

Bukan apa-apa hanya saja Bara sangat tidak menyukai jika ada lelaki lain yang mencintai wanitanya.

Hanya Bara yang boleh memiliki Ratna.

Tidak untuk lelaki lain.

Di lain tempat. Ada sosok lelaki tengah terdiam sambil menatap kotak cincin di tangannya.

Cincin yang selama ini ia hasilkan dari tetesan keringatnya. Cincin yang ia harap bisa memberikan kebahagiaan di wajah cantiknya,

namun nyatanya cincin yang harganya tidak seberapa ini hanya bisa menjadi seonggok sampah.

Dengan keras Amar melempar kotak cincin itu ke arah dinding kamar. Kepalanya langsung terjatuh di atas lututnya. Menutupi tangisannya tanpa menimbulkan suara, hanya aliran air mata menyedihkan yang terus keluar.

Ia tidak menyangka penantiannya selama ini akan berakhir menyedihkan ini.

Ratna sudah menikah dengan seorang lelaki yang derajatnya sangat jauh dari dirinya. Seorang lelaki kaya yang bisa memiliki siapapun dengan mudah.

Tangan Amar mengepal erat.

"Sialan! Semua wanita sama. Akan mudah tergoda dengan kekayaan. Lihat saja. Seberapa lama Tuan besarmu menginginkanmu Ratna. Aku yakin dia hanya main-main. Tidak setulus

aku. Aku akan membuktikannya. Bahwa aku yang lebih layak jadi suamimu. Bukan dia!"

Empat Puluh Tiga

Ratna meletakkan lipatan selimut pada lemari khusus yang tersimpan di dalam kamar Bara, mulai berjalan menghampiri lelaki itu, terlihat masih terduduk tenang di atas ranjang, tetap fokus ke arah layar laptop di pangkuan, menghiraukan keberadaan Ratna yang lalu lalang sedari tadi.

Gadis itu terdiam, ia tahu suaminya saat ini sedang kesal, Ratna merutuki mengapa ia harus membahas tentang Mas Amar di depan Bara. Lelaki itu jadi marah. Dan Ratna tidak tahu bagaimana membuat mood suaminya kembali Bagus seperti di awal.

"Tuan saya benar-benar tidak menyimpan nomor Mas Amar di hp pemberian Tuan. Terakhir saya kirim pesan karena mau mengabari tentang pernikahan kita. Itu pun saya pake hp saya yang lama."

Bara melirik Ratna, hanya sekedar melirik kemudian fokus lelaki itu kembali tertuju pada laptopnya.

"Mau kamu pakai ponsel manapun menghubungi lelaki lain yang bukan suamimu itu tetap salah Ratna. Kamu istriku sekarang aku tidak suka kamu berhubungan dengan lelaki lain."

Ratna semakin menunduk dibuatnya. Padahal ia menghubungi mas Amar sebelum hari pernikahan tetapi jika ia mengatakan hal itu pada Tuan Bara, lelaki itu pasti akan semakin marah padanya. Yang Ratna bisa lakukan sekarang hanya meminta maaf.

"Maafkan saya Tuan, saya tidak akan mengulanginya lagi."

Laptop itu Bara tutup, ia langsung mengalihkan tatapannya ke arah Ratna, menyandarkan punggung tegapnya di kepala

ranjang menatap istrinya yang masih berdiri di sisi tempat tidur.

Helaan napas Bara terdengar.

"Duduk di sini." Bara menepuk pahanya. Laptop itu sudah berpindah di atas nakas.

Kening Ratna mengerut. Ragu untuk menuruti perintah suaminya.

Suara memerintah dari Bara kembali terdengar. "Sini Ratna. Aku tidak mau memaafkanmu dengan mudah. Jadi sebagai hukuman akan ada pelajaran baru yang harus kamu lakukan malam ini."

"Hah pelajaran baru Tuan?"

Bara menarik sudut bibirnya menyeringai, ia lalu meraih tangan Ratna hingga gadis kecil itu terjatuh menimpa tubuhnya. Lelaki itu kemudian berbisik di telinga Ratna dengan suara serak. Membuat Ratna langsung bergidik dibuatnya.

Malam semakin larut, namun tidak ada satupun yang beraniat menutup mata untuk mengistirahatkan tubuh lelah sehabis bercinta.

Bara malah semakin mendekap tubuh telanjang Ratna dengan erat. Wahajahnya bisa di bilang tidak sekusut tadi. Ya, Ratna berhasil membuat mood Bara kembali bagus dan itu berkat hukuman yang Bara berikan.

Mengharuskan Ratna untuk melakukan hal yang pernah disarankan Regan dan Ratna tidak pernah menyangka bahwa ia akan melakukan hal tersebut. Ratna padahal sudah antusias untuk memakan permen milik Tuannya pasti rasanya sangat enak, hukuman yang sangat manis Ratna pikir, tetapi ternyata ia di bohongi, nyatanya bukan permen lolipop yang ia pikirkan tetapi...

Ratna kembali menutup wajah memerahnya, ia tidak bisa membayangkan. Itu sangat membuat Ratna malu. Bagaimana bisa ia menurut saja saat Tuannya menyuruh ia melakukan hal itu.

Bara yang melihat tingkah bodoh Ratna segera menyingkirkan tangan gadis itu dari wajahnya. Ia ingin sekali tertawa melihat wajah istrinya memerah seperti kepiting rebus. Namun terlihat sangat menggiurkan untuk dimakan kembali, sialan! Kenapa gadis ini sangat cantik Bara seolah tidak pernah bisa puas dengan Ratna. Maunya terus lagi dan lagi.

"Kamu cantik Ratna." Bara kecup bibir itu sekilas. "Dan aku suka. Kamu lumayan pintar menyerap pelajaran baru."

Kekehan laknat Bara semakin membuat wajah Ratna memerah.

"Saya ndak mau melakukan pelajaran itu lagi Tuan."

Bara menatap Ratna tak mengerti. "Kenapa?" bukankah itu kegiatan paling mengasyikan untuk mereka?

"Pokoknya s-saya ndak mau."

Wajah Ratna yang menududuk dalam membuat Bara sedikit merasa bersalah. Ia terlalu antusias membuat Ratna bisa memuaskan hasratnya dengan berbagai cara sedangkan ia tidak memedulikan gadis ini mau atau tidak melakukan hal tersebut. Seharusnya ia tidak memaksa Ratna. Bagaimana pun gadis ini masih terlalu kecil untuk mengerti bagaimana cara memuaskan suami.

"Baiklah kamu tidak perlu melakukannya lagi asal jangan memancing amarahku dengan menghubungi lelaki lain. Mengerti?"

Anggukan kecil Ratna terlihat.

"Mengerti Tuan."

Bara dekap tubuh itu semakin erat. Sese kali memperbaiki selimut agar tetap membungkus hangat tubuh keduanya.

"Besok Bapak dan Siti pulang ke desa. Aku sudah menyuruh supir untuk mengantarkannya."

Ratna mengangguk. "Terima kasih Tuan." gadis itu terlihat berpikir sejenak. Ragu untuk mengatakan hal ini tapi ia sangat menginginkannya.

"Tuan apa saya boleh ikut pulang dulu ke desa?"

Respons Bara terlihat terkejut. Lelaki itu langsung melirik Ratna dengan kerutan bingung di dahi.

"Ngapain ikut pulang?"

"Saya ingin melihat kelulusan Siti Tuan. Kasian Bapak kalau datang ke sekolah sendiri dengan keadaan seperti itu."

Helaan napas kasar Bara terdengar. Ditinggal Ratna selama dua minggu. Apa iya dia bisa? Ini bahkan masih suasana pengantin baru. Sedangkan besok ia harus memulai pekerjaan lagi yang super sibuk. Jika ia memutuskan untuk mengikuti Ratna pulang ke desa pekerjaannya akan semakin menumpuk Bara tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Tetapi jika ia mencegah Ratna pergi gadis ini pasti akan sedih dan kecewa.

Lumayan lama Bara memikirkan hal itu sampai suara Ratna kembali membuyarkan fokus Bara.

"Sekalian saya juga mau bawa Arsyah, apa boleh?"

Tatapan Bara tertuju kembali ke arah Ratna. Berat sebenarnya untuk melepas Ratna tetapi ia tidak bisa egois. Ayah Ratna dan adiknya membutuhkan istrinya di sana. Toh hanya sampai 2 minggu setelahnya mereka akan pindah dan menetap lagi di rumah besarnya. Mungkin tidak ada salahnya mengizinkan Ratna untuk ikut pulang dulu ke desa, dan Arsyah pasti akan sangat senang jika tahu ia akan di bawa ibu barunya berlibur di pedesaan. Bara belum pernah membawa anaknya mengunjungi tempat asri tersebut. Lebih sering membawa Arsyah ke mall dan tempat elite lainnya.

"Baiklah boleh. Mungkin aku akan menyusul setelah pekerjaanku selesai di sini."

Seketika Ratna terlihat semringah saat Bara menyetujuinya. Gadis itu refleks memeluk tubuh kekar Bara bersama raut kebahagiaan di wajahnya.

"Makasih Tuan. Arsyah pasti suka suasana di desa."

"Dan aku menjadi suami kesepian di sini. Tanpa kamu. Tetapi tak masalah. Aku akan menyusul kalian ke sana setelah pekerjaanku selesai."

"Tentu, Tuan harus menyusul. Saya pasti merindukan Tuan terlebih dedek bayinya pasti merindukan juga."

Senyuman Bara kembali timbul di bibirnya. Telapak tangan lelaki itu bergerak mengusap lembut perut Ratna yang mulai membuncit besar.

Kepala Bara kemudian beringsut turun untuk mengecup perut bulat Ratna dengan sedikit gumaman keluar dari bibirnya.

"Jadi anak baik Sayang jangan merepotkan Mamamu saat di desa. Ayah mencintaimu."

Ratna tersenyum bahagia saat Bara mendaratkan beberapa kecupan manis di perutnya. Dan detak jantung Ratna terasa semakin bermasalah.

Tuhan, kenapa Ratna malah semakin mencintai Tuannya dengan perubahan sikapnya yang seperti ini.

Sudah tiga hari terlewati tanpa sosok istri dan anaknya membuat Bara seperti hidup di dalam peti mati. Tidak ada hal yang menarik, membosankan dan ia merasa ingin segera cepat menyelesaikan tumpukan kertas sialan ini dan menyusul Ratna ke desa.

Bara jatuhkan punggung letihnya pada sandaran kursi. Memijit pelipisnya yang berdenyut. Kerinduan ini membuat ia semakin pusing saja.

Drert drett

Getar ponsel di atas meja mengejutkan Bara. Lelaki itu langsung mengeceknya. Dan seketika wajah lesu itu tergantikan dengan wajah bahagia saat mendapati nama yang tertera di layar ponselnya.

Tanpa menunggu lama Bara langsung mengangkatnya. Lalu keningnya mengerut melihat penampakan di layar ponsel.

"Halo Tuan." suara yang dirindukannya terdengar.

Tetapi bukan menjawab balik Bara malah mendekat pensaran meneliti gambar apa yang ada di layar. Di mana wajah istrinya? Kenapa hanya terlihat gambar yang Bara juga tidak yakin itu apa, seperti terlihat lubang telinga.

"Eh itu salah Ma. Video call handponenya bukan di letakan di telinga tapi di depan wajah."

"Eh salah toh Den."

"Ih Mama jangan panggil Den lagi. Alsya kan udah jadi anak Mama."

"Hehe maaf Sayang."

Kemudian Bara hanya mendengar suara berisik yang terjadi di sebrang sana. Terkekeh geli dengan interaksi mereka yang sangat menggemaskan.

Pantas ia seperti melihat telinga saja. Ternyata istrinya salah melakukan video call dengab ponsel yang di letakan di telinga, mana ada orang seperti itu. Bara menggelengkan kepala tak habis pikir. Otak istri kecilnya benar-benar harus di tolong.

Detik selanjutnya Bara bisa melihat wajah cantik Ratna tengah tersenyum ke arahnya ditemani pemandangan alam di belakang tubuhnya, pesawahan hijau yang terbentang luas.

"Halo Tuan."

Bara tersenyum. Menatap wajah Ratna. Rambut panjang gadis itu terlihat berterbangan tertiuap angin.

"Lagi di mana?"

"Lagi di sawah Tuan. Arsyah sama Siti lagi cari keong sawah buat di masak nanti malam."

"Jadi kalian sedang bersenang-senang tanpa aku?"

"Maaf Tuan," cengir Ratna dan itu menular ke bibir Bara. Mulut lelaki itu kembali tersenyum. "Tuan kapan menyusul ke sini? Pekerjaannya belum beres kah?"

"Masih banyak. Tapi aku usahakan secepatnya."

Ratna terlihat menganggukan kepala.

"Saya tunggu Tuan."

Tok tok tok

Obrolan mereka terganggu dengan suara ketukan pintu. Bara melirik ke arah pintu ruangnya terdapat Evi tengah berjalan masuk dengan penuh kesopan.

"Permisi Tuan. Di luar ada Nyonya Jihan. Beliau memaksa ingin masuk. Apa yang harus saya lakukan?"

Bara mencoba mengangkat sebelah tangannya ke udara, mengisyaratkan agar Evi menahan dulu ucapannya sebentar, ia kemudian menatap kembali layar ponselnya. Ratna masih di sana sedang menatapnya dengan tatapan bingung.

"Sudah dulu ya nanti aku telepon balik. Jaga diri baik-baik di sana. Jangan sampai terpeleset atau jatuh." tatapan mereka masih tertaut seolah salah satu ataupun bahkan keduanya enggan untuk menyudahi obrolan ini. "Aku mencintamu."

Senyuman kecil dengan lambai tangan mungil Ratna mengakhiri interaksi mereka, Bara menutup panggilannya.

Rasanya ia ingin memaki Jihan mengapa wanita itu harus datang ke kantornya tepat di waktu ia sedang menyalurkan kerinduan. Dan terlebih untuk apa wanita itu datang ke sini?

Tatapan Bara melirik Evi yang sedari tadi mematung memperhatikan tingkah Bara yang sedang mengobrol dengan seseorang di ponselnya. Evi mendengar jelas tadi bahwa bosnya mengatakan Cinta pada seseorang di sebrang sana.

Hati Evi bergemuruh. Jadi benar gosip yang beredar bahwa Tuan Bara sudah menikah lagi dengan wanita lain.

"Kenapa Jihan datang ke sini?"

Evi seketika tersadar dari lamunan saat pertanyaan Bara terdengar. Wanita itu langsung menunduk sopan.

"Saya tidak tahu Tuan. Nyonya Jihan terus memaksa untuk masuk tanpa mengatakan maksudnya."

Bara menghela napas berat. "Yasudah biarkan dia masuk."

"Baik Tuan."

Sekretaris Bara membungkuk kembali. Ia bergegas keluar dari ruangan Bara menutup pintunya dengan pelan. Di balik pintu ruangan yang tertutup tangan Evi terkepal hebat.

Sialan ia sudah kalah dengan 2 wanita sekaligus.

Jihan dan sekarang entah siapa? Apa mungkin gadis yang dulu pernah akan digugurkan janinnya oleh Tuan Bara?

Yang pasti pernikahan kali ini sepertinya sangat membuat kehidupan bosnya bahagia. Dan lebih dari itu sepertinya Tuan Bara benar-benar sangat mencintai istri barunya.

Sikap Tuan Bara begitu sangat berbeda jika dibandingkan dengan pernikahannya bersama Jihan dulu.

Sekarang Tuan Bara terlihat sangat bahagia dan sangat mencintai wanita itu.

Empat Puluh Empat

"Ada apa kamu datang ke sini?"

Tatapan Bara terlihat tidak menyukai keberadaan Jihan yang kini sudah terduduk di sofa ruang kerjanya. Bara bisa melihat penampilan Jihan yang begitu berantakan. Meskipun parasnya masih terlihat cantik tetapi kantung mata yang bergelayut menyeramkan itu membuktikan bahwa wanita ini sedang tidak baik-baik saja.

"Aku gak bisa lupain kamu."

Lagi-lagi kata-kata ini yang kembali ia dengar. Bara membuang tatapannya ke arah lain. Bingung harus menjelaskan seperti apa pada Jihan bahwa Cinta itu tidak bisa di paksa.

"Aku sudah punya istri. Jadi lebih baik kamu lupakan aku dan cari kebahagiaan dari

lelaki lain yang lebih baik. Aku tidak mau melukaimu lebih banyak karena bagaimana pun kamu adalah ibu dari anakku Arsyah. Aku harap kamu bisa mendapatkan lelaki lain yang lebih baik. Akan tetap sia-sia jika terus mengejarku. Sekarang aku sudah jatuh Cinta dengan istriku hanya dia yang aku cintai, bukan wanita lain."

Tangan Jihan terkepal erat. Air matanya menetes deras mendengar jawaban Bara yang begitu tajam. Tidak bisakah Bara menghargai perasaannya sedikit saja. Selama ini ia begitu sangat mencintainya. Mengapa harus memilih wanita yang baru dikenal dan lebih parah seorang pembantu.

Jihan menatap Bara tak terima. "Tapi kenapa harus dengan wanita itu?! Apa yang kurang dariku? Dia hanya wanita miskin dan seorang pembantu tetapi bisa begitu cepat mempengaruhimu seperti ini sampai dia hamil. Aku mencintaimu dari jaman kita masih SMA sampai sekarang aku masih tetap tidak bisa

menjangkau hatimu. Apa yang kurang dari aku Bara?! Aku menolak semua lelaki yang menginginkanku hanya untuk berjuang mendapatkanmu. Apa semua itu tidak cukup untuk membuatmu jatuh Cinta padaku?!"

Bara langsung terdiam mendengar teriakan frustrasi Jihan. Melihat wanita itu terus menangis membuat Bara kembali pusing. Ia memutuskan berdiri dari duduknya. Tangannya di masukan ke dalam saku celana. Melangkah ke arah jendela dan menatap pemandangan di luar sana. Menghindari muntahan panas dari mulut Jihan adalah yang terbaik.

"Bukankah tidak perlu banyak alasan untuk mencintai seseorang," ucap Bara, lelaki itu masih membelakangi Jihan. "Aku mencintai Ratna dan Ratna mencintaiku. Itu sudah cukup. Jadi sekarang menyerah saja dan jangan mengejarku lagi."

Seketika wajah Jihan berubah semakin menyeramkan, urat di lehernya menegang, menandakan ada segumpal amarah yang kini berkobar parah di dalam dadanya. Wanita itu berdiri dari duduknya, tangan Jihan masih terkepal erat.

"Aku tidak akan menyerah!" teriak Jihan, kedua bola mata wanita itu berkilat tajam dengan air mata yang penuh. "Ibumu tidak suka si gadis pembantu itu kan. Bisa kamu pikirkan apa yang akan ibumu lakukan jika aku melibatkan ibumu dalam rumah tangga kalian?"

Bara balik menatap Jihan dengan sorotan mata menantang.

"Jika kamu melibatkan ibuku. Maka aku akan melibatkan Tuhan. Bisa kamu pikirkan apa yang akan terjadi jika Tuhan tetap menakdirkan Ratna menjadi pasangan hidupku? Siapapun tidak akan bisa melawan, termasuk kamu dan ibuku."

Bara menyudahi obrolan tak bermutunya bersama Jihan dengan kata-kata tak kalah tajam, melangkahkan kakinya ke arah meja kerja. Terduduk kembali di sana dengan sebuah pulpen silver yang sudah ada di apitan jemari panjangnya. Malas ia mendengar ocehan Jihan dengan segala tetek bengeknya, sekarang ia hanya ingin pekerjaannya cepat selesai agar bisa secepatnya menyusul Ratna ke desa.

"Lebih baik kamu pergi Jihan. Aku cukup sibuk untuk berdebat denganmu."

Pengusiran Bara membuat Jihan semakin berang. Dengan sekali gerakan tangan wanita itu merampas tasnya lalu pergi berlalu ke arah pintu keluar dengan cepat.

Jihan tidak terima Bara
memperlakukannya seperti ini.

Jika Bara memang tidak bisa didapatkan, maka wanita lain pun tidak boleh ada yang bisa mendapatkan.

Gadis pembantu sialan itu harus ia beri pelajaran.

Sudah terlewati satu jam mengerjakan pekerjaannya kini semua itu Bara anggurkan. Banyak sekali pekerjaan membuat kepalanya semakin pusing saja.

Bara meraih ponselnya untuk menyambung obrolan ia dengan istrinya. Memanggil nomor ponsel Ratna lewat video call mungkin akan sedikit mengurangi beban pusing yang melanda otaknya.

Menunggu layar ponselnya berubah wajah menjadi gadis cantik, semoga kali ini Ratna tidak salah lagi menggunakan ponsel. Bisa gila ia jika Ratna kembali menempatkan kamera di depan

lubang telinga. Atau lebih parah di depan lubang hidung. Bara menggeleng ngeri jangan sampai Ratna melakukan hal itu. Runtuh sudah image nya mencintai gadis sebodoh dan seudik Ratna.

"Halo Tuan."

Dan ketika suara yang dirindukannya terdengar bersama wajah cantik yang terlihat bersinar di sana membuat Bara langsung tersenyum tanpa sadar. Syukurlah Ratna tidak memalukan seperti tadi.

"Belum pulang?" tanya Bara sambil memandang objek yang sama seperti di awal. Persawahan luas.

"Belum Tuan. Masih nunggu Arsyah dan Siti. Mereka keasyikan main lumpur. Udah saya suruh berenti ndak mau. Baju Arsyah juga udah kotor banget Tuan."

Bara menatap Ratna. Memandang wajah cantik itu dan menelusuri kecantikannya. Ia

benar-benar merindukan Ratna. Ingin sekali ia memeluk gadis udik itu dan menguncinya di dalam kamar mengajari Ratna hal-hal baru yang mengasyikan.

Bara refleks berdeham sejenak mencoba mengenyahkan segala pikiran kotornya.

"Biarkan saja. Arsyah belum pernah main ke sawah. Mungkin anak itu kesenangan akhirnya bisa main lumpur."

"Tapi tetap saja saya khawatir Tuan."

"Udah biarkan saja ada Siti juga kan di sana?"

Kepala Ratna mengangguk. Bara hanya tersenyum tipis menanggapi kekhawatiran Ratna, menyimpan ponselnya di atas meja. Dengan kamera yang masih mengarah ke arahnya. Kini Ratna bisa melihat keseluruhan ruangan kerja Bara dengan lelaki itu yang terduduk nyaman di kursi kebesarannya,

penampilan lelaki itu juga sangat tampan, setelan kantornya benar-benar membuat Ratna terpana.

Tidak memedulikan ekspresi terpesona istrinya Bara kembali meraih berkas untuk di tanda tangani. Melanjutkan pekerjaannya.

"Selagi nunggu Arsyah selesai bermain, kamu bisa temani aku kerja dulu."

Ratna mengangguk setuju. "Baik Tuan."

"Arsyah tidak rewel kan di sana?"

Pertanyaan Bara. Suara Ratna kemudian terdengar lagi.

"Tidak Tuan. Arsyah sepertinya sangat menyukai suasana desa."

Bara bernapas lega. "Syukurlah kalau gitu."

Tatapan gadis itu fokus memperhatikan Bara yang tengah serius melabuhkan tanda

tangan. Meskipun mulut suaminya berbicara namun tangan dan tatapannya tidak beralih sedikitpun dari keretas itu yang sama sekali tak dimengerti Ratna.

"Saya baru kali ini liat ruangan kerja Tuan. Terlihat sangat luas ternyata."

Baru kepala Bara terangkat. Menoleh ke arah ponselnya dimana Ratna sedang menatap kagum suasana ruang kerjanya.

Bara ingat ia tidak pernah membawa Ratna ke sini. Mungkin suatu hari nanti ia akan membawa Ratna mengunjungi kantornya. Bisa juga untuk menemaninya bekerja. Terlebih sebentar lagi Arsyah masuk sekolah taman kanak-kanak. Kasian jika Ratna sendirian di rumah, tidak mungkin ia mengizinkan Ratna untuk mengantar pulang pergi Arsyah dengan keadaan hamil.

Itu akan sangat merepotkan dan membahayakan janinnya. Bara harus mencari pekerja lain untuk mengasuh Arsyah dan melakukan pekerjaan rumah.

"Nanti kapan-kapan aku ajak kamu ke sini."

Ratna tersenyum antusias. "Wah baik Tuan."

Bara menutup berkas yang masih menumpuk lalu kembali mengambil ponselnya.

"Aku merindukanmu Ratna."

Di sebrang sana Ratna terlihat diam. Padahal tanpa Bara ketahui Ratna sedang mati-matian menahan dadanya yang bergemuruh hebat saat mendengar suara berat dari suaminya, mengatakan bahwa ia tengah merindukannya.

Dengan gugup Ratna mulai membalasnya. Sambil tersipu malu di tatap suaminya sedalam itu.

"Saya juga rindu, Tuan."

Empat Puluh Lima

Langit malam menemani kegiatan panas salah satu pasangan di dalam apartemen. Dengan keadaan si lelaki yang terus mencumbui leher si wanita sampai wanita itu terus mendesah hingga tenggorokannya mengering.

Mereka masih beradu ciuman di atas sofa sebelum suara bel pintu menghancurkan aktivitas mereka. Lelaki itu kemudian menarik kepalanya lalu menatap wanita yang sedang terengah di bawahnya dengan aura pucat menggodanya.

"Ada tamu?" suara si wanita terdengar.

Menyadari ucapan wanitanya benar, si lelaki hanya merespons dengan anggukan singkat, ia tidak berniat menghancurkan kegiatan panas ini hanya untuk membukakan pintu. Gairahnya sudah merintih ingin segera

dipuaskan, ia tidak punya banyak waktu untuk mengurus hal tak penting seperti yang terjadi di depan pintu rumahnya.

Lelaki itu kembali mencumbui wanitanya. Namun si wanita menghentikan lagi gara-gara suara bel pintu kembali berbunyi.

"Sialan! Siapa sih yang bertamu malam-malam begini."

"Coba buka dulu Sayang. Takutnya Mamamu."

Lelaki yang notebenya adalah Regan langsung menjauh dari tubuh pacarnya.

Embusan napas kasar dari mulut Regan terdengar, mengutuk seseorang yang dengan sialnya malah datang ke apartemennya di saat ia akan menyalurkan hasrat dengan pacarnya. Sangat mengganggu sekali.

Regan mengusap surai hitam pacarnya lalu berbicara dengan lembut.

"Aku akan segera kembali."

Wanita yang sudah termakan mulut beracun Regan hanya tersenyum mengangguk saat pacarnya berlalu ke arah pintu untuk melihat siapa yang sudah berani mengganggu aktivitas mereka.

Regan menarik kenopnya berdoa di dalam hati agar si pelaku bukanlah ibu kandungnya. Bisa mati berdiri ia jika yang datang adalah spesies ibu-ibu dengan tampungan kata-kata tajam untuk menceramahi Regan.

Namum ketika pintu terbuka sempurna Regan harus bernapas lega karena yang datang bukan lah ibu-ibu, melainkan...

"Bara?" pertanyaan Regan menggantung di ujung pintu apartemen menatap heran sahabatnya.

Di depannya terdapat Bara tengah berdiri dengan wajah menyerupai mayat hidup.

"Kenapa lo di sini?"

"Rumah gue sepi." Bara mencoba menjelaskan maksud kedatangannya. "Sebagai gantinya gue mau nginep di sini."

"Apa?" tatapan Regan terlihat sangat terkejut. "Menginap?"

Bara tidak memedulikan ekspresi sahabatnya. Tanpa sopan santun ia mulai melenggang masuk begitu saja ke dalam rumah. Membuat Regan makin kelabakan, pasalnya malam ini ia sudah merencanakan hal gila di ruang tamu dengan kekasihnya. Tetapi jika Bara ada di sini mana bisa ia melakukan hal tersebut.

"Eh lo kan punya rumah. Terus lo juga udah punya istri ngapain coba lo nginep di sini?"

Bara melirik Regan malas. "Udah gue bilang kan di rumah gue sepi gak ada orang. Ratna sama Arsyia ninggalin gue sendirian."

"Emang kemana istri dan anak lo?"

"Mereka lagi pulang kampung ke desa. Karena masih banyak pekerjaan gue gak bisa ikut."

Mendengar itu Regan refleks memijit pelipisnya.

Dan haruskah tempat pemberhentian Bara ada di rumahnya. Oh ayolah Regan tidak pernah suka menampung spesies makhluk bucin. Terlihat jelas bahwa lelaki itu sangat kesepian dan sangat galau ditinggal istrinya selama dua minggu. Terlebih jika di hitung mereka masih terbilang pengantin baru. Masih lagi sayang-sayangnya.

"Tapi hari ini gak bisa. Gue-"

"Sayang, kok lama."

Suara Regan terpotong seseorang. Bara sontak menoleh ke asal suara menemukan wanita dengan pakaian setengah telanjang tengah berdiri mematung di sana. Bisa Bara lihat tatapan wanita itu terlihat tertegun menatap paras rupawan Bara yang tidak bisa dibantah.

"Lo bisa lanjutin aktivitas malam lo, gue ke sini cuman mau pinjam kamar tamu doang," ucap Bara mencoba tidak peduli, apalagi saat matanya menangkap senyuman aneh yang wanita itu sematkan untuknya.

Bara balas menatap wanita itu dengan tatapan dingin khasnya, lalu memutuskan untuk pergi ke kamar tamu, berniat mengistirahatkan tubuh letihnya. Membiarkan Regan kembali menyambung kegiatan sialan mereka.

Pelacur mana lagi yang Regan bawa. Bara baru melihat paras wanita itu sekarang. Jika tidak salah 2 minggu lalu wanita yang Regan bawa bukan wanita ini. Terserahlah toh itu bukan masalah besar. Yang paling bermasalah di sini adalah Ratna, kenapa gadis itu selalu muncul dalam pikirannya dan membuat otaknya tidak fokus.

Padahal ini baru hari ke 7 Ratna tidak ada di sampingnya, rasanya seperti ditinggal bertahun-tahun ditambah sinyal di rumah Ratna yang tidak bisa diajak berkompromi semakin membuat Bara frustrasi.

Dan lebih sialan lagi ia baru bisa menyusul Ratna esok lusa.

Bara menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk di kamar tamu Regan sambil memainkan

ponselnya. Mengetik beberapa bait kata untuk dikirimkan ke nomor whatsapp Ratna.

Sudah tidur?

Hanya centang satu. Dan itu membuktikan bahwa keadaan di sana sedang tidak ada sinyal.

Bara menyerah ia melempar ponselnya ke sembarang arah dengan gerakan kesal. Memejamkan mata untuk bermain di alam mimpi, tetapi sampai beberapa menit terlewati kantuknya tidak kunjung datang. Bara bangun dari berbaring sambil mengacak rambutnya. Bagaimana cara mengatasi ini. Ia benar-benar merindukan Ratna.

Apa kepergiannya di percepat saja. Mungkin untuk pekerjaan ia coba alihkan dulu biar sekretarisnya yang handle.

Baiklah mungkin itu adalah jalan yang terbaik, besok ia harus menyusul Ratna ke desa.

Cuaca siang ini begitu cerah secerah wajah Bara yang kini sudah terlihat sangat tampan dengan pakaian casual.

Ia hanya memakai kaus hitam lengan pendek mencetak beberapa otot tubuh kekarnya terlihat menonjol membentuk tubuh Bara semakin sempurna.

Bara masih tetap fokus dengan stir mobilnya. Jarak rumah Ratna masih lumayan jauh. Mungkin jam 5 sore baru bisa sampai di sana.

Dreet drett

Fokus Bara tiba-tiba dikejutkan dengan suara notif pesan yang masuk ke ponselnya. Langsung membaca pesan yang ternyata dari istrinya.

Tuan nanti kqlau sudah sampai kadih tau ya tuan. Biar sqya tungu di depan gang ojeg.

Senyuman Bara terbentuk saat membaca pesan yang penuh typo tersebut.

Tadinya ia ingin merahasiakan kedatangannya tetapi Bara pikir akan lebih Bagus jika Ratna tahu. Gadis itu pasti akan menjemputnya di jalan dan mereka bisa berduaan meskipun hanya sebentar.

Bara membalas pesan Ratna lewat pesan suara.

"Iya Sayang nanti aku kabari. Kemungkinan sore baru sampai."

Lama Bara menunggu balasan dari Ratna. Sedikit terkekeh usil. Bara bisa menebak Ratna pasti sedang salting di sana.

Kemudian notif pesan kembali muncul dari Ratna.

Hati-hati di jalan tuan.

Bara refleks memukul stirnya sambil tersenyum cerah, ia tidak bisa menahan rasa gemasnya membaca pesan yang dikirimkan Ratna.

Sialan! Gadis udik itu benar-benar sudah mengambil kewarasan Bara.

Seketika ia menjadi pria gila karena cinta.

.
. .
. .
. .

Ratna masih mengulang pesan suara yang dikirim Tuan Bara. Wajahnya berekspresi tak

percaya. Apa Tuannya salah kirim pesan ya? Kok ada kata sayangnya?

Buru-buru Ratna menggelengkan kepala. Mungkin Tuan Bara hanya salah sebut namanya saja.

Ratna kembali bergegas turun menuju rumahnya. Di sini sangat sulit mencari sinyal. Ratna harus naik gunung dulu untuk mengirim pesan. Tetapi untungnya jalan di sini sudah bagus meskipun hanya jalan setapak tapi semuanya sudah di cor Ratna tidak perlu takut terpeleset pas naik ke tempat seperti ini.

Dalam genggamannya Ratna terdapat satu kantong plastik berisi tumpukan jamur terbuat dari alam, ia tadi sengaja sambil mencari sinyal ia sekalian mencari jamur yang tumbuh di sekitaran hutan. Jamur alami rasanya lebih nikmat. Jadi Ratna berencana untuk memaksakan sup jamur buat makan malam suaminya.

Senyuman Ratna merekah. Mengelus perut buncitnya dengan penuh kebahagiaan.

Rasanya semakin hari ia malah makin mencintai Tuan Bara. Ratna sangat merindukan lelaki itu. Saat mengetahui kabar bahwa suaminya akan datang menyusul ia ke desa. Ratna benar-benar senang.

Akhirnya hari ini ia bisa bertemu dengan Tuan.

Empat Puluh Enam

Ratna masih berdiri di sini. Menunggu Bara yang tak kunjung datang. Sesekali matanya kembali menatap ke arah ponsel memeriksa apa ada pesan masuk dari suaminya.

Tetapi nihil. Pesan yang tidak di balas adalah tanda bahwa lelaki itu masih belum membuka ponselnya.

"Kenapa Tuan belum datang ya? Tadi katanya sudah masuk area perkampungan. Tapi kok belum datang juga," gumam Ratna khawatir.

Ia mencemaskan suaminya, takut jika terjadi sesuatu hal buruk. Sedangkan waktu semakin mempersulit keadaan. Sebentar lagi langit berubah warna menjadi hitam, jalanan akan semakin gelap.

Mencoba menunggu dengan kesabaran, mungkin sebentar lagi Tuan Bara sampai. Ratna memutuskan untuk terduduk di pangkalan ojeg. Kebetulan tempat ini cukup sepi karena beberapa tukang ojeg sudah ada yang pulang dan ada beberapa yang masih mengantar pelanggan.

"Heh liat itu si Ratna kan?"

Suara sinis seseorang kemudian terdengar tidak jauh dari jarak tubuh Ratna. Gadis itu menoleh ke asal suara dan menemukan ada beberapa anak tetangga terlihat memperhatikan Ratna. Mereka sepertinya baru pulang bekerja. Terlihat dari seragam pegawai mereka yang masih melekat.

"Eh iya bener. Kok dia di sini ya? Bukannya dia kerja di kota?"

"Eh kamu gak tau ya gosip yang beredar kenapa Ratna pulang." Minah wanita yang terlihat berbisik itu mengisyaratkan temannya

untuk mendengarkan gosip dengan baik. Padahal Ratna mendengar jelas semua itu.

"Ratna itu kerja jadi pembantu sekaligus jadi pelacur di kota. Lihat tuh perutnya buncit gitu. Pasti hamil hasil melacur. Di hamilin majikannya."

Tidak bisa berbuat banyak Ratna hanya bisa mendengar kata-kata mereka dalam diam. Ia menundukan kepalanya. Raut wajahnya terlihat sangat sedih. Dari dulu mereka memang suka memperlakukan Ratna seperti ini. Selalu merendahkan Ratna karena latar belakang gadis itu yang terlahir dari keluarga miskin.

Mereka pikir Ratna memang jauh tertinggal dari mereka, apalagi dalam hal finansial dan lulusan sekolah, mereka termasuk anak yang beruntung terlahir dalam keluarga yang berada.

"Tapi Ratna kasihan sih. Dia harus jadi tulang punggung karena bapaknya gak bisa jalan."

"Ya tetep aja. Jual diri itu haram hukumnya. Semiskin apapun tidak boleh bekerja sebagai pelacur. Apalagi sampai hamil diluar nikah kayak Ratna. ditambah manjikannya aki-aki bangkotan iuhh gak sudi aku diraba-raba apalagi dihamilin sama majikan yang udah aki-aki bangkotan punya istri pula."

"Benar juga sih aku juga ngeri kalau jadi Ratna. Amit-amit jabang bayi."

Telinga Ratna masih mendengar bisik-bisik menusuk yang terdengar lumayan jelas. Mencoba tidak menghiraukan hal tersebut Ratna kembali memeriksa ponselnya. Tidak ada pesan baru.

Ratna mengetik lagi pesan untuk Tuan Bara.

Tuan sudah sampai mana?

Menutup layar ponselnya menjadi mati, Ratna memilih menatap kakinya, Ratna terlalu malu untuk melihat reaksi orang-orang akibat gosip para anak tetangga yang sedang menunggu jemputan malah membuat beberapa warga di gang ojeg ini melirik Ratna dengan tatapan penuh penghinaan.

Drett drett

Kedua mata Ratna sontak mengerjap kaget saat ponselnya berbunyi. Dengan cepat Ratna segera membukanya dan menemukan balasan pesan dari Tuan Bara.

Aku di depanmu.

Setelah membaca kalimat tersebut Ratna refleks melirik ke arah depan. Benar di sana mobil Tuannya terlihat terparkir di halaman kosong masih menyatu dengan warung Bi Asmi

yang suka Ratna repotkan jika ingin mengutang beras dan lauk pauk.

Gadis itu mulai berdiri dari duduknya menatap Bara tak berkedip, melihat lelaki itu keluar dari pintu mobil dengan beberapa tali paperbag dan bungkusan putih yang Ratna tebak di dalamnya terdapat buah apel hijau segar mengait di jemari lelaki itu.

Bara masih melangkah ke arahnya dengan ketampanan yang luar biasa. Membuat para warga terutama para wanita termasuk anak tetangga terlihat menganga melihatnya.

Tatapan kagum dari orang-orang masih mengikuti langkah Bara. Hingga ketika langkah kaki lelaki itu berhenti tepat di depan tubuh Ratna lalu tanpa pertimbangan langsung memeluk tubuh gadis mungil itu.

Membuat semua orang terkaget. Tidak percaya bule ganteng yang terlihat tajir melintir

itu memeluk Ratna dengan penuh kerinduan tersaji di depan mereka.

"Aku rindu kamu Ratna, sangat," ucap Bara. Sangking rindunya ia malah meninggalkan otak dan memeluk Ratna secara kampung halaman seperti ini.

Gadis itu bereaksi lain, merasa tak nyaman dengan tatapan orang-orang. Buru-buru ia mencoba melepaskan pelukan suaminya. Ketika pelukan itu terlepas Ratna langsung menatap Tuan Bara dengan wajah memerah menahan malu.

"Tuan, jangan memeluk saya di sini. Malu Tuan banyak yang liatin."

Bara melirik area sekitar, benar yang dikatakan Ratna, banyak mata yang tengah memperhatikan mereka.

Lelaki itu mengangguk maklum. "Baiklah. Aku tidak akan memelukmu di sini."

Sebagai gantinya jemari Ratna di gengam Bara dengan erat membuat segerombolan anak tetangga yang membenci Ratna semakin menahan napas karena itu. Pancaran iri dan dengki berpijar di retina mata mereka masing-masing.

"Ayo pulang. Aku bawa banyak cemilan dan makanan enak untuk kalian."

Ratna tersenyum. Mengangguk setuju. Lalu mulai memanggil abang ojeg untuk mengantar mereka. Karena Ratna sedang hamil jadi Bara memilih untuk menaiki ojeg lain. Meskipun hatinya merintih ingin memeluk gadis itu. Tapi apa boleh buat Ratna sedang hamil tidak mungkin mereka memakai hanya satu ojeg saja.

"Wah, ada tamu toh, Tuan majikanmu main ke sini Na?"

Pengemudi ojeg yang sudah sangat dikenal Ratna terlihat ikut berbicara dengan wajah ramah.

"Iya Mas-"

Kata-kata Ratna tiba-tiba terpontong dengan ucapan Bara

"Maaf saya bukan majikan Ratna. Tapi saya suaminya."

Orang-orang yang sedang menguping pembicaraan mereka saat ini semakin terbelalak lebar.

Semua warga desa tidak ada yang tahu satu pun bahwa Ratna sudah menikah.

Yang mereka tahu Ratna hamil hasil ulah majikannya di kota.

Majikan yang mereka yakini adalah pria tua beristri yang menjijikkan.

Tetapi nyatanya. Majikan yang mereka asumsikan menjijikkan adalah bule ganteng dengan badan tinggi kekar seperti ini.

Ratna dan Bara tengah berjalan berdua sambil bergandengan tangan menuju rumah. Tinggal melewati 3 rumah lagi mereka akan sampai dengan selamat di kediaman Ratna. Karena harus melewati sungai dengan jembatan yang terbuat dari bambu saja. Jadi ojeg tidak bisa masuk.

Bara melirik Ratna, tatapan lelaki itu memperhatikan wajah cantik istrinya. Lalu tatapan Bara turun ke arah perut Ratna yang terlihat mulai menonjol.

"Selama kamu di sini apa orang-orang membuly keadaanmu?" tanya Bara membuat gadis itu langsung menoleh. Menatap Tuan Bara yang memusatkan tatapannya pada mata Ratna.

Entah kenapa melihat reaksi orang-orang tadi saat menatap istrinya membuat Bara sangat kesal.

Kening gadis itu mengerut. "Membuly itu apa Tuan?"

Bara yang mengingat kembali kebodohan Ratna buru-buru meralat ucapannya.

"Maksudku merunding. Apa ada warga di sini yang merundingmu karena kamu hamil anakku?"

Ratna langsung terdiam saat ucapan Bara terdengar menjelaskan, kepalanya menunduk teringat dengan perlakuan warga padanya, mereka memang memperlihatkan ketidak sukaan seolah jijik dengan keadaan Ratna sekarang.

Keterdiaman itu membuat Bara semakin cemas.

"Jika mereka menyakiti kamu bilang padaku. Aku tidak terima istriku di perlakukan seperti itu."

Ratna tersenyum mencoba menenangkan Tuan Bara agar tidak tersulut emosi.

"Tuan tenang saja. Saya sudah terbiasa dengan hinaan orang-orang di sini. Jadi saya ndak terlalu ambil pusing," ucapnya membuat emosi Bara yang tadinya meluap kini malah berganti menjadi rasa bersalah.

Karena dia hidup Ratna menjadi berantakan seperti ini.

"Ini semua salahku. Kamu gadis baik-baik tapi aku menghancurkan kebaikanmu di mata orang-orang."

"Ndak papa kok Tuan bukan salah Tuan sepenuhnya karena Tuan juga sudah banyak membantu kehidupan keluarga saya. Yang

terpenting Tuan menerima saya, anak saya dan keluarga saya. Itu sudah sangat cukup Tuan."

Bara terdiam menatap Ratna yang tersenyum lembut padanya. Menghela napas lalu mengusap rambut Ratna pelan, merengkuh tubuh gadis itu masuk ke dalam dekapannya.

"Aku mencintamu. Aku tidak akan diam saja jika seseorang menyakitimu." Bara kecup puncak kepala Ratna dengan sayang. "Alasanku membuat keluargamu pindah dari sini karena aku tau akan seperti ini akhirnya. Jadi tetap bertahan di sisiku. Kamu harus bahagia setelah menjadi istriku."

Tanpa sadar Ratna meneteskan air mata. Ia mengangguk, membalas pelukan suaminya dengan erat. Menyalurkan kerinduan yang selama seminggu ini menghantam kehidupan mereka.

"Tuan saya sangat mencintai Tuan."

Bara tidak bisa menahan senyum bahagia saat mendengar gumaman jujur Ratna.

"Aku juga. Sangat mencintai kamu."

.

.

.

Makanan itu sudah tersaji di depan Bara. Sepertinya Ratna banyak memasak untuk menyambut kedatangannya.

Bara terduduk bersilang di temani ayah Ratna dan Arsyah yang terlihat senang melihat Bara datang.

"Pah kemarin Alsyah main layangan sama mba Siti. Telus layangannya putus. Alsyah kejal tapi malah di ambil olang. Di sini anak-anaknya gak sopan Pah. Itu kan layangan Alsyah, Alsyah pinta malah gak di kasih, untung mba Siti baik beliin Alsyah layangan lagi."

Bara mengusap pucuk kepala anaknya dengan senyuman kecil.

"Pantes anak Papah jadi item gini."

"Ih kulit Alsyah masih putih Pah. Alsyah paling putih malah di sini sama Mama. Anak yang lain kulitnya item."

"Termasuk kulit Siti juga toh Den?"

Tiba-tiba suara Siti ikut menyahut. Gadis kecil itu menaruh piring bersama sendok di tengah-tengah para lelaki tersebut.

"Eh sama mba Siti juga deh nanti ngambek."

Bibir Siti dibuat cemberut untuk meledek Arsyah. Gadis itu kembali ke dapur, mengambil potongan buah dan air minum yang belum disajikan. Lalu Ratna datang dengan semangkuk sup jamur masih mengepul uap panas di

tangannya. Meletakkan mangkuk itu di tengah-tengah. Lalu terduduk di sebelah Bara.

"Tuan saya sengaja masak sup jamur ini buat Tuan. Di kota kan ndak ada jamur seperti ini. Tuan pasti suka."

Bara mengalihkan fokusnya. Kini lelaki itu melirik Ratna.

"Memang ini jamur apa?" tanyanya.

Ratna langsung menjawab. "Jamur hutan Tuan."

"Jamur hutan?"

Bara memperhatikan sup itu. Terlihat sangat menggiurkan memang dan warnanya sedikit berbeda dengan yang ada di kota.

"Iya Tuan, jamurnya tumbuh secara alami. Ndak pakai obat. Rasanya enak Tuan."

Tatapan Bara terlihat tidak yakin. "Kamu yakin jamur ini bisa dimakan?"

"Yakin dong Tuan. Kan saya sudah biasa makan ini dari dulu."

Bara mengganggu mengerti. Mungkin ia akan mencoba memakannya semoga saja ia masih bisa bangun esok hari dan tidak berakhir kehilangan nyawa karena jamur ini. Tidak mungkin juga istri kecilnya membiarkan ia memakan jamur beracun. Ratna bukan psikopat.

"Baiklah akan aku coba."

"Saya siapin nasinya ya Tuan."

Anggukan Bara terlihat. Ratna segera mengambil piring dan menyiapkan nasi di tambah menuangkan sup jamurnya.

Bara masih memperhatikan kegiatan istrinya. Terkadang ia kedapatan sedang tersenyum tampan melihat keterampilan Ratna

dalam melayani suami. Tidak hanya puas di ranjang Bara merasa sangat puas dengan apapun yang Ratna lakukan.

Dehaman Bara terdengar.

"Em ada satu hal yang ingin aku katakan." Ratna menoleh. Bara melanjutkan lagi ucapannya. "Aku gak suka kamu panggil aku Tuan. Kita sudah sah jadi suami istri, tidak seharusnya kamu masih memanggilku dengan sebutan Tuan."

Bara menatap Ratna yang terdiam. Gadis itu mengerjap tidak menyangka Tuannya akan kembali mempermasalahkan panggilan mereka.

Ayah Ratna yang sedari tadi hanya diam memperhatikan interaksi anak dan menantunya itu kini ikut menimpali ucapan Bara. Memang ada benarnya. Tidak seharusnya putrinya terus memanggil Bara dengan panggilan tersebut.

"Iya benar Nduk. Lebih baik jangan panggil Tuan. Kan Nak Bara sudah jadi suami kamu."

Padahal Ratna sudah sangat nyaman dengan panggilan Tuan. Tetapi jika Bapaknya ikut campur berarti Ratna memang tidak boleh melakukan hal itu.

Sedikit berpikir apa yang harus ia panggil, Ratna mengingat-mengingat lagi kejadian saat Tuan Bara memintanya untuk mengganti nama panggilan. Seolah mendapat ide Bagus Ratna kemudian berucap,

"Kalau begitu Ratna panggil Tuni aja ya Tuan."

Kening Bara mengerut. Panggilan macam apa itu?

"Tuni?"

"Iya, Tuni itu singkatan. Tuan Horni, kan Tuan pengennya dipanggil gitu."

Uhuk!

Seketika Bara tersedak ludahnya sendiri saat mendengar panggilan khusus Ratna untuknya. Tidak jauh beda ayah mertuanya pun terlihat sama terkejut dengan dirinya.

Apa?

Tuan Horni?

Shit! Otak Ratna mungkin benar-benar tersimpan di dengkul.

Empat Puluh Tujuh

Selesai makan malam sambil menahan urat malu agar tidak terputus paksa akibat ulah kebodohan istrinya. Bara kemudian membantu membereskan beberapa piring kotor. Membawanya ke dapur. Dan di sana ia bisa melihat istri kecilnya tengah mengaduk susu hamil di dalam gelas yang masih mengepulkan uap panas.

Langkah Bara menghampiri tubuh Ratna. Memeluk gadis itu dari belakang. Berhasil membuat Ratna terlonjak kaget karena perbuatannya.

"Tuan," ucap Ratna cukup terkejut dengan kemunculan Tuan Bara. Sebelah tangan Ratna tanpa sadar menyentuh jemari tangan Bara yang melingkar di perutnya.

Lelaki itu malah melingkarkan tangannya lebih erat, menaruh dagunya di bahu Ratna dengan nyaman.

"Aku tidak suka kamu panggil aku Tuni seperti tadi," ucap Bara serak.

Ratna langsung bergidik geli saat merasakan bibir suaminya menyentuh daun telinga. Sebenarnya Ratna sudah bisa menebak setelah melihat ekspresi Bara tadi lelaki itu pasti sangat tidak menyukai panggilan tersebut.

Padahal nama itu yang diinginkan Tuan Bara kan. Kenapa sekarang suaminya malah berubah pikiran.

"Loh Tuan kemarin nyuruh saya biar manggil Tuan dengan sebutan Horni."

Jawaban Ratna membuat Bara refleksi mendengus kesal. Tak habis pikir kenapa ia bisa jatuh Cinta dengan gadis seudik Ratna.

Lelaki itu kembali mengecupi beberapa bagian sensitif tubuh Ratna untuk menghukum keudikan istrinya.

"Aku tidak pernah menyuruhmu untuk memanggilku Horni. Saat itu aku mengatakan Honey Sayang, Honey."

Ratna terdiam. Ia kembali mencerna ucapan Bara dan tetap yang masuk di otaknya hanya kata Horni.

"Tuh saya dengernya Horni Tuan."

Bara menghela napas lelah. Jika terus seperti ini Bara tidak yakin akan hidup tenang jika pada akhirnya Ratna malah memanggil ia dengan sebutan Tuan Horni. Mau ditaruh di mana wajah tampannya.

"Baiklah aku menyerah. Panggil aku Mas saja itu lebih baik dari pada dipanggil Horni."

Ratna segera menatap wajah Bara dengan tatapan tak percaya.

"Benarkah Tuan. Saya boleh panggil Mas?"

Bara mengangguk di bahu Ratna dan menyusupkan wajahnya di ceruk leher istri mungilnya.

"Hm. Tidak ada pilihan, dari pada dipanggil Tuni."

Ratna terkekeh mendengar nada kepasrahan yang Bara lontarkan.

Sebenarnya Ratna lebih suka jika ia memanggil suaminya dengan sebutan Mas seperti panggilan almarhumah ibunya kepada bapaknya.

"Saya suka panggilan itu," cengir Ratna senang.

Sedangkan Bara langsung mencubit pipi Ratna gemas.

"Kamu memang gadis udik menyebalkan."

.

.

.

"Sini biar Bapak bantuin."

Siti dikejutkan dengan suara ayahnya. Lelaki paruh baya itu terlihat mengambil beberapa gelas di atas nampan bermaksud untuk membawanya ke dapur.

Buru-buru Siti menyahut. "Nda papa Pak. Biar Siti aja. Bapak istirahat temenin Den Arsy nonton."

Pria paruh baya itu tetap menggeleng.

"Bapak mau sekalian ke kamar mandi."

Tidak bisa mencegah gadis kecil itu terlihat terdiam.

"Yaudah biar Siti antar ya Pak."

"Baiklah," ucap ayah Ratna setuju. Terkadang sifat putri bungsunya memang sedikit keras kepala. Berbeda dengan sifat kakaknya yang sangat penurut.

Siti mulai mendorong kursi roda ayahnya perlahan. Sampai ketika mereka akan tiba di pintu dapur. Tiba-tiba suara ayahnya terdengar menghentikan.

"Tunggu Nduk."

"Ada apa toh Pak?"

"Em, sebaiknya kita kembali lagi ke dalam saja."

"Loh kenapa toh. Kan katanya Bapak mau ke kamar mandi."

Lelaki paruh baya itu terlihat tersenyum penuh arti. Tatapan ayah Ratna masih lurus ke

arah di mana objek yang begitu menggemaskan sedang terjadi di sana.

"Bapak gak jadi. Mau nonton saja sama Arsyah."

Siti mengerutkan alis tanda tak mengerti. Kenapa cepat sekali berubah pikirnya.

"Kalau gitu Siti simpan gelas dulu Pak."

"Ndak usah. Bapak mau cepet nonton Mas Al. Ayok masuk ke dalam anterin Bapak. Nampannya simpan aja di meja itu," tunjuk ayah Ratna pada meja di sebelah kiri Siti. Meskipun kebingungan Siti mencoba untuk menurut. Mungkin memang Bapaknya tidak jadi mengurus urusan di kamar mandi. Siti baru ingat, malam ini kan sinetron kesukaan Bapaknya tayang.

Siti mengganggu, mulai memutar kursi roda berniat meninggalkan dapur. Sedangkan pria paruh baya itu menarik sudut bibirnya

tersenyum bahagia, melihat bagaimana Tuan Bara memeluk putrinya dari belakang dengan bibir lelaki itu yang tidak henti menciumi seluruh permukaan wajah putrinya.

Ayah Ratna semakin yakin bahwa Bara adalah pria terbaik yang Tuhan kirimkan untuk menjadi baja pelindung bagi kehidupan Putri kecilnya.

'Bahagia terus Nduk. Bapak lega kamu bisa mendapatkan sosok suami seperti Tuan Bara. Dia terlihat sangat mencintaimu.'

Ratna terduduk di kursi kecil bersama Bara yang baru saja selesai menimba air dari sumur. Mereka saat ini sedang berada di dalam kamar mandi dengan suguhan cucian piring kotor bekas makan malam.

"Kamu istirahat aja. Udah malam. Piring kotor ini biar Siti aja yang cuci."

Kepala Ratna menggeleng. "Ndak Tuan. Kasian Siti bantuin saya terus."

"Tuh kan baru saja tadi kita bahas jangan panggil aku Tuan."

"Eh ma-maf Mas, Ratna lupa."

Helaan napas Bara terdengar. Jika diperbolehkan Bara ingin sekali menelan gadis kecil ini hidup-hidup ke dalam mulutnya. Suka sekali membuatnya kesal tapi entah kenapa Bara tetap suka. Mungkin otaknya memang sudah gila.

Lelaki itu ikut terduduk pada kursi kecil di sebelah Ratna. Mengambil helaian rambut hitam Ratna yang menjuntai. Sedangkan tangan Ratna tidak bisa menghentikan karena banyak busa sabun yang menempel di jemarinya.

Bara meraih ikat rambut Ratna, meloloskannya, lalu kembali memperbaiki ikatan tersebut. Bara melakukan itu layaknya seorang ayah yang sedang mengurus rambut

Putri kecilnya padahal gadis kecil itu adalah istri yang saat ini sedang mengandung darah dagingnya.

"Jangan diulangi lagi aku suamimu bukan lagi majikanmu. Mengerti?"

Ratna mengangguk menuruti apa kata suaminya sambil tersenyum cantik ke arah Bara. "Mengerti Mas."

Bara balas senyuman itu. Ia kecup bibir Ratna sekilas. Lalu ia kembali fokus ke arah tampungan piring yang sudah Ratna sabuni.

Ratna yang melihat suaminya mengambil beberapa pekerjaan langsung membuat gadis itu menghentikan pergerakan Bara.

"Mas, biar saya aja. Mas istirahat di dalam. Pasti capek sudah menempuh perjalanan jauh."

"Aku masih ingin di sini, berdua sama kamu."

Ratna terdiam, degup jantungnya berulah saat Tuan Bara tidak melepas tatapannya sedikitpun. Kerinduan, tatapan lelaki itu memancarkan kerinduan. Detik kemudian Bara mengalihkan kembali tatapannya. Ratna bernapas lega. Ia sempat kehilangan napas karena tatapan itu.

Satu piring, dua piring Bara taruh di dalam baskom yang bersih. Membantu Ratna membilas beberapa piring gelas dan sendok. Lalu ketika tangan mereka bertemu di dalam air seketika mereka tersentak karena itu.

Bara yang memulai, menggenggam tangan Ratna. Membungkukkan tubuhnya, lalu tanpa perizinan bibir lelaki itu langsung meraih mulut Ratna yang merekah. Tidak ada yang bisa Ratna lakukan saat ini selain menutup mata pasrah.

Membiarkan Tuan Bara menyalurkan kerinduan dengan memagut bibirnya dengan ciuman menggebu.

2 menit Bara memainkan bibirnya dengan mudah. Berhenti saat di rasa bibir Ratna mulai menebal karena ulahnya.

Bara tatap Ratna yang terengah sangat cantik di depannya. Kemudian suara serak Bara terdengar berbisik di telinga Ratna, membuat bulu kuduk gadis itu seketika meremang ditemani degup jantung yang semakin menggila di dalam dadanya.

"Aku sangat merindukanmu Ratna. Bukan hanya kamu, aku juga merindukan anak kita. Biarkan aku melongoknya malam ini."

Empat Puluh Delapan

Sorotan cahaya dari kaca jendela kamar berhasil mengganggu Bara dari tidur lelapnya.

Pria itu mau tidak mau harus membuka kedua mata, menyipit memperhatikan ruangan kecil ini dengan kening mengerut.

Kemana istrinya? Kenapa ia hanya sendirian di sini?

Bara beringsut terbangun dari berbaring. Melirik tubuhnya yang masih telanjang di balik selimut.

Mungkin Ratna sedang mandi. Gadis itu pasti tidak akan betah berlama-lama di dalam pelukan Bara dengan tubuh sama-sama tanpa pakaian. Kondisi mereka sekarang tengah berada di rumah Ratna. Gadis itu cukup pemalu dengan hal intim semacam ini.

Untung saja Arsyah semalam ketiduran saat menonton TV dan ayah Ratna yang sangat pengertian meminta Bara untuk tidur berdua di kamar Ratna. Sedangkan Arsyah ditidurkan di ruang tengah bersama ayah Ratna dan Siti.

Alhasil Bara jadi mempunyai kesempatan Bagus untuk menengok keadaan anaknya tadi malam. Meskipun tidak bisa sebebas saat melakukan di rumahnya. Tetapi Bara sudah sangat puas bisa kembali menyalurkan hasratnya pada tubuh Ratna.

Bara mencari pakaian tidurnya dan menemukan piama itu terlipat rapi di atas meja kecil di samping tempat tidur. Bara tersenyum, istrinya memang selalu memuaskan dalam hal apapun.

Buru-buru Bara memakainya kembali, sebelum Arsyah masuk ke kamar ini dan menemukan ayahnya dengan keadaan bugil tanpa pakaian. Bara tidak tahu harus

menjelaskan seperti apa jadi lebih baik jangan sampai Arsyah tahu bahwa ayah dan ibunya semalam telah menyalurkan kerinduan.

"Pah."

Tuh kan belum sempat Bara memakai piama atasnya tiba-tiba saja Arsyah sudah mengintip dari celah kain yang menutupi pintu kamar Ratna. Bocah itu terlihat sedang menatap Bara yang tengah memakai baju, untungnya celana Bara sudah terpakai dengan rapi.

Lelaki itu menoleh lalu menghampiri Arsyah.

"Kenapa Boy?"

"Alsyah sama Mama mau mandi di sungai, Papa mau ikut gak?"

Kening Bara mengerut. "Mandi di sungai. Kenapa gak di kamar mandi aja?"

"Kata Mama, timbaannya rusak Pah. Gak bisa ambil airnya."

Bara semakin bingung. Karena semalam ia masih memakai alat tersebut untuk mengambil air.

"Semalam masih baik-baik saja."

"Kayaknya gala-gala mba Siti Pah."

"Eh Den main nyalahin orang aja. Nda baik itu."

Suara cempreng Siti dari arah ruang tengah menyahut tak terima. Meskipun memang benar karena tadi Siti terlalu antusias menimba air sampai talinya terputus.

Bara berjongkok, mengusak rambut putranya dengan penuh kasih sayang.

"Coba Papa perikasa dulu. Mungkin masih bisa di perbaiki."

Arsya langsung mengganggu mengiyakan.

"Baik Pah."

Lalu Bara melangkahakan kakinya menuju dapur untuk melihat situasi. Mungkin alat itu bisa di perbaiki. Bara tidak rela jika istrinya mandi di sungai.

Ia tidak mau tubuh Ratna terekspos dan dilihat oleh banyak orang.

"Timbaannya rusak?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna terlonjak dari tempatnya. Sangking terlalu fokus mengikat kembali talinya. Ratna sampai tidak menyadari Bara tengah memperhatikan dari ambang pintu kamar mandi.

Ratna langsung berdiri dari jongkoknya. Menatap Bara yang menjulang memperhatikan. Meskipun baru bangun tidur wajah Tuannya

masih terlihat sangat tampan. Ratna merasa kini pipinya memanas terbayang kembali ulah Bara semalam. Tetapi buru-buru ia menyembunyikan lewat ekspresinya. Tersenyum ke arah Bara lalu menjelaskan dari pertanyaan lelaki itu.

"Iya Mas. Talinya putus jadi ndak bisa ambil air."

Bara melangkah menghampiri tempat Ratna. Memeriksa bagian yang rusak.

"Kayaknya memang tidak bisa diperbaiki lagi. Ini talinya udah putus harus di ganti sama yang baru. Kamu punya tali timbaan yang lain?"

"Ndak punya. Kayaknya memang harus mandi di sungai."

Bara langsung melirik Ratna.

"Aku tidak suka kamu mandi di sungai. Ikut saja di kamar mandi tetangga."

Ratna menggeleng. "Ndak mau Mas. Ratna ndak mau ngerepotin, apalagi ini masih pagi."

"Sungai terlalu berbahaya Ratna. Kamu sedang hamil. Aku takut kamu terpeleset."

"Saya akan hati-hati kok Mas. Kebetulan air sungai juga lagi surut jadi aman untuk mandi di sana."

"Tapi..."

Bara menahan kata-katanya, ia terlalu bingung bagaimana cara untuk bilang pada Ratna bahwa ia menghawatirkan jika ada yang mengintip kegiatan mandi istrinya. Kenapa Ratna tidak mengerti.

"Kan mandinya juga bareng sama Mas dan Arsyah." Ratna masih mencoba membuat Bara setuju.

Lelaki itu terdiam. Detik kemudian ia menyerah mengatakan hal yang sejujurnya.

"Aku khawatir jika ada yang mengintip kamu mandi. Aku gak rela."

Terlihat wajah tidak suka Bara dan Ratna hanya di buat mengerjap. Jadi yang di khawatirkan Tuan Bara karena takut ada yang mengintip saat ia mandi.

"Warga di sini kalau pagi sibuk sama kerjaan Mas. Tidak ada waktu buat ngintip orang mandi."

"Aku tidak percaya." Bara menarik tubuh Ratna, memasukan ke dalam pelukannya lalu mencium pipi gadis itu dengan lembut. "Aku tidak mau tubuh cantik ini di nikmati oleh orang lain. Tubuh kamu kan milikku. Hanya boleh aku saja yang melihatnya."

Mendengar itu Ratna tersenyum, mencoba menjelaskan bahwa yang dipikirkan suaminya itu tidak lah benar.

"Saya yakin Mas. Ndak akan ada yang ngintip. Nanti juga kan saya mandinya ndak telanjang. Masih pake kain."

Bara menghela napas. Tubuhnya masih memeluk Ratna dengan penuh kehangatan.

"Baiklah kita mandi di sungai."

.

.

.

Bara menggenggam tangan Ratna sedangkan Arsyah ada dalam gendongan lelaki itu. Menyusuri jalan menuju sungai yang akan membuat tubuh mereka bersih dan segar.

Di sepanjang perjalanan Bara banyak menangkap berbagai mata ibu-ibu tak berkedip melihatnya. Padahal saat ini Bara hanya mengenakan piama hitam dengan rambut kusutnya, ditambah muka bantalnya yang sangat

memprihatinkan tetapi orang-orang di desa ini masih menatapnya dengan tatapan terpesona.

Tidak tahan terus diperhatikan, Bara lalu berbisik di telinga Ratna, memberitahu bahwa ia cukup tidak nyaman dengan situasi ini.

"Apa semua warga di desa ini sama bodohnya seperti kamu? Tatapan mereka sama persis saat kamu pertama kali melihat wajahku."

Sekali lagi Ratna terlihat mengerjap mendengar bisikan penuh penghinaan dari suaminya. Bukannya marah Ratna malah tersenyum ikut memperhatikan ibu-ibu yang sedang beraktivitas, mata mereka terus menatap suaminya dengan wajah kagum, terpesona dan wajah-wajah yang menandakan rupa suaminya begitu rupawan.

"Saya sudah pernah bilang kalau di desa tidak ada lelaki yang mirip bule Mas. Jadi pasti

aneh kalau Mas ke sini. Karena wajah Mas mirip sama Amis Daun."

Kata-kata terakhir Ratna kembali mengingatkan Bara akan kebodohan Ratna. Dulu ia akan marah dan kesal saat Ratna salah menyebutkan nama aktor tersebut tetapi sekarang entah kenapa malah terdengar lucu? Bara menghela napas. Kenapa otaknya malah ikut menjadi bodoh.

"Dibanding dengan Amis Daun versimu. Kebanyakan di kota aku sering di sebut mirip dengan Massimo, kamu tau?"

"Mas Imo?" kening Ratna mengerut. Ia baru kali ini mendengar nama seperti itu. "Apa dia juga artis?"

Bara mengangguk dengan bangga.

"Iya tokoh film. Nanti aku perlihatkan fimnya sama kamu."

Ratna terdiam. "Mas sudah nonton filmnya?"

Bara menggeleng. "Aku hanya tau dari karyawanku yang suka bergosip. Tapi jika kamu mau nonton mungkin aku akan ikut menemanimu nonton film itu."

Ratna terlihat mengangguk antusias. "Baik Mas jadi penasaran pengen nonton."

Bara hanya menarik sudut bibirnya menyeringai. Bagus jika Ratna tertarik dengan film seperti itu. Dari gosip sih Bara mendengar jika film itu termasuk bergenre dewasa.

Biar Ratna bisa sekalian belajar bagaimana cara memuaskan hasrat suami.

Mereka tiba di sungai. Arsyah dan Ratna sudah memasuki air dan terlihat mandi bersama. Bara perhatikan sungainya memang terlihat

aman airnya tidak deras, tenang, namun ia harus mewanti-wanti agar Ratna tetap memperhatikan jalan. Ia takut Ratna terpeleset karena batu-batunya sedikit licin.

Bara membuka kancing piamanya. Berniat menyusul Ratna untuk masuk ke dalam air sungai. Namun suara ponsel mengejutkan Bara. Ia kemudian melirik ke arah celananya, ah ia baru ingat ponsel ini ada dalam saku celana. Ternyata di sini banyak sinyal sehingga notifikasi pesan masuk semua.

Memutuskan untuk memeriksa dulu ponsel. Kening Bara mengernyit melihat banyak sekali pesan yang muncul.

Salah satunya dari Jihan.

Bar kamu di mana?

Hah!

Sialan! Wanita ini masih saja mengejanya. Sudah jelas kemarin Bara menyuruh Jihan untuk tidak mengganggu hidupnya lagi. Kenapa wanita itu masih berani mengiriminya pesan.

Bara lewati pesan itu. Meskipun masih banyak deretan pesan yang Jihan kirimkan. Namun Bara tidak mau tahu. Ia memilih membuka pesan dari ayahnya.

Kamu di mana? Kenapa ponselmu tidak aktif?

Kening lelaki itu mengernyit. Tidak hanya Jihan kenapa ayahnya pun mencarinya. Terdapat pula panggilan tak terjawab 10 kali yang bisa diartikan ayah Bara benar-benar sedang mencari keberadaannya.

Bara langsung memanggil nomor ayahnya, mungkin memang ada urusan serius.

Sambil menanti panggilannya terjawab, Bara memanfaatkan untuk melihat

dulu Ratna dan Arsyah yang masih fokus bermain di sungai. Bara tersenyum. Duduk di salah satu batu besar memperhatikan interaksi istri dan anaknya.

Terasa menyenangkan saat melihat mereka begitu dekat seolah Arsyah adalah anak kandung Ratna. Kebersamaan Ratna dan Arsyah lebih kuat dibanding dengan Jihan yang selaku ibu kandung Arsyah sendiri. Dari dulu wanita itu memang tidak becus mengurus anaknya. Malah lebih mementingkan urusan yang sama sekali tidak penting, misal mencemburui sekretaris Bara atau wanita lain yang dekat dengannya.

Dari semenjak berpacaran sampai menikah sikap Jihan memang tidak pernah berubah.

Berbeda sekali dengan Ratna. Bara menemukan sebuah kenyamanan dalam hubungannya dengan gadis udik itu.

"Halo."

Kemudian suara itu mengagetkan Bara. lelaki itu refleks menatap ponselnya yang kini sudah tersambung. Bara buru-buru menjawab,

"Halo Yah, ada apa?"

Suara ayahnya terdengar di seberang sana.

"Kamu di mana? Kata Evi kamu cuti seminggu dari kantor."

"Aku lagi di kampung Ratna."

"Bisa pulang sekarang?"

"Hah? Sekarang?" Bara tidak mengerti mengapa ayahnya meminta ia pulang sekarang.

"Ada apa memangnya?"

"Ibumu masuk rumah sakit. Dia mogok makan gara-gara kamu nikah sama Ratna. Ayah pikir ibumu hanya main-main saja dan ternyata dia benar-benar melakukannya. Ibumu pingsan,

dan sekarang lagi dirawat di rumah sakit, nanyain kamu terus. Kamu bisa pulang ke sini dulu Bar?"

Bara terdiam cukup terkejut mendengar kata-kata dari ayahnya. Dari nada suaranya, Ayahnya terdengar sangat khawatir.

Tatapan Bara beralih ke arah Ratna.

Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia kembali lagi ke kota dan meninggalkan Ratna di sini?

Namun tidak mungkin jika Bara memilih tidak pulang. Ibunya pasti semakin marah besar dan itu akan lebih buruk untuk Ratna ke depannya. Ibunya tidak pernah main-main jika dia tidak suka dengan seseorang.

Tidak ada pilihan. Ia harus memilih keputusan ini.

"Oke, aku akan pulang sekarang."

Empat Puluh Sembilan

"Beneran kamu mau ikut?"

Pertanyaan Bara masih sama. Mempertanyakan Ratna yang ternyata memilih untuk ikut pulang bersamanya. Sedangkan Arsyia merengek tidak mau pulang. Bocah itu masih betah tinggal di pedesaan.

"Iya Mas. Masa saya ndak ikut padahal Nyonya lagi sakit."

Bara bergerak meraih jemari Ratna yang tengah membantu mengancingkan kemeja di tubuhnya. Ia menatap Ratna dengan tatapan khawatir. Bara cemas jika kehadiran Ratna sangat tidak diinginkan ibunya. Apalagi saat ini ibunya sedang terbaring di rumah sakit. Yang pasti amarahnya akan semakin tinggi jika tahu ia datang dengan Ratna.

"Kamu lagi hamil aku takut terjadi apa-apa. Tau sendiri kan gimana sifat Mama."

Ratna mengangguk mengerti. Ia terdiam menatap suaminya dengan wajah sedih.

"Tapi kalau saya ndak ke sana. Saya semakin ndak enak Mas."

Sedikitnya Bara juga mengerti dengan posisi Ratna di sini. Dia seorang menantu yang tidak diinginkan.

Bara peluk tubuh mungil itu lalu mengecup pucuk kepala Ratna dengan lembut.

"Baiklah. Kau tetap harus berada di belakangku. Agar aku bisa menghalau hal buruk terjadi padamu. Mengerti?"

Pelukan Bara, Ratna balas dengan senyuman cantiknya lalu mengangguk mengerti.

"Mengerti Mas."

Bara melepaskan pelukan. Menatap Ratna lalu mengecup kening itu. Menyalurkan rasa Cinta yang begitu dalam untuk istrinya.

"Yasudah kita berangkat sekarang."

Bara meraih kunci mobil dan menggengam tangan Ratna. Membawa tubuh itu keluar dari kamar. Menuju ruang tengah yang sudah ada Arsyah sedang makan dengan lahap di temani Siti dan Ayah Ratna.

"Kalian tidak akan sarapan dulu? Belum sarapan kan?" tanya pria paruh baya itu ketika Bara dan Ratna sampai di dekat mereka.

"Kami akan sarapan di luar Pak."

Jawaban Bara membuat Ayah Ratna mengangguk paham.

"Yasudah kalau gitu hati-hati di jalan Nak Bara."

Bara tersenyum sopan. Kepalanya merespons dengan anggukan.

"Saya juga titip Arsyah dan..." Bara merogoh saku celana mengeluarkan dompetnya untuk mengambil uang kemudian menyodorkan lembaran uang pecahan seratus ribu ke ayah Ratna. "Ini untuk membeli kebutuhan selama di sini Pak. Untuk jajan Arsyah dan Siti juga."

Ayah Ratna tidak langsung mengambilnya. Beliau menatap tak setuju ke arah Bara. "Tidak usah Nak. Uang yang Nak Bara kasih saat kami pulang ke sini masih tersisa banyak. Cukup untuk jajan Siti dan Arsyah."

Bara menggeleng tegas. Dengan cepat langsung meletakkan uang itu di telapak tangan ayah Ratna.

"Gak papa Pak. Biar nanti gak repot."

Ayah Ratna terlihat sungkan saat menerima uang itu namun Bara tetap memaksa

agar uang itu di terima. Mereka juga sudah membahasnya tadi Bara akan kembali lagi ke sini saat hari kelulusan Siti tinggal 3 hari lagi. Karena Ratna ikut pulang, tidak mungkin ia langsung kembali ke sini, gadis hamil itu pasti akan kelelahan dan Bara tidak mau hal itu akan berdampak buruk untuk bayinya.

Jadi Bara memutuskan untuk kembali ketika hari kelulusan Siti semakin dekat. Makannya ia memberikan uang lebih agar mereka tetap bisa hidup dengan baik. Dan membeli apapun yang mereka inginkan.

"Baik Pak kalau gitu. Saya berangkat."

Ayah Ratna terlihat mengangguk. Dan Bara kini menghampiri putranya. Mengecup kening anak itu penuh kasih sayang.

"Papa berangkat ya. Baik-baik di sini. Jangan repotin Mba Siti."

Arsya menjawab dengan antusias. "Siapa. Alsyah baik kok ama mbah Siti. Benar kan Mbah."

Siti tersenyum dan mengusap gemas kepala mungil Arsyah.

"Iya Den meskipun ada sedikit menyebalkan tapi Mbah Siti tetap suka kok."

Arsyah terkikik. "Tuh Mbah Siti suka Alsyah."

Ratna ikut tersenyum. Ia senang jika Arsyah sangat menyukai tinggal di sini meskipun keadaan rumahnya sangat jauh dengan rumah milik Tuan Bara. Tetapi melihat Arsyah sangat antusias membuat Ratna menyimpulkan bahwa anak ini sangat baik dan tidak neko-neko. Seperti ayahnya.

"Nanti jangan main ke sungai ya. Kalau mau apa-apa bilang aja sama Mbah Siti," ucap Ratna.

"Baik Mama."

Kemudian Bara mengajak Ratna untuk segera berangkat. Hari sudah semakin siang mungkin sampai ke Jakarta akan memakan waktu sampai sore hari.

Di lain tempat. Ada wanita paruh baya terlihat tengah terbaring di ranjang rumah sakit. Matanya menyipit memperhatikan keadaan ruangan. Ketika tidak ada seorang pun di ruangan ber-aroma obat-obatan ini wanita itu langsung memanfaatkan dengan meraih ponsel yang ada di meja samping ranjang untuk menelpon seseorang.

"Halo Jihan."

"Halo Ma gimana?"

Suara Jihan terdengar menyahut penasaran di seberang sana.

"Rencana kita berhasil. Sekarang Bara pulang ke sini sedangkan si pembantu itu di tinggal di kampungnya."

Suara semringah Jihan terdengar sangat bersemangat.

"Beneran Ma? Bara sendiri?"

"Iya kata Ayah Bara. Datang sendiri karena Arsyah masih betah di sana."

Bola mata wanita paruh baya itu memutar jengah. "Kamu juga harus mengurus Arsyah jangan sampai anak itu semakin nempel dengan wanita pembantu itu. Mama gak rela."

Suara Jihan terdengar lagi. *"Baik Ma nanti akan Jihan urus."*

"Makannya nanti malam kamu datang aja ke rumah. Kebetulan Mama hari ini dibolehkan pulang Mama akan suruh Bara menginap di rumah Mama. Dan ingat rencana ini harus

berhasil kamu harus bisa hamil anak Bara biar kamu bisa jadi menantu Mama lagi."

"Oke Ma. Jihan akan lakukan sesuai rencana. Malam ini Jihan pastikan rencana kita pasti akan berhasil."

Setelah mengatakan kesepakatan akan rencana mereka Nyonya Sasha langsung menutup teleponnya.

Tersenyum puas karena sebentar lagi hidup anak semata wayangnya akan kembali normal. Bersama Jihan dan Arsyia menjadi keluarga yang utuh.

Bara dan Ratna sampai di jam 7 malam. Jalanan macet hingga mereka tidak sempat menjenguk di rumah sakit. Ibunya sudah pulang dan mereka akhirnya memutuskan untuk menjenguk ibunya dan mungkin akan menginap semalam di rumah besar Bagaskara.

Ruangan di sofa ruang tamu ini terasa sedikit mencekam. Ratna terus menunduk dalam merasa tak nyaman karena sedari tatapan Nyonya Sasha tidak lepas sedikitpun dari wajah Ratna dan raut wajah itu terlihat sangat marah.

"Kenapa kamu bawa wanita sialan ini kemari?!" bentakan Nyonya Sasha membuat nyali Ratna semakin menciut.

Bara menghela napas. Ia menggengam tangan istrinya kuat saat merasakan Ratna tersentak dengan bentakan ibunya.

"Ratna istriku Ma. Tidak ada yang salah kan aku bawa istriku kemari."

"Tapi Mama tidak suka kamu bawa wanita siakan ini kemari!"

"Sudahlah Ma. Kamu baru saja sembuh. Jangan memperpanjang masalah. Kasian mereka baru sampai."

Suara Tuan Bagaskara mencegah amarah Nyonya Sasha meledak. Lelaki paruh baya itu kemudian menatap Bara dan Ratna.

"Sebaiknya kalian istirahat saja di kamar. Biar Ayah yang mengurus ibumu."

"Pah!"

Bentukan Nyonya Sasha tidak di hiraukan Tuan Bagaskara. Ia memerintahkan untuk Bara segera membawa istrinya ke kamar. Dan Bara menurut. Ia berdiri dari duduknya. Menggenggam tangan Ratna dan mengajak gadis itu untuk naik ke lantai atas; ke kamarnya.

Delikan kesal Nyonya Sasha terlihat ke arah Tuan Bagaskara. Dari deru napasnya wanita itu terlihat sangat marah.

"Apa yang kamu lakukan? Aku tidak mau melihat wanita itu di sini."

Helaan napas Tuan Bagaskara terdengar. "Bagaimana pun dia sudah menjadi menantu kita. Bara juga terlihat serius dengan pernikahan ini kenapa kita tidak mendukungnya saja. Ratna juga kelihatannya wanita baik-baik."

"Aku tetap tidak setuju. Aku lebih suka Jihan menjadi menantuku bukan gadis pembantu itu."

Menyerah dengan keras kepala istrinya. Tuan Bagaskara mulai berdiri dari duduknya. Merampas ponsel Nyonya Sasha yang terdapat di genggamannya wanita itu. Membuat Nyonya Sasha semakin kesal.

"Apa yang kamu lakukan?!"

Ketegasan dari wajah Tuan Bagaskara menguar. "Aku tidak suka kamu berbuat nekat seperti ini hanya untuk menyatukan Bara dan Jihan. Seharusnya sebagai ibu kamu tau mana yang terbaik untuk putra kita." Tuan Bagaskara

menaruh ponsel Nyonya Sasha ke saku celananya.

"Ponselmu aku sita. Jangan pernah mengulangi hal bodoh ini lagi. Bara sudah memilih pilihan dan kita sebagai orang tua harus menghormati pilihannya selagi pilihan itu terbaik untuk dia."

"Kamu sama saja dengan Bara. Kalian sudah tidak mencintaiku!" teriak Nyonya Sasha saat Tuan Bagaskara akan melangkah.

Lelaki paruh baya itu langsung menghentikan langkahnya, berbalik melirik Nyonya Sasha lalu berucap,

"Jika Bara tidak mencintaimu dia mungkin akan tetap tinggal bersama istrinya di desa, dia tidak akan menghiraukan ibunya yang melakukan hal bodoh untuk menghancurkan rumah tangganya. Dan jika aku tidak mencintaimu. Tidak mungkin sampai saat ini

kamu masih bertahan menjadi istriku. Kamu bisa menyimpulkannya sendiri."

Tangan Nyonya Sasha terkepal kuat. Sialan! Kenapa ia harus mempunyai suami dan anak yang bersifat sama.

Mereka benar-benar menyebalkan!

Ia tidak akan menyerah. Ia tetap akan mendukung Jihan untuk merebut Bara kembali.

Ia tidak mau gadis pembantu itu.

Jihan lah yang lebih cocok menjadi menantunya. Gadis itu cocoknya jadi pembantu bukan jadi menantu!

Lima Puluh

Bara keluar dari kamar mandi dengan handuk kecil tersampir di bahunya. Rambutnya masih menetes basah sedangkan tubuh kekarnya sudah segar dibalut piama biru tua, sangat cocok melekat di tubuh Bara. Lelaki itu memang tampan dari hari ke hari. Menilik dari situasi ini seharusnya Ratna berekspresi seperti biasa mengagumi ketampannya atau melakukan hal yang selalu Ratna lakukan jika Bara selesai mandi salah satunya membantu menggosok rambut basah Bara dengan handuk.

Tetapi saat ini Ratna hanya diam. Terduduk merenung di atas ranjang. Sepertinya gadis itu memang sedang memikirkan sesuatu.

Bara menyodorkan handuknya di depan wajah Ratna. Sontak membuat gadis itu tekejut dan langsung melirik Bara.

"Mas?"

"Tolong keringkan rambutku," ucap Bara membuat Ratna tersadar.

Buru-buru Ratna berdiri dari duduknya, mengambil handuk yang di sodorkan Bara, mengikuti langkah lelaki itu yang sudah berlalu menuju kursi kecil di dekat balkon kamar. Pemandangan kerlip Bintang di atas sana sedikit menyejukan mata.

Ratna berdiri di belakang tubuh Bara. Lelaki itu sudah terduduk nyaman di kursinya. Dengan perlahan Ratna mulai mengeringkan rambut Bara. Menggosoknya sampai rambut itu setengah kering.

"Soal omongan Mama jangan terlalu dipikirkan. Aku yakin suatu saat Mama pasti akan bisa menerimamu."

Suara berat Bara terdengar. Lelaki itu melirik ke belakang melihat Ratna. Gadis itu

mengganggu mengerti. Meskipun tidak bisa dipungkiri Bara menangkap gumpalan kekecewaan dari raut wajah istrinya. Memang omongan ibunya tadi benar-benar keterlalu. Bara heran kenapa ibunya sampai tidak sesuka itu pada Ratna. Padahal istrinya adalah gadis baik-baik. Tidak banyak menuntut dan sangat penurut berbeda sekali dengan Jihan yang terlalu banyak tingkah.

"Saya mengerti kok Mas. Nyonya pasti tidak akan bisa menerima saya karena saya hanya seorang pembantu."

Bara meraih tangan istrinya. Mengarahkan ke bibirnya untuk di kecup. Ia tidak suka jika Ratna menjadi pesimis seperti ini.

"Aku tidak peduli dengan statusmu Ratna. Memang aku juga pernah berpikir kamu terlalu jauh untukku. Aku juga merasa tidak mungkin harus menikahimu karena latar belakangmu yang hanya seorang pembantu. Tetapi aku sadar

sekarang semua itu tidak ada gunanya, yang dicari dalam pernikahan adalah kenyamanan. Dan aku menemukan nyaman itu jika besamamu. Tidak peduli dengan latar belakangmu yang terlahir sebagai gadis miskin. Aku mencintaimu dan itu sudah sangat cukup untuk meyakinkan bahwa memilih wanita sepertimu adalah pilihan terbaik." tatapan mereka masih tertaut dalam. "Soal Mama memang tidak mudah untuk meluluhkan hatinya, tetapi aku yakin suatu saat nanti dia pasti bisa menerimamu seperti aku."

Ratna tersentuh mendengar ucapan Tuan Bara rasanya air mata yang sengaja ia tahan tidak bisa lagi disembunyikan. Ratna menjatuhkan satu tetes air matanya lalu menunduk.

"Maaf karena saya terlahir miskin. Nyonya tidak suka sama saya dan karena itu Mas jadi sering berselisih dengan orang tua Mas."

Melihat istrinya menangis Bara jadi tidak tega. Ia raih pergelangan tangan Ratna, menuntun gadis itu untuk duduk di pangkuannya. Mengusap air mata Ratna yang menetes sambil mengecup kelopak mata lembab itu bergantian.

"Tidak perlu minta maaf. Bukan salah kamu terlahir sebagai orang miskin. Tidak ada manusia yang bisa memilih terlahir dari rahim siapa kan? Yang terpenting aku mencintaimu itu sudah sangat cukup. Jangan pedulikan ibuku. Suatu saat nanti Mama pasti bisa menerimamu sebagai menantunya. Jangan terlalu dipikirkan."

Ratna mengangguk pelan. Memutuskan untuk menuruti kata-kata suaminya. Ratna harap suatu saat Nyonya Sasha bisa menerimanya sebagai menantu.

Gadis itu menyelusupkan wajahnya di ceruk leher Bara sambil memeluk lelaki itu erat.

Bara yang mendapatkan perlakuan itu hanya tersenyum. Mengusap punggung istrinya lembut, sesekali bibirnya mengecupi rambut Ratna dengan tumpahan Cinta yang menggebu.

"Aku mencintaimu Ratna. Sangat."

Sebuah dengung mesin mobil terdengar berhenti di pekarangan rumah besar keluarga Bagaskara.

Sosok itu keluar dengan pakaian luar biasa cantik dan anggun. Dari senyuman wanita itu terlihat sangat bahagia. Mungkin karena wanita itu berpikir sebentar lagi Bara akan bisa menjadi milik wanita itu, seutuhnya.

Jihan masih melangkah ke arah pintu utama. Berhenti, lalu menekan bel menunggu seorang pembantu membukakan pintu untuknya. Tidak berselang lama pintu besar itu terbuka, memperlihatkan tatapan Bi Ida yang

keheranan dengan kedatangan Jihan yang tiba-tiba, terlebih jam menunjuk angka 10 terlalu malam untuk Jihan bertamu ke rumah ini.

"Nyonya," sapa Bi Ida canggung.

"Bi, Bara ada?" tanya Jihan.

Bi Ida refleks terdiam, keningnya mengernyit kenapa Nyonya Jihan menanyakan Tuan Bara. Tadi ia melihat Tuan Bara sedang bersama Ratna istri yang baru saja dinikahnya. Meskipun Nyonya Jihan pernah menjadi istri Tuan Bara tetapi bukankah tidak sopan jika mencari Tuan Bara malam-malam seperti ini dengan setatus mereka yang sudah bukan suami istri lagi.

"Ada Nyah. Tuan Bara ada di kamarnya."

Jihan tersenyum senang. "Oke biarkan aku masuk."

Tidak bisa mencegah Bi Ida terlonjak saat Jihan melewati tubuhnya begitu saja. Wanita itu terlihat berjalan menaiki anak tangga bersama tumpukan rencana licik di dalam otaknya.

Masih dengan senyuman licik, Jihan terus melangkah menuju kamar Bara. Ibu Shasa menyuruh Jihan untuk datang langsung ke rumah dan menemui Bara karena Bara pulang sendiri tanpa sosok pembantu sialan itu. Ia sempat menelepon ponsel ibu Sasha namun ponsel itu tidak aktif. Mungkin wanita tua itu sengaja tidak mau mengganggu ia dan Bara.

Jihan bersyukur sampai saat ini Ibu Sasha masih berpihak padanya, masih menginginkannya sebagai menantu.

Jihan memutuskan untuk bergerak sendiri, mendatangi kamar lelaki itu dan ia bisa melakukan hal yang sudah direncanakan.

Memberikan Bara obat perangsang agar lelaki itu bisa menghamilinya alhasil Bara harus bertanggung jawab terhadap bayi yang tumbuh di rahimnya. Bukankah itu rencana yang Bagus. Ia bisa dengan mudah kembali bergelar sebagai istri Bara. Sedangkan wanita sialan itu akan berakhir di tempat sampah.

Jihan sampai di depan pintu Bara. Mulai meraih kenop pintu lalu tanpa di duga keningnya mengernyit.

Telinganya mendengar suara aneh dari dalam kamar Bara. Jihan semakin menempelkan telinganya di daun pintu.

Terdengar seperti suara desahan?

Tangan Jihan refleks mengepal. Ia bergegas membuka knop pintu bersyukur pintu ini tidak terkunci. Mungkin ibu Sasha sudah merencanakan ini agar ia bisa leluasa masuk ke dalam kamar Bara.

.

.

.

"Mas..."

Ratna mencekram punggung tegap Bara. Lelaki itu tidak memedulikan ucapan Ratna. Semakin fokus dengan kegiatan mengasyikan. Melucuti pakaian Ratna tanpa sisa.

"Mas, pintunya belum di kunci."

Suara Ratna terdengar lagi. Bara kecup bibir itu sekilas. Tangannya masih sibuk membuka beberapa kancing piama yang melekat di tubuhnya. Melepaskan piama itu sampai otot-otot di perut Bara tercetak jelas.

"Tidak akan ada yang masuk. Jadi biarkan saja."

"Tapi Mas."

"Stop Sayang. Aku sudah tidak tahan."

Dan Ratna tidak bisa berbuat banyak selain menyerah. Pasrah saat mulut suaminya mulai menggerayangi tubuhnya dengan kilatan nafsu yang sudah mencapai ubun.

.

.

.

Jihan mematung melihat semua kegiatan sialan itu dengan mata kepalanya sendiri. Tangannya terkepal kuat. Wajahnya merah padam menahan amarah yang bercokol di dalam dadanya, kedua matanya pun kini terlihat menetes deras.

Sialan!

Kata ibu Sasha tadi Bara hanya datang sendiri. Tetapi kenapa wanita pembantu itu ada di dalam.

Dan lebih parah lagi mereka sedang melakukan hal yang sangat menyakitkan untuk Jihan.

Jihan tidak terima. Bara miliknya hanya miliknya. Tidak ada yang boleh memiliki Bara selain dirinya.

Dengan amarah yang sudah memenuhi otaknya, Jihan bergegas menerobos masuk ke dalam kamar tidak peduli dengan tingkahnya yang akan membuat Bara semakin kesal padanya. Jihan tidak terima Bara melakukan hal itu pada tubuh wanita lain. Ia tidak rela.

Hingga Bara yang menyadari kedatangan Jihan refleks melebarkan matanya. Sebelum Bara mencegah sesuatu yang buruk terjadi pada Ratna. Tubuhnya sudah lebih dulu tersungkur dari ranjang ketika tangan Jihan dengan berani mendorong tubuhnya. Lalu wanita itu langsung menjambak rambut Ratna. Sampai membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Jihan!"

Bara panik. Ia segera menghampiri kedua wanita itu untuk melerai. Untungnya celana Bara masih utuh hanya dada bidangnya yang terekspos.

Bara menyentak tangan Jihan dengan kasar lalu menyingkirkan wanita itu dari jangkauan tubuh istrinya. Memeluk Ratna erat sambil menarik selimut dan memakaikannya pada tubuh telanjang Ratna.

Tatapan marah Bara seketika tertuju pada Jihan. Lelaki itu tak habis pikir mengapa wanita sialan itu ada di sini. Dan beraninya dia menyentuh istrinya?!

"Sialan! Apa yang sedangkan kamu lakukan Jihan! Beraninya kamu menyentuh istriku!"

Lima Puluh Satu

Malam itu terjadi keributan besar. Bentakan Bara dan suara tak mau kalah dari Jihan memenuhi ruangan sampai penghuni rumah terbangun karena hal tersebut.

Hingga kini mereka di kumpulkan oleh Tuan Bagaskara di sofa ruang tamu namun amarah Bara terlihat masih tercetak jelas di wajah lelaki itu. Sedangkan tangan Bara tidak melepaskan genggamannya sedikitpun dari jemari Ratna, gadis itu masih menunduk ia lumayan shock dengan kejadian yang baru saja ia alami.

"Ini sudah keterlaluan. Bagaimana pun kamu sudah tidak ada ikatan lagi dengan Bara kenapa kamu malah menerobos begitu saja ke dalam kamar Bara tanpa sopan santun. Seharusnya kamu juga menghargai posisi Ratna, gadis ini sudah menjadi istri Bara sekarang.

Kenapa masih mengejar-ngejar lelaki yang sudah mempunyai istri?"

"Pah!" Nyonya Sasha membentak balik.

Wanita itu tidak terima suaminya memarahi Jihan sampai separah itu. Nyonya Sasha sangat tahu bagaimana Jihan memperjuangkan cintanya untuk Bara selama bertahun-tahun. Seharusnya suaminya mengerti. Bukan salah Jihan jika wanita ini sakit hati dengan pernikahan Bara sampai meninggalkan otaknya seperti ini.

"Bukan salah Jihan. Mama tahu rasa Cinta Jihan ke Bara sebesar apa? Pasti semua wanita pun tidak akan sanggup melihat lelaki yang di cintai bersama wanita lain! Jangan terlalu menyudutkan Jihan."

Nyonya Sasha memeluk Jihan yang masih menangis di sana.

"Tapi Ratna istriku Ma. Wajar lah aku melakukan apapun pada Ratna karena dia istriku. Lalu apa wajar seorang mantan istri ikut campur dengan kegiatan ranjang mantan suaminya. Coba Mama pikir. Jangan selalu membela Jihan. Sikap Jihan sudah terlalu melewati batas! Dan aku melihat Jihan menjambak rambut istriku. Sebagai suami aku tidak bisa menerimanya. Jihan sudah keterlaluan."

Tuan Bagaskara menghela napas. Pusing dengan pertengkaran di rumah ini. Bahkan jam sudah memasuki larut malam. Keluarga mereka malah memperlmasalahkan hal yang tak penting.

"Bara lebih baik kamu bawa istrimu ke kamar. Kalian istirahatlah sudah terlalu malam."

Bara melirik Jihan dengan tatapan tidak sukanya. Lalu tanpa pertimbangan lagi, lelaki itu langsung membawa Ratna berdiri. Menggendong

tangan mungil itu untuk ikut dengannya naik ke lantai atas.

Kehadiran Jihan benar-benar menjadi parasit di dalam hidupnya. Bara tidak bangga sedikitpun di sukai banyak wanita malah ia sangat risih apalagi jika wanita itu spesies wanita gila seperti Jihan. Malah membuat kehidupannya semakin runyam.

Kembali pada Tuan Bagaskara. Lelaki paruh baya itu menatap Jihan dengan ekspresi dingin, wanita itu masih terisak sedangkan sang istri terlihat menenangkan Jihan.

"Jihan sebaiknya kamu pulang. Dan kamu Sasha ikut aku ke kamar."

Setelah mengatakan itu Tuan Bagaskara berlalu ikut melangkah menuju tangga. Membuat Nyonya Sasha mau tidak mau harus menuruti perintah suaminya, wanita itu kini menatap Jihan dengan raut merasa bersalah.

"Kamu tidak apa-apa kan pulang sendiri?"

"Ma, Jihan Cinta sama Bara. Jihan gak bisa lupain Bara. Rasanya sangat sakit."

Nyonya Sasha menghela napas. Ia mengenal jihan sudah sangat lama. Dari semenjak wanita ini masih jadi gadis SMA yang ceria selalu datang berkunjung ke rumahnya hanya untuk melihat Bara.

Hanya saja dari dulu sikap Bara pada Jihan memang selalu acuh. Lambat laun Nyonya Sasha jadi semakin prihatin dengan posisi Jihan yang selalu mengejar-ngejar Bara meskipun putranya tidak pernah peduli dengan keberadaan Jihan.

Ditambah Jihan adalah anak sahabatnya dan latar belakang keluarga Jihan juga setara dengan keluarganya. Dari situ Nyonya Bara mulai membantu Jihan untuk bisa mendapatkan Bara. Sampai mereka bisa menikah dan mempunyai anak. Tetapi tak di sangka anak

kurang ajar itu malah menceraikan Jihan dan kini dengan bodohnya memilih seorang pembantu untuk menjadi pendamping hidup.

Nyonya Sasha mengusap bahu Jihan untuk menenangkan wanita itu.

"Bara memang keras kepala tidak mudah untuk dilunakan. Tetapi kamu tenang saja. Mama tetap akan mendukungmu. Kamu harus lebih bersabar lagi. Bara tidak gampang jatuh Cinta jadi Mama pikir ketertarikan dia dengan gadis pembantu itu hanya sekilas saja. Bara hanya salah mengartikan perasaannya. Pernikahan mereka pasti tidak akan bertahan lama."

Jihan mulai menatap mata Nyonya Sasha dengan penuh pengharapan.

"Jihan harap omongan Mama benar."

Malam yang sunyi. Mereka masih belum berniat memejamkan mata walau sejenak.

Bara memeluk lebih erat tubuh istrinya dari belakang awalnya ia ingin menghabiskan malam ini dengan kegiatan mengasyikan bersama Ratna tetapi kedatangan wanita sialan itu yang tak terduga menghancurkannya. Kini Bara harus berakhir pasrah melewati malam tanpa melakukan sesuatu.

"Apa masih sakit?" tanya Bara. Mengusap kepala istrinya dengan lembut. Tadi ia melihat sendiri Jihan menjambak rambut ini sangat keras sekali sampai istrinya meringis kesakitan.

Ratna menggeleng. Tangannya masih tertaut erat dengan tangan suaminya yang melingkar di perut.

"Sudah ndak sakit sekarang."

"Maaf gara-gara aku kamu jadi harus merasakan perlakuan tidak adil seperti ini."

Kepala gadis itu menoleh kebelakang, menggeleng menyangkal ucapan Bara.

"Bukan salah Mas. Saya ndak papa kok."

Bara tersenyum. Menyentuh pipi lembut Ratna lalu mendekatkan wajahnya di bibir Ratna, satu senti lagi bibir mereka menyatu Bara menghentikan terlebih dulu menatap mata Ratna seolah menunggu reaksi Ratna. Akankah gadis ini mengizinkan untuk berciuman. Setelah kejadian tadi Bara jadi merasa tidak enak, ia ingin melanjutkan kegiatan mengasyikan mereka tetapi mulutnya tidak sanggup memulai ia takut Ratna merasa kecewa dengan kejadian tadi dan belum mau untuk melakukan kewajiban sebagai istri.

Bagaimana pun Bara tidak bisa memaksa istrinya. Ia ingin Ratna yang menyerah sendiri. Bukan dengan paksaan.

"Bolehkah..." napas Bara menyentuh bibir Ratna yang meranum dan gadis itu hanya mengerjap menatap suaminya dengan wajah bersemu. "Kita melanjutkan kegiatan tadi. Aku sudah mengunci pintu dengan rapat. Tidak akan ada pengganggu lagi masuk ke kamar ini."

Tidak ada jawaban. Mungkin Bara memang harus menyerah namun sesaat ia akan melepaskan bibir Ratna tiba-tiba gadis itu mengganggu kepalanya menyentuh pipi Bara lalu tersenyum cantik.

"Saya sangat mencintai Mas. Dan kata Bapak juga ndak boleh menolak kalau suami yang minta."

Bara menarik sudut bibirnya tanpa menunggu lama ia langsung meraup bibir ranum Ratna, memainkan bibir Ratna dengan ciuman menggairahkan.

.

.

.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuat kedua sejoli yang masih betah memeluk satu sama lain di balik selimut mulai terganggu dari alam tidurnya.

Bara menyipitkan matanya menatap pintu lalu berucap, "Siapa?"

"Ini Mama."

Kening Bara mengerut. Untuk apa ibunya pagi-pagi begini mengentuk pintu kamar mereka. Apa wanita paruh baya itu sedang merencanakan sesuatu.

Ratna juga ikut terbangun. Ia menatap Bara sambil menarik selimut menutupi tubuh polosnya.

"Bar, buka pintunya."

Bara menghela napas saat suara ibunya kembali terdengar. Dengan malas Bara meraih ceceran piama di lantai lalu memakainya.

Saat Bara melangkah menuju pintu Ratna memanfaatkan itu dengan meraih pakaiannya juga yang tercecer di lantai, melakukan hal serupa seperti yang barusan Bara lakukan.

"Ada apa?" Dari nada suaranya lelaki itu terdengar sangat terganggu dengan ulah ibunya di pagi hari seperti ini.

"Istrimu mana?"

"Kenapa cari Ratna?"

"Kamu ini kalau punya istri harus rajin. Jam segini harusnya istrimu bantu masak untuk sarapan."

"Ma, istriku bukan pembantu. Bukannya yang masak ada Bi Ida dan Sari kenapa harus nyuruh Ratna?"

Ratna terdiam di dekat ranjang. Ia masih mendengarkan pembicaraan anak dan ibu yang sedang berada mulut di ambang pintu.

"Kalau mau jadi menantuku dia harus rajin jangan bermalas-malasan seperti ini."

Bara terlihat kesal. Kenapa ibunya menjadi menyebalkan seperti ini. Dulu dia bahkan tidak melakukan hal ini pada Jihan saat mereka menikah kenapa sekarang saat ia menikah dengan Ratna terlalu banyak aturan.

"Ratna lagi tidur. Aku gak bisa membangunkannya."

"Kamu-"

"Nyonya, apa ada yang harus saya lakukan?"

Bara tiba-tiba tersentak kaget dengan kemunculan Ratna di belakang tubuhnya. Gadis ini sudah kembali berpakaian. Dan rambutnya di gulung ke atas. Sepertinya Ratna sudah mencuci muka terlihat dari wajahnya yang lembab.

"Syukurlah kamu tau diri. Sekarang pergi ke dapur dan bantu Bi Ida dan Sari masak."

"Ma!" suara Bara menyahut tak terima.

Nyonya Sasha tidak memedulikan wajah tersinggung putranya dengan wajah ketus dia menatap Ratna memerintah.

"Itu tugas istri dan seorang menantu di rumah ini. Jadi cepat ke dapur. Aku ingin kamu masak sarapan untuk suami dan mertua kamu."

Ratna langsung mengangguk mengerti.

"Ba-baik Nyonya."

"Ratna." Bara mencegah istrinya melangkah keluar. Ia tidak bisa menerima semua

ini. Ratna istrinya bukan pembantu yang bisa di suruh-suruh.

Ratna tersenyum ke arah Bara. "Ndak papa Mas. Memasak kan memang tugas seorang istri."

"Ayo cepat kamu ikut aku ke dapur." suara Nyonya Sasha berteriak.

Mendengar itu Ratna segera melepaskan tangan Bara. "Sudah dulu ya Mas. Ratna takut Nyonya akan semakin marah. Saya mau masak dulu."

Bara hanya terdiam mematung saat Ratna sedikit berlari mengejar ibunya yang sudah berlalu menuruni anak tangga.

Ia memijit keningnya frustrasi. Bagaimana bisa ibunya memperlakukan Ratna seperti ini.

Ratna adalah istrinya sekarang bukan lagi seorang pembantu.

Lima Puluh Dua

Ratna memperhatikan ekspresi Nyonya Sasha dengan was-was. Kini ia terduduk di atas kursi meja makan dengan berbagai menu menggugah selera di sana. Tidak seperti suaminya yang selalu sarapan dengan roti bakar dan segelas kopi hitam. Keluarga Bagaskara memang harus menyiapkan olahan berat seperti nasi dan lauk pauk beserta beberapa sup yang masih mengepul panas untuk asupan sarapan mereka.

"Ratna kenapa diam? Ayo makan."

Suara Bara mengejutkan Ratna. Gadis itu refleks melirik suaminya yang terduduk di sebelahnya. Lelaki itu bahkan dengan cekatan menambahkan beberapa lauk untuk ditaruh di atas piring Ratna.

Nyonya Sasha yang melihat tingkah anaknya begitu perhatian pada Ratna hanya bisa menatap sinis. Tidak biasanya Bara memperlakukan wanita sebaik ini. Lelaki itu bahkan selalu tidak peduli dengan keberadaan wanita mengapa saat dengan Ratna begitu berbeda.

"Ini kamu yang masak Ratna? Rasanya beda."

Tuan Bagaskara terlihat menyahut sambil mengambil tumis kacang panjang bercampur tahu dan ikan teri menggunggah selera. Ratna hanya bisa tersenyum canggung.

"I-iya Tuan. Saya yang membuatnya."

Tuan Bagaskara mengangguk mengerti. Ia menikmati suapan pertamanya dengan penuh nikmat.

"Ini sangat enak," komentarnya.

Mendengar masakan istrinya di puji membuat Bara tidak kuasa untuk tidak memuntahkan kata. Bangga karena ia bisa memiliki istri seperti Ratna di dalam hidupnya.

"Tuh kan Pah. Papa sendiri bisa membedakan mana istri yang baik dan yang buruk. Masakan Ratna enak. Aku merasa jadi suami yang beruntung bisa memakan masakan istri setiap hari."

Nyonya Sasha yang mendengar jelas ucapan Bara mulai sedikit tersinggung.

"Kamu nyindir Mama? Karena Mama gak pernah masak buat Papamu?!"

Bara mengedikkan bahu acuh. "Aku tidak menyindir siapapun, Aku hanya menyampaikan kebahagiaan karena bisa memiliki Ratna sebagai seorang istri. Itu saja."

"Kamu dulu gak pernah puji Jihan saat jadi istrimu. Kenapa sekarang malah berubah menjadi kampungan seperti ini."

"Karena Jihan tidak pernah memasak apapun untukku. Ah lebih tepatnya Jihan sangat tidak becus dalam hal memasak, keahliannya hanya memoles wajah dan lebih parah cemburuan saat aku dekat dengan wanita lain. Membuatku muak saja."

"Jaga mulutmu ya Bara. Meskipun Jihan tidak bisa memasak dia tetap jauh lebih tinggi derajatnya dengan gadis pembantu yang kamu nikahi. Gadis ini tidak ada apa-apanya di banding dengan Jihan yang sempurna. Matamu bermasalah. Apa yang bisa dibanggakan dari gadis seperti ini? Hanya mengandalkan tubuhnya saja untuk merayu majikan. Persis wanita jalang!"

Denyutan sakit seketika terasa menikam relung hati Ratna, sedih saat mendengar ucapan

ibu Sasha begitu menusuk. Ia bagai seonggok sampah yang tidak layak untuk dipungut seorang pria seperti Tuan Bara.

Begitu hinakah ia di mata Nyonya Sasha?

"Ma!" bentak Bara tak suka. Beraninya ibunya membandingkan Ratna dengan wanita sialan itu. Jelas Ratna lebih unggul dari apapun.

Brak!

Denting sendok yang terjatuh terdengar berdengung di telinga mereka. Wajah Tuan Bagaskara kembali dingin. Lelaki itu sangat tidak menyukai situasi ini. Bisakah ibu dan anak itu tenang sedikit. Tidak terus beradu mulut, bahkan saat ini masih terlalu pagi untuk berdebat.

"Sudahlah, kita di sini untuk makan bukan membandingkan seseorang," ucap Tuan Bagaskara menengahi pertengkaran mereka.

Dan jika ia sudah mengatakan hal itu tidak ada yang berani lagi bersuara.

Namun sekilas Tuan Bagaskara menangkap tangan Bara menyentuh tangan Ratna. Lelaki itu seperti menguatkan istrinya agar tidak terlalu ambil pusing dengan ucapan ibunya barusan.

Tuan Bagaskara tersenyum singkat. Ia yakin Bara benar-benar mencintai wanita ini.

Perlakuannya sangat berbeda sekali dengan perlakuannya pada wanita lain. Termasuk Jihan, putranya bahkan tidak pernah peduli dengan Jihan yang kini hanya bersetatus sebagai mantan istri.

Pagi itu Bara meninggalkan Ratna selama 10 menit ke kamar mandi dan sedikit mengecek pekerjaan di kamarnya. Namun wanita tua itu sudah memperlakukan Ratna seperti sampah.

Setelah Bara selesai dengan kegiatannya, Bara menemukan Ratna tengah di marahi habis-habisan di pekarangan rumah dengan bentakan kasar sampai Bara tidak tahan lagi.

"Kamu ini sengaja mau mempermainkanku hah!"

"Ma-maaf Nyonya saya ndak tahu."

"Jangan pura-pura bodoh kamu. Memang kamu sengaja kan ingin menyiramku!"

Bara melangkah cepat ke arah di mana Ratna tengah memegang selang di tangannya. Gadis itu bahkan terisak sedangkan tubuh ibunya basah kuyup terkotori lelehan air keran yang Ratna pegang.

"Ada apa lagi?" tanya Bara dengan nada dingin. Ia bergegas meraih Ratna dan melempar selang air itu dengan kasar ke tanah berumput hijau. "Mengapa Mama menyuruh Ratna melakukan pekerjaan ini? Aku menikahi Ratna

bukan untuk Mama injak harga dirinya. Hargai Ratna sebagai istriku Ma. Bukan sebagai pembantu!"

Wajah Nyonya Sasha semakin kecut. Bukannya membela ibunya anak sialan ini malah membela pembantu sialan itu.

"Aku hanya meminta bantuan agar dia mau menyiram tanaman tetapi dia malah berpura-pura bodoh dengan tidak bisa menyalakan airnya. Mama mencoba bantu malah Mama yang di siram. Seharusnya kamu marahin istrimu!"

Ratna menggeleng lemah. Bukan seperti itu kejadiannya.

"Mas tadi keran airnya beneran macet. Saya ndak tau pas di cek Nyonya keran airnya nyala lagi dan malah menyembrot tubuh Nyonya. Maafkan saya Mas."

Bara menghela napas panjang. Ia meraih jemari istrinya dan memperhatikan tangan Ratna yang mengerut.

"Saat aku mandi tadi kamu disuruh Mama ngapain aja?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna terdiam.

"Katakan padaku Ratna. Kulit tanganmu sampai mengerut seperti ini karena apa? Aku tidak bisa diam saja jika istriku diperlakukan tidak adil di rumah mertuanya sendiri."

Ratna menunduk. Air mata gadis itu kembali berlinang di pelupuk matanya.

"S-saya cuci piring Mas, bantuin Mba Sari."

Mendengar pengakuan istrinya membuat Bara semakin jengah. Di tatapannya Nyonya Sasha dengan penuh intimidasi. Ia tidak peduli jika ia akan di masukan ke dalam api neraka saat ini juga karena dengan berani memperdebatkan

ini pada ibunya. Tetapi sebagai suami ia tidak bisa diam saja. Ratna istrinya, tidak seharusnya ibunya memperlakukan Ratna seperti ini.

"Ma! Aku tekankan, jangan pernah menyuruh Ratna melakukan pekerjaan seperti ini lagi. Aku tidak perah rela Mama menginjak harga diri istriku sampai separah ini. "

Bara meraih jemari Ratna saat wanita paruh baya itu terdiam tanpa kata.

"Sekarang kita pulang. Di sini terlalu berbahaya untukmu."

Lalu menarik tangan Ratna melewati tubuh ibunya yang mematung tak bergerak menatap kepergian mereka.

Nyonya Sasha terlihat tidak terima dengan perlakuan Bara, sangat ketara bahwa putranya lebih mementingkan si gadis pembantu itu di banding dirinya, ibu kandungnya sendiri.

Tangan Nyonya Sasha terkepal kuat.

"Aku tidak pernah sudi menerima dia menjadi menantuku. Dia tetap hanya pembantu dimataku bukan menantu!"

Bara melajukan mobilnya di tengah kemacetan yang melanda. Sese kali matanya melirik Ratna yang masih terdiam di samping tubuhnya.

Lelaki itu meraih tangan Ratna dan mengecup jemari itu dengan lembut.

"Maaf membuatmu berada di situasi menyakitkan seperti ini."

Ratna menolehkan kepala menatap suaminya yang tengah memperlihatkan raut bersalah.

"Ndak perlu minta maaf Mas. Bukan salah Mas."

"Sini peluk aku."

Sebuah perintah dari Bara membuat Ratna mau tidak mau harus menurut, ia mulai beringsut memeluk tubuh kekar suaminya dan meletakan kepalanya di dada bidang lelaki itu.

Sebelah tangan Bara mengusap rambut Ratna sesekali Ratna merasakan kecupan Bara hinggap di pucuk kepalanya.

Untungnya jalanan sangat lambat membuat Bara bebas memeluk tubuh istrinya sambil menyetir seperti ini.

"Kamu mau makan apa? Biar sekalian beli di jalan."

Ratna terlihat berpikir. "Saya mau yang asam-asam Mas seperti mangga muda. Kayaknya enak di makan siang-siang gini."

"Hanya itu? Tidak mau pizza, pasta, steak, atau sushi? Ah aku lupa lidahmu tidak cocok

dengan makanan seperti itu," kekeh Bara saat ia teringat dulu pertama kalinya membelikan Ratna makanan sushi. Gadis itu langsung muntah-muntah setelah mencicipinya.

Ratna langsung menggeleng. Ia sangat tidak menyukai makanan yang disebutkan Tuan Bara. Mungkin ia pernah merasakan makanan itu tetapi lidah kampungannya menolak.

"Gimana kalau makan bakso Mas?"

"Kamu mau bakso?" kerutan di dahi Bara terlihat samar.

Ratna mengangguk antusias.

"Iya Mas. Yang pedas. Yang baksonya gede terus isinya ada sambel dan bakso kecilnya itu loh Mas. Waktu di desa Ratna ndak sengaja liat bakso itu di hp."

"Bakso beranak maksudmu? Memangnya belum pernah cobain?"

"Belum di desa ndak ada bakso seperti itu."

Bara mengangguk mengerti mengecup kening Ratna lembut. Lalu berguman.

"Oke kita cari restoran bakso terdekat sekarang."

Bara menarik senyuman saat melihat Ratna kembali semringah tidak semurung tadi.

Gadis ini harus bahagia setelah menikah dengannya.

Apapun akan Bara lalukan. Asal gadis udik ini tetap tersenyum bahagia dalam pernikahan mereka.

Ibunya mungkin memang belum bisa menerima Ratna. Tetapi Bara yakin suatu saat ibunya pasti akan bisa menerimanya.

Tidak ada yang bisa menolak pesona Ratna.

Sampai Bara pun terperosok jatuh ke dalam pesona gadis udik dari desa ini.

Dan karena itu pula ia tersadar. Bahwa ternyata sekarang dia sudah sah menjadi spesies lelaki bucin.

Sialan! Bagaimana bisa Ratna mempengaruhinya sampai separah ini?

Lima Puluh Tiga

"Sudah kubilang kan jangan terlalu banyak sambel."

Gerutuan Bara terdengar di dalam mobil. Mereka kini sedang berada di basement setelah tadi mereka menghabiskan makan siang di sebuah restoran bakso ternama di mall besar ini.

"Maaf Mas, saya lupa Mas ndak suka pedas."

Muka Bara memerah. Masih merasa kesal dengan tingkah Ratna. Entah tadi Ratna kerasukan apa gadis itu terus merengek minta Bara untuk menghabiskan bakso bagiannya sampai habis. Tidak biasanya Ratna seperti itu. Dan lebih sialnya lagi Ratna menambahkan banyak sambal ke dalam mangkuknya, tidak hanya itu. Gadis udik itu pun memilih bakso

beranak mercon yang sudah tidak diragukan lagi level pedasnya. Ingin sekali menolak tetapi Bara tidak cukup tega melihat wajah memelas kucing dari Ratna.

Alhasil dengan wajah terpaksa ia menghabiskan semuanya. Menyisakan rasa mulut terbakar akibat rasa pedas itu sendiri.

Tangan Bara kembali meneguk air mineral. Bibirnya masih terasa tebal dan ludahnya terasa ingin menetes sangking pedasnya.

"Masih pedas kah?" tanya Ratna menampilkan mimik merasa bersalah.

Mengangguk tanpa bersuara, mulut Bara masih fokus meminum air mineral.

Ratna terdiam. Dia berpikir sebentar mencari ide bagaimana caranya agar Tuannya tidak kepedasan lagi, kemudian sebuah ide muncul di dalam otak Ratna, ia segera meraih botol air mineral yang dipegang Bara lalu

meminum air itu, tidak sampai menelan, minuman itu masih utuh tersimpan baik di mulutnya.

Dengan cepat Ratna meraih rahang Bara. Mempertemukan bibir mereka berdua membuat Bara seketika dibuat terkejut dengan perbuatan Ratna.

Gadis itu menyalurkan air yang ada di mulutnya ke mulut Bara lalu menggigit bibir bawah lelaki itu sambil mengulumnya. Sontak membuat kedua mata Bara terbelalak, sampai tersedak air yang diminum karena terlalu terkejut dengan ulah istrinya.

Bara jauhkan wajah cantik itu dari mulutnya, menatap Ratna dengan tatapan heran.

"Kamu ngapain?"

"Mau bantu Mas," jawab gadis itu membuat Bara semakin memgerutkan alis.

"Bantu?"

"Ratna pikir kalau Mas minum sambil di gigit bibirnya, pedasnya nanti akan hilang."

Bara melongo mendengarnya. "Bukannya hilang, bibirku malah tambah panas Ratna."

"Tapi saya biasanya kalau pedas gigit bibir sendiri Mas. Jadi pedasnya akan hilang. Karena saya mau bantu Mas jadi saya yang gigit bibir Mas nya."

Mendengar celotehan polos istrinya. Bara hanya bisa menghela napas tanda tak mengerti bisa-bisanya gadis udik ini mempunyai ide seperti itu. Padahal dari sekian banyaknya ide Ratna bisa saja memilih membantunya dengan memberikan minuman dingin, cemilan atau apapun yang sekiranya lebih wajar dari sekedar menggigit bibir dan mengulum bibirnya kuat.

Istrinya benar-benar harus dihukum. Beraninya gadis udik ini memerintah untuk menghabiskan bakso pedasnya. Dan lebih parah menggigit bibirnya sampai kepanasan seperti ini.

Bukannya reda mulutnya malah terasa semakin terbakar.

"Baiklah kalau mau bantu. Sini naik ke pangkuanku." Otak mesum Bara mulai bereaksi.

Ratna mengernyit tidak terlalu mengerti dengan apa yang Bara maksudkan.

"Kok naik ke pangkuan Mas?"

"Lebih enak kamu sambil duduk di pangkuanku. Dan bantu aku meredakan rasa pedas ini."

Meskipun tidak terlalu mengerti namun Ratna tetap menurut. Mulai beringsut menaiki tubuh Bara lalu menjatuhkan bokongnya di atas pangkuan lelaki itu.

Bara memanfaatkan hal ini dengan melirik keadaan sekitar. Terlihat sepi dan kaca mobilnya aman dari penglihatan mata orang-orang. Maka Bara akan semakin leluasa jika menghukum Ratna lebih dari ini kan?

"Lakukan lagi seperti tadi," ucap Bara serak.

Ratna tidak langsung melakukan. Ia mengerejapkan mata bingung saat merasakan tangan Bara mulai menarik turun resleting belakang dress nya setelah itu Bara juga melepaskan kaitan bra yang dikenakan Ratna.

"Mas," cegah Ratna. Menghentikan tangan Bara yang tanpa perizinan mulai melorotkan lengan dress beserta tali branya. Ratna merasa bahwa kali ini bukan waktu yang tepat untuk membantu suaminya.

"S-saya pikir Mas udah ndak kepedesan lagi. Saya turun saja ya Mas."

Bara langsung menggeleng. Semakin menempelkan tubuh mereka tiada jarak. Menatap mata istrinya, tatapan Ratna mulai terlihat tidak nyaman.

"Karena kamu sudah melakukan hal fatal. Jadi aku berhak menghukum mu di sini. Ayok lakukan seperti tadi."

Ratna terdiam. Dia menghentikan dada bidang Bara karena lelaki itu terus memajukan wajahnya di depan Ratna.

"Tapi Mas, kenapa Mas buka baju saya?"

"Ini salah satu hukumannya Ratna."

"Tapi Mas nanti dilihat orang."

"Tidak akan ada yang melihat."

Bara berhasil meloloskannya sampai dress itu jatuh ke perut. Dan seringaian maskulin itu terpampang saat mata Bara menelusuri tubuh atas Ratna dengan tatapan yang sulit diartikan.

Tidak memedulikan ocehan Ratna yang menolak untuk menciumnya lagi. Bara langsung saja mempermainkan tubuh sensitif Ratna. Memberikan sengatan asing di tubuh istrinya.

.

.

.

Bara melepaskan aksinya. Menatap Ratna yang terengah dengan tatapan berbeda, Bara terkekeh. Membelai pipi Ratna lembut lalu berbisik di telinga si cantik.

"Terangsang hm?"

Gadis itu terdiam.

Bara melanjutkan. "Kita lakukan di sini sebentar. Aku gak tega melepasmu dengan keadaan seperti ini," ucap Bara mengecup kening istrinya lembut.

Lalu mereka melakukannya. Membuat seseorang yang baru saja akan menaiki mobil mewahnya terdiam, terkejut melihat salah satu mobil bergerak berirama.

Kening seseorang itu berkerut menatap mobil Bara dengan tatapan tak yakin.

"Bukannya itu mobil Bara?"

Regan berkulat dengan setumpuk pekerjaan. Terasa penat dan menyebalkan terlebih hari ini ia sudah menjomblo lagi gara-gara ia merasa bosan dengan kekasihnya. Jika sudah bosan Regan akan memutuskan hubungan mereka, untuk apa kan mempertahankan berlama-lama mending cari yang baru lagi.

Drett drett

Suara ponselnya mengejutkan Regan. Lelaki itu menoleh dan keningnya mengernyit menemukan panggilan dari nomor ponsel yang sangat ia hindari.

Dengan malas Regan kembali melanjutkan pekerjaannya. Kepingnya bisa berbuih jika ia menerima panggilan itu. Oh Tidak, Regan cukup

sibuk, ia tidak ada waktu untuk mendengar kosa kata antah berantah untuk di masukan ke dalam gendang telinganya.

Namun panggilan itu tetap saja tidak berhenti. Regan menjatuhkan penanya. Meraih ponsel menatap ragu haruskah ia mengangkatnya tapi jika ia di suruh menikah lagi dengan semprotan ceramah ala mamah Dedeh. Apa yang harus Regan lakukan. Masa iya ia harus melempar gendang telinganya ke lobang comberan seperti yang pernah wanita itu katakan.

Menghela napas lelah. Regan kemudian memutuskan untuk menerimanya. Dari pada namanya dicoret dari daftar ahli waris.

"Ada apa Ma?" suara Regan terdengar. Sampai wanita paruh baya di sebrang sana menyahut kesal.

"Kamu ini ya susah sekali kalau di telepon."

"Aku sibuk. Tidak ada waktu mengangkat telepon."

"Sibuk terus main-main sama wanita maksudmu. Kamu kapan tobatnya sih Nak. Mama capek, Mama tuh pengen punya cucu. Kayak temen-temen Mama. Semuanya udah punya cucu. Tinggal Mama yang belum. Kamu gak kasian sama Mama."

"Iya nanti aku kasih cucu, 10 biji dah biar Mama puas."

"Regan! Bukan berarti kamu bisa bikin cucu sama semua wanita yang kamu pacari. Mau Mama gorok lehermu hah! Nikah dulu!"

Regan refleks menjauhkan ponselnya dari telinga. Tuh kan dia selalu salah di mata emak-emak.

"Regan belum siap nikah Ma."

"Usia kamu sudah 32 tahun, Bara saja sudah punya anak ditambah sekarang Ratna lagi hamil kamu ketinggalan jauh."

"Biarin ajalah Ma. Kan setiap takdir manusia beda-beda. Ngomong-ngomong Mama ngapain nelson?" tanya Regan mengalihkan topik pembicaraan. Bosan ia dicekoki tentang pernikahan terus menerus.

Ibu Devi terdengar diam di seberang sana. Seperti ada keraguan.

"Mama baru pulang belanja, dan gak sengaja liat mobil Bara di besement. Kamu kemarin lagi hubungin Bara dan katanya susah sinyal kan karena lagi di kampung Ratna. Tapi Mama liat itu beneran mobil Bara loh. Dan mobil itu terlihat gerak-gerak kayak sedang ya kamu tau lah."

Kening Regan mengerut.

"Maksud Mama Bara lagi di Jakarta dan dia lagi seks di dalam mobil sama wanita lain?"

Suara Bu Devi terdengar lagi. Membetulkan ucapan Regan.

"Iya Mama takut Bara bener-bener lagi ngelakuin sama wanita lain. Coba kamu hubungi Bara dan tanya baik-baik. Mama gak ridho kalau Bara sampai selingkuhin Ratna."

Regan semakin mengerutkan kening. Ia sangat tahu sifat seluk beluk lelaki itu. Tidak mungkin lah Bara selingkuh di belakang Ratna. Yang terlihat sangat bucin di dalam kisah mereka juga adalah Bara. Sudah jelas dari situ saja Bara adalah sepesies mahluk bucin yang tidak mungkin selingkuh dari wanita yang dicintainya.

"Setauku Bara bukan tipe lelaki seperti itu. Dia tipe setia, cuman bucin sama satu wanita. Yaitu Ratna."

"Bisa saja dia tertular virus playboymu. Kalian kan berteman akrab."

Dengusan Regan seketika terdengar, tak terima kenapa keahliannya dalam merayu wanita dibawa-bawa.

"Baiklah. Nanti akan aku tanyakan," ucap Regan akhirnya. Mencoba mengalah.

Ia segera memutuskan panggilan. Keningnya masih mengernyit bingung. Mencerna ucapan ibunya lagi.

Apa iya Bara selingkuh?

Tetapi lelaki itu sangat mencintai Ratna. Mana mungkin Bara selingkuh dengan wanita lain?

Mungkin saja ibunya hanya salah lihat.

Lima Puluh Empat

Masih dengan pemikiran bingung Regan memutuskan untuk mencari tahu, mencoba menghubungi ponsel Bara untuk menanyakan perihal tuduhan ibunya. Ia masih tak percaya jika Bara benar-benar melakukan seks dengan wanita lain.

Setahu Regan Bara tidak pernah bisa tergoda oleh tubuh wanita mana pun. Wanita super cantik seperti Jihan pun ia tidak berminat. Jadi mana mungkin Bara selingkuh, lelaki itu hanya tertarik pada Ratna hanya gadis udik itu yang bisa membuat Bara kehilangan otaknya.

Mungkin ibunya memang salah lihat.

Regan mengetukan jemarinya ke meja sambil menunggu nada panggilannya terjawab. Tetapi nihil sampai ke tiga kali Regan menelpon, panggilannya tetap saja diabaikan.

Regan mulai curiga. Apa mungkin benar Bara sedang selingkuh dengan wanita lain?

Tapi dengan siapa?

.
. .
.

Tidak puas dengan hal yang mereka lakukan sebelumnya di dalam mobil, Bara kini kembali meminta lagi saat sampai rumah. Dan Ratna tidak punya bahan yang cukup untuk menolak keinginan suaminya.

"Mas... ada yang telepon."

Suara tercekat Ratna menginterupsi kegiatan Bara. Namun lelaki itu tetap mengabaikannya.

Bara memilih fokus dengan nafsu yang berada dipuncak kenikmatan. Tubuh polos Ratna yang terbaring di atas ranjang dengan peluh membanjiri tubuhnya benar-benar membuat Bara tidak bisa melepaskan Ratna walau hanya sekedar mengangkat panggilan, Bara tidak mau melakukannya. Jadi yang dia lakukan sekarang

tetap menyumpal telinga mengabaikan ponselnya yang terus berdering.

"Mas, teleponnya bunyi lagi."

Sekali lagi Ratna memberitahu agar suaminya sedikit menyisihkan waktu untuk mengangkat telepon tersebut. Takut jika yang menelpon adalah Nyonya Sasha. Tetapi Bara malah menyahut terdengar sedikit kesal karena sedari tadi Ratna terus mengganggu kegiatannya dengan ocehan yang ingin Bara sumpal saja dengan ciuman panas.

"Diam Ratna," ucap Bara.

Dering ponsel kembali berunyi, sangat mengganggu sampai membuat Bara frustrasi dengan suara lengkingan ponsel miliknya, menyerah dengan itu, Bara kemudian meraih ponsel di atas nakas.

Tanpa melihat nama yang tertera Bara langsung menjawab telepon itu dengan nada kesal.

"Ada apa?!"

"Bar lo ada di mana?"

Kening Bara mengerut saat mendengar suara khas yang sangat dikenalnya.

"Jadi lo yang ganggu gue sedari tadi?!"

"Kenapa emang? Lo gak lagi seks sama orang lain kan?"

"Ah."

Bara refleks membungkam mulut Ratna dengan sebelah tangannya saat mulut gadis itu tanpa sengaja mengeluarkan suara desahan. Bara merunduk mengecup telinga Ratna dengan lembut.

"Sttt jangan berisik Sayang."

"Bar gue tanya lo ada di mana? Gue gak budek. Barusan gue dengar suara desahan cewek. Kalau lo sampai selingkuhin Ratna awas lo ya. Gue gak akan lepasin lo ingat!"

Bara mendesahkan napas kasar. Ia mematikan langsung telepon Regan secara

sepihak, ia tidak punya banyak waktu untuk mendengar ocehan Regan, kegiatan mengasyikannya dengan Ratna lebih berharga.

Bara raih tubuh Ratna dari berbaring untuk mendudukannya di pangkuan.

Kembali melanjutkan kegiatan panas. Membuat Ratna semakin mencekram punggung Bara kuat, memeluk tubuh lelaki itu dan berharap kegiatan melelahkan ini akan cepat selesai.

Ratna lelah dan Bara tetap tidak mau peduli dengan itu.

Tatapan Bara terlihat kikuk saat menemukan Regan tengah berdiri di ambang pintu rumahnya dengan tatapan yang siap mengubur tubuhnya hidup-hidup.

Mendengar bel pintunya terus berbunyi nyaring Bara sempat ingin memaki seseorang, berani sekali mengacaukan kebersamaannya dengan Ratna tetapi ketika mulut sudah siap

mencerca si pelaku. Bara malah di suguhkan tatapan membunuh dari Regan. Sampai Bara mengurungkan niatnya untuk memaki si lelaki itu. Regan terlihat marah dan Bara bingung atas dasar apa lelaki itu marah padanya?

Dan kini mereka terduduk berdua di atas sofa ruang tamu. Regan masih saja menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Lo selingkuhin Ratna?"

Pertanyaan dari Regan membuat Bara menghembuskan napas kesal.

"Ngaco lo. Selingkuh apanya?"

"Bukannya Ratna lagi di desa. Lalu tadi lo seks sama siapa? Gak mungkin kan kalau cewek itu Jihan?"

Bara terlihat tak terima dengan tuduhan Regan yang dilayangkan tidak benar padanya.

"Cewek itu Ratna Gan, istri gue. Gue balik ke sini karena dapat kabar Mama masuk rumah sakit. Dan Ratna ikut."

Mendengar penjelasan tersebut. Regan bernapas lega.

"Oh jadi lo beneran sama Ratna?"

"Menurut lo?"

"Mas Regan, mau minum apa biar saya buatin."

Lalu seseorang terdengar menghampiri mereka. Regan melihat Ratna tengah tersenyum ramah ke arahnya. Sepertinya gadis itu baru selesai mandi terlihat dari rambut panjangnya yang meneteskan aliran basah. Tidak jauh beda dengan keadaan Ratna. Lelaki lucnut ini pun terlihat berkondisi sama dengan istrinya. Bisa Regan simpulkan yang dilihat ibunya tadi memang adalah Bara tetapi bukan dengan selingkuhan melainkan dengan istrinya sendiri.

Syukurlah jika memang dengan Ratna, Regan hanya takut ucapan ibunya tadi benar Bara tengah selingkuh di belakang Ratna.

Keluarganya sangat menyayangi Ratna termasuk ayah dan ibunya. Mereka sudah

menganggap Ratna sebagai anak sendiri. Ketika Ratna disakiti ibunya pasti akan maju untuk mencari tahu penyebabnya. Regan masih ingat saat dulu ia mengabarkan Ratna hamil, ibunya lebih parah berencana inginengebiri Bara hidup-hidup. Meskipun masih bisa dicegah karena Bara bertanggung jawab menikahi Ratna atas kehamilan tersebut.

"Gak usah. Aku cuman mampir doang ke sini," tolak Regan.

Bara menarik tangan Ratna untuk ikut terduduk di sofa di sebelahnya. Bara peluk tubuh Ratna dari arah samping lalu berbisik,

"Orangnya gak mau minum. Kamu duduk aja di sini." Bara akhiri dengan mengecup pipi Ratna membuat gadis itu sontak terbelalak melirik malu ke arah Regan yang hanya mendengus melihat momen menjijikkan tersebut.

"Oh ya tadi lo bilang tante Sasha masuk rumah sakit?"

"Kayaknya cuman akal-akalan doang. Biar gue pulang dan ninggalin Ratna di desa."

"Apa tante Sasha masih tidak bisa nerima Ratna?"

"Ya begitulah. Gue juga bingung harus gimana. Mama benar-benar gak suka sama Ratna."

Regan bersedekap terlihat berpikir serius.

"Menurut gue alasan tante Sasha masih kekeh milih Jihan bukan hanya karena wanita itu terlahir di kasta yang sama deh. Kayaknya tante Sasha liat dari sudut pandang Jihan, mungkin liat dari perasaan cintanya yang begitu besar untuk lo Bar. Bayangin aja, orang tua mana yang gak akan luluh jika ada cewek yang sangat mencintai putranya sampai separah itu."

"Tapi gue gak cinta sama Jihan. Gue cintanya cuman sama Ratna. Dulu gue nikah sama Jihan karena terpaksa bukan karena cinta. Beda dengan pernikahan sekarang." Bara melirik istrinya. Ratna hanya menunduk mendengarkan

obrolan Bara dan Regan yang terdengar serius. "Gue bahagia dengan pernikahan ini."

Regan mengangguk mengerti. Bara sudah masuk tahap bucin melebihi batas normal ternyata.

"Maka dari itu lo harus buktikan ke nyokap bahwa Ratna adalah wanita yang pantas untuk menjadi menantu mereka. Gue tau kok hati Tante Sasha gak sejauh itu. Hanya perlu waktu untuk meyakinkannya bahwa pilihan lo sekarang adalah pilihan yang terbaik."

Bara memikirkan ucapan Regan dan kepalanya mengangguk setuju. Benar, hanya perlu berusaha lebih keras lagi dan ketika perjuangan mereka berbuah hasil. Bara yakin Restu itu pasti akan mereka dapatkan.

Tangan Bara hinggap di tangan Ratna. Meremas punggung tangan itu dengan lembut. Lalu tatapannya meneduh saat tatapan Ratna bertubrukan dengan tatapannya. Bara berikan seulas senyum ke arah Ratna. Membuat gadis itu refleks memberikan senyum yang sama.

"Aku akan berjuang lebih keras lagi untuk membuatmu bisa diterima di keluargaku. Meskipun kata pepatah mengatakan tidak akan ada kisah cinta yang berhasil tanpa restu orang tua. Tetapi jika Tuhan merestui hubungan kita. Orang tua bisa apa? Kamu tetap akan ditakdirkan menjadi milikku."

Bara genggam tangan itu erat menyalurkan rasa cinta yang besar untuk Ratna. Lupa bahwa di sana tidak hanya ada mereka berdua. Ada Regan yang tengah terdiam memperhatikan dua sejoli yang tengah dimabuk cinta. Saling menyalurkan kekuatan untuk bertahan dalam suka maupun duka.

Suara Bara kembali terdengar.

"Aku yakin semuanya akan indah pada waktunya. Suatu saat Mama pasti akan merestui hubungan kita. Yang perlu kamu lakukan sekarang bertahan di sisiku. Cukup dukung aku dari belakang karena aku yang akan berdiri paling depan untuk memperjuangkanmu."

Kedua mata Ratna berkaca-kaca melihat ke sungguhan cinta dari suaminya. Ratna mengangguk meyakinkan Bara bahwa ia tidak akan menyerah. Meskipun sulit Ratna akan mencoba berusaha untuk tetap menggapai kebahagiaan itu bersama suaminya.

Lima Puluh Lima

Keadaan terasa begitu sunyi malam ini tidak ada suara selain suara televisi yang menyala membuat Ratna mempertanyakan kenapa begitu berbeda sekali dengan keadaan sebelumnya.

Biasanya waktu seperti ini akan ramai dengan tingkah menggemaskan Arsyia ataupun ocehan Siti saat mendongengkan sebuah cerita lucu. Sekarang hanya ada mereka berdua. Rumah luas ini terasa begitu kosong dan hampa.

Ratna menghela napas. Ia menatap wajah suaminya yang masih terfokus menatap layar televisi. Memperlihatkan beberapa adegan film yang Ratna sendiri kurang mengerti dengan apa yang mereka katakan. Ratna hanya mencoba untuk menemani suaminya yang katanya masih belum mengantuk dan malah terdampar di ruang televisi dengan keadaan lampu ruangan yang dimatikan.

Awalnya Tuan Bara mengusulkan untuk menonton aktor yang mirip dengan wajah suaminya tetapi baru beberapa adegan terlewati lelaki itu sudah mengganti filmnya.

Ratna tidak mengerti dengan maksud Tuan Bara namun lelaki itu berkata, film itu tidak baik untuknya. Karena aktor yang bermain mempunyai ketampanan yang luar biasa. Bara takut Ratna akan terpesona. Padahal menurut Ratna wajah aktor itu lebih mirip suaminya. Lalu apa yang harus di takutkan. Ratna berakhir menyerah menuruti apa yang lelaki itu mau.

Terlebih film yang sebelumnya mereka tonton agak membuat Ratna tak nyaman karena banyak sekali ketelanjangan di dalamnya. Ratna sampai harus menutup mata saat melihat adegan yang pernah ia lakukan dulu karena di jebak Mas Regan tentang memakan lolipop punya Tuannya. Ratna malu sendiri jika kembali mengingat hal itu.

"Mas." Ratna memulai obrolan. Dan Bara masih fokus dengan tontonan hanya suaranya

yang terdengar bahwa lelaki itu cukup mendengarkan.

"Hm?"

"Arsya, Siti sama Bapak lagi ngapain ya? Saya kangen."

Kini tatapan Bara beralih, menatap wajah istrinya.

"Jam segini sinyal di rumah pasti lebih parah. Gak bisa video call."

Ratna menghela napas. Benar sinyal di desanya memang sangat jelek. Mereka jadi susah untuk berkomunikasi.

Bara menarik Ratna untuk lebih dekat dengan tubuhnya. Mulutnya kembali membuka suara. Memberikan sebuah usul pada kegelisahan istrinya.

"Gimana kalau besok kita kembali ke desa?"

Pertanyaan Bara membuat Ratna sedikit ragu.

"Apa ndak apa-apa Mas? Nanti Nyonya marah gimana?"

"Mama tidak akan marah. Kamu tenang saja. Mama tidak mempunyai hak untuk marah."

"Tapi Nyonya lagi sakit Mas."

"Kamu tidak ingat gimana Mama memperlakukanmu kemarin apa sikap tersebut bisa dibilang sedang sakit? Jelas itu hanya sebuah kebohongan."

Ya Ratna tahu, bagaimana sulitnya ia tinggal di rumah mertuanya. Nyonya Sasha sangat tidak menyukainya dan mungkin karena itu pula Nyonya Sasha mencari kesempatan untuk membuat rumah tangga ia dan suaminya runtuh tak bercelah.

Bara mengusap pipi Ratna lembut. "Jangan dipikirkan. Besok kita kembali ke desa. Dan mengurus kepindahan Siti dan Bapak. Aku hanya

ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga istriku."

Meskipun keraguan masih menggumpal dalam diri Ratna, tetapi gadis itu tetap mencoba untuk lebih yakin akan keputusan suaminya.

"Baik Mas, terima kasih sudah banyak membantu. Sampai mau sekolahin Siti dan membiayai pengobatan Bapak."

Melihat wajah sedih istrinya Bara buru-buru meraih kepala Ratna. Menenggelmkan wajah itu di dada bidangnya dengan nyaman.

"Ini sudah menjadi kewajibanku sebagai suamimu. Jadi tidak perlu berterima kasih."

Ratna tersenyum sebagai bentuk rasa syukurnya bisa mendapatkan suami sebaik Tuan Bara. Ia benar-benar mencintai lelaki ini sangat.

"Saya sangat cinta sama Mas."

Bara tersenyum, menarik hidung mancung istrinya gemas.

"Sudah berani ya sekarang ngungkapin cinta."

Gadis itu tersenyum malu membuat Bara tidak tahan dengan rayuan untuk melumat bibir ranum itu dengan buas.

Bara mulai mendekatkan wajahnya, mempertemukan bibir mereka berdua, memberikan sebuah ciuman romantis dibumbui dengan rontaan gairah yang mulai mengusik pertahanan Bara.

"Mas..." Ratna mencegah tangan Bara yang akan hinggap di area dadanya.

Namun lelaki itu malah mengecup daun telinga istrinya menggelitik gairah istrinya dengan sesapan dan jilatan menggoda dari suaminya.

"Mumpung kita punya waktu berdua. Di desa pasti tidak akan sebebaskan ini lagi. Jadi jangan hentikan aku mengerti?"

Setelah mendengar kata-kata itu. Ratna tidak bisa berbuat banyak selain menuruti apa

yang diinginkan suaminya. Mulutnya kembali di dapatkan sedangkan tangan liar Bara sudah memasuki gaun malamnya. Membejati dada sensitifnya dengan gerakan yang membuat Ratna kewalahan.

Tanpa sadar Ratna mulai mengalungkan tangannya di leher lelaki itu. Menikmati setiap lumutan menuntut dari suaminya.

Dengan sekali gerakan Bara berhasil membaringkan Ratna di atas sofa. Berlanjut melucuti kain penghalang di tubuh Ratna.

Bara berikan senyuman itu saat melihat tatapan Ratna juga berkilat penuh kepasrahan seperti tengah menunggu sesuatu yang sedang Bara lepaskan menyatu dengan tubuhnya.

Bara kecup bibir itu lagi dengan penuh kelembutan.

"Aku akan mulai."

Suara berisik dari layar televisi yang masih menyala, sedikit membuat Bara terusik dari tidur lelapnya. Lelaki itu kemudian tersenyum menemukan tubuh telanjang istrinya meringkuk dalam dekapannya di balik selimut.

Bara usap pipi merona itu dengan lembut. Merasa sedikit bersalah karena semalam ia benar-benar membuat Ratna kewalahan melayani nafsu bejatnya. Sampai permainan itu baru berhenti di jam 3 pagi. Itu pun karena Ratna bilang sudah tidak sanggup lagi.

Gerakan tangan Bara membuat si putri tidur terbangun. Membuka mata dan langsung terkejut ketika menemukan wajah suami tampannya berada dekat sekali dengan wajah Ratna.

Ratna mengalihkan tatapan, wajahnya merah padam melihat tubuh kekar Bara bersama paras rupawannya semakin membuat Ratna keliyengan mengendalikan jantung yang terus berdetak tak karuan di dalam sana.

"Ini masih pagi, jangan buat aku kembali memakanmu lagi Ratna. Kamu sangat cantik dengan wajah merona seperti ini dan aku tidak yakin bisa bertahan."

Mengerti dengan arti kata makan yang dilayangkan Bara. Tangan Ratna refleks semakin mengerat di selimut mencoba menutupi tubuh polosnya dari kilatan mata kurang ajar suaminya. Bahkan ia baru mendapatkan waktu tidur beberapa jam. Ratna tidak mau Tuan Bara memakannya lagi.

"Saya ndak mau dimakan lagi Mas."

"Sudah mengerti arti kata makan hm."

Ratna menghentikan gerakan wajah Bara yang ingin mendekat, mencium bibirnya.

"M-mas saya masih lelah."

"Aku tau."

Gadis itu kembali menghentikan kegiatan suaminya.

"Lalu kenapa Mas mau makan saya lagi? "

"Aku cuman mau makan bibirmu."

"Tapi... Saya belum gosok gigi Mas."

"Aku tidak suka penolakan Ratna. Kamu mengerti?"

Jika suaminya sudah memperingati Ratna dengan tampang dinginnya berarti lelaki itu sedang menegaskan bahwa ia tidak suka dengan tingkah Ratna sekarang. Takut suaminya marah Ratna memutuskan untuk mengangguk.

Tidak menolak seperti tadi saat mulut itu mulai memakan bibirnya, melumat rakus dengan ciuman handalnya seperti biasa.

Bara melepaskan ciuman, mengusap sisa saliva yang mengalir di ujung bibir Ratna. Membiarkan istrinya menetralkan napasnya yang memburu.

"Setelah urusan Siti di desa selesai. Nanti akan ada pekerja baru di rumah ini. Usianya

sekitar 60 tahunan. Tidak apa-apa kan aku membawanya untuk bekerja di sini?"

Ratna mendengarkan dengan baik ucapan suaminya. Sebenarnya ia merasa tidak enak jika harus memperkerjakan orang lain. Ratna pikir ia bisa melakukan semuanya, bukan kah dia juga awalnya di sini sabagai pembantu. Tetapi Tuan Bara sangat tidak setuju dengan pemikiran Ratna. Malah lelaki itu sangat melarang Ratna untuk melakukan pekerjaan rumah.

Ratna tersenyum. "Sebenarnya saya juga bisa kok Mas mengurus rumah."

"Aku tidak mau kamu mengurus rumah. Cukup urusi aku dan anak-anak kita. Urusan rumah biar mbok Enah yang atur."

"Namanya Mbok Enah?"

Bara mengangguk. "Beliau dulu kerja sebagai pengasuhku saat aku bayi."

"Mas ndak ambil pekerja muda? Seperti Mba Sari?"

"Tidak, lebih baik aku ambil pekerja yang sudah pengalaman biar tidak jadi bumerang untuk rumah tangga kita ke depannya."

Ratna terdiam mencerna baik keputusan suaminya. Memang benar jika memperkerjakan pembantu berusia muda Ratna tidak yakin akan tenang. Takut wanita muda itu akan mudah jatuh Cinta pada Tuannya sendiri seperti yang terjadi padanya waktu lalu.

"Saya setuju Mas."

Bara berikan senyuman tampan. Mengecup pipi Ratna lembut. Menarik tubuh Ratna agar semakin menempel hangat di tubuhnya.

Ting tong

Lalu suara bel pintu rumah mengusik kemesraan mereka. Berhasil membuat kening Bara mengernyit. Siapa tamu yang datang di pagi buta seperti ini. Sangat mengganggu sekali.

"Ada tamu Mas." Ratna mulai bangun dari berbaring mencari ceceran pakaian yang

semalam Bara lempar asal ke lantai. Tubuh Ratna berniat akan beranjak dari sofa namun tangan Bara lebih dulu menghentikan.

"Biar aku saja."

Bara menyusul Ratna bangun, meraih pakaiannya dan memberikan pula pakaian Ratna untuk dipakai kembali oleh istrinya.

Setelah mereka selesai berpakaian Bara langsung melangkah menuju pintu utama untuk membukakan pintu.

Sampai ketika pintu terbuka sempurna Bara sontak tertegun mendapati seseorang tengah berdiri di depannya.

Bug!

Tanpa diduga seseorang itu mendaratkan pukulan telak di wajahnya, membuat Bara tersungkur jatuh ke lantai.

Dengan wajah bingung Bara menyentuh sudut bibirnya; mengeluarkan setetes darah.

Tatapan Bara terlihat berkilat marah menatap tajam sosok yang dengan berani mendaratkan bogeman mentah pada wajahnya.

Bara bangkit berdiri langsung meraih kerah baju lelaki itu dengan kasar.

"Sialan! Apa maksudmu melakukan itu padaku?!"

Lima Puluh Enam

Ratna yang mulanya akan pergi menuju lantai teratas kini malah terdiam di tempat, ketika suara gaduh terdengar di ambang pintu.

Takut terjadi sesuatu hal buruk Ratna bergegas memeriksa keadaan. Sesampainya di sana ia menemukan suaminya tengah berkelahi dengan lelaki yang sangat Ratna kenali.

Mas Amar...

Tatapan Ratna sontak terbelalak, dengan cepat menghampiri kedua orang tersebut untuk meleraikan perkelahian itu. Ketika suaranya memperingati mereka untuk berhenti baru lah sosok yang sudah lama tidak ia lihat menghentikan tinjuannya. Lelaki itu beralih menatap Ratna dengan tatapan berbeda. Kecewa, lelaki itu tengah menatapnya dengan penuh rasa kecewa.

"Mas Amar jangan pukuli Tuan," cegah Ratna, panik melihat sudut bibir Bara

mengeluarkan darah. Gadis kecil itu langsung membantu Bara berdiri.

Dari perlakuan itu Amar bisa melihat bagaimana Ratna begitu membela lelaki sialan yang sudah memanfaatkan kepolosannya.

Tatapan Amar turun ke arah perut Ratna, perutnya sudah membuncit besar membuktikan bahwa saat ini Ratna memang sedang hamil anak tuan sialan yang ada di depan tubuhnya. Tangan Amar seketika mengepal, benci dengan kenyataan ia harus melepas Ratna karena masalah ini.

"Kenapa kamu lakukan ini? Kenapa kamu melakukan ini Ratna!"

Bentakan Amar pada istrinya membuat Bara semakin tersulut. Tidak terima istrinya dibentak seperti itu Bara dengan penuh emosi mendorong tubuh Amar. Menarik Ratna untuk segera bersembunyi di balik tubuh kekarnya.

Ratna hanya terdiam, menundukkan kepala merasa bersalah, dari urat kejang di leher Amar sangat menyiratkan bahwa lelaki itu

tengah marah padanya. Genggaman tangan Ratna seketika mengerat di ujung pakaian Bara.

Bara menatap Amar dengan tatapan membunuh. "Pergilah! kau menakuti istriku. Sekarang Ratna sudah menjadi milikku. Tidak ada sangkut pautnya denganmu. Untuk apa kau datang kemari?"

"Ratna milikku!" sentak Amar dengan nada suara tinggi. "Ratna seharusnya menjadi istriku!"

Bara menghela napas kasar. Sialan! Dengan seenak jidat lelaki ini bilang Ratna seharusnya menjadi istrinya di depan ia yang notebenya adalah suami sah Ratna sendiri?

"Dia istriku! Atas dasar apa kau mengaku-ngaku Ratna sebagai milikmu. Jangan cari keributan di sini. Jika kau tidak segera pergi. Dengan terpaksa aku harus memanggil polisi! Kau mau berakhir membusuk di penjara?"

Amar terlihat tak terima. Meskipun diancam akan di laporkan Amar tidak peduli. Saat ini ia hanya ingin tahu kebenarannya.

Mengapa Ratna harus berakhir menikah dengan Bara. Apa benar karena keterpaksaan semata.

"Aku ingin berbicara dengan Ratna."

"Tidak! Aku tidak akan pernah mengizinkan nya."

Tatapan Amar terlihat menajam ke arah Bara.

"Aku butuh penjelasan dari mulut Ratna sendiri karena bagaimana pun sebelum Ratna mengenalmu aku yang lebih dulu mencintainya. Kami sudah banyak merencanakan hal Indah, mengapa kau menghancurkan hidup kami begitu saja!"

Bara mendengus jengkel saat mendengar ucapan yang begitu percaya diri Amar lontarkan.

"Menghancurkan hidup? Siapa yang kau maksud menghancurkan hidup?!"

Bara meraih jemari Ratna membawa tubuh mungil itu berdiri di sampingnya. Bara sengaja mengeratkan pelukannya di bahu Ratna

untuk menyakiti lelaki itu. Memang awalnya ia menghancurkan hidup Ratna, menghamili dan memanfaatkan kepolosan Ratna. Tetapi sekarang mereka sudah sah menjadi suami istri. Pernikahan ini pun berjalan bukan karena keterpaksaan, mereka saling mencintai. Lalu siapa yang menghancurkan hidup siapa di sini?

"Ratna mencintaku apa itu tidak bisa membuktikan bahwa Ratna bahagia dengan pernikahan ini?"

Tangan Amar mengepal erat. Menatap Ratna yang masih menundukan wajahnya.

Suara Amar terdengar menyela. "Apa benar yang dia katakan. Kamu mencintainya?" pertanyaan Amar tertuju pada Ratna.

Dengan ragu dan rasa bersalah yang menggerayangi hatinya Ratna mencoba menjawab pertanyaan tersebut. Mengangguk pelan membenarkan ucapan Bara.

"Iya Mas, Ratna cinta sama Tuan."

Amar tidak langsung percaya dengan omongan Ratna. Lelaki itu menatap Ratna sekali lagi untuk memastikan.

"Ini pasti jebakan. Kamu dipaksa kan Ratna. Katakan padaku jika kamu tidak mencintainya. Aku akan membawamu pergi dari sini." Amar meraih jemari Ratna. Namun langsung ditepis Bara dengan kasar.

"Jangan menyentuh istriku!"

Emosi kembali bermain di otak batu masing-masing. Bara dengan amarahnya, Amar dengan segumpal rasa kecewa yang menimbulkan kemarahan tak jauh beda. Lelaki itu kecewa Ratna harus memilih menikah dengan Tuannya sendiri. Ia mendapat kabar dari adiknya, di desa tengah heboh membicarakan Ratna yang hamil duluan karena kejahatan majikannya.

"Jika kau tidak melakukan tindak pelecehan pada Ratna pernikahan ini pasti tidak terjadi. Ratna tidak akan pernah menjadi istrimu.

Yang seharusnya menjadi suaminya adalah aku bukan kau sialan!"

Mendapat ucapan tanpa sopan santun dari Amar membuat Bara semakin berang. Siapa Amar? Bahkan lelaki ini hanya seorang tukang kebun. Berani sekali dia cari gara-gara dengan lelaki seperti dirinya. Bara meraih kerah baju Amar tidak terima ada lelaki miskin tak tahu diri menantanginya sampai seperti ini.

"Kau-"

"Mas."

Lalu suara Ratna tiba-tiba menghentikan Bara yang akan melayangkan tinju untuk Amar.

Gadis itu menatap Bara sambil menggeleng menyuruh suaminya untuk tidak melakukan hal yang lebih parah dari sebelumnya.

"Saya mau membicarakan masalah ini dengan Mas Amar."

Bara refleks menatap Ratna tak setuju. Apa? Mau berbicara dengan lelaki sialan ini. Apa otak istrinya tak waras?

Suara Ratna terdengar lagi dengan nada memohon.

"Saya sudah menyakiti hati Mas Amar. Saya harus meminta maaf Mas."

Bara berdiri resah di ruang televisi. Sudah lima menit terlewati hatinya tetap saja tak tenang. Sese kali tubuhnya melangkah untuk melihat istri dan lelaki sialan itu yang tengah mengobrol di sofa ruang tamu. Ratna meminta untuk membicarakan masalah ini berdua dengan Amar, awalnya Bara menolak namun mendengar penjelasan Ratna yang takut mereka kembali tersulut emosi. Bara pun akhirnya setuju. Tetapi ia tetap memantau keadaan istrinya.

Khawatir jika lelaki itu nekat dan berakibat buruk untuk istri dan bayinya.

Dari sini Bara mendengar jelas apa yang sedang mereka obrolkan.

"Ratna tolong pikiran sekali lagi. Aku sudah sejauh ini. Hanya butuh beberapa bulan lagi adikku lulus kuliah dan kita bisa menikah. Kenapa kamu memilih menikah dengan Tuan brengsek itu!"

Ratna menunduk. Satu tetes cairan bening terjatuh di tungkai matanya. Ratna terlalu bingung dengan situasi ini. Ia sangat tahu bagaimana Amar mencintainya, sering membantunya saat di desa. Dan dengan tanpa hati nurani sekarang Ratna malah membalasnya dengan rasa sakit seperti ini.

"Maafkan Ratna Mas." Ratna tidak punya jawaban lain selain memohon maaf. Untuk perasaan Amar dari dulu pun Ratna benar-benar tidak pernah bisa mencintai lelaki ini. Yang ia cintai hanya Tuan Bara tidak pernah tergantikan.

"Aku memang miskin. Aku tidak sekaya Tuanmu, tetapi aku bisa bertanggung jawab untuk membahagiakan hidupmu. Tolong jangan

buat aku kecewa Ratna. Aku sudah menunggumu dari usiamu masih kecil. Ketika semuanya bisa di raih kamu malah memperlakukan aku seperti ini."

Lagi-lagi Ratna menunduk dalam. "Maaf Mas, Ratna tidak tahu akan seperti ini akhirnya. Sekarang di perut Ratna ada seorang janin. Janin ini milik Tuan."

Amar mengusap wajahnya kasar. "Aku sudah beberapa kali mengingatkanmu untuk berhati-hati dengan majikanmu sendiri. Kenapa kamu tidak menurut Ratna!"

Ratna terdiam. Bentakan kasar Amar terdengar lagi. Baru kali ini ia mendengar kemarahan Amar. Sangat berbeda dengan sikap Amar yang lemah lembut seperti dulu.

"Kamu tidak mencintainya kan Ratna. Kamu tidak mungkin mencintai lelaki berengsek seperti dia."

"Saya mencintai Tuan," ucap Ratna membuat Amar menatap wajah gadis itu tak percaya. Suara Ratna kembali melanjutkan,

"Bukan hanya Tuan yang salah. Saya juga salah karena menerima uang Tuan dari hasil kerja sambilan. Hingga kini tumbuh seorang janin di rahim saya. Meskipun janin ini hasil kesalahan kami berdua tetapi kami sangat menyayangnya Mas. Dan kami juga saling mencintai."

Amar berdecih mendengar pengakuan Ratna.

"Sudah jelas kamu mencintanya karena harta. Semua wanita sama saja akan mudah berpaling karena harta."

Amar berdiri dari duduknya. Sedangkan Ratna mencoba menyangkal omongan Amar dengan gelengan kepala. Dari dulu ia tidak pernah mencintai Amar, ia hanya menganggap Amar sebagai kakaknya saja, tidak lebih.

"Saya menyayangi Mas seperti kakak saya sendiri. Saya hanya mencintai Tuan.

Amar tidak terlalu memedulikan ucapan Ratna. Tatapan lelaki itu malah berubah semakin penuh kebencian ke arah Ratna.

"Kupastikan suamimu bukanlah orang yang tepat untuk dijadikan suami. Dia berengsek! Dan kamu akan mendapatkan rasa sakit jika tetap memilih dia. Ketika itu terjadi jangan pernah mencariku Ratna. Aku tidak menyangka di balik wajah polos mu itu ternyata kamu lebih murahan dari seorang jalang! Pelacur yang rela ditiduri Tuannya sendiri tanpa ikatan pernikahan. Kamu wanita hina! Lebih hina dari seorang pelacur!"

Lagi-lagi Ratna menggeleng dengan air mata yang turun. Amar langsung pergi dari sana setelah membanting bantalan sofa dengan keras.

Bara yang melihat itu mengepalkan tangannya kuat. Ia tidak terima istrinya diperlakukan sehinia itu oleh Amar. Buru-buru ia melangkah menghampiri Ratna dan meraih tubuh begetar itu untuk masuk ke dalam dekapannya.

"Mas," suara Ratna bergetar. "Mas Amar benci sama saya."

Lelaki itu memeluk Ratna dan mencoba menenangkannya.

"Sstt jangan nangis. Jangan di dengar omongan dia." Bara peluk tubuh mungil itu dengan lembut. "Dia hanya asal bicara."

Lima Puluh Tujuh

Amar berdiri di sini di ujung danau, tatapannya lurus ke arah depan. Entah apa yang dicarinya selama ini? Cinta? Amar tidak lagi bisa membedakan antara Cinta dan hanya sekedar kasih sayang.

Ia kira selama ini perasaan mereka nyata, perasaan yang membuat Amar yakin untuk menjadikan gadis itu sebagai istrinya. Setelah perjuangan berat yang ia lakukan, tetes keringat membanjiri perjuangannya. Nyatanya Amar terpatahkan dengan kata hanya sebagai kakak adik. Tidak kah itu berperasaan?

Amar mengepalkan kedua tangan, kuku dari jemarinya sampai memutih membuktikan bahwa kali ini ia benar-benar merasa marah, kecewa, dan tidak percaya menggumpal jadi satu menggerogiti hatinya.

Kepala Amar mengadiah ke atas mencegah air matanya terjun bunuh diri, membuat ia

seperti lelaki malang yang baru saja di buang secara menyedihkan.

Rasa cintanya untuk gadis itu begitu besar. Ia sengaja banting tulang dengan menerima semua pekerjaan di sini dengan dalih ingin memberikan sesuatu yang berharga untuk Ratna, setidaknya sampai gadis itu berhenti bekerja dan tinggal kembali di desanya tidak perlu memikirkan mencari nafkah. Tetapi setelah semuanya hampir teraih. Ratna mematahkan seluruh perjuangannya.

Dengan wajah marah Amar segera melempar cincin yang sempat ia pungut kembali ke arah danau. Kemarin ia masih berpikir bahwa ia tidak seharusnya menyalahkan Ratna atas pernikahan tersebut, dengan cepat Amar memungut cicinya lagi, dan hari ini ia berniat untuk menanyakan langsung pada Ratna, apa benar gadis itu menikah karena terpaksa. Jika itu benar terjadi, Amar siap untuk membawa Ratna pergi dan mereka bisa merencanakan pernikahan yang sudah ia susun dari awal.

Namun setelah mendengar bagaimana gadis itu mencintai Tuannya sendiri dan malah menganggap ia sebagai kakak saja hati Amar hancur berkeping-keping.

Amar mencoba menetralkan napas melalui hidungnya. Meskipun adanya tetap merintih sesak. Tetapi tidak ada gunanya terus menangisi wanita yang tidak mungkin bisa ia miliki. Itu hanya membuatnya semakin menyedihkan.

Ia mengendalikan diri agar tidak melakukan hal bodoh. Menyusut air matanya kasar.

Drertt drett

Suara notif ponsel mengejutkan Amar. Pria itu segera merogoh ponselnya dan menemukan pesan orderan dari seorang pelanggan. Tidak hanya bekerja sebagai tukang kebun dan service electronic ia juga melakukan pekerjaan sampingan dengan menjadi pengantar makanan di salah satu restoran.

Tadinya ia mengambil pekerjaan tersebut agar bisa membantu Ratna keluar dari

kesusahan. Tetapi sekarang wanita yang ia perjuangkan bahkan tidak mau lagi untuk di perjuangkan. Semuanya berakhir tanpa belas kasih.

Amar memutuskan pergi dari sana. Mungkin melakukan pekerjaan akan membuatnya lupa pada Ratna.

Amar menatap alamat yang tertera di ponselnya. Apartemen mewah lantai 30.

Benar, ini tempatnya. Amar menenteng kontak pizza berukuran sedang, pesanan dari pelanggan. Menekan bel pintu menunggu seseorang membuka pintu ini untuk mengambil pesannya.

Clek

Ketika pintu terbuka, Amar bisa melihat gadis cantik dengan gaun seksi terlihat menyembul keluar dan menatap sayu ke arahnya.

"Permisi Non. Ini pizza pesanan Nona."
Amar berkata ramah.

Sedangkan wanita itu hanya menatap kotak pizza yang Amar sodorkan dengan tatapan tidak baik. Wajah wanita itu terlihat berantakan. Rambutnya urakan, dan satu lagi pakaiannya terlalu menonjolkan bentuk tubuh. Amar sedikit risih dengan pemandangan tersebut. Dan lebih dari itu tatapan sayu yang wanita itu layangkan padanya. Membuktikan bahwa keadaan wanita ini sedang tidak baik-baik saja. Wanita ini tengah mabuk.

Amar refleks memegangi tubuh itu yang sempoyongan hampir membentur lantai.

"Nona tidak apa-apa?"

Tidak menjawab, sebaliknya wanita itu malah mengeluarkan suara tangis membuat Amar semakin bingung dibuatnya. Wanita itu menyingkirkan tangan Amar dengan kasar. Ketika akan meraih kotak pizza tubuh wanita itu ambruk kembali.

Merasa ia harus menolong wanita ini. Amar bergegas masuk ke dalam. Meskipun sedikit kurang sopan namun ia tidak bisa membiarkan wanita ini tidur di lantai dekat pintu.

"Nona?" Amar menepuk pipi wanita itu pelan. Bingung ia harus melakukan apa. Sedikit menghembuskan napas ia langsung meraih tubuh ramping wanita itu. Celingak-celinguk mencari sebuah kamar ketika menemukannya ia buru-buru pergi ke arah sana.

Mungkin ia akan pergi setelah menidurkan wanita ini.

Amar melangkah tegesa ke arah kamar wanita itu sambil membopong tubuhnya. Meletakan tubuh cantiknya perlahan di atas ranjang. Setelah semuanya selesai Amar hendak pulang. Namun sebelum ia berbalik wanita itu lebih dulu mencekal lengannya kuat.

Suara tangis wanita itu terdengar lagi, merintih menyedihkan.

"Aku cinta sama kamu. Kenapa kamu harus memilih wanita sialan itu!"

Amar terdiam. Ia berusaha melepaskan cekalan tangan wanita itu namun cukup sulit.

"Maaf Nona Anda salah orang. Saya bukan lelaki yang dimaksud."

Wajah mabuk wanita itu terlihat tidak peduli.

"Bohong kamu hanya mengatakan alasan bodoh untuk kembali pada gadis miskin sialan itu kan. Lihat saja aku tidak akan tinggal diam. Aku akan kembali merebutmu darinya."

Suara kicauan wanita ini tak berarah. Sepertinya wanita ini korban patah hati seperti dirinya. Amar tahu meladeni wanita mabuk tidak ada untungnya ia harus segera pergi dari sini.

Amar menyentak tangan wanita itu keras hingga genggamannya terlepas. Buru-buru pergi namun selangkah lagi menuju pintu. Langkahnya tiba-tiba terhenti saat sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya. Sontak Amar terbelalak.

Menatap wanita itu yang kini tengah mencium brutal bibirnya.

Bruk!

Seketika tubuh wanita itu terlepas saat Amar mendorongnya sampai terjatuh ke lantai.

Namun wanita itu tak menyerah, bangkit berdiri. Meraih rahang Amar dan langsung mencium lelaki itu lagi. Di sela ciuman panas itu wanita yang sedang menciumnya berkata,

"Aku tidak akan melepasmu. Rencana ini harus berhasil kamu harus menghamilku. Dan saat janin itu tumbuh di rahimku. Kamu tidak bisa berkutik. Kamu pasti akan menjadi milikku kembali!"

Dikeadaan ini Ratna tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Napas pun terlihat sangat enggan untuk menemaninya ketika mengingat lagi ucapan kasar Mas Amar padanya. Baru kali ini ia melihat kemarahan seorang Amar dan itu benar-benar tidak menyenangkan. Rasa bersalah

terus bermunculan tanpa henti di hati Ratna. Namun ia tidak bisa berbuat banyak. Cinta membuat hubungan ini menjadi rumit. Ratna tidak pernah menyangka sebelumnya.

Hubungan ia dan Bara yang awalnya pembantu dan majikan, kini bertahap menjadi Cinta hingga mematahkan hati seseorang yang benar-benar serius mencintainya.

Ratna mendaratkan handuk kecil yang sudah ia rendam dengan air dingin di bagian luka suaminya.

Bara yang melihat gelagat Ratna yang terdiam sedari tadi membuat lelaki itu berinisiatif memulai percakapan. Walaupun dalam hati ia masih merasa jengkel dengan kedatangan lelaki sialan itu namun melihat Ratna yang terlihat murung tetap saja membuat Bara cemas.

"Ratna, aku sudah bilang kan jangan pikirkan apapun. Pikirkan hal yang membuatmu bahagia. Pikirkan aku dan anak kita."

Ratna refleks melirik mata Bara, ada kesedihan yang gadis itu sembunyikan dari suaminya. Tangannya masih mengobati luka dengan gerakan sangat hati-hati.

"Saya juga menghawatirkan Mas. Gara-gara saya Mas jadi dipukuli begini, maafin Ratna ya Mas," ucap Ratna sedih.

Bara terdiam memperhatikan wajah cantik Ratna. Merasa prihatin dengan kehidupan istrinya, tidak hanya ibu dan Jihan sekarang bertambah lagi orang yang membenci dirinya Amar.

Tidak habis pikir hanya karena tolakan Ratna lelaki itu nekat berbicara sekasar itu pada istrinya.

Ratna adalah gadis rapuh namun Bara tahu ketulusan hati wanita itu seperti apa. Ia pernah memperlakukan Ratna dengan kejam. Ingin menggugurkan kandungannya lalu mengusirnya tanpa berperasaan namun gadis ini tetap tidak sedikit pun marah padanya.

Ratna adalah segalanya untuk Bara. Ketika ada seseorang yang menyakiti Ratna ia benar-benar tidak bisa menerimanya dengan baik. Emosi selalu bermain untuk membalas kesakitan istrinya.

Bara menarik Ratna mendekat, memasukan tubuh mungil gadis itu ke dalam dekapan hangatnya.

"Jangan meminta maaf. Kamu tidak salah," ucap Bara, sebelah tangannya bergerak mengelus perut Ratna yang mulai membuncit besar. "Sekarang jangan memikirkan hal yang tak penting. Kamu sedang hamil. Aku takut terlalu banyak pikiran malah akan berakibat buruk terhadap kesehatanmu dan juga bayiku."

Ratna balas memeluk suaminya. "Saya sedih Mas. Banyak yang ndak suka saya. Padahal saya ndak bermaksud menyakiti siapa pun."

Bara menghela napas. Ia sangat mengerti kesedihan istrinya.

"Ini semua karena kesalahanku. Hasil kesalahan yang aku lakukan jadi berbuntut parah seperti ini."

Ratna menggeleng menampik asumsi salah dari suaminya. "Ndak kok Mas. Bukan salah Mas."

Bara menghela napas lagi. Jika di hitung menikah dengan Ratna sering membuatnya menghela napas lelah tetapi anehnya ia tetap bahagia dan merasa nyaman dengan pernikahan ini.

Pelukan Bara ditubuh Ratna semakin mengerat. "Yasudah sekarang lupakan soal tadi." Bara kecup bibir Ratna sekilas. "Kita harus segera bersiap-siap. Sebentar lagi kita akan berangkat ke desa."

Ratna yang mendengar ucapan suaminya langsung mengangguk. Mencoba mengenyahkan kesedihan yang terus bergelantungan di sudut hatinya.

Ya, Ratna harus kuat dan tetap bertahan dalam keadaan sesulit apapun. Demi berjuang

bersama untuk mempertahankan cinta dan bayi mereka.

Lima Puluh Delapan

Mereka sampai di desa ketika waktu sudah memasuki waktu malam. Dengan beberapa makanan enak terbungkus bergelantungan di tangan Bara sosok yang mereka rindukan mulai menjerit senang dan memeluk mereka dengan pelukan tak kalah antusias.

"Papa Mama!"

Bara yang mendapat pelukan hebat dari Arsyah hanya terkekeh kecil langsung memangku tubuh mungil putranya dan menciumi pipi putih itu bertubi-tubi.

"Kamu betah di sini Boy? "

Suara Arsyah terdengar menjawab pertanyaan dari ayahnya.

"Betah Pa. Tapi Alsya juga kangen lumah. Kangen maenan Alsya."

Bara tersenyum mendengar regekan dari putranya.

"Nanti setelah urusan Mba Siti selesai kita kembali lagi ke rumah ya."

Arsya mengangguk lagi dengan semangat.

"Siap Pa."

Bara menarik tangan Ratna masuk ke dalam rumah sederhana dan di dalam sudah ada Siti dan ayah Ratna tengah terlihat sangat senang dengan kedatangan mereka.

"Kalian istirahat saja di kamar pasti capek sudah menempuh perjalanan jauh," ucap ayah Ratna cukup mengerti dengan keadaan.

Bara dan Ratna saling menyalami lengan pria paruh baya itu dengan penuh hormat.

Bara yang memang belum mendapatkan waktu tidur mengangguk mendengar saran tersebut.

"Sepertinya memang saya harus tidur dulu."

Ayah Ratna mengangguk. "Iya lebih baik tidur dulu."

Bara melirik Ratna. "Mau tidur apa mau di sini?"

Ratna terdiam sejenak kemudian gadis itu memilih untuk menetap dulu di sini.

"Di sini aja Mas, saya mau ngobrol dulu sama Bapak," ucapnya. Ratna cukup merindukan Bapak, Siti dan Arsyah.

"Yasudah aku tidur dulu."

Ratna mengangguk. Mengikuti dulu langkah suaminya untuk membantu menyiapkan kasur yang akan ditiduri Bara. Lalu setelah semuanya beres ia kembali lagi untuk ngobrol dengan keluarganya di ruang tamu.

Ratna juga membahas tentang kemarahan dan rasa bersalahnya untuk Amar pada Bapaknya dan beliau mencoba menenangkan Ratna lewat kata-kata.

"Mungkin Amar berbicara seperti itu karena kecewa. Bagaimana pun Bapak tahu Amar sangat mencintaimu Nduk. Jangan terlalu di masukan ke hati."

Ratna tersenyum. Ia pun berpikir demikian. Amar adalah orang baik. Mungkin dia membencinya sekarang karena telah memilih Bara dan menjadi istri dari lelaki itu. Tetapi Ratna pun tak bisa memaksa bila hati sudah berbicara.

Ia mencintai Tuannya, dan perasaan itu bukanlah main-main, ini serius.

.

.

Bara mulai terusik dari tidurnya ketika merasakan pergerakan dalam selimut. Kemudian matanya menangkap Ratna tengah masuk dan beringsut memeluk tubuh Bara, mencari kehangatan dalam dada bidang suaminya.

Lelaki itu tersenyum membiarkan Ratna berbuat sesuka hati toh ia suka saat Ratna lebih banyak mengusel-usel tubuhnya seperti itu. Seperti kucing menggemaskan yang sedang mencari perhatian dari majikannya.

"Kenapa hm?" tanya Bara. Balas memeluk tubuh Ratna. Dan kini wajah itu terbenam di antara celah leher Bara membuat Bara sedikit merasa terganggu dengan ulah napas Ratna yang berembus di lehernya.

"Bapak, Arsyah dan Siti sudah pada tidur Mas."

"Kenapa kamu gak ikut tidur?"

"Saya ndak ngantuk."

Bara menarik wajah Ratna dari lehernya menatap pahatan cantik itu dan mata bulatnya memang terlihat belum mengantuk.

"Jadi kamu sedang minta ditemani. Karena masih belum ngantuk?"

Ratna terdiam tangannya masih memeluk tubuh Bara. Terasa hangat saat berada di dalam dekapan suaminya.

"Iya Mas. Mas ngantuk ndak?"

"Tergantung." Bara melirik jahil ke arah istrinya. "Jika kita melakukan hal mengasyikan mungkin aku tidak akan mengantuk."

Kening Ratna mengerut. "Hal mengasyikan? Apa itu main tebak-tebakan Mas?"

Bara refleks memutar matanya malas. "Tidak ada hal yang mengasyikan hanya bermain tebak-tebakan Ratna. Yang lebih mengasyikan misal membuat bayi?"

"Membuat bayi?"

"Seperti ini."

Tangan Bara bergerak menyusup ke dalam celana tidur yang Ratna kenakan. Dan meremas sesuatu di sana. Setelah mengerti Ratna refleks memerah, menyingkirkan tangan Bara dengan gugup.

"Kan udah ada bayi Mas. Ngapain buat lagi."

Bara terkekeh. Iya juga di dalam rahim Ratna sudah tumbuh bayinya. Perumpamaan ini sangat tidak cocok.

"Yasudah ganti. Menengok bayi?"

Ratna semakin memerah malu dibuatnya.

"Mas, semalam kan udah."

"Kamu tau kan nafsuku seperti apa. Tidak cukup jika hanya semalam. Aku menginginkanmu setiap malam sebelum tidur."

Gadis itu tersentak saat Bara mulai menciumi telinganya. Dan tidak bisa berbuat banyak ketika tangan lelaki itu mulai menurunkan celana tidurnya. Dan kini tubuh mereka sudah berubah posisi.

Bara menindih tubuh Ratna, lelaki itu menatap Ratna dalam dan mulai mencium bibir istrinya dengan lembut.

Jihan meringis memegangi kepalanya yang masih berdenyut pusing. Kesadarannya masih belum terkumpul. Sehingga ia tidak terlalu sadar sedang berada di dalam pelukan seorang pria.

Yang ia ingat tadi siang ia menemukan Bara ada di sini dan mereka pun melakukannya. Membuat Jihan kembali tersenyum di sela membuka mata. Ia harap kejadian tadi bukan lah mimpi.

Saaat kewarasan itu mulai timbul Jihan merasakan kulitnya bergesekan dengan kulit seseorang Jihan semakin yakin itu bukanlah mimpi. Ia benar-benar berhasil tidur dengan Bara, sebentar lagi ia akan hamil anaknya Bara. Dan lelaki itu akan kembali menjadi miliknya lagi.

Namun ketika kelopaknya terbuka sempurna, dan mendapati wajah yang tengah tertidur di depannya bukan lah wajah Bara melainkan wajah pria asing. Seketika Jihan

terbelalak, jantungnya terkejut dan suaranya menghasilkan jeritan kaget.

"Siapa kamu!"

Jihan langsung mendorong tubuh lelaki itu kasar. Meraih selimut untuk menutupi tubuh polosnya. Amar yang terbangun dengan tendangan dan teriakan Jihan terlihat gelagapan.

Amar sendiri pun bingung mengapa ia berada di sini. Bahkan keadaan dibalik jendela memperlihatkan langit malam. Selama itu ia berada di sini dengan seorang wanita asing.

Setahunnya tadi siang wanita ini mabuk, menciumnya lalu memerkosanya. Amar meraih bantal untuk segera menutupi pusat inti dari tatapan tajam wanita di depannya.

"Nona Anda jangan salah paham. Anda tadi mabuk. Dan memerkosa saya memaksa saya melayani Anda."

"Apa kamu bilang? Aku memperkosamu? Kamu gila? Seharusnya aku yang bilang kau memperkosaku. Memanfaatkan wanita mabuk!"

Denyutan pusing semakin menjadi. Amar sudah sangat pusing memikirkan masalah Ratna dan sekarang ia malah terjebak di permasalahan lain.

"Nona sudah saya bilang Anda salah paham."

Jihan terlihat menatap Amar dengan wajah penuh kebencian di balik itu Amar bisa melihat kekecewaan dan air mata yang berlinang.

"Pergi dari sini!"

"Nona maafkan saya."

"Kubilang pergi!"

Amar tersentak saat salah satu bantal melayang ke kepalanya. Tidak mau semakin pusing ia menuruti apa yang di suruh wanita itu. Ia meraih ceceran baju dan memakainya. Amar pikir kejadian ini bukan sepenuhnya kesalahan dia. Wanita itu yang memaksa Amar untuk melakukannya. Ia juga korban di sini. Meskipun wanita ini cantik tetapi hati Amar masih tetap memikirkan Ratna. Ia pikir akan melepas

keperjakaannya dengan seorang wanita yang ia cintai yaitu Ratna bukan wanita dewasa yang kini sedang melototinya dengan tajam.

Setelah kepergian Amar. Jihan melempar semua bantal ke lantai untuk melampiaskan emosi. Ia menangis melihat tubuhnya benar-benar sudah terkoyak hasil dari kebejatan lelaki lain bukan Bara.

Jihan menjambak rambutnya frustrasi. Wajahnya sudah berantakan dengan aliran becek di pipinya. Seketika Jihan mengingat sesuatu. Mereka melakukannya pasti tanpa pengaman.

Sialan!

"Bagaimana jika aku hamil?!"

Lima Puluh Sembilan

Sudah seminggu semenjak Bara memboyong Siti dan ayah mertuanya kembali menetap tinggal di rumahnya. Kini keadaan semakin terasa sempurna. Siti sudah bara daftarkan di sekolah elite yang cukup terkenal di Jakarta.

Ditambah Siti juga cukup berprestasi di sekolahnya sehingga tidak cukup sulit untuk mendapatkan Siti ke sana. Mungkin karena itu pula Ratna sangat ingin menyekolahkan Siti sampai setinggi-tingginya karena gadis kecil itu memang mempunyai kemampuan besar untuk menjadi orang sukses.

Bara harap kelak Siti bisa mengais kesengsaraan dan hinaan keluarganya tentang status sosial yang selalu diungkit hina oleh orang-orang dengan segudang hartanya.

Meskipun Ratna tidak pernah menginjak bangku sekolah tetapi Bara tak pernah menyesal mempunyai istri seperti Ratna.

Bara mengeratkan pelukannya di leher Ratna. Berdiri di atas balkon kamar saling memandangi lukisan Indah langit Malam. Kemudian suara Bara memecah keheningan.

"Seminggu lagi acara syukuran tujuh bulanan kamu kan?"

Ratna mengangguk. Tersenyum cantik ke arah Bara. "Iya Mas, ndak nyangka bisa sampai ke tahap ini. Tinggal menghitung bulan anak ini lahir."

Bara ikut tersenyum. Tangannya bergerak mengusap perut Ratna yang sudah menonjol. Dan selalu mendapat tendangan dari dalam perut Ratna.

"Dia menendang lagi."

Ratna terkekeh. "Dia sering nendang Mas akhir-akhir ini."

Kecupan Bara hinggap di pucuk kepala Ratna. Tersenyum bahagia. Memang benar anaknya sangat aktif menendang. Terlebih dari jenis kelamin sudah di ketahui adalah laki-laki. Sebentar lagi keluarganya lengkap dengan adanya bayi laki-laki mungil yang terlahir dari rahim istri kecilnya. Arsyah akan mempunyai teman bermain dan ia tidak akan kesepian lagi bermain robot-robotan sendirian.

"Setelah melahirkan apa yang kamu inginkan?" tanya Bara berbisik di telinga istrinya. Raut wajah tak mengerti Ratna terlihat tetapi gadis itu tetap menjawab.

"Saya mau jagain anak saja Mas dan menjadi istri yang baik buat Mas."

"Tidak mau melanjutkan sekolah lagi? Jika kamu mau aku bisa sekolahkan kamu sampai mempunyai gelar sarjana. Setelah lulus tidak

perlu kerja, cukup pelajaran yang kamu serap kamu pakai untuk mengajari anak-anak kita."

Ratna terdiam mendengar ucapan Bara. Tetapi jika ia melanjutkan sekolah itu akan lebih merepotkan lagi Siti sudah dibiayai sekolahnya oleh Tuan Bara yang biayanya pun tidak sedikit, belum lagi biaya pengobatan ayahnya. Belum lagi nanti Arsyah juga akan mulai masuk sekolah. Sudah banyak yang ditanggung suaminya. Jika Ratna ikut melanjutkan sekolahnya tanggungan suaminya semakin bertambah ia juga tidak cukup cukup nyali jika Nyonya Sasha mengetahui rencana ini. Beliau pasti akan semakin benci padanya. Ratna menikahi Tuan Bara seperti menjadi batu lonjakan untuk merubah nasib. Ia tidak mau di cap seperti itu.

Ratna mengelus tangan suaminya dengan lembut. "Ndak papa kan kalau saya ndak sekolah lagi? Sebenarnya saya juga ingin menjadi pendamping Mas yang sempurna seperti wanita lainnya tetapi saya juga ndak bisa egois. Ada banyak biaya yang harus Mas keluarkan untuk

keluarga saya, ditambah Arsyah juga bentar lagi akan mulai sekolah. Saya ndak mau menambah beban Mas."

"Kamu tidak pernah menjadi beban Sayang. Selama kamu bahagia aku juga bahagia. Sebenarnya aku juga tidak peduli orang mau membicarakan apa tentang statusmu, aku tidak malu sama sekali mempunyai istri hanya sampai tamatan SMP. Semua orang punya nasib berbeda-beda kan."

Ratna terharu mendengar ucapan suaminya yang benar-benar menyentuh hati Ratna.

"Aku mencintaimu. Jika kamu ingin melanjutkan sekolah. Itu tidak jadi beban untukku. Selagi kamu mau apa pun akan aku lakukan. Jadi jangan berpikir kamu adalah beban di keluargaku. Itu tidak benar Sayang. Kamu adalah sumber kebahagiaanku dan Arsyah. Aku bahkan sudah menghancurkan masa depanmu dengan memperkerjakanmu sebagai pekerja

sambilan di rumahku sampai hamil begini. Dosaku lebih besar dan tak termaafkan."

Mendengar itu Ratna langsung berbalik memeluk leher suaminya. Menenggelmkan wajahnya di dada bidang Bara. Detak jantung abnormal saling beradu. Dan kehangatan terasa mejalar di dalam hati masing-masing.

"Saya mencintai Mas. Tentang kejadian masa lalu saya sudah melupakannya. Saya bahagia bisa menjadi istri Mas."

Ratna menjijitkan kaki supaya bibirnya bisa meraih bibir suaminya. Kecupan itu terlepas Bara menatap Ratna dengan tatapan cintanya.

"Untuk sekarang saya mau fokus mengurus Arsyah, dedek bayi, Bapak, Siti sama keperluan Mas. Saya belum berpikir jauh ke arah sana."

Tersenyum, Bara balas pelukan itu lebih erat. Meskipun perut Ratna sedikit menghalangi jarak mereka. Tetapi tidak menyurutkan

kehangatan yang menjalar. Oh Tuhan Bara benar-benar bahagia bisa mendapatkan Ratna sebagai istri kecilnya.

"Jika itu maumu aku tidak memaksa. Tetapi setelah kamu melahirkan dan melewati masa nifas. Aku merencanakan untuk membawamu bulan madu. Kamu tidak akan menolak kan?"

Ratna terdiam. Terlihat sedang berpikir.

"Bulan madu? Kayak acara jalan-jalan gitu kan Mas? Kayak artis yang bulan madunya naik kapal gitu."

Bara terkekeh. "Ya hampir sama seperti itu tapi tentu saja tidak hanya sekedar jalan-jalan. Ada hal lain yang harus kita lakukan. Aku sudah banyak memikirkan cara melewati malam bulan madu bersamamu."

Seringaian mesum Bara tentu saja tak terlihat di kornea polos seorang Ratna.

Ratna malah mengerutkan kening tanda tak mengerti.

"Berbagai cara?"

"Kamu akan tahu nanti. Sekarang lahirkan dulu anak kita dengan selamat. Setelah melewati masa nifas. Baru kamu akan aku bawa bulan madu ke Itali."

Di dalam ruang kamar mandi sosok wanita itu tengah termenung. Sendirian, dengan air mata yang terus menetes.

Tak percaya menatap fakta di depannya. Tubuh Jihan merosot ke lantai suara isak tangisannya terdengar getir menatap tumpukan alat tes kehamilan yang memperlihatkan 2 garis merah. Semuanya tidak terkecuali.

Jihan menjambak rambutnya frustrasi. Semuanya hancur. Akibat kejadian itu kini janin yang tak diinginkan tumbuh di rahimnya. Bukan

janin yang ia inginkan berasal dari sperma Bara. Melainkan sperma lelaki yang bahkan Jihan tidak mengenalnya sama sekali.

Impian untuk bisa memiliki Bara telah musnah. Semuanya hancur.

"Sialan! Kenapa harus terjadi padaku!" jerit Jihan tak terima. Alat tes kehamilan itu terlempar kasar saat Jihan meraihnya. Wanita itu menangis meraung di dalam kamar mandi yang dingin.

Sudah banyak yang ia korbankan hanya untuk bisa memiliki Bara. Ia sangat mencintai lelaki itu dan tak pernah tergantikan. Bara adalah lelaki yang sangat ia inginkan. Tidak peduli dengan kehamilan ini ia harus bisa mendapatkan Bara.

Tatapan Jihan mulai berubah mengelap. Wajahnya memerah karena amarah dan tangannya mengepal.

"Aku tidak akan membiarkan gadis miskin itu bahagia di atas penderitaanku. Aku akan membalasnya. Aku akan merebut milikku kembali! Bara harus jadi milikku. Tidak ada yang boleh memilikinya selain aku!"

Enam Puluh

Tidak terasa acara tujuh bulanan Ratna sudah selesai di beberapa jam yang lalu. Sekarang keadaan rumah Bara cukup sibuk membereskan ruangan setelah tadi mereka mengadakan pengajian dan sedikit berbagi rezeki dengan anak yatim.

Bara sampai di dalam kamarnya setelah bersusah payah membawa Ratna untuk mau ikut dengannya ke kamar. Ia hanya tidak mau melihat Ratna dengan perut buncitnya mondar-mandir membersihkan bekas makanan. Bara serahkan semua pekerjaan itu pada beberapa pegawai yang ia sewa untuk membantu menyiapkan acara ini.

Ratna hanya perlu diam dan menurut. Terlebih Bara cukup khawatir dengan wajah sedih yang masih di perlihatkan oleh istri mungilnya.

Tubuh Ratna berhasil Bara dudukan di sisi tempat tidur. Ia memilih berjongkok di depan Ratna menatap wajah gadis itu. Mimik sedih bercampur kecewanya masih terlihat.

"Kamu tidak perlu membereskan apapun."

"Tapi Mas."

"Tidak ada tapi-tapian. Kamu juga lupakan kejadian tadi."

Ratna langsung terdiam. Ia kembali mengingat hal tadi. Dengan antusias ia menunggu kedatangan keluarga dari suaminya namun tak satupun yang datang. Ratna sudah tahu jika Ayah Bara tidak bisa datang karena beliau ada di luar negeri untuk perjalan bisnis tetapi ibu mertua yang Ratna sangat harapkan datang tidak terlihat batang hidungnya sama sekali. Ratna simpulkan sampai sekarang Nyonya Sasha benar-benar belum bisa menerima keberadaannya. Wanita itu sangat membenci kehadirannya.

"Mas, Nyonya sangat membenci saya. Beliau bahkan ndak datang ke sini."

Bara menghela napas. Sebenarnya ia juga merasa kecewa terhadap sikap ibu kandungnya sendiri. Padahal hari ini acara tujuh bulanan istrinya. Seharusnya ibunya datang dan memberi pelukan hangat untuk istrinya. Tetapi yang di dapat ibunya tidak memberi waktu sedikit pun untuk datang mendoakan Ratna dan putranya. Tidak pernah ia menemukan jenis ibu menyebalkan dan sejahat ini.

Bara mencoba menjelaskan agar Ratna tidak terlalu kecewa dengan tingkah menyebalkan ibunya.

"Mama lagi ada urusan. Jangan terlalu di pikirkan. Kasian sama dedek bayinya nanti ikut sedih."

Ratna langsung terdiam. Ia menyusut air matanya dan mengelus perutnya yang lumayan membuncit besar.

"Maafkan Mama ya Sayang, Mama pasti buat kamu sedih," lirik Ratna berbicara pada perutnya.

Bara yang melihat itu segera berdiri dari jongkoknya. Ikut mendudukan tubuh di sebelah Ratna. Menarik kepala gadis itu, lalu menjatuhkan kepala Ratna di bahu kokohnya. Bara raih jemari Ratna menempelkan jemari itu di bibirnya. Mengecupnya dengan lembut.

"Sebentar lagi dia lahir. Aku harap kamu selamat bersama anak kita."

Ratna melirik Bara sejenak. Terlihat raut kebahagiaan Bara menguar namun tak bisa dipungkiri ekspresi kecewa suaminya tetap tidak bisa disembunyikan, tidak jauh beda dengan Ratna, sebagai anak Bara juga merasa kecewa dengan tingkah ibunya.

"Maaf karena aku belum bisa memberimu kebahagiaan. Aku tidak mau melihat kamu menangis karena kecewa terhadap sikap ibunya.

Aku juga heran kenapa sampai saat ini wanita tua itu tetap tidak bisa menerima pernikahan kita. Padahal tidak ada yang salah dengan dirimu. Kamu sama-sama manusia, yang tercipta dari tangan Tuhan. Kamu juga cantik bahkan lebih cantik dari wanita mana pun. Kamu juga mempunyai sifat yang baik, hormat pada suami. Lalu apa yang salah. Kenapa terasa begitu sulit untuk meminta restu padanya."

Ucapan suaminya mungkin adalah bentuk keputusan. Ratna segera beringsut memeluk lengan Bara. Kepalanya menempel di bahu Bara dengan segala pemikiran buruk yang berkecamuk. Namun bahu lebar ini cukup ampuh membuat Ratna sedikit tenang menerima kenyataan sulit ini. Ratna harap pelukan kecil ini juga mampu membuat lelaki itu merasa tenang seperti apa yang terjadi pada Ratna sekarang.

"Mungkin karena saya ndak sepadan sama Mas. Saya hanya gadis miskin dari desa yang jadi pembantu di rumah Mas. Karena itu Nyonya

ndak mau menerima saya. Maaf ya Mas, karena itu Mas jadi sering berselisih dengan Nyonya."

Bara menggeleng tegas. Ia tidak suka Ratna meminta maaf. Bukan salah Ratna. Gadis udik ini tidak salah. Yang salah adalah ibunya. Kenapa harus mempunyai otak yang sangat berbeda dengan watak ibu-ibu kebanyakan.

"Tapi aku mencintaimu Ratna. Tidak peduli dengan latar belakangmu. Seharusnya sebagai ibu dia tau mana yang terbaik untuk anaknya."

Seharusnya begitu tetapi Nyonya Sasha terlalu keras kepala untuk melihat bagaimana ketulusan cinta Ratna dan Bara. Yang ada dalam pemikiran wanita itu adalah Jihan. Nyonya Sasha terlalu menyukai Jihan sampai wanita itu tidak terima Bara menyakiti Jihan sampai separah ini. Pikir Nyonya Sasha tidak akan ada yang mampu mencintai Bara sebesar rasa Cinta Jihan. Wanita itu benar-benar gigih dalam menginginkan Bara. Sebagai wanita Nyonya Sasha cukup terenyuh

dengan perjuangan Jihan untuk menggapai hati anaknya. Ditambah latar belakang wanita itu yang mengaggumkan semakin membuat Nyonya Sasha menyukai Jihan.

Tetapi bukankah Ratna juga cukup baik. Mereka berdua sama-sama mencintai Bara namun Bara hanya kalah pada pesona Ratna. Tidak ada yang bisa menyentuh hati Bara selain gadis udik ini. Dan seharusnya nyonya Sasha mengerti dengan hal itu.

Bara meraih tubuh Ratna dalam gendongan membawa Ratna yang terkejut mengitari area ranjang. Menjatuhkan tubuh itu perlahan di atas tempat tidur. Lalu bergumam,

"Kamu tidur sekarang jangan memikirkan apapun. Aku akan melihat dulu keadaan di bawah sebentar."

Tidak bisa membantah Ratna mengangguk pasrah, menerima lumatan selamat tidur yang Bara berikan untuk bibirnya.

Di tempat lain terlihat seorang wanita paruh baya cukup tergesa dalam langkahnya. Wanita itu berjalan menuju tempat yang dijanjikan, lalu memasuki restoran tersebut. Menemukan seorang wanita tengah terduduk diam sambil menatap kosong ke arah kopi yang terlihat sudah kehilangan kehangatannya.

Nyonya Sasha langsung mendudukan pantatnya pada kursi restoran tepat di depan wanita itu. Menatap wajah si perempuan dengan raut muka khawatir.

"Kenapa tiba-tiba ingin bertemu di sini? Kamu terlihat tidak baik-baik saja Jihan?"

Jihan, wanita itu refleks tersentak dalam lamunannya. Melirik Nyonya Sasha yang tengah mengerutkan kening. Tadi ia buru-buru ke sini saat Jihan berbicara ingin mengatakan sesuatu yang penting padanya. Tidak memedulikan undangan Bara Nyonya Sasha memilih menemui

Jihan dari pada ia harus datang di mana wanita sialan itu memperingati bulan ke 7 kehamilannya. Demi Tuhan Nyonya Sasha tak sudi mendoakan kehamilan tersebut.

Kini ia malah menemukan wajah murung Jihan. Wanita itu tengah menangis dengan air mata yang berderai di pipinya.

"Tolong aku Ma." Jihan tersedat saat menjelaskannya. Namun wanita itu tetap bersikeras memberitahukan semua masalah ini pada Nyonya Sasha. Berharap dengan rencana ini keinginan Jihan akan terkabul dengan mudah untuk bisa memiliki Bara. "Aku hamil anak Bara tetapi Bara tidak mau bertanggung jawab dengan kehamilanku. Dia menyuruhku untuk menggugurkan bayi ini. Aku tidak mau menggugurkannya Ma."

Kedua bola mata Nyonya Sasha terbelalak lebar saat mendengar sebuah kebohongan yang meluncur jatuh dari mulut Jihan.

"Apa? Bara melakukan itu?!"

.

.

.

Langkah Jihan terseok saat Nyonya Sasha menyeret tubuhnya setelah sebuah taksi berhasil mengantar mereka pada rumah megah bertingkat dua di rumah ini.

Dengan kemarahan yang sudah mencapai ubun. Nyonya Sasha terus menyeret Jihan sampai Jihan beberapa kali menghentikan Nyonya Sasha yang bereaksi berlebihan.

"Ma, hentikan Ma. Kita bisa bicarakan baik-baik dengan Bara."

Wanita itu sontak menyahut.

"Mama tidak terima. Beraninya anak itu menyuruhmu menggugurkan kandungan sedangkan dengan wanita miskin itu Bara rela

bertanggung jawab menikahinya. Dimana otak waras anak itu! Mama benar-benar tidak bisa menerima semua ini!"

Kebetulan pintu rumah Bara tidak tertutup sempurna wanita itu tanpa permisi langsung masuk ke dalam dan berteriak mencari keberadaan Bara.

Beberapa detik kemudian Bara muncul, menghampiri ibunya dengan raut tidak mengerti.

"Ada apa Ma? Kenapa berteriak-teriak seperti ini? Dan untuk apa Mama bawa Jihan kemari?"

Suara gaduh berasal dari ruang tengah berhasil membuat jiwa ingin tahu Siti dan Ayah Ratna keluar. Siti segera meraih kursi roda ayahnya dan mendorong kursi itu sampai tiba di ruangan dimana ada tiga orang yang sedang bersitegang di sana. Lalu,

PLAK!

Sebuah tamparan keras tiba-tiba melayang ke arah pipi tampan Bara sampai membuat Siti dan ayah Ratna terkejut melihat pemandangan tersebut.

Bara yang mendapat perlakuan tak menyenangkan dari ibunya langsung bereaksi tak terima, tatapan tajam itu mengarah ke arah ibunya mempertanyakan apa maksud ibunya melakukan itu?

"Apa yang Mama lakukan? Kenapa menamparku!"

"Kamu keterlaluan Bara!"

Kening Bara mengerut. Tak habis pikir dengan kewarasannya ibunya. Apa tujuan ibunya mengatakan hal itu? Bukankah yang keterlaluan adalah ibunya sendiri! Tiba-tiba datang bersama Jihan lalu menamparnya tanpa alasan.

Apakah ibunya lupa bahwa tadi ia meminta ibunya datang ke sini untuk mendoakan acara tujuh bulanan kehamilan

istrinya. Dan apa yang Bara dapat. Urusan ibunya bertemu dengan Jihan lebih penting dari pada menemuinya di rumah ini.

"Kamu harus bertanggung jawab dengan kehamilan Jihan!"

"Apa?" suara Bara terdengar tidak baik. "Kehamilan Jihan?"

"Jangan pura-pura bodoh!"

Nyonya Sasha melempar testpack dan surat kedokteran yang menyatakan bahwa Jihan tengah hamil 2 minggu ke arah muka Bara. Dan lelaki itu hanya bisa menatap tak mengerti dengan apa yang ibunya lakukan.

"Nikahi Jihan! Karena Mama tidak akan pernah membiarkanmu menyuruh Jihan menggugurkan kandungannya. Kamu juga bertanggung jawab menikahi wanita miskin dan seorang pembantu karena kamu menghamilinya. Kenapa kamu juga tidak melakukan tanggung

jawab yang sama pada Jihan yang notebenya
adalah mantan istrimu sendiri!"

Enam Puluh Satu

"Apa maksud Mama? Siapa yang menghamili Jihan? Aku tidak pernah merasa menghamili Jihan kenapa Mama meminta pertanggungjawaban padaku?!"

Tolakan Bara terdengar tajam menusuk telinga ibunya. Bara tentu saja tidak setuju dengan keputusan ibunya yang dengan seenak jidat meminta ia untuk menikahi Jihan tanpa mencari tahu dulu kebenaran yang tersembunyi di dalamnya.

Kejadian mengejutkan ini membuat Bara sangat kesal sampai urat di lehernya menegang, raut wajah lelaki itu pun tak bisa dikatakan baik-baik saja. Bara benar-benar marah atas tuduhan sialan yang dilayangkan ibunya.

Demi Tuhan sesudah ia bercerai dengan Jihan sejengkal pun ia tidak pernah tertarik untuk menyetubuhi tubuh wanita itu sedikitpun.

Gairahnya bahkan mati sebelum memulai bagaimana bisa sekarang ibunya menyuruh Bara untuk menikahi Jihan karena kehamilannya. Karena kesalahan yang tak pernah ia lakukan.

Apa ibunya gila? Dia masih mempunyai Ratna yang sekarang sedang hamil anaknya. Dimana hati nurani ibunya saat tanpa otak waras meminta Bara untuk bertanggung jawab dengan menikahi wanita itu.

Nyonya Sasha masih mencerca Bara dengan ocehan tak mau kalah. Wanita itu percaya pada Jihan. Jihan tidak mungkin berbohong.

"Mama dengar sendiri dari Jihan kamu menyuruh untuk menggugurkan kandungannya agar bisa lepas dari tanggung jawab. Mama tak habis pikir kamu bisa setega ini kepada Jihan."

Tatapan tajam Bara kini beralih ke arah Jihan yang sedari tadi hanya diam. Wanita itu menundukkan kepala. Bara menemukan wajah

Jihan sedang menguarkan kecemasan. Bara memutar bola matanya malas, jengah ia melihat tingkah licik Jihan, wanita bermuka dua yang selalu meminta dukungan dari ibunya.

"Berani sekali kamu memfitnahku Jihan! Dengar! aku tidak pernah menidurimu dan sedikit pun tak tertarik dengan tubuhmu."

Suara tajam Bara terdengar. Berdecih jijik melihat ketololan Jihan bersama rangkaian kebohongan yang wanita itu muntahkan.

"Jika kau merencanakan hal bodoh ini hanya untuk bertujuan memiliki ku itu tidak ada gunanya Jihan. Kau punya bukti janin yang tumbuh di rahimmu adalah anakku? Coba buktikan. Kapan aku menidurimu sedangkan hari-hariku cukup sibuk. Kau tau sendiri nafsuku pada Ratna seperti apa? Untuk apa aku meniduri wanita lain sedangkan di dalam kamarku sendiri ada sosok wanita yang bisa memuaskanku lebih dari apapun!"

Pertengkaran mereka tak terelakan. Di sudut ruangan dekat dapur Siti dan Ayah Ratna masih memperhatikan. Mereka terlihat tak percaya melihat semua kejadian tersebut.

"Bapak, Tuan beneran hamilin Si tante menor itu? Kok bisa Pak? Kan istri Tuan adalah Mbak Ratna."

Ayah Ratna terlihat mengusap lengan Siti yang mengerat di pegangan kursi roda untuk menenangkan gadis itu. Ayah Ratna sendiri tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Setahunnya dalam beberapa minggu ini. Bara selalu dengan Ratna. Kemarin saat kembali ke kota pun Ratna ikut menemani suaminya. Tidak mungkin Bara menghamili wanita lain. Lelaki itu sangat mencintai putrinya.

"Bapak percaya sama Nak Bara. Mungkin mereka sedang salah paham."

Siti yang otak kecilnya tak sanggup menyerap semua permasalahan di depan sana

hanya mengerutkan kening tanda tak cukup mengerti. Kemudian suara Tuan Bara terdengar lagi.

"Mama boleh percaya dengan omongan Jihan. Tetapi satu hal yang ingin aku tekankan, Mama wanita berpendidikan, wanita terhormat, wanita yang tidak mungkin mempercayai begitu saja tanpa adanya bukti."

Bara menetralkan napasnya yang memburu. Tidak ada gunanya ia mengandalkan amarah untuk menyelesaikan masalah ini. Yang perlu ia lakukan sekarang menyadarkan ibunya bahwa Jihan hanya merangkai kebohongan. Janin itu bukan anaknya entah siapa yang menghamili Jihan Bara tidak peduli yang pasti ia tidak akan tinggal diam. Beraninya wanita itu memilih cara licik seperti ini untuk menjebakny.

Bara meraih kertas pemeriksaan kehamilan yang tergelak di lantai lalu membacanya.

"Usia kehamilan Jihan baru menginjak 2 minggu." tatapan Bara tertuju ke arah Nyonya Sasha. "Dan Mama bisa pikirkan dengan otak berpendidikan Mama. Apa mungkin aku menghamili Jihan sedangkan setelah bercerai dari Jihan aku tidak pernah tertarik lagi. Dulu Jihan sampai hamil juga karena aku dijebak meminum obat perangsang. Dan akhirnya aku malah bosan dengan tubuh Jihan sehingga membuatku memutuskan menceraikannya."

Helaan napas kasar Bara terdengar. Ia akan menegaskan di sini. Bahwa ia tidak pernah tertarik dengan wanita manapun sebelum ia bertemu dengan Ratna. Bara sangat mencintai Ratna dan ia tidak mau rumah tangganya hancur karena masalah sialan ini.

"Setelah menemukan Ratna nafsuku hanya tertuju untuk gadis itu. Jika Mama masih perlu bukti bisa tanyakan pada Regan di mana saja aku menanamkan spermaku. Aku bukan jenis lelaki yang mudah menebarkan sperma pada wanita mana pun. Saat ini aku hanya menyetubuhi

Ratna. Hanya menebarkan benihku di dalam rahim Ratna. Tidak untuk wanita lain!"

Bara melempar kertas itu dengan kasar ke arah lantai. Menginjaknya sambil berlalu menuju kamar meninggalkan Nyonya Sasha yang mulai termenung dengan ucapan Bara. Sedangkan Jihan sudah mengepalkan tangannya dengan amarah yang mencapai ubun.

Sialan! Beraninya Bara melakukan hal ini padaku?!

Goyangan kecil dari ranjang sedikit mengusik tidur lelap Ratna. Ia segera membuka mata dan menemukan suaminya tengah memasuki selimut dan tertidur di sebelahnya memeluk tubuh Ratna dari samping. Sepertinya akibat pergerakan itu ranjang yang Ratna tiduri terasa bergoyang-goyang.

Ratna melirik Bara. Aura kusut Bara masih terlihat. Ratna menyentuh pipi suaminya dengan elusan lembut.

"Apa ada masalah Mas?" tanya Ratna. Sangking lamanya menunggu Bara kembali ia sampai ketiduran. Ratna pikir pekerja yang di sewa suaminya melakukan sebuah kesalahan sehingga membuat wajah tampan itu terlihat menahan amarah seperti itu.

Bukannya menjawab Bara malah beringsut membenamkan wajahnya pada ceruk leher Ratna membuat gadis itu terkesiap dengan ulah suaminya yang tak biasa.

"Kenapa Mas?"

"Sialan! Mereka benar-benar mengusik kesabaranku."

"Siapa? Siti sama Bapak melakukan kesalahan kah Mas?"

"Enggak Sayang bukan Bapak dan Siti."

"Lalu?"

"Mama dan Jihan."

Kening Ratna mengerut refleks menjauhkan lehernya dari Bara menatap suaminya dengan tatapan bingung.

"Nyonya ke sini?"

"Hm, Mama tiba-tiba menamparku dan menyuruhku untuk bertanggung jawab. Wanita sialan itu memfitnahku menghamilinya. Sedangkan kamu tau sendiri selama ini aku tidak bisa lepas dari tubuhmu. Mana mungkin aku menghamili wanita lain. Tak habis pikir bagaimana bisa wanita tua itu malah termakan kebohongan wanita licik seperti Jihan. Dia membela Jihan habis-habisan di depanku, anaknya sendiri."

Ratna terdiam. Cukup terkejut dengan apa yang diucapkan suaminya.

"Beneran Nyonya Jihan hamil? Seperti saya Mas?"

"Dari pemeriksaan usia kandungannya baru 2 minggu berarti beberapa minggu ini Jihan melakukannya dengan lelaki lain untuk menjebakku."

Ratna tidak mengerti namun ia cukup paham bahwa Nyonya Sasha dan Nyonya Jihan tengah merencanakan sesuatu untuk menghancurkan rumah tangganya. Mungkin kah Tuan Bara akan menikahi mantan istrinya dan berakhir menceraikannya? Ratna masih diam. Ia memikirkan keburukan yang mungkin saja muncul setelah kejadian ini. Dan Ratna tidak mau keburukan itu terjadi.

Mengerti dengan otak istrinya yang sedang memikirkan hal tak penting Bara buru-buru menjelaskan.

"Singkirkan pikiran bodohmu Ratna. Aku tidak akan menikahnya. Janin itu bukan anakku. Kau percaya kan?"

Mata gadis itu menatap Bara. Terpancar keseriusan di sana membuat Ratna percaya bahwa suaminya tidak melakukan hal tersebut.

Tuan Bara memang selalu bercinta dengannya setiap malam. Dan suaminya juga tidak pernah menyukai Nyonya Jihan. Lelaki itu pernah bilang padanya bahwa pernikahan mereka dulu terjadi karena keterpaksaan bukan karena Cinta.

Tidak ada alasan untuk Ratna meragukan suaminya. Ratna percaya janin itu bukanlah anak suaminya. Mereka berbohong.

"Saya percaya sama Mas. Mas ndak mungkin melakukan itu."

Bara mendesah lega. Ia segera meraih Ratna memasukan dalam pelukannya.

"Terima kasih karena sudah percaya padaku. Aku akan membereskan masalah ini secepatnya. Aku akan berusaha mencari bukti bahwa itu bukanlah anakku." Bara merunduk menatap wajah istrinya. "Dan tetap dukung aku dari belakang karena kepercayaanmu yang kubutuhkan sekarang."

Kecupan lembut Bara hinggap di kening Ratna.

"Aku mencintaimu Ratna, sangat."

Enam Puluh Dua

Kepercayaan diri Nyonya Sasha awalnya begitu besar. Ia ingin menyadarkan Bara bahwa Jihan tidak pantas diperlakukan seperti ini. Ia lebih memilih kehamilan Jihan dibanding harus memilih kehamilan gadis miskin seperti Ratna. Bagaimana bisa Bara berpura-pura bodoh dengan tidak mengakui bahwa janin yang tengah Jihan kandung adalah anaknya sendiri.

Tetapi melihat tanggapan Bara seperti itu membuat Nyonya Sasha meragukan apa yang Jihan katakan, dia tidak sedang membohonginya kan?

"Kamu sedang tidak membohongi Mama kan?" tanya Nyonya Sasha menyelidik ke arah Jihan.

Jihan yang merasa wanita tua ini mulai meragukan kebohongannya buru-buru mengelak. Ia tidak mau rencananya hancur

begitu saja, satu-satunya cara agar ia bisa memiliki Bara dengan mudah yaitu harus memanfaatkan kehamilan ini.

Jihan menggeleng dengan raut wajah yang dibuat sesedih mungkin. "Enggak Ma, mana mungkin Jihan bohong. Anak ini benar-benar milik Bara."

Wanita itu mulai termakan kembali ucapan Jihan, dengan wajah merasa bersalah. Nyonya Sasha langsung memeluk Jihan menenangkan kesedihan wanita itu.

"Maafkan Mama, kamu mana mungkin bohong. Anak itu semakin ke sini sangat susah diatur. Sudah jelas si gadis miskin itu hamil hasil melacur malah dinikahi sedangkan kamu jelas mantan istrinya, ibu dari Arsyah malah di perlakukan seperti ini, Mama gak bisa terima."

Jihan tersenyum licik di balik punggung ibu Bara saat mendengar gerutuan itu. Wanita ini memang sangat gampang di pengaruhi, hanya

cukup memperlihatkan sebuah kelemahan akan keputusaasaannya menggapai Bara Nyonya Sasha dengan semangat akan membantu.

"Jihan cuman ingin Bara tanggung jawab Ma. Anak ini butuh seorang ayah."

"Mama akan coba perjuangin buat kalian bisa kembali lagi. Kamu jangan khawatir."

Raut penuh tipu muslihat Jihan terlihat.

"Makasih Ma."

Lelaki itu merebahkan tubuhnya di atas kasur sederhana. Mengistirahatkan rasa lelahnya akan beban berat yang ia pikul. Pikirannya terus tertuju pada gadis itu, Ratna. Kenapa dia begitu tega membalas perasaanya dengan kesakitan seperti ini.

Amar melirik jam yang menggantung di dinding kamar kosan sempitnya. Baru pukul 7

malam mungkin ia harus keluar membeli obat tidur agar bisa mengistirahatkan tubuhnya lebih baik.

Amar bangkit dari berbaring, meraih hoodie hitam dan memakainya secara ringkas.

Jarak tempat apotek memang cukup jauh, sedangkan Amar harus menghemat uang agar tidak berakhir kelaparan di kota ini. Tidak punya pilihan lain, Amar harus memilih berjalan kaki untuk sampai ke tempat tujuannya.

Keringat Amar menetes ketika sampai di apotek ia langsung membeli obat tidur tidak menunggu lama obatnya sudah berhasil ia dapatkan. Namun di saat tubuhnya akan berbalik menuju pulang tiba-tiba seseorang menabrak tubuhnya sampai obat yang mereka bawa berjatuhan ke lantai.

Amar sontak terkejut bergegas membantu seseorang itu, ketika ia akan memberikan obat yang tak sengaja Amar baca berjenis suplemen

untuk ibu hamil, kedua matanya tiba-tiba terbelalak mendapati wanita yang pernah ia lihat sebelumnya ada di depannya.

"Nona?" ucap Amar tak percaya, ia kemudian menatap obat yang ada di genggamannya lalu kembali menatap wanita itu.

Dengan kasar Jihan merampas obat dari tangan Amar. Melangkah cepat keluar dari apotek sebelum lelaki sialan itu menyadari sesuatu.

Mengerti ada yang tidak beres dengan apa yang di lihatnya barusan Amar buru-buru menyusul Jihan mencekal lengan wanita itu.

"Apa Nona sedang hamil?"

Sekali lagi Jihan menghempaskan cekalan Amar dengan kasar.

"Bukan urusanmu!"

Mempercepat langkahnya lagi namun Amar tidak membiarkan Jihan pergi. Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat wanita itu membeli suplemen untuk ibu hamil. Amar cemas jika wanita itu benar-benar hamil. Dua minggu kemarin mereka melakukan tanpa pengaman Amar hanya takut janin itu tumbuh atas kesalahannya.

"Tentu saja itu urusanku Nona. Kamu hamil karena kejadian dua minggu kemarin?"

Jihan berbalik menatap Amar dengan tatapan tajam. Ekspresi wajah itu terlihat sangat marah. Amar bisa melihat itu dengan jelas.

"Jangan mencampuri urusanku!"

Amar mematung setelah Jihan mendorong tubuhnya, Amar hanya bisa melihat tubuh luar biasa cantik itu memasuki mobil dan meninggalkannya.

Keesokan harinya keadaan di ruang tamu keluarga Bagaskara terlihat cukup mencekam. Ekspresi Bara di sana sangat tak menyenangkan namun Nyonya Sasha tetap tidak ingin berhenti mencerca anaknya.

"Kamu harus segera nikahi Jihan. Kamu tega membiarkan Jihan mengandung darah dagingnya tanpa suami."

Wajah Bara terlihat sangat marah ia tidak sudi menikahi Jihan karena janin itu bukan anaknya. Bara tidak pernah merasa melakukan hal intim dengan Jihan apalagi usia kandungan itu baru berusia 2 minggu. Selama ini ia hanya menanamkan benihnya pada satu orang wanita. Yaitu Ratna. Kenapa ibunya tidak pernah mengerti.

Ibunya repot-repot memanggil ia ke sini hanya untuk bertujuan memaksa Bara menikahi Jihan. Ibunya benar-benar tak waras.

"Ma! Bayi Jihan bukan milikku. Atas dasar apa Mama memaksaku seperti ini. Sudah kubilang kan aku hanya tertarik pada Ratna. Aku tidak mungkin meniduri wanita sembarangan."

"Wanita sembarangan yang kamu maksud itu Jihan mantan istrimu, yang pernah kau tiduri juga Bara!"

Bara memejamkan mata. Menahan segala amarah yang akan meledak. Tanpa memedulikan semua orang termasuk wajah bingung ayahnya, beserta keluarga Jihan yang sialnya kenapa harus ikut datang ke sini meminta pertanggungjawabannya. Bara merasa benar-benar dijejek dengan kesalahan yang tidak pernah ia lakukan.

"Ayo kita pulang," ucap Bara. Menarik tangan Ratna yang sedari tadi hanya diam.

Tuan Haris terlihat berdiri dari duduknya tidak suka dengan sikap Bara yang tak memedulikan nasib putrinya.

"Kamu tidak bisa menghindari ini Bara. Kamu harus segera menikahi Jihan."

"Om, saya benar-benar tidak melakukan hal yang kalian tuduhkan. Janin dalam perut Jihan bukan milikku."

"Kamu mau mengelak apa lagi. Sudah jelas satu-satunya laki-laki yang anak saya sukai hanya kamu seorang. Mana mungkin Jihan melakukannya dengan lelaki ini."

"Tapi saya benar-benar tidak melakukannya!"

Nyonya Sasha berdiri dari duduknya. Menghampiri Bara yang masih mengeratkan tangannya dalam genggaman Ratna. Nyonya Sasha berdecih.

"Apa sampai saat ini kamu tidak mau bertanggung jawab karena gadis sialan ini. Apa dia menyuruhmu untuk tidak bertanggung jawab atas kehamilan Jihan."

"Ma!" Bara membentak Nyonya Sasha saat genggamannya pada Ratna terlepas. Ia panik ketika ibunya tiba-tiba menyeret Ratna keluar dari rumah megah tersebut.

Tanpa memedulikan ringisan Ratna Nyonya Sasha terus menyeret wanita itu keluar. Sampai tubuh itu terhempas tepat di luar teras rumah megah Bagaskara.

"Seharusnya kamu sadar diri. Kamu tidak sepadan dengan Bara. Apa yang kamu lakukan sehingga Bara menjadi anak pembangkang seperti ini!"

"Nyonya sa-saya-"

"Diam! Aku tidak sudi kamu jadi menantuku. Yang aku mau hanya Jihan yang jadi menantuku bukan gadis miskin tak tahu diri seperti kamu!"

Air mata Ratna menetes saat kata-kata setajam belati itu keluar dari mulut Nyonya Sasha. Bara yang melihat istrinya di perlakukan

seperti itu segera membawa Ratna bersembunyi di belakang tubuhnya.

"Jangan pernah menyakiti istriku!"

Bentakan kasar Bara membuat Nyonya Sasha semakin berang.

"Kamu berani sama Mama, kamu berani membentak ibu kandungmu sendiri hanya untuk membela gadis sialan ini!"

Tuan Bagaskara yang baru tiba menyusul langsung meraih istrinya yang sedang berapi-api.

"Cukup! Kamu sudah keterlaluan. Tidak seharusnya kamu memperlakukan Ratna seperti itu," ucap Tuan Bagaskara meleraikan namun wanita itu malah mendelik tajam ke arah suaminya.

"Jadi kamu juga membelanya!"

"Kita tidak tahu siapa yang benar di sini. Tetapi aku yakin sebagai ayah Bara, aku percaya pada anakku sendiri."

"Jihan tidak mungkin membohongi kita."

Nyonya Sasha menunjuk Jihan sambil menatap mata Bara yang terlihat kesal dengan kejadian sialan ini.

"Lihat Jihan dan si gadis miskin ini, begitu sangat berbeda. Mama tau mana yang terbaik. Kamu harus menikahi Jihan. Janin itu anakmu!"

Bara sudah siap menolak mentah-mentah ucapan ibunya namun sebuah suara menghentikan pergerakan mulut Bara. Semua orang tersentak saat lelaki itu memotong perkelahiran mulut keluarga tersebut dengan sebuah fakta mencengangkan.

"Janin itu adalah anak saya, Nyonya."

Enam Puluh Tiga

"Janin itu adalah anak saya, Nyonya." Tatapan lelaki itu mengarah tajam ke arah Nyonya Sasha. "Jadi jangan menuduh Ratna jika tidak ada bukti. Asal anda tahu anak Anda sudah merusak masa depan Ratna, memanfaatkan kepolosan Ratna. Seharusnya yang dimaki di sini adalah anakmu sendiri bukan gadis yang menjadi korban kejahatan putramu!"

Nyonya Sasha menatap sinis dengan gumpalan amarah ke arah lelaki asing di samping tubuhnya. Yang Nyonya Sasha tahu lelaki ini adalah tukang kebun, baru bekerja selama dua hari di rumahnya. Dan beraninya dia mengatakan hal pada majikannya sendiri.

"Tukang kebun sepertimu berani sekali ikut campur. Apa bukti yang kamu punya? Jihan wanita terpendang tidak mungkin dia mau ditiduri pria miskin sepertimu. Kamu mungkin sudah bersekongkol dengan pembantu sialan ini

kan?" Telunjuk Nyonya Sasha mengacung murka ke arah Ratna.

Bara yang sedari tadi terdiam kini mengepalkan tangan. Bukan hanya ibunya, sekarang ada lelaki lain yang sangat Bara benci ada di sini. Jika bukan karena kata-kata lelaki ini mengatakan bahwa janin yang sedang tumbuh di rahim Jihan adalah anaknya mungkin Bara sudah mengusir tubuh Amar keluar dari lingkup hunian keluarganya. Tetapi Bara masih membutuhkan lelaki sialan ini untuk membantunya keluar dari masalah.

"Saya bisa buktikan bahwa janin itu anak saya." suara Amar terdengar lagi.

Jihan yang merasa keadaannya terancam bergegas menghampiri Amar dan menyeret lelaki itu. Namun kekuatan Jihan kalak telak. Dalam sekali sentakan cekalan kasar Jihan terhempas dari tangannya.

"Nona sengaja merencanakan ini? Sengaja membuat Ratna menderita dengan ulah ibu mertuanya. Untuk itu Nona mabuk dan memperkosaku, lalu memanfaatkan janin itu untuk menghancurkan rumah tangga Ratna?"

Semua orang termasuk orang tua Jihan sontak terkejut dengan ucapan Amar. Tidak terkecuali Nyonya Sasha. Wanita paruh baya itu terlihat shock dengan fakta mencengangkan yang Amar katakan.

Amar hanya tidak suka saat tak sengaja matanya melihat Nyonya Sasha memaki Ratna dan memperlakukan gadis itu seperti binatang. Sebagai lelaki yang masih mencintai Ratna, Amar tak bisa terima. Kemarin ia mengatai Ratna wanita hina karena terlalu kecewa dengan gadis itu yang memilih Tuan Bara sebagai suaminya dan ia hanya di anggap sebagai kakak. Amar sudah mencoba melupakan Ratna dengan berbagai cara tetapi hatinya tetap merintih menginginkan Ratna sampai kemudian ia tidak sengaja menemukan Ratna di sini sedang di

perlakukan kasar oleh wanita yang merangkap sebagai majikan barunya.

Amar tak pernah menyangka jika keluarga Bagaskara adalah orang tua dari Tuan Bara, lelaki sialan yang sudah merebut Ratna darinya.

Jihan menatap Amar dengan wajah marah bercampur kesal.

"Pergi dari sini!"

"Kenapa? Takut kebusukan Nona terbongkar?"

"Kubilang pergi dari sini!"

Amar tidak memedulikan bentakan Jihan. Lelaki itu kini menatap Nyonya Sasha yang masih terdiam sedari tadi.

"Jika Nyonya meragukan ucapan saya. Kita bisa tes DNA untuk mengetahui ayah asli dari janin yang sedang Nona ini kandung. Jika itu terbukti anak saya. Saya akan siap bertanggung

jawab menikahinya. Saya tidak mau orang lain malah menanggung kesalahan yang sudah saya perbuat. Saya bersumpah saya tidak berbohong dengan pernyataan ini. Dua minggu lalu saya memang meniduri Nona ini. Dia sedang mabuk dan kami melakukan seks tanpa pengaman."

PLAK!

Tamparan Jihan mendarat di pipi Amar sampai kepala lelaki itu terhempas ke samping. Amar kini balas menatap Jihan tak terima.

"Beraninya kau berbohong pada semua orang! aku tidak pernah bertemu apalagi mengenalmu! Kamu ingin uang makanya melakukan hal ini? Oke aku akan berikan."

Jihan melempar kasar uang pecahan seratus ribu tepat mengenai wajah Amar. Lelaki itu semakin mengepalkan tangan. Merasa harga dirinya terasa begitu kecil di depan wanita angkuh ini.

"Sekarang enyah dari sini!"

"Aku tidak akan pergi sebelum semuanya terungkap." Meskipun ia miskin jauh dari kasta wanita ini. Namun Amar akan tetap bertahan demi memperjuangkan pernikahan Ratna. "Janin itu anakku. Janin itu milikku. Bukan milik Tuan Bara."

Separuh tidak yakin akhirnya Nyonya Sasha menggunakan jalur yang sudah diputuskan suaminya untuk melakukan tes DNA. Ia tidak percaya sosok wanita seperti Jihan akan gampang melempar tubuhnya pada sembarang laki-laki. Dan yang lebih memalukan lelaki yang Jihan jadikan pelampiasan adalah lelaki miskin tak tahu diri.

Meskipun mereka harus menunggu banyak waktu karena yang di anjurkan tes DNA hanya janin yang memasuki usia 10-12 minggu, tetapi mereka tetap menjalani tes tersebut sesuai anjuran dokter.

Walaupun Jihan masih bersikukuh bahwa janin yang ia kandung adalah anak Bara dan memohon untuk membatalkan tes DNA. Dari sikap Jihan yang seperti itu malah membuat Nyonya Sasha tambah curiga. Mulai meragukan apa Jihan benar-benar tidak berbohong tetapi kenapa wanita itu sangat takut dengan pembuktian ini. Jika itu memang lah anak Bara seharusnya tidak perlu ada yang di khawatirkan.

Setelah 2 minggu menunggu, hasil tes DNA itu pun keluar, menyatakan bahwa DNA janin Jihan memang bukanlah milik Bara. Yang artian sesungguhnya Jihan benar-benar telah membohonginya. Janin itu adalah milik si tukang kebun bernama Amar.

Nyonya Sasha melempar surat hasil tes DNA tersebut dengan kasar ke atas meja. Mereka kini sudah berkumpul di rumah Bagaskara untuk menyelesaikan permasalahan ini.

"Berani sekali kamu membohongi Mama Jihan!"

Suara itu melengking penuh kekecewaan. Sedangkan Jihan tidak tahu lagi harus memuntahkan kebohongan apa lagi selain menangis. Tangan wanita itu terkepal erat. Menyedihkan karena hidupnya kembali hancur gara-gara kehadiran lelaki sialan yang tak pernah ia inginkan.

"Ma, Jihan mempunyai alasan melakukan ini."

"Maksudmu alasan untuk memiliki Bara? Dengan membuat anakku bertanggung jawab terhadap bayi orang lain! Mama benar-benar kecewa sama kamu Jihan!"

Tidak memedulikan tangis Jihan yang semakin menyedihkan, Nyonya Sasha memutuskan bangkit berdiri. Melangkah tergesa dengan gumpalan kekecewaan terhadap kebohongan Jihan. Ia dengan setulus hati membantu Jihan untuk bisa memiliki Bara dan wanita itu malah membalasnya dengan membodohi ia seperti ini. Baru Nyonya Sasha

sadari ternyata keegoisan dan obsesi gila Jihan pada anaknya terlalu melewati batas sampai merencanakan hal keji seperti ini untuk mewujudkan keinginannya.

Di ruang tamu wajah Tuan Haris merah padam. Lelaki paruh baya itu langsung berdiri dari duduknya sambil menyeret Jihan keluar dari rumah Bagaskara. Tuan Haris merasa dilempari kotoran hasil ulah Putri sulungnya karena dihamili oleh seorang pria miskin.

Dan kini mereka ditinggalkan. Ratna masih setia terduduk di samping Bara menatap Amar yang tengah terdiam mematung di tempatnya. Sedangkan Tuan Bagaskara sudah menghela napas sedari tadi. Bersyukur bahwa itu bukanlah tanggung jawab Bara. Tatapan Tuan Bagaskara tertuju ke arah Amar.

"Sekarang semua permasalahan ini selesai. Terima kasih karena sudah memberikan bukti. Saya harap kamu tetap akan menikahi Jihan

karena bagaimana pun kamu adalah ayah dari bayi itu."

Amar tersenyum kecut. Kepalanya mengangguk membenarkan ucapan Tuan Bagaskara.

"Saya tidak akan lari dari tanggung jawab saya akan menikahnya meskipun mereka sama sekali tidak menyukai saya. Dan saya melakukan hal ini bukan hanya untuk membuat pengakuan tetapi saya melakukan ini untuk melindungi Ratna. Saya harap Nyonya Sasha tidak akan lagi memperlakukan Ratna seperti binatang. Tolong perlakukan Ratna selayaknya menantu kalian."

Ucapan tajam Amar membuat Tuan Bagaskara bungkam. Sebagai seorang suami ia merasa payah karena tidak bisa mendidik istrinya.

"Saya minta maaf atas perlakuan istri saya yang sudah keterlaluan. Bagi saya Ratna bukan

menantu tetapi anak perempuan saya. Saya tidak akan membiarkan semuanya menjadi buruk."

Amar merasa lega mendengarnya setidaknya ada satu orang di sini yang menyayangi Ratna. Karena Amar masih belum yakin dengan keseriusan Tuan Bara. Tetapi selagi Ratna mencintai Tuannya Amar akan mencoba untuk ikhlas. Ia tidak akan mengharapkan Ratna lagi. Ia akan bertanggung jawab untuk menikahi wanita kasar itu yang sedang mengandung benihnya.

Tatapan Amar terlihat meneduh ke arah Ratna saat tatapan mereka bertemu.

"Aku minta maaf atas ucapanku kemarin. Berbahagialah. Aku tidak mau melihatmu menderita lagi Ratna."

Tatapan Amar kini bertatapan dengan Bara. Pancaran mata dari masing-masing memperlihatkan ketidaksukaan.

"Tolong bahagiakan Ratna. Saya tidak akan diam saja jika Tuan berani menyakiti Ratna."

"Tidak perlu di beritahu. Aku memang sangat mencintai Ratna dan tidak sedikit pun berniat untuk menyakitinya."

Enam Puluh Empat

Masalah itu sudah terselesaikan dengan baik. Ibunya tidak lagi memaksa Bara untuk menikahi Jihan dan mungkin wanita tua itu tengah menyesali apa yang ia lakukan. Berpikir rasa Cinta Jihan yang terlalu besar untuk Bara tidak akan membuat wanita itu mudah untuk berpaling. Ternyata semua pemikirannya salah, sangking cintanya, wanita itu bahkan nekat melakukan sebuah kebohongan besar hanya bertujuan membuat Bara terjatuh lagi dalam pernikahan yang tak pernah ia impikan.

Hah!

Bara mendesah lega. Setidaknya satu masalah sudah terlewati tidak akan ada lagi sosok Jihan yang berusaha meruntuhkan rumah tangganya dengan cara licik seperti kemarin.

Masih menunggu panggilan ponselnya terjawab Bara memilih untuk memperhatikan

buliran air hujan yang berjatuhan menyentuh kaca jendela kamarnya. Malam yang dingin karena di luar sana langit sedang mengguyur bumi dengan air mata kesedihannya. Padahal keadaan hati Bara terasa cerah kenapa langit tidak ikut mencerahkan suasana ini. Tak ambil pusing dengan itu. Menurutnya suasana dingin dari hujan malam ini cukup mendukung juga untuk beberapa hal.

"Halo Bar."

Bara mengerjap, langsung menyahut. Saat di rasa panggilannya sudah terjawab.

"Halo Pah? Gimana kabar Mama? Apa masih mengurung diri di kamar?"

Suara Bara terdengar cemas, yang ia tahu setelah kejadian pembuktian tes DNA dua minggu lalu. Ibunya tidak lagi keluar dan memilih mengurung diri di dalam kamar. Sebagai anak Bara sangat khawatir.

Meskipun ibunya menyebalkan beliau tetap lah ibu kandungnya. Bara masih menyayangi wanita itu.

"Dia begitu kecewa dengan Jihan. Kamu tau sendiri kan sikap Mamamu seperti apa. Jadi Papa membiarkannya untuk memenangkan diri. Biarkan dia melakukan sesuka hatinya. Kalau sudah lelah Mamamu pasti keluar nanti."

Bara mengangguk mengerti meskipun dalam anggukan itu Tuan Bagaskara tidak akan melihatnya.

"Baik kalau gitu Pa. Aku akan mengunjungi ke sana bersama Ratna dan Arsyah jika amarah Mama sudah membaik. Jika mengunjungi sekarang-sekarang takut malah akan berdampak buruk untuk Ratna."

"Iya Papa mengerti. Kamu jangan khawatir. Mama mu baik-baik saja. Nanti juga moodnya pasti akan kembali lagi seperti semula."

"Oke Pa kalau gitu aku tutup teleponnya. Selamat malam."

"Selamat malam. Dan selamat ulang tahun Bara."

Bara tersenyum. Sudah setua ini ayahnya masih mengingat ulang tahunnya. Hanya ibunya yang belum mengucapkan selamat. Tetapi Bara mengerti ibunya sedang kecewa dengan perbuatan Jihan kemarin.

"Makasih Pah."

Cklek

Bebarengan dengan ponsel yang ia matikan tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka memperlihatkan Ratna yang keluar dengan handuk melilit tubuh mungilnya. Seringaian Bara terbentuk. Mulai menghampiri Ratna dan melihat gadis itu tengah berdiri tegang. Kepalanya menunduk menatap lantai. Lalu suara halus Ratna terdengar.

"Mas saya pakai baju saja ya Mas."

Dengan sekali tarikan. Bara raih tubuh mungil itu dalam gendongan membuat Ratna berjengit kaget. Refleks tangannya mengait di leher Bara agar tubuhnya tidak terjatuh. Sedangkan kepala Bara menggeleng menolak usulan Ratna.

"Untuk apa? Kita akan telanjang juga ngapain harus repot pakai baju segala."

Wajah Ratna merah padam karena menahan malu. Ia tidak bisa berbuat banyak saat suaminya meminta hal ini sebagai kado ulang tahunnya. Padahal Ratna sudah menyiapkan kado berupa kemeja yang ia beli tadi siang dengan Siti di sebuah toko baju ternama. Tetapi Tuan Bara malah meminta kado lain. Katanya ingin meniduri Ratna malam ini sampai puas. Ratna tidak bisa menolak karena bagaima pun hari ini adalah hari ulang tahun suaminya.

Bara jatuhkan perlahan tubuh Ratna di atas ranjang. Lalu menatap wajah cantik itu dalam. Meneliti setiap pahatan yang terlukis indah di wajah wanitanya.

"Sekarang tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan kita." Bara raih jemari Ratna lalu mengecupnya lembut. "Meskipun aku begitu membenci pria bernama Amar tetapi ku akui dia sudah berperan penting dalam membantu mempertahankan rumah tangga kita."

Ratna terdiam dia mengingat kembali tentang kejadian seminggu yang lalu. Ratna bahkan sudah pasrah akan semua yang terjadi bila Tuan Bara harus menikahi Nyonya Jihan. Tetapi ternyata Mas Amar tiba-tiba datang. Kemudian menolong mereka akan ketidakadilan itu. Dan lebih melegakan sekarang Mas Amar tidak lagi marah padanya. Bahkan Tuan Bara membantu kesusahan Amar dengan memperkerjakan lelaki itu dalam lingkup perusahaan yang di rintisnya.

"Makasih Mas sudah mau membantu Mas Amar."

Kecupan lembut Bara jatuh di bibir Ratna.

"Aku hanya mencoba membalas budi."

Ratna tersenyum, menyentuh pipi Bara dan mengusap bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang suaminya.

"Aku mencintai Mas. Selamat ulang tahun."

Bara ikut tersenyum mendengarnya.

"Ini kado terindah yang pernah kumiliki. Kehadiranmu menjadi ibu untuk anak-anakku dan menjadi istri kecilku adalah kado yang paling spesial. Aku mencintamu, sangat."

Senyuman Ratna mengembang cantik di bibirnya. Dengan inisiatif sendiri Ratna mulai meraih mulut Bara. Mencium lelaki itu dengan lembut.

Sedangkan Bara menikmati ciuman Ratna dengan balasan liar dan sangat ahli. Mulai melucuti handuk yang di kenakan istrinya. Membuat gadis itu menggigil merasakan dingin telapak tangan Bara yang sudah menyentuh bagian sensitif tubuhnya.

Ratna hanya bisa pasrah memberikan tubuhnya sebagai kado ulang tahun lelaki itu. Kado yang sangat spesial untuk Bara nikmati malam ini.

Jihan menatap guyuran air hujan lewat kaca jendela kamarnya. Kenapa takdir tidak pernah berpihak padanya. Dari dulu yang ia inginkan adalah Bara. Yang ia cintai hanya lelaki itu tetapi kenapa untuk meraih hati lelaki itu begitu sulit.

Jihan pernah bersabar dalam mengagumi Bara, menunggu di barisan paling belakang berhadap lelaki itu bisa melihat keberadaannya

hanya saja Bara tetap saja tidak bisa menoleh ke arahnya sedikit pun.

Apa yang salah dengan dirinya. Jihan pikir dia cantik, dia cukup baik, dan terlahir dari keluarga terhormat. Kenapa Bara tetap saja tidak bisa mencintainya. Sampai kemudian Jihan hilang akal. Kesabarannya sudah runtuh tak bercelah. Ia memutuskan untuk meraih hati lelaki itu dengan meraih hati ibu Bara terlebih dahulu, lalu menghalalkan segala cara agar Bara bisa menjadi miliknya. Sampai kemudian hari yang ia tunggu tiba, ia bisa menikah dengan Bara dan melahirkan keturunan lelaki itu. Rasa cintanya semakin hari semakin besar.

Perceraian tak terduga yang dilayangkan Bara adalah hari terburuk. Jihan depresi ia memilih untuk tinggal beberapa bulan untuk menenangkan diri di luar negeri meninggalkan Bara dan anaknya. Berharap lelaki itu akan tersadar setelah ia jauh. Nyatanya Bara tetap tidak peduli. Ia sudah merencanakan beberapa hal dengan membuat lelaki itu cemburu namun

tidak ada satu rencana pun yang berhasil sampai kemudian lelaki itu menemukan Ratna si gadis pembantu yang membuat Bara benar-benar tidak bisa ia raih. Hati lelaki itu sudah terkunci rapat untuk Jihan tidak ada celah untuk bisa membuatnya masuk.

Jihan mengepalkan tangannya bersamaan dengan air mata yang berjatuhan. Kenapa jadi seperti ini? Dan sekarang ia malah mendapatkan masalah lain. Janin yang ia kandung ini bukan lah milik Bara tetapi milik lelaki sialan itu.

Tok tok tok

Suara pintu yang di ketuk tidak membuat Jihan terkejut. Wanita itu tetap berdiri tegap di atas kakinya. Air matanya masih menetes dan leleh di hatinya masih berlanjut.

"Nak." Ibu Jihan membuka pintu setelah tidak ada sahutan, menghampiri putri sulungnya dengan satu mangkuk berisi makanan. Dengan segelas susu hamil tersaji di atas nampan.

Wanita paruh baya itu meletakkan nampannya di atas meja kecil berjarak cukup dekat dengan tubuh putrinya.

"Sudah jangan di tangisi lagi. Mama mengerti kamu sangat mencintai Bara. Tetapi lelaki itu bukan jodohmu. Coba untuk ikhlaskan."

Jihan menggeleng menolak ucapan ibunya.

"Aku tidak bisa melupakannya."

"Mama tahu. Tetapi kamu juga berhak bahagia. Dengan terus mencintai Bara malah akan membuatmu tidak bahagia Sayang. Dengerin Mama. Suatu saat nanti kamu pasti akan menemukan lelaki yang akan mencintaimu dengan tulus. Jodoh Bara adalah Ratna kamu tidak bisa menyangkal itu. Yang harus kamu lakukan sekarang lupakan dia. Coba buka hati untuk Amar. Seminggu lagi hari pernikahan kalian. Mama pikir mungkin ini adalah jalan terbaik untuk kamu bisa melupakan Bara."

Jihan menggeleng lagi. Dan tangisannya semakin terdengar perih menyayat.

"Aku tidak mencintai lelaki sialan itu. Yang aku cintai hanya Bara Ma."

"Tetapi Bara sudah punya istri dan dia sangat mencintai istrinya. Mama mohon lupakan Bara."

Saat Jihan berbalik menatap ibunya. Wanita paruh baya itu ikut tertegun melihat air mata Jihan yang berderai banyak di pipinya. Dengan cepat wanita paruh baya itu segera menghapus bulir air mata putrinya lalu memeluk tubuh itu erat. Ibu Jihan ikut menetes sedih melihat keadaan putrinya yang hancur seperti ini. Ia juga merasakan sakit tetapi sebagai seorang ibu ia tidak mau melihat putrinya terus berenang di kubangan kisah cinta yang menyedihkan. Ia ingin Jihan bahagia bersama pria yang mencintainya.

"Mama yakin jalan ini adalah pilihan terbaik untuk kebahagiaanmu. Lupakan Bara karena letak kebahagiaanmu bukan dari lelaki itu. Cobalah buka hati untuk lelaki lain yang akan menjadi suamimu."

Jihan tidak membalas lagi ucapan ibunya. Ia menumpahkan seluruh kesakitan dan keputus asaanya pada pundak sang ibu.

Mungkin memang ia harus melupakan lelaki itu. Setiap mencintainya Jihan tidak pernah merasa bahagia. Selalu rasa sakit yang ia dapatkan.

Seperti apa yang dikatakan ibunya. Jihan harus merasakan apa itu kebahagiaan meskipun letak kebahagiaannya bukan dari lelaki itu.

Melepaskan adalah jalan yang terbaik untuk hatinya saat ini.

Jihan harus mencobanya demi meraih kebahagiaannya sendiri.

Enam Puluh Lima

Ratna mengerjap saat saraf tubuhnya sudah terbiasa bangun di jam seperti ini. Melirik ke arah bawah terdapat pelukan posesif Bara yang menempel di sana. Ratna tersenyum saat merasakan tendangan kecil lagi-lagi ia rasakan dari dalam perutnya.

Aroma percintaan mereka masih menusuk mukosa hidung. Dengan pelan Ratna menyingkirkan tangan Bara dan beringsut turun dari ranjang.

Meskipun semalam suaminya memang menyetubuhinya tanpa ampun tetapi Ratna tetap menemukan kelembutan dalam setiap permainan Bara. Lelaki itu tetap memprioritaskan anaknya di atas gairahnya yang selalu menggebu pada Ratna.

Saat tubuhnya kembali meraih handuk yang tergeletak di lantai tiba-tiba tangan Bara

mencekal lengannya. Gadis itu menoleh menatap Bara yang tengah menyipitkan mata, menatapnya.

"Mau ke mana?" tanyanya serak. Bara bangun lalu memeluk tubuh itu dari belakang. Menciumi punggung telanjang Ratna dengan lembut.

Ratna menggeliat geli dengan ulah suaminya. Mencoba melepaskan pelukan Bara. "Mau mandi Mas."

Jawaban Ratna membuat Bara menggeleng, ia melihat jam baru menunjuk pukul 4 pagi. Bukankah terlalu pagi untuk membersihkan diri?

"Baru jam 4 Ratna. Kenapa bangun pagi-pagi sekali. Aku masih ngantuk."

"Mas bisa tidur lagi."

"Aku gak mau tidur sendirian. Masih mau peluk kamu."

Ratna terdiam saat Bara mulai menarik punggungnya dan menjatuhkannya perlahan ke atas ranjang. Ratna menatap dengan tatapan polos saat tatapan Bara menelusuri keindahan yang dimiliki paras Ratna. Begitu cantik sampai Bara lupa mengunci hatinya hingga gadis ini masuk dan menetap di sana. Tetapi Bara tidak menyesal sama sekali mencintai gadis seudik Ratna. Malah ia lebih menyukai istri seperti Ratna. Polos, dan begitu penurut. Karena ia lelaki dominant Bara tidak terlalu menyukai jika hidupnya di atur oleh wanita.

Contohnya adalah Jihan. Wanita itu terlalu mengatur hidupnya malah membuat Bara tak bisa menyukainya sedikit pun. Tetapi dengan Ratna, terasa berbeda ia menemukan kenyamanan dengan wanita ini. Gadis ini benar-benar sudah membuat hatinya jatuh cinta. Cinta yang begitu dalam. Dan tak tergantikan.

Bara kecup bibir itu lembut. Lalu berbaring menyamping. Memeluk Ratna menyelusupkan wajahnya di ceruk leher

istrinya. Menutupi tubuh Ratna yang polos dengan selimut.

"Kita tidur lagi untuk beberapa menit. Setelah itu kita mandi bersama."

Tidak ada yang bisa Ratna lakukan selain pasrah. Ia membalas pelukan suaminya dan mengganggu menurut semua yang diinginkan Bara.

"Baik Mas."

Keadaan dalam 2 hari ini berjalan normal seperti biasa. Mereka melewati sarapan dengan hikmat dan Siti yang terlihat kerepotan dengan roti bakar di mulutnya berlari buru-buru ke arah luar rumah karena supir pribadi Bara sudah menunggu untuk mengantar Siti ke sekolah.

Ratna hanya menggeleng tak habis pikir dengan adiknya itu. Semalam ia sempat

melarang Siti nonton TV tetapi adiknya malah berkata,

"Mba kapan lagi Siti bisa liat wajah Mas Al di TV gede kaya gini Mba. Wajah tampannya terlihat jelas. Biarin Siti nonton sampai beres ya Mba."

Dan Ratna menemukan Siti malah susah dibangunkan karena alasan masih mengantuk. Alhasil gadis itu kesiangan, Ratna berharap Siti masih punya banyak waktu untuk sampai ke sekolah.

Kini Ratna masih berkutat di dapur. Membantu wanita paruh baya yang baru 2 minggu lebih ini bekerja di kediaman mereka. Walaupun Bara sering melarang ia untuk melakukan pekerjaan tetapi Ratna selalu tak tega melihat pembantu baru yang terlihat sudah tua berkutat sendirian.

"Ratna, sini ikut aku."

Teriakan Bara tiba-tiba terdengar di ujung tangga. Sedangkan ayah Ratna yang masih terduduk santai bersama Arsyah di ruang televisi mendengar suara Bara refleks melirik ke arah menantunya yang terlihat sedang menenteng sebuah dasi. Jas kerjanya masih tersampir di sebelah tangannya lalu kemudian bisa dilihat Ratna mulai menghampiri Bara dengan wajah cantiknya seperti biasa.

"Ada apa Mas?" tanya Ratna setelah tiba di depan suaminya.

"Ayo ikut aku ke kamar."

Ketika Bara menarik tangan Ratna agar gadis itu mengikutinya tetapi Ratna malah diam di tempat membuat Bara kembali menoleh melirik istrinya.

"Kenapa?" tanya Bara bingung saat Ratna hanya diam tanpa berniat mengikutinya.

"Saya lagi bantuin Simbok Mas."

Bara menghela napas. Sebenarnya ia benar-benar tidak suka Ratna masih mengerjakan pekerjaan rumah. Wanita ini sedang hamil. Apa susahnya diam dan tidak melakukan hal yang membuat Bara was-was.

"Tapi aku juga butuh bantuan kamu."

Tatapan Ratna terlihat mengerjap tak mengerti.

"Bantuan apa?"

"Pakaikan dasiku."

Bara memperlihatkan dasinya yang belum terpasang ke arah Ratna. Menyadari hal itu Ratna tidak menolak. Ia lupa dengan tugasnya yang harus memasang dasi Bara setiap lelaki itu akan berangkat kerja.

"Ah maaf Mas. Baik kalau gitu ayo ke kamar."

Saat Ratna mulai menggandeng tangan Bara menuju lantai atas. Di sela langkah kaki mereka Bara memanfaatkan untuk berbisik di telinga Ratna.

"Sudah lupa ya. Kalau sekarang aku suamimu bukan majikan kamu Ratna. Tolong perhatikan aku setiap hari."

Lalu Ratna hanya bisa menunduk malu saat suaminya mendaratkan kecupan cinta di pipinya.

"Maaf ya Mas saya lupa."

"Gak papa, tapi jangan diulangi lagi."

Ratna mengangguk mengerti. "Baik Mas, Ratna ndak akan ulangi lagi."

"Bagus."

Bara kecup pipi Ratna lagi. Membuat Ratna semakin memerah karena ulah suaminya.

Tanpa mereka sadari ayah Ratna memperhatikan interaksi Putri dan menantunya itu. Tersenyum bahagia, bersyukur bahwa Ratna benar-benar di cintai oleh suaminya. Jadi ketika suatu saat nanti ia harus pergi dari dunia ini. Ratna sudah menemukan sosok yang tepat untuk melindungi dan membahagiakan hidupnya.

.

.

.

Bara dan Ratna selesai dengan kegiatan pagi mereka mulai melangkah menuruni anak tangga. Meskipun malas berjauhan dengan istrinya tetapi perusahaannya juga butuh belaian tangan handal Bara, sama penting karena dari sana ia bisa memenuhi semua kebutuhan keluarga, agar mereka yang ia sayangi bisa hidup lebih layak.

"Nanti jangan melakukan pekerjaan apapun. Rencana aku akan menambah dua

pekerja lagi untuk membantu simbok biar gak kerepotan ngurusin kerjaan rumah. Dan kamu hanya perlu diam santai mengerti?"

Ratna tidak bisa melawan jika suaminya sudah memperingati Ratna dengan wajah seserius itu.

"Saya mengerti Mas."

Bara kecup lagi kening istrinya sebagai jawaban puas lalu mulai berpamitan kepada anak dan ayah mertua untuk pergi bekerja. Tidak lupa Bara mendaratkan satu kecupan sayang untuk Arsyah di kening putranya.

"Papa pergi ya," ucap Bara membuat Arsyah mengangguk.

"Hati-hati Pah."

Setelah berpamitan. Bara melanjutkan lagi langkahnya bersama Ratna sampai menuju pintu utama dan di sana Bara kembali memanfaatkan situasi dengan mencium bibir Ratna. Hanya 5

detik, Bara langsung melepaskan bibir istrinya. Ratna terlihat menunduk dalam. Terlalu malu bagaimana jika penghuni rumah melihat apa yang sedang mereka lakukan tetapi Ratna tidak punya keberanian untuk menghentikannya. Ciuman berangkat kerja Bara sudah menjadi kebiasaan rutin yang mereka lakukan.

"Aku pergi."

"Mas."

Suara Ratna berhasil menghentikan langkah Bara. Lelaki itu menoleh menatap Ratna.

"Kenapa?"

"Apa Nyonya baik-baik saja?"

Ratna mengutarakan kekhawatirannya. Dari kejadian kemarin Nyonya Sasha terlihat sangat kecewa dengan Nyonya Jihan. Ratna takut terjadi apa-apa dengan ibu mertuanya. Meskipun nyonya Sasha tidak menginginkannya Ratna tetap menyayangi wanita itu.

Bara mengusap rambut istrinya. Memberikan sebuah ketenangan agar istrinya tidak memikirkan hal yang memberatkan pikiran.

"Mama baik-baik saja. Setelah kejadian itu dia tidak memaksaku lagi untuk menyukai Jihan. Sepertinya sebentar lagi Mama pasti bisa menerimamu sebagai menantunya. Sudah jelas kan istriku lebih unggul."

Gadis itu terlihat tidak terlalu menyukai apa yang diucapkan Bara. Menurut Ratna ia masih kalah jauh jika dibandingkan dengan sosok Jihan yang cantiknya seperti bidadari.

"Mas ndak boleh ngomong gitu. Nyonya Jihan pun wanita baik kok."

"Jangan panggil Jihan Nyonya. Kamu bukan pembantunya Ratna. Dan seharusnya kamu juga jangan memanggil Mama dengan sebutan Nyonya, panggil Mama, dia ibuku, ibu mertuamu."

Ratna terdiam mendengar kata-kata yang Bara lontarkan. "Saya ndak enak Mas. Manggil Nyonya dengan sebutan Mama. Nanti Nyonya marah."

"Dia tidak akan marah. Karena kamu layak untuk memanggilnya seperti itu. Percaya padaku setelah ini Mama tidak bisa berkutik, Mama pasti akan menerimamu sebagai menantu."

"Mas yakin?" suara Ratna malah terlihat tidak yakin dengan hal tersebut. Mengingat bagaimana Nyonya Sasha sangat tidak menyukainya.

"Aku yakin, karena memang Mama sudah merestui hubungan kita."

Wajah terkejut Ratna terlihat.

"Hah? Benarkah Mas? Mama merestui hubungan kita?"

Bara mengangguk, tadi pagi ia menyempatkan untuk menelpon ibunya untuk menanyakan kabar wanita itu.

Untungnya panggilan Bara di angkat tidak di tolak seperti sebelumnya. Meskipun nada bicara Nyonya Sasha masih terdengar ketus namun dari reaksinya yang tidak menolak saat ia mengatakan ingin berkunjung sambil membawa istri dan anaknya membuat Bara menyimpulkan sendiri bahwa ibunya telah pasrah dengan hubungan mereka.

"Aku meneleponnya tadi, bilang ingin berkunjung ke sana denganmu dan anak kita. Dan Mama tidak menolak seperti biasanya. Bukankah itu membuktikan bahwa Mama sudah mau menerima pernikahan kita." Bara menyentuh perut menonjol Ratna. "Apa lagi tadi aku memberitahu bahwa kamu sedang mengandung anak laki-laki, Mama pasti senang karena dia sangat menyukai anak laki-laki."

Tatapan Ratna terlihat berbinar penuh kegembiraan saat mendengar kabar baik ini. Gadis itu langsung memeluk Bara dengan senyuman bahagianya.

"Ya ampun Mas." tangisan haru Ratna terdengar. "Saya ndak nyangka Nyonya bisa nerima saya."

Bara raih tubuh mungil Ratna dalam pelukannya. Mendaratkan beberapa kecupan penuh kebahagiaan di pucuk kepala istrinya. Ia pun sama merasa tidak percaya dengan semua ini.

Tetapi ia masih meyakini satu hal.

Sekalipun ibunya membenci dan tidak menyukai Ratna. Jika Ratna ditakdirkan untuk menjadi pasangan hidupnya. Tidak ada satu alasan pun yang bisa memisahkan mereka.

Bara mencintai Ratna. Dan cinta ini bukan lah main-main. Ini serius.

Cinta yang awalnya sangat Bara hindari.
Namun malah berakhir menjadi cinta sejati.

Cinta dari seorang majikan untuk
pembantunya, yang kini menetap menjadi
istrinya.

Istri dari seorang duda tampan bernama,
Tuan Bara.

Extra Part 1

Siangnya Bara menjemput Ratna karena ada satu hal yang harus mereka bicarakan. Bara membawa Ratna ke restoran ternama di salah satu mall terbesar. Menunggu apa yang akan dikatakan Jihan karena wanita itu yang meminta bertemu.

Bara awalnya sedikit curiga namun ketika Jihan mengatakan ingin bertemu juga dengan Ratna untuk meminta maaf akhirnya Bara setuju. Setidaknya jika Jihan ingin melakukan hal yang tidak baik pada istrinya. Bara bisa menghalau hal itu sebelum terjadi.

"Mau pesan apa Sayang?" tanya Bara pada Ratna.

Gadis itu masih memperhatikan buku menu dan mengernyit melihat nama-nama yang tertera di sana. Terasa sangat susah sekali di baca. Lidah Ratna bisa-bisa keseleo saat

mengucapkannya. Ratna melirik Bara yang ada di sampingnya.

"Saya susah bacanya Mas. Terserah Mas aja yang penting bukan susi ya Mas."

Mendengar itu Bara terkekeh. Ratna masih saja tidak suka makan Jepang tersebut.

"Makan steak mau gak?"

"Sitik?"

Bara menggeleng. "Bukan Sayang, maksudku steak yang ini." menunjuk gambar yang tertera di menu. Kemudian Ratna mengganguk.

"Boleh Mas."

"Oke."

Langsung memesan beberapa menu makanan enak ke arah pramusaji yang sedari tadi berdiri tak berkedip melihat ketampanan Bara. Lelaki itu malah kembali fokus

memperhatikan Ratna mengabaikan tatapan terpesona para wanita dalam restoran mewah tersebut.

Beberapa menit kemudian seseorang datang mengagetkan Bara yang sedang menggoda istrinya. Bara refleks melirik Jihan dan keningnya mengernyit saat melihat wanita itu tidak datang sendiri.

"Maaf kami terlambat," ucap Jihan mendudukkan tubuhnya bersama Amar.

Bara dan Ratna hanya bisa menatap dua orang tersebut dengan tatapan heran.

"Ndak Papa Nyonya."

Jihan mencoba menampilkan ekspresi biasa saja saat Ratna memanggilnya masih dengan sebutan Nyonya.

"Sekarang panggil Jihan saja. Aku bukan majikanmu kan."

Ratna langsung menunduk saat Jihan berkata dengan suara dingin. Membuat Bara yang tahu istrinya sedang berada dalam kepercayaan diri rendah mulai memuntahkan kata untuk bertanya.

"Sebenarnya ada apa kamu manggil kami kemari?"

Sikap to the point Bara. Jihan menghela napas berat, sebelum mengutarakan maksudnya. Ia meraih sesuatu di dalam tas lalu menyodorkan benda itu ke arah Bara.

"Kami akan menikah 5 hari lagi. Ku harap kamu akan datang dengan istrimu. Dan aku mau minta izin melibatkan Arsyah dalam acara pernikahanku. Jadi kemungkinan Arsyah bakal menginap di rumahku sampai acara pernikahan selesai."

Surat undangan yang cukup berkelas itu Bara raih. Membukanya dan menemukan nama

Amar dan Jihan tertulis di sana. Bara menutup undangan itu lalu menatap mereka bergantian.

"Selamat untuk pernikahan kalian aku ikut bahagia dengan pernikahan ini." ya mungkin jalan ini adalah takdir terbaik untuk mereka. "Kamu bisa bawa Arsy karena bagaimana pun kamu ibunya. Jadi aku tidak masalah."

Jihan tersenyum ke arah Bara. "Terima kasih." Mata Jihan kini beralih mengarah ke arah Ratna. Bergerak meraih tangan gadis kecil itu dengan lembut. Ratna hanya diam saat Jihan meloloskan satu tetes air mata di pipinya. "Aku minta maaf. Aku banyak dosa padamu. Seharusnya aku tidak berbuat seperti itu. Maafkan atas semua kesalahanku. Sekarang aku mengikhlaskan Bara untukmu."

Sekali lagi Ratna hanya terdiam menatap Jihan dengan tatapan tak percayanya. Buru-buru ia menggeleng mencoba membuat wanita di depannya agar berhenti menangis.

"Ndak papa kok. Saya sudah memaafkan Nyonya. Selamat untuk pernikahannya saya senang Mas Amar menikah sama wanita secantik Nyonya."

"Jangan panggil Nyonya, panggil Jihan saja."

"Saya ndak enak. Panggil Mbak saja kayaknya lebih sopan."

Jihan tersenyum karena itu. "Yasudah terserah kamu saja."

Amar yang sedari tadi hanya diam dan tak berhenti menatap Ratna tidak lepas dari pantauan Bara. Dari tatapan lelaki itu masih menyiratkan persaan dalam untuk istrinya. Bara mulai meraih Ratna menggeser wanita itu untuk lebih menempel dengan tubuhnya. Tangan Bara memeluk Ratna dari samping sambil berucap santai.

"Oke, karena aku masih banyak kerjaan kayaknya obrolan kita sudah cukup sampai di

sini. Aku harus kembali ke kantor. Dan Amar, kau bisa mengantarkan dulu Jihan pulang. Bagaimana pun dia sedang hamil anakmu tidak baik untuk membiarkan dia pulang sendiri."

Mendengar Tuan Bara menyinggung namanya, Amar segera mengangguk patuh. Dia meruntuki kebodohnya yang masih terpesona dengan Ratna padahal gadis itu sudah menjadi istri Tuan Bara yang sekarang menjadi bosnya di tempat kerja.

Amar langsung membungkuk hormat ke arah Tuan Bara.

"Baik Tuan."

Tidak membalas ucapan Amar. Bara melangkah membawa Ratna keluar dari restoran. Membuat Ratna keheranan karena makanan yang tadi mereka pesan belum disajikan pramusaji.

"Mas makanannya?"

Bara mendengar jelas pertanyaan Ratna setelah mereka memasuki mobil, sedangkan tatapan Bara tetap fokus ke arah jalan. Mulai melajukan mobilnya dengan hati-hati.

"Kita bisa pesan makanan lagi dan makan di kantor ku. Aku tidak suka suasana di sana," jelas Bara dan Ratna mengangguk mengerti karena itu.

Mereka telah sampai di kantor Bara. Lelaki itu langsung membawa Ratna ke ruangnya. Kini di sofa ruangan kerja Bara sudah terdapat berbagai menu makan siang yang sangat menggugah selera tersaji membuat kedua mata Ratna yang kelaparan begitu berbinar menatapnya.

Bara mengeratkan pelukannya di pinggang si cantik. Masih menempel bagai ulat di kulit tubuh Ratna tak berniat beranjak sedikit pun.

Sampai Ratna merasa pergerakan tubuhnya terbatas karena pelukan tersebut.

"Mas," cegah Ratna ketika bibir Bara tanpa perizinan menyentuh kulit lehernya, memberikan hisapan sedikit keras di sana.

Bara melepaskan sambil menatap wajah Ratna dalam. Ia menyelipkan rambut istrinya ke belakang daun telinga. Entah kenapa setiap hari istrinya malah semakin cantik saja dengan bentuk tubuh sintalnya. Bara malah jadi tidak bisa mengendalikan hasrat terpendam di dalam diri lelaki itu saat berdekatan dengan Ratna. Ditambah tadi ia tidak menyukai tatapan Amar pada istrinya. Namun Bara mencoba menahan kecemburuan karena ia cukup mengerti posisi Amar. Mungkin untuk melupakan orang yang dicintai sangat susah namun ia yakin Amar sedang berusaha keras untuk melupakan Ratna.

Lelaki itu kemudian meraih ponselnya dan menelpon sekretarisnya Evi.

"Halo Tuan."

"Evi, untuk satu jam ke depan jangan biarkan ada seorang pun yang memasuki ruangan saya."

Sekretarisnya terdiam sejenak di seberang sana detik selanjutnya wanita itu langsung menyahut.

"Baik Tuan. Akan saya laksanakan."

Bara menyimpan ponselnya di atas meja. Lalu meraih tubuh Ratna memindahkan tubuh wanita hamil itu ke pangkuannya sampai Ratna berjengit kaget karena ulah tiba-tiba yang di lakukan Bara.

Lelaki itu tidak memedulikan ekspresi terkejut Ratna. Langsung mencium bibir istrinya dengan ciuman panas. Ketika tangan itu mulai merambat menarik resleting di punggung dressnya. Ratna mengerti Tuan Bara sedang ingin melakukan sesuatu pada tubuhnya.

Dress biru itu berhasil di lepaskan sampai ke pinggang. Bara melepaskan ciumannya. Menatap tubuh Indah Ratna. Lalu berlanjut membuka kaitan bra yang dikenakan istrinya. Membuat tubuh Ratna kini setengah bugil. Dan lelaki itu mulai mempermainkan daerah sensitifnya dengan lidah lelaki itu yang panas.

Ratna hanya bisa memejamkan mata. Meremas rambut suaminya. Melampiaskan rasa asing yang menggeliat di seluruh tubuhnya.

Extra Part 2

Ranta terduduk resah di samping Bara. Tidak terlalu nyaman dengan keadaan tegang di rumah ini. Tetapi genggamannya Bara yang mengerat di jemarinya sedikit membuat Ratna bisa bertahan meskipun ia tak yakin omongan suaminya tadi pagi adalah kebenaran. Dari tatapan yang ia lihat Nyonya Sasha masih terlihat tidak menyukainya.

“Jadi Jihan akan menikah 5 hari lagi?”

Pertanyaan Tuan Bagaskara setengah tak percaya. Mengerti bagaimana Jihan sangat membenci laki-laki itu. Tetapi Bara menanggapi pertanyaan tersebut dengan anggukan yang mengartikan bahwa kabar itu benar.

“Jihan sendiri yang mengatakannya padaku.”

Tuan Bagaskara menghela napas. Ia cukup terkejut dengan kabar pernikahan Jihan karena tak ada berita apapun dari pihak keluarga Jihan yang memberitahunya, jika Bara tidak mengatakan hal ini ia tidak akan tahu.

Jihan adalah wanita yang sangat keras kepala, sangat mencintai Bara sampai ke tingkat obsesi yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hatinya, dan sekarang wanita itu menerima lamaran Amar. Tuan Bagaskara ikut bahagia dengan pilihan Jihan bagaimana pun cinta tidak bisa di paksa. Jihan juga layak untuk bahagia bersama pria yang mencintainya.

“Mungkin Jihan akan menemukan kebahagiaannya dengan pernikahan ini. Papa hanya bisa mendoakan yang terbaik,” ucap Tuan Bagaskara.

Bara hanya mengangguk mengiyakan, lalu tatapannya tertuju ke arah Nyonya Sasha yang sedari tadi hanya diam saja seolah mulut wanita itu sedang membenci kalimat.

“Ma, apa Mama sudah baikan?”

Bermaksud untuk menanyakan kondisi ibunya Bara malah mendapatkan tatapan judes dari wanita itu.

“Jangan pedulikan aku.”

Bara menghembuskan napas. Ia kira ibunya sudah luluh dan tidak mempermasalahkan hal ini lagi. Jihan sudah mau menikah apalagi yang ibunya harapkan?

“Ayolah Ma. Toh Jihan juga akan menikah dengan Amar, jangan memperlakukan aku seperti bukan anak kandungmu. Aku mencintai Ratna tolong Mama mengerti dengan pilihanku.”

Nyonya Sasha langsung berdiri dari duduknya. Wajahnya masih memperlihatkan ketidak sukaan namun tidak sekeras dulu. Nyonya Sasha pun tidak sudi jika Jihan kembali menjadi menantunya setelah wanita itu berani membohonginya seperti kemarin.

Hanya saja ia juga belum siap untuk mengalah dengan semua kenyataan ini. Nyonya Sasha masih tidak menyukai Ratna. Seharusnya Bara mengerti dengan hal itu.

“Aku akan pergi tidur,” ketus Nyonya Sasha lalu berlalu menuju lantai atas.

Bara menatap kepergian ibunya dengan wajah kecewa, ia meliik Ratna yang tengah menunduk sedih. Bara genggam tangan itu lebih erat.

“Jangan dipikirkan, Mama mungkin masih kurang sehat. Aku yakin Mama sudah menerimamu menjadi menantunya.”

Ratna mengerjap menatap suaminya, kepalanya kemudian mengguk mencoba percaya dengan ucapan Bara. Meskipun hatinya masih tak yakin dengan sikap Nyonya Sasha yang masih acuh padanya.

“Benar kata Bara, jangan terlalu dipikirkan. Kamu layak jadi menantu kami.

Jangan kecewa dengan perlakuan ibu mertuamu ya.”

Ucapan Tuan Bagaskara membuat Ratna tersenyum. Hanya Tuan Bagaskara satu-satunya yang menerima ia tanpa melihat latar belakang. Ayah mertuanya ini sangat menyayangi Ratna dan memperlakukannya dengan baik.

“Iya ndak papa kok Tuan, saya mengerti.”

Kepala pria itu menggeleng menolak ucapan Ratna.

“Jangan panggil Tuan, panggil Papa saja seperti Bara memanggilku.”

Awalnya Ratna terlihat tak nyaman namun setelah melirik suaminya dan Bara menyiratkan lewat tatapannya untuk menuruti apa yang diucapkan ayahnya, Ratna pun menurut.

“Baik Pa-papa.” Dengan nada canggung.

Bibir Tuan Bagaskara menarik senyuman lalu bangkit dari duduknya.

“Baiklah kalian istirahat lah di kamar, waktu sudah terlalu malam. Papa pergi tidur. Selamat malam.”

“Malam Pah.” Itu suara Bara, menyahut mempersilakan ayahnya untuk beranjak.

Lalu mereka ditinggalkan berdua, Bara ikut bangkit berdiri, sambil menarik jemari Ratna membawa gadis itu mengikuti langkahnya.

“Ayo kita tidur.”

Ucapan Bara yang mengajaknya untuk tertidur ternyata tidak lah benar. Kini Ratna berada dibawah tubuh lelaki itu dengan serangan gairah Bara yang menggebu.

Ratna beberapa kali berpegangan kuat di bahu Bara saat lelaki itu semakin brutal bergerak liar di dalam tubuhnya. Namun masih dalam batas normal agar tidak berdampak buruk bagi bayi mereka.

Entah kenapa semenjak kehamilan Ratna memasuki usia ke 8 bulan, Bara menjadi semakin candu dengan rasa tubuh ini. Tidak mau melewatkan sedetik pun menjamah tubuh Ratna. Padahal tadi siang mereka sudah melakukan di kantor dan Bara masih saja belum merasa puas.

Sebenarnya kegiatan seperti ini bagus untuk kehamilan Ratna, sesuai anjuran yang pernah dokter kandungan katakan bahwa sangat bagus untuk melakukan hubungan suami istri secara rutin di usia 8 sampai 9 bulan untuk memperlancar proses persalinan. Bara melakukan ini sekalian untuk membantu istrinya, meski pun yang paling diuntungkan di sini adalah gairah Bara sendiri.

Bara melepaskan ciuman panasnya di bibir Ratna. Kini ciuman itu berpindah ke rahang gadis itu lalu turun dan menetap di dada, menyesap tonjolan yang sedang menegang dengan hisapan rakus. Sedangkan sebelah tangan Bara bertumpu di sisi kepala Ratna, menyangga tubuhnya untuk tidak menindih wanita hamil ini.

Membuat Ratna meremas rambut Bara merasakan sensasi panas mulut lelaki itu yang menyusu rakus pada putingnya.

Setelah hamil bentuk tubuh Ratna memang lebih sintal dari sebelumnya dan itu yang selalu membuat Bara tidak bisa mengendalikan diri jika sudah menyangkut menikmati tubuh indah Ratna.

Semakin larut maka permainan akan semakin liar. Dengan peluh yang sudah menetes di kening istrinya Bara mengangkat tubuh Ratna secara perlahan, membaringkan tubuhnya sendiri lalu membawa tubuh istrinya terduduk tepat di wajah Bara.

“Mas...”

Ratna mencoba menghentikan ulah Bara, namun lelaki itu masih fokus menjamah tubuh Ratna, bahkan tangannya kini memegang pinggul Ratna agar tidak banyak bergerak.

Yang bisa Ratna lakukan setelahnya hanya menggigit bibir bawahnya meredakan desahan yang lolos dari mulut, sedangkan lutut Ratna seolah melunak, dan kenikmatan yang dihasilkan Bara benar-benar menjadikan Ratna seorang wanita yang haus akan sentuhan. Terus mendesah membuat Bara semakin brutal bermain di kewanitaanya.

Bara melepaskan tubuh Ratna sejenak, sebelum ia kembali membaringkan Ratna dan mulai melanjutkan lagi aktivitasnya sampai lelaki itu mengerang mencapai kepuasan.

Tubuh Ratna tidak pernah mengecewakan. Disela gerakannya Bara menyempatkan untuk menatap Ratna. Wanita itu terlihat memejamkan

mata dengan peluh yang terlihat menetes di pelipisnya.

Mengecup kening Ratna lembut lalu berucap,

"Kamu begitu cantik Ratna. Dan aku suka dengan kecantikanmu yang mendesah di bawah gairahku. Seperti ini."

Extra Part 3

Sudah banyak waktu yang terlewati. Sampai detik ini Bara mengerti semua yang ia lakukan awalnya adalah kesalahan. Menjebak Ratna untuk menjadi pekerja sambilan di rumahnya, memanfaatkan kepolosan gadis itu. Lalu ketika hasil kesalahan itu datang di dalam perut Ratna dengan jiwa pengecutnya Bara malah akan melenyapkannya.

Itu yang membuat Bara merasakan rasa bersalah saat mengingat bagaimana dia begitu kejam ingin melenyapkan darah dagingnya sendiri. Dan sekarang ia melihat bayi itu sedang di perjuangkan Ratna untuk bisa terlahir ke dunia.

Semenjak Ratna merasakan kontraksi pada perutnya Bara tidak meninggalkan Ratna satu inci pun. Ia menciumi Ratna berharap

dengan melakukan itu istrinya akan bertahan. Meskipun berat karena Ratna masih terlalu belia untuk melahirkan.

Ini hanya demi melahirkan keturunannya, Ratna rela mengorbankan nyawanya sendiri.

Tolong, tetap bertahan.

"Mas."

Suara lemas Ratna terdengar. Bara mengusap air mata yang mengenang di pipi istrinya. Mengecup kening itu dengan lembut.

"Kenapa Sayang?" Bara mencoba untuk tidak memperlihatkan tangisannya di depan Ratna.

"Ratna ngantuk Mas."

"Kamu tidak boleh tidur. Kamu harus selamat bersama anak kita. Lahirkan dia dengan selamat. Aku mencintaimu."

Aliran bening mengalir di sudut mata Ratna. Merasakan kesakitan seperti 20 tulang di patahkan secara bersamaan. Ratna kelelahan, ia lelah ia ingin tidur namun ketika mendengar suara Bara menyuruhnya untuk tetap membuka mata membuat Ratna mencoba bertahan di sisa tenaganya.

Menuruti intruksi dokter dengan mendorong bayinya keluar dengan seluruh tenaga yang ia punya.

.

.

.

Suara tangisan bayi tiba-tiba mengalun kencang sampai mengagetkan keadaan di luar ruangan. Di sana ayah Ratna terlihat terkejut begitu pun dengan Tuan Bagaskara yang langsung berdiri dari duduknya.

"Pak, bayi Mba Ratna Pak."

Siti terlihat sangat antusias. Sedangkan pria paruh baya itu hanya bisa mengangguk sambil meneteskan air mata harunya. Di satu sisi ia sangat bahagia dengan kelahiran cucu pertamanya di sisi lain ia sedih karena tidak bisa menjaga putrinya dengan baik.

Nyonya Sasha yang sedari tadi hanya diam sedikit terusik dengan tangisan bayi tersebut. Ia tidak beranjak dari duduknya. Namun hati wanita itu berdesir mendengar tangisan bayi Ratna. Sensasinya sama seperti ia menunggu Jihan melahirkan Arsyah.

Ia bahagia. Cucunya lahir selamat ke dunia.

Bara menatap bayi mungil yang tengah menyusui di puting ibunya. Mengusap pipi lembutnya dan tersenyum tampan saat lagi-lagi bayi kecil itu mulai menggeliat merasa terganggu dengan ulahnya.

"Rakus sekali hm takut Papa abisin ya susunya?" kekeh Bara membuat Ratna mencubit gemas tangan Bara karena di ruangan ini terdapat dua perawat wanita yang sedang mengecek kondisi Ratna pasca melahirkan.

Ratna malu jika mereka sampai mendengar ucapan Bara barusan. Terlebih sedari tadi perawat wanita itu tidak henti terus mencuri pandang ke arah suaminya.

"Mas."

"Kenapa? Kan emang benar payudaramu bagian favoritku."

Ratna melirik perawat-perawat itu dengan wajah memerah malu. Ucapan suaminya kenapa tidak disaring terlebih dahulu.

Bara tidak memedulikan ekspresi Ratna. Ia memilih mendudukan tubuhnya di sisi ranjang rumah sakit. Dan memperhatikan wajah tampan itu dengan teliti. Wajah bayi mereka begitu mirip dengannya. Padahal Bara

membayangkan anaknya akan mewarisi sebagian wajah ibunya. Tetapi bayi ini sangking tidak mau ditolak Bara ia malah mewarisi wajah tampannya. Persis seperti Bara waktu kecil. Berbeda dengan Arsyah yang wajahnya perpaduan dari dirinya dan Jihan. Bayinya dengan Ratna benar-benar mirip sekali dengan wajahnya bagai pinang di belah dua.

"Darrell begitu mirip denganku."

Darrell adalah nama yang dipih Bara untuk putra keduanya.

Ratna mengangguk menatap wajah putranya dengan tatapan penuh kelembutan.

"Iya, Darrell sangat mirip dengan Mas."

Bara mengecup lama kening Ratna. Menyalurkan kebahagiaan yang membuncah di dalam hatinya.

Di anugrahi istri seperti Ratna dan sekarang semakin sempurna dengan adanya dua

putra tampan di dalam rumah tangga mereka Arsyah dan Darrell.

"Terima kasih sudah melahirkan Darrell dengan selamat. Aku bahagia bisa memiliki kalian dalam hidupku. Maaf karena dulu aku berusaha melenyapkannya. Aku berdosa pada Darrell."

Ratna sontak menggeleng saat mendengar perkataan suaminya. Bersyukur dalam kamar rawat VIP ini tidak ada seorang pun karena dua perawat tadi sudah keluar terlebih dahulu sebelum Bara mengecup keningnya.

Jemari Ratna terulur mengusap rahang Bara. Bagi Ratna kejadian itu sudah berlalu sekarang ia bahkan sudah melahirkan bayinya dengan selamat ke dunia akibat lelaki itu yang mempertahankan mereka. Seharusnya Bara tidak perlu merasa bersalah.

"Itu sudah berlalu. Sekarang Mas bahkan sudah menjadi ayah terbaik bagi Arsyah dan Darrell. Tidak perlu mengingatnya lagi."

Bara meraih jemari Ratna dan mengecupnya lembut. Menatap wajah elok Ratna meskipun terlihat lelah namun kecantikannya tidak luntur sedikit pun di mata Bara.

"Aku mencintamu Ratna, sangat."

"Saya juga mencintai Mas."

Jawaban Ratna membuat Bara tersenyum.

"Nanti mau kan bulan madu denganku ke Itali?"

Tatapan Ratna terlihat mengerjap.

"Kita beneran mau ke sana Mas?"

"Hanya kita berdua anak-anak tidak ikut."

Gadis itu terdiam sejenak lalu menatap Darrell yang masih menyusui di putingnya.

"Tapi Darrell?"

"Darrell nanti ada yang jagain. Toh kita hanya bulan madu selama 3 hari di sana."

Melihat suaminya yang begitu menginginkan perjalanan bulan madu itu Ratna jadi tidak bisa menolak ia mengangguk setuju dengan senyuman cantik hingga berhasil membuat Bara tak kuasa menahan diri untuk mencium bibir Ratna.

Ketika suara gaduh terdengar di ambang pintu Bara rasa ciuman itu harus segera berakhir. Karena keluarganya sudah datang untuk melihat betapa tampannya Darrell.

Anak pertama dari buah cinta Ratna dan Bara.

Sosok yang awalnya Bara ingin singkirkan.

Namun menjadi pengikat takdir ia dengan pembantunya sendiri.

Ratna, si gadis polos yang sudah membuat
Bara jatuh tersungkur karena cinta.

TAMAT